

Pradnya
Paramitha



SAVE
OUR
STORY

PROLOG

Perempuan itu tadinya begitu menggebu-gebu menjelaskan konsep dari advertorial alias *paid article* yang ditawarkan kepada klien. Bagaimana garis besar isi artikelnya, keterkaitan topik itu dengan *campaign* milik *brand*, *bridging point*-nya supaya iklan terasa *smooth*, serta keuntungannya bagi pembaca sekaligus bagi *brand*.

Nada dan ekspresinya sangat menyakinkan. Maklum, dia sudah melakukan ini lebih dari tiga tahun. Meski awalnya dia adalah orang editorial, belakangan dia merasa sudah mirip dengan *sales* dan *marketing* karena harus bermanis-manis pada klien agar konsep advertorialnya disetujui. Sayangnya, hanya perlu satu pop up notifikasi email masuk di ponselnya untuk membuat konsentrasinya buyar.

Kalimatnya terhenti di tengah-tengah, dan mendadak pikirannya terpecah. Untung saja, klien yang duduk tepat di hadapannya, tidak menangkap kejanggalan itu dan menganggap presentasinya memang sudah selesai, meski tidak dengan tanda baca yang seharusnya.

"Sebenarnya, kami masih galau. Kayak ada yang kurang *sreg* sama topik-topiknya. Kurang sesuai dengan *objective* kita, gitu. Nanti *bridging* ke *brand* kita apa nggak terlalu maksa? Kenapa kita nggak langsung ke arah *tourism* aja?"

Skuat tenaga, perempuan itu berusaha untuk tidak melirik-lirik ponselnya. Kurang konsentrasi saat berhadapan dengan klien bisa memberi kesan buruk. Meski begitu, nama pengirim email yang tertera pada *notification bar* itu sangat mengusiknya.

"Kalau kita langsung pakai topik *tourism*, targetnya menjadi sempit," terangnya, masih dengan senyum manis. "Atau mungkin kita buat variasi saja. Jadi ada *content* yang bertema *tourism*, ada yang tips umum, *relationship*, dan hiburan. Jadi, konten lebih lengkap dan jangkauannya lebih luas. Sehingga, orang-orang yang masih *newbie* atau bahkan nggak tertarik *traveling* bisa jadi tertarik gitu, Mbak."

Perempuan itu sangat bersyukur saat rekannya yang bagian *Account Manager* menimpali. Saat si klien dan si *Account Manager* berdiskusi, ia tak bisa menahan diri. Diam-diam dibukanya email yang baru masuk beberapa menit yang lalu itu sedikit berdebar. Email itu tidak panjang. Hanya dua paragraf yang ditulis dengan gaya akrab dan ringan.

Timbavati bener-bener panas. Seminggu di tanah Afrika Selatan ini, tiga harinya aku demam tinggi. Haha. Tapi everything is okay. Life is beautiful here in Timbavati. Aku bisa motret jaguar, leopard, dan bahkan beruang madu.

How are you, anyway? Lama nggak ada kabar, is everything fine?

Timbavati adalah lokasi terakhir di perjalanan John. Sekarang aku di L.A menyelesaikan ini dan itu. I really miss you. Kalau nggak ada apa-apa, aku akan pulang ke Indo dua minggu lagi.

P.S. I still love you.

Siapa Perempuan yang Kau Sebut-Sebut Semalam, Sayang?

Ayas membasuh wajahnya dengan air dingin berkali-kali, berharap air berbau karbol khas rumah sakit ini mampu menenangkan pikirannya. Ditatapnya pantulan sosok yang muncul di cermin. Wajah itu sangat kusut dengan kantong mata tebal akibat nyaris 48 jam tidak tidur. Dia mulai berpikir tentang sebuah artikel yang mengatakan bahwa orang bisa hidup tanpa makan dan minum selama tiga hari. Tapi tanpa tidur, dia pasti mati. Jika artikel itu benar, mungkin saat ini nyawanya sedang terancam.

Setelah memastikan penampilannya lebih manusiawi, Ayas keluar dari toilet. Lorong rumah sakit itu tidak benar-benar sepi meskipun sudah menjelang pukul 3 pagi. Beberapa orang menggelar tikar di koridor untuk beristirahat. Ayas masuk ke ruang rawat kelas dua. Dalam ruangan itu terdapat empat tempat tidur pasien, yang masing-masing dipisahkan oleh kelambu, dan semuanya terisi.

Ayas langsung menuju ruangan yang paling ujung tempat Nara berbaring. Posisinya masih sama persis dengan ketika Ayas meninggalkannya untuk cuci muka. Nara masih tertidur gelisah, meski sudah tidak separah beberapa jam yang lalu. Suhu tubuhnya sudah berkurang dan keringat dinginnya sudah mereda.

Beberapa jam yang lalu, panas tubuh Nara sangat tinggi hingga membuat pria itu mengigau tidak sadar. Karena panik, Ayas langsung memanggil perawat, tetapi mereka mengatakan bahwa itu adalah hal biasa bagi penderita tifus dan demam berdarah. Kondisinya akan memburuk di malam hari, dan akan membaik di siang hari.

Ayas duduk di kursi di samping ranjang, menopangkan dagu di pinggir ranjang pasien, menatap wajah kekasihnya yang tertidur. Sesekali tangannya terulur untuk mengusap titik keringat di dahi Nara. Siang tadi, Nara nyaris membuat jantungnya meledak saat mendapat kabar bahwa kekasihnya itu tiba-tiba pingsan di kamar mandi studio foto tempatnya bekerja. Hasil lab rumah sakit keluar sore tadi, menyatakan bahwa Nara terkena tifus dan demam berdarah sekaligus.

Namun, bukan hanya itu masalahnya. Beberapa jam yang lalu, Nara juga membuat jantungnya nyaris berhenti. Karena dalam kondisi tak sadar, dalam igauannya yang tak jelas, pria itu memanggil-manggil nama seseorang perempuan.

Seorang perempuan yang bukan dirinya.

Ayas menghela napas panjang. Tangannya meraih tangan Nara yang hangat. Pria ini sudah bersamanya selama hampir lima tahun. Ayas selalu yakin bahwa Nara adalah orang yang akan menjadi *partner* hidupnya sampai dipisahkan oleh maut. Namun malam ini, satu pertanyaan itu menyeruak: *benarkah demikian?*

Ditatapnya sosok yang dia pikir tidak punya cela itu. Ribuan pertanyaan bergumpal di dadanya. Tanpa sadar, Ayas bergumam, "Siapa perempuan yang kamu sebut-sebut semalam, Sayang?"

Perempuan Lain

Lorong rumah sakit itu masih lengang ketika Ayas berjalan seusai mencari sarapan. Kantin rumah sakit belum buka. Hanya bubur ayam abal-abal dengan harga dua kali harga normal yang ia dapatkan. Perutnya melilit sejak semalam. Dia ingat, makanan yang terakhir kali masuk ke perutnya adalah sepotong pisang goreng dan tahu isi di kantor kemarin siang. *Deadline* menumpuk membuatnya tak sempat makan siang. Sore harinya, kondisi kesehatan Nara mengharuskan ia berlarian dari satu loket ke loket lain untuk mengurus perawatan dan cek darah. Waktu dan juga nafsu makannya menghilang entah ke mana. Karena itulah, di pagi buta ini, dengan pikiran yang carut marut, Ayas memaksakan diri keluar rumah sakit mencari sarapan.

Di samping kanan koridor panjang yang sepi itu ada sebuah taman yang tertutup rumput hijau. Ada air mancur di tengah-tengah, dengan ikan mas koki yang berenang-renang riang di kolam. Bunga-bunga bermekaran di sekeliling taman. Aroma mawar dan melati semerbak menghiasi suasana. Saat pikirannya sedang baik-baik saja, tentu bulu kuduk Ayas sudah merinding. Aroma wangi, suasana sepi, koridor panjang yang lengang, adalah *setting* tetap untuk film horor. Namun, pikirannya yang sedang kacau justru mengirimkan sinyal keindahan saat melihat taman kecil itu. Siapa pun pengurus taman ini, pastilah seseorang yang memang mendedikasikan hidupnya untuk kebun.

Ayas memutuskan untuk mampir sebentar. Dia duduk di sebuah bangku besi bergaya *vintage* yang terletak tak jauh dari air mancur. Suasana tenang dan aroma bebungaannya cukup berhasil menenangkan pikirannya. Untuk beberapa saat, mungkin juga karena kekenyangan, Ayas jatuh tertidur. Sampai kemudian ponsel yang dia genggam di tangan kiri bergetar, menandakan ada pesan masuk.

Abang:

Aku jln ke bandara jemput Tante Nilam. Lgsng ke RS.

Sebuah pesan singkat dari Pandu, kakaknya, mengabarkan bahwa Ibu Nara sudah tiba di Jakarta. Sebenarnya Ayas tak mengharapkan Tante Nilam hadir. Dia sudah berulang-ulang meyakinkan bahwa dia bisa merawat Nara. Namun, sejak Ayas mengabari bahwa Nara masuk rumah sakit karena tifus dan DBD, Tante Nilam langsung mencari tiket penerbangan ke Jakarta paling pagi. Mungkin begitulah seorang Ibu, yang tak mungkin bisa tidur nyenyak bila tahu putranya sakit. Entahlah, karena Ayas tidak pernah melihat Ibunya.

Setelah mewanti-wanti Pandu untuk berhati-hati saat menyetir, Ayas memutuskan kembali ke kamar perawatan Nara. Dia mendapat kamar kelas dua, karena itu satu-satunya yang kosong ketika Nara masuk. Tidak terlalu nyaman memang, karena harus berbagi kamar mandi dan pintu dengan beberapa orang lain.

Saat dia tiba di ruang rawat, Nara sudah terjaga. Pria itu menatap sekelilingnya dengan bingung, seolah sedang berusaha mengenali keadaan. Ayas menghela napas panjang, berusaha melupakan pertanyaan-pertanyaan yang menggangukannya sejak semalam, lalu memasang senyum lebar.

"Halo, *sleepy head*" sapanya. Tangannya refleks menyentuh dahi Nara, memeriksa apakah suhu badannya sudah turun atau belum.

"Aku di rumah sakit?" tanya Nara.

"Nggak, kamu lagi di panggung teater. Lagi akting sakit."

"Emang aku kenapa sih?"

"Menurutmu?" Ayas balas bertanya dengan nada kesal. "Kamu masuk UGD gara-gara trombositmu hampir habis."

Nara melirik botol infus berisi cairan kuning di atas kepalanya. Dokter sudah mewanti-wanti jika Nara sampai mengalami pendarahan atau muntah darah, transfusi darah harus dilakukan. Seharusnya Nara segera dibawa ke rumah sakit ketika demam dan meriangnya tak kunjung sembuh selama tiga hari. Namun, Nara adalah Nara, bukan? Jiwa pekerjaanya yang luar biasa, membuat pria itu mengabaikan meriangnya sehari-hari. Kemarin malam bahkan Nara masih pentas teater bersama timnya di TIM. Hingga siang harinya, pria itu menyerah dan pingsan di toilet kantor PinPoint.

"Minum?" tawar Ayas, mengambil botol air mineral. "Harusnya kamu banyak-banyak minum jus jambu. Tapi karena tifus juga, jadi menu makan kamu bakal spesial. Gimana rasanya kena demam berdarah dan tifus sekaligus? Seru nggak?"

Nara menerima sedotan yang dia sodorkan, dan meminum air putih beberapa teguk. Lalu pria itu menatapnya lekat-lekat.

"Apaaa?" tanya Ayas sengit.

"Kamu nggak tidur, ya, semalaman?"

Bagaimana aku bisa tidur jika kekasihku semalaman mengigau dan menyebut-nyebut nama perempuan yang bukan aku?

"Ibu udah dalam perjalanan dari bandara sama Mas Pandu," Ayas mengalihkan topik.

Nara berdecak. "Apa kubilang? Jangan ngasih tahu Ibu, pasti lebay."

"Ibu nggak percaya aku bisa mengurus kamu dengan baik."

Nara nyengir kecut. "Andai Ibu tahu kamu bisa lebih cerewet kalau urusan kesehatan."

"Kalau Ibu yang ngomel di sini, yang jelas kamu nggak akan khilaf demi latihan teater sebulan *full* sampai kayak zombie begitu. Dan hari ini nggak akan pernah terjadi."

"Ah, kamu udah mirip Ibu sekarang ini. *Seriously*," Nara mengeluh. "Tidur sana, biar *mood*-mu baikan sedikit."

Bukan kurang tidur yang bikin moodku jelek, Nara!

RAISA.

Lima huruf, tiga vokal dan dua konsonan. Membentuk sebuah kata yang sering wara-wiri di layar kaca. Tak heran ketika mendengar lima huruf tersebut bersatu, bayangan tentang seorang perempuan cantik dengan rambut hitam bintang iklan sampo Sunslik dan suara emas, sekaligus istri aktor Hamish Daud yang membuat baper seluruh netizen di Indonesia.

R-A-I-S-A.

Ayas mengeja nama itu di benaknya. Matanya terpejam, menelusuri relung-relung sempit memorinya. Adakah dia melewatkan nama penting itu di salah satu sudut benaknya? Namun, semakin lama dia berpikir, semakin keras dia berusaha menjelajah memorinya, hanya pusing yang dia dapat. Ibu jari dan telunjuknya mulai bergerak memijit pelipisnya.

Akan lebih mudah jika Raisa yang dimaksud memang Raisa Adriana, penyanyi jelita yang naik daun dengan lagu 'Serba Salah' dan 'Terjebak Nostalgia' itu. Ayas tak ada masalah dengan penyanyi itu. Meski bukan penyanyi favoritnya, Ayas bukan *haters* Raisa. Lagipula, lagunya yang berjudul 'Serba Salah' itu memang asyik didengar. Namun hari ini, tepatnya sejak semalam, nama itu benar-benar mengusiknya. Nama Raisa muncul di mana pun dia berada.

Sungguh, akan lebih mudah jika Raisa yang dimaksud adalah Raisa Adriana. Namun, selama lima tahun dia mengenal Nara, dia tahu pasti, bahwa bukan Raisa Adriana yang disebut-sebut kekasihnya semalaman, dalam kondisi tak sadar akibat bakteri *salmonella thypi* dan virus *dengue* yang menyeranginya.

Nara jelas bukan fans Raisa Adriana. Sejauh yang dia tahu, Nara penggemar lagu-lagu Folk Irlandia yang membuat Ayas selalu mengantuk saat mendengarkannya. Nara juga penggemar lagu *Reggae* ala Bob Marley dan Rock ala Gun 'n' Roses. Ayas tak pernah melihat Nara memutar lagu-lagu Raisa Adriana. Jadi, jika itu benar Raisa Adriana sang penyanyi, Ayas tidak bisa menemukan penjelasan bagaimana nama itu bisa muncul di alam bawah sadar Nara.

"Yasmin nggak kerja?"

Lamunan Ayas terputus, saat tepukan mendarat di pundaknya. Tante Nilam tersenyum lembut, lalu duduk di sebelahnya. Di dunia ini hanya Nara yang memilih tetap memanggilnya dengan nama asli, Yasmin. Sejak kecil, Abah dan abangnya memanggilnya dengan 'Ayas', katanya biar lebih mudah diucapkan oleh lidahnya yang cadel. Panggilan itu terbawa sampai sekarang, dan Ayas pun terbiasa memakai "Ayas" sebagai *nickname* saat berkenalan. Namun, entah mengapa, Nara ngotot memanggilnya dengan Yasmin. Karena dia diperkenalkan sebagai Yasmin oleh Nara, Tante Nilam dan seluruh keluarga Nara pun memanggilnya dengan Yasmin.

Mereka berdua duduk di bangku panjang di depan ruangan Nara. Tadi Tante Nilam berkata akan mencari informasi ke resepsionis apakah ada kamar kelas satu atau VIP yang kosong. Kamar kelas dua di rumah sakit itu terlihat membuat Nara justru memburuk karena kurang nyaman. Tetangga kamarnya menerima begitu banyak tamu dan berbincang keras-keras. Nara jadi kesulitan istirahat.

"Aku bisa ke kantor siangan kok, Tante. Tenang," jawab Ayas sambil nyengir lebar. "Apa ada kamar buat Nara?"

"Belum ada. Tapi Tante sudah pesan ke perawat untuk langsung mindahin Nara begitu ada kamar kosong," jawab Tante Nilam. "Tapi kamu butuh istirahat lho. Apa kamu *ndak* tidur semalaman?"

Ayas nyengir. "Nara parah banget semalam, Tante. Badannya panas, semalaman ngigau. Mana aku bisa tidur."

Tante Nilam mengusap lengannya. "Kalau bukan kamu yang di sisi Nara, Tante pasti udah ke Jakarta dari tadi malam."

Ayas tertawa kecil. Dia bertemu Tante Nilam tiga tahun yang lalu. Jangan berharap Nara membawanya ke Yogyakarta, dan memperkenalkannya secara resmi sebagai kekasih kepada keluarganya. Mungkin itu hal terakhir yang bisa dilakukan seorang Nara.

"Siapa, ya?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang dia berikan saat bertemu Tante Nilam di apartemen Nara tiga tahun lalu. Tangannya dipenuhi kantong-kantong belanjaan berisi makanan dan sayur-sayuran segar. Ayas tahu Nara hanya mengisi kulkasnya dengan kaleng-kaleng bir dan makanan instan. Sebenarnya Nara jago memasak, tapi kekasihnya itu terlalu malas untuk belanja ke pasar. Jadi, demi membuat Nara hidup lebih sehat, Ayas sering berperan menjadi asisten rumah tangga yang belanja ini itu untuk mengisi kulkas Nara. Padahal di rumahnya sendiri, Ayas tidak pernah melakukan ini.

Tanpa mengabari, karena sudah punya kunci apartemen Nara, Ayas langsung ke apartemen masuk saja dan menemukan seorang perempuan yang kira-kira berusia setengah abad. Belanjaan di tangan kanan, dan kunci apartemen di tangan kiri membuat Ayas kebingungan saat perempuan itu bertanya-tanya siapa dirinya. Nara datang tak lama kemudian. Mungkin karena tidak melihat ada kemungkinan

jawaban lain, Nara mengakui bahwa mereka sepasang kekasih. Dan begitulah perkenalan antara Ayas dengan ibu dari pacarnya. Sama sekali jauh dari kata berkesan. Apalagi pertemuan keluarga yang formal yang selalu Ayas bayangkan selama ini.

Tante Nilam terlihat senang bukan kepalang saat tahu bahwa putra sulungnya punya pacar. Apalagi saat tahu bahwa hubungan mereka sudah memasuki tahun kedua. Mengabaikan Nara yang menjawab ogah-ogahan introgasi ibunya, Ayas menjawab semua pertanyaan itu dengan hati berdebar. Dia sedikit kesal karena Nara membuatnya berada dalam situasi yang seharusnya bisa dia persiapkan matang-matang seperti di TV. Bukan hanya dengan memakai celana pendek dan kaus oblong seperti ini.

Namun, agaknya Tante Nilam tidak mempermasalahkannya itu semua. Tante Nilam terlalu bahagia karena anak sulungnya terbukti masih suka perempuan. Kehidupan Nara sebagai pekerja kreatif yang tinggal di kota metropolitan terkadang membuat ibunya gelisah. Banyak hal dan pemikiran aneh di kota besar, yang terkadang tak masuk di akal beliau. Menghadapi anaknya yang sukses di kota besar, modern, dan hidup bebas, membuat Tante Nilam bahagia sekaligus ketar-ketir. Melihatnya di apartemen Nara, membuat Tante Nilam merasa pernikahan anaknya sudah di depan mata.

Sayang Nara bukan Tante Nilam. Dulu Ayas sering membayangkan dirinya menikah dengan Nara. Dengan konsep adat Jawa, dia akan memakai kebaya putih dan kain jarit. Lalu rambutnya akan disanggul dan dahinya diberi paes. Untaian bunga melati terjulur dari sanggul ke pundaknya. Sementara Nara memakai beskap dengan jarit dan keris di pinggang. Lalu mereka akan melakukan serangkaian ritual pernikahan adat Jawa, yang entah mengapa terlihat begitu menarik di mata Ayas. Lalu mereka akan mengarungi hidup berdua sebagai keluarga kecil yang bahagia.

Itu dulu. Sekarang dia sudah bosan membayangkan hal yang sama sejak usia dua puluh dua. Dia ingin melepas masa lajang di usia 25. Bila rencananya menjadi kenyataan, seharusnya dia menikah tahun ini. Sayangnya, yang dia cintai itu justru pria menyebalkan yang tidak pernah memikirkan pernikahan meski usianya sudah 30 tahun.

Berbagai cara sudah Ayas tempuh untuk membuat Nara melamarnya. Dia sudah melakukan saran salah seorang temannya yang menyuruhnya menuntut ketegasan Nara: *nikahi aku atau kita putus*. Dia mengatakan hal itu pada Nara, tapi pria itu hanya mengusap rambutnya dan berkata: *kamu ini lucu*. Sebelum akhirnya tertawa lebar. Lamaran yang diharapkan tidak datang juga. Sebaliknya, Ayas juga tidak pernah bisa meninggalkan Nara.

"Udah kamu siap-siap ke kantor aja, Yas. Biar Tante yang jagain Nara. Atau kalau masih ada waktu, kamu istirahat dulu," kata Tante Nilam sebelum meninggalkannya untuk masuk ke ruang rawat Nara.

Sampai lima menit setelah Tante Nilam masuk, Ayas masih berdiam di tempatnya. Matanya menatap lurus ke ujung bunga kamboja yang menghasi taman di depannya. Selama ini dia selalu bertanya-tanya mengapa Nara tidak kunjung melamarnya. Apakah Nara tidak menganggap hubungan mereka serius? Apakah Nara memang tidak pernah berniat menjadikannya istri? Apakah Nara memang hanya berniat untuk bersenang-senang sejak awal? Atau apakah pernikahan memang tidak pernah ada dalam kamus Nara? Mau sampai kapan karena ini sudah lima tahun? Tapi hari ini Ayas merasa mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Apakah perempuan bernama Raisa itu yang bikin kamu nggak segera lamar aku, Nara?

"Iyuuuh! Lo nggak mandi ya, Sist?"

Ayas mengabaikan pekikan berlebihan Harris. Sahabat sekaligus rekan kerjanya di kantor itu berdiri sambil menutup hidungnya dengan jari, memasang tampang jijik. Dengan langkah terseok-seok, Ayas menuju kubikelnnya sendiri yang superberantakan. Harris mengekorinya dengan berisik, merapal nasihat bahwa sebagai perempuan dia harusnya bisa sedikit lebih memperhatikan penampilannya.

"Nanti Nara bisa kabur kalau lo terus-terusan serampangan begini, Darling."

"Nara bahkan nggak peduli gue nggak mandi tiga hari," sanggah Ayas, sambil mengikat rambutnya yang lepek.

Ayas tahu penampilannya hari ini jauh dari sempurna. Bajunya masih baju yang dia pakai kemarin. "Nggak sempet mandi gue, Ris. Belum pulang ke rumah dari kemarin."

"Nginep di rumah sakit?" tanya Harris. "Gimana keadaan si Abang?"

Harris dengan kenes duduk di meja kubikel sendiri yang serba pink dan ungu. Ayas selalu merasa sedih saat memanggil nama Harris, dan menemui sosok sahabatnya itu sangat kontradiktif. Dalam pikirannya, dia membayangkan DJ Calvin Harris yang super ganteng dan macho. Sayangnya pria yang kini duduk di dekatnya itu justru hobi memakai baju dengan warna-warna ngejreng dan yang mau tak mau membuat bayangan Calvin Harris rusak dengan sendirinya. Seperti hari ini, Harris memakai celana ungu terong dan kemeja putih. Harris tidak jelek, ganteng banget malah. Tubuhnya tinggi tegap atletis, dan wajah mulus cerah yang bebas jerawat hasil berbagai perawatan *skincare*. Selera berpakaianya juga superkeren dan maskulin. Namun, kesan itu akan berubah segera setelah pria itu membuka mulut. Gaya berbicaranya bahkan lebih cantik daripada Ayas.

"Udah mendingan. Nyokapnya datang dari Jogja pagi ini."

Harris berdecak. "Kayaknya lo juga nggak tidur semalaman," katanya lagi setelah mengamati penampilannya dengan ekspresi prihatin.

"Paula udah datang?"

"Belum. Doi datang siangan, kata Ayu ada *meeting* di luar. Jadi, lo punya kesempatan tidur sekitar satu jam."

"Ah" Ayas berdecak kecewa. Tahu begitu dia tidak buru-buru hari ini. "Bikinin kopi dong, Ris? Gue mau mandi sebentar."

"Emangnya *ej* OB apa?!"

"*Please* Ris ... *please*? Kopi bikinan Andrew nggak seenak bikinan elo. Nyawa gue udah di ujung tanduk, nih."

Ayas memasang tampang memelas, lengkap dengan *puppy eyes* yang dibenci Nara itu. Kata Nara, dia bisa mendapatkan apa pun yang dia mau dengan *puppy eyes*nya yang menyebalkan itu. Apa saja. Kecuali lamaran Nara, tentu saja.

Harris memaki kecil, tetapi beranjak juga dia ke *pantry*. Sementara itu, Ayas menuju toilet untuk mandi. Setidaknya dia bisa mengurangi bau badannya dengan menambahkan aroma sabun dan sedikit deodoran. Beruntung kantor tempatnya bekerja terletak di sebuah rumah yang lumayan *homey* di daerah Tebet barat. Ada toilet layak pakai dan *pantry* yang serba ada di sana. Rasanya seperti di rumah sendiri saja.

Ayas bekerja sebagai *content editor* sebuah agensi iklan yang baru berdiri empat tahun ini. Dia sendiri baru bergabung dua tahun terakhir. Sebelumnya dia pernah bekerja sebagai staf HRD di sebuah perusahaan multinasional. Namun, kemudian dia menyadari bahwa kantor berbentuk kotak dengan warna silver dan puluhan lantai, serta baju rapi lengkap dengan pantovel dan Starbucks setiap pagi bukan gayanya. Mengabaikan pertanyaan teman-temannya, Ayas memutuskan untuk pindah ke agensi yang terhitung baru kemarin sore ini, di mana dua sahabatnya sejak kuliah, Harris dan Jessica sudah lebih dulu di sana sebagai *Account Manager*. Meskipun bekerja di agensi terkadang membuatnya sesak napas karena *deadline* dan klien yang menyebalkan, Ayas merasa sudah menemukan jalurnya.

Mandi dan tidur nyenyak selama satu jam tidak memperbaiki *mood*nya. Ayas tetap uring-uringan seharian ini. Jessica yang mondar-mandir di depan kubikelnya dengan rambut ombre oranye yang mencolok mata sudah kena getahnya.

"Lewat sekali lagi gue gunting rambut oranye lo!" ancam Ayas. Yang diancam hanya tertawa-tawa, dan menyebutnya sedang PMS.

Saat Ayas mulai memarahi Andrew, OB yang lupa menghilangkan kerupuk dari Gado-gado yang jadi pesanan menu makan siang, sampai membawa-bawa masalah nama segala, Harris langsung menyeretnya kembali ke kubikel. Menyusul kemudian Jessica dengan tatapan sengitnya. Berjejalan di kubikel sempit, pria macho serba ungu, gadis berambut oranye, dan satu lagi gadis berwajah abu-abu saking keruhnya.

"Dia ngeselin, tahu!" Ayas membela diri. "Masa namanya Andrew! Gue yakin nama aslinya bukan itu. Dasar nggak nasionalis!"

"Heh!" Harris menyor dahinya keras-keras. "Apa hak lo ngurusin nama orang, hah? Mau Andrew, Billy, Jacob, Bambang, atau Joko itu urusan dia dan orangtuanya lah! Lo tuh *annoying* banget tahu nggak hari ini?"

Ayas mendengus sebal.

"Kalau ada masalah di luar, jangan dibawa ke kantor dong!" tambah Jessica sengaja mengompromi.

Ayas semakin cemberut.

"Cerita-cerita lah, *Darling*." Harris mulai menurunkan intonasi suaranya. "Ada apa? Problematika besar apa yang bikin lo uring-uringan seharian gini?"

Ayas menghela napas panjang, sambil menyibakkan poni sampingnya yang mulai menghalangi pandangan. Barangkali dia memang harus berbicara dengan seseorang untuk mengurangi kegelisahannya. Rasanya dia tak sanggup memendam kegelisahan ini seorang diri. Lagi pula dia sudah mengenal Harris dan Jessica nyaris seumur hidup. Siapa tahu juga mereka punya *clue* tentang siapa Raisa ini.

"Raisa?" Harris mengerutkan dahi, saat Ayas menanyakan soal nama itu. "Keponakan gue namanya Raisa," jawabnya. "Umurnya empat tahun."

"Klien yang gue urus namanya Raisa." Jessica menambahkan. "Kayaknya akhir-akhir ini nama Raisa emang lagi *happening*. Apalagi habis dia nikah sama *babang* Hamish."

Ayas berdecak. Ternyata sesi curhat ini tidak banyak membantu. Namun, setidaknya hatinya sedikit lebih baik.

"Emangnya kenapa, Yas?" tanya Jessica lagi. "Siapa Raisa yang lo maksud ini?"

Ayas menghela napas panjang, lalu mulai menceritakan kondisi Nara. Dengan suhu badan di atas 39, dan dalam kondisi setengah sadar, Nara nyaris sepanjang malam memanggil-manggil nama Raisa. Nadanya yang menyiratkan takut kehilangan jelas menunjukkan bahwa siapa pun Raisa ini, pasti memiliki hubungan khusus dengan Nara. Tapi siapa Raisa?

"Lo udah tanya Nara?" tanya Harris setelah dia menyelesaikan ceritanya.

Ayas menatap sahabatnya dengan mata menyipit. "Menurut lo aja gue tanya Nara!"

"Lho kenapa? Kan biar jelas. Hah! Kenapa sih cewek itu selalu suka berasumsi sendiri daripada nanya langsung ke pasangannya? Kalian menarik kesimpulan sendiri, lalu merasa paling benar. Apa coba susahnyanya nanya?"

"Menurut lo, Nara bakalan jawab jujur kalau dia nanya langsung?" Kali ini Jessica bertanya kepada Harris. "Menurut lo, laki-laki akan menjawab dengan jujur kalau disodori pertanyaan semacam itu?"

"Ya!"

"Well said by the man who know nothing about men." Jessica menyipitkan mata dengan ekspresi super bengis, sampai Ayas ngeri melihatnya. "Lo lebih paham soal perempuan daripada laki."

"Excuse me, gue laki-laki loh! Lupa?"

"Ok, lo laki-laki. Well, fine." Gue nggak pernah mempermasalahkan orientasi seksual lo, ya. Tapi, sebagai sahabat, seharusnya lo cari laki-laki lain untuk didekati!"

Sebelum Harris sempat menjawab, dengan wajah kesal, Jessica meninggalkan kubikel cokelat kayu Ayas. Meninggalkan Harris yang juga memasang wajah kesal. Di antara mereka, Ayas hanya melongo tidak mengerti. Kenapa tiba-tiba pembicaraan ini melebar tak jelas? Apa hubungannya antara Raisa dengan orientasi seksual Harris? Dan kenapa Harris dan Jessica malah sibuk berantem sendiri?

"What the hell is going on with her?" tanya Ayas tak habis pikir. "Nggak biasanya dia mempermasalahkan orientasi seksual orang lain."

Perdebatan mengenai gender memang sudah sering dilakukan dua sahabatnya ini. Segala jenis perdebatan dimungkinkan jika Jessica dan Harris bersama. Ayas tidak tahu mengapa dua orang itu bisa selalu berada di kubu yang bertentangan, tetapi bisa bersahabat dengan sangat baiknya.

"Entahlah," gumam Harris mengedikkan bahu. "Dia udah ngeselin sejak lihat gue jalan sama Adrian."

"Elo?" Ayas membelalakkan mata. "Jalan sama Adrian?"

"Tadi pagi ojek yang nganter gue pecah ban-nya. Terus kebetulan si Adrian lewat, nebeng deh gue. Begitu doang, si lampir itu bilang gue jalan sama Adrian. Hih!" Harris mendengus kesal.

"Lo ngerebut Adrian dari Jessica?"

"Ya elah. Gue cuma datang bareng ke kantor, terus semua orang nyangkain gue ngerebut tuh cowok dari Jessica. Lagian, mereka juga belum jadian!"

Ayas menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi apa pun masalah kalian, bisa kan perdebatannya ditunda dulu? Gue lagi gawat darurat nih!"

Dari balik bulu matanya yang terlalu lentik, Harris memandangnya dengan mata menyipit. "Apa Nara kelihatan aneh akhir-akhir ini? Semacam hal-hal yang nggak biasa, gitu?"

Ayas berusaha mengingat-ingat. "Kayaknya sih nggak."

"Say, pendapat gue tetap sama, sih. Daripada lo diem di sini, menebak-nebak sendiri, mikir yang macam-macam, mending lo langsung tanyain ke Nara."

Ayas mengerutkan dahi. "Menurut lo, dia akan jawab jujur?"

"Belum tentu. Tapi nggak ada salahnya mencoba."

"Atau gue cari tahu sendiri aja?"

"Ya, itu juga bisa. Kalau lo mau repot," jawab Harris sambil menyalakan laptopnya. "Ha! Ini lucu!" pekiknya Harris girang, seolah berhasil menemukan sebuah teori fisika. "Setelah lima tahun, baru kali ini lo uring-uringan cemburu sama Nara."

Ayas tidak menjawab. Setengah melamun dia menatap layar laptopnya yang menampilkan desktop. Harris benar. Selama lima tahun menjadi pacar Nara, baru kali ini Ayas mengalami cemburu yang membuatnya begitu uring-uringan sebegitu parahnya. Sebagai fotografer, hidup Nara dikelilingi oleh perempuan-perempuan cantik yang silih berganti menghuni lensa kameranya. Namun, model-model seksi yang benar-benar hadir dan berwujud di hadapan Nara ini tak sekali pun membuat hati Ayas terusik. Sementara si Raisa, yang hanya muncul namanya, ternyata mampu membuat Ayas uring-uringan parah.

Ayas menghela napas. Lalu ia bangkit dan melongok dari atas dinding kubikelnya. Harris sudah duduk di kursi kebesarannya.

"Ris, sekadar saran, meski kita belum tahu orientasi si Adrian ini, jangan jalan sama gebetan sahabat lo, ya."

"Oh Jesus Christ! Gue nggak jalan sama Adrian!"

5 Tanda Pacarmu (Mungkin) Berselingkuh

Setelah Harris sibuk dengan laptopnya, Ayas buru-buru membuka *browser* di laptopnya sendiri. Tangannya mengetuk-ngetuk meja dengan tidak sabar selama menunggu internetnya *loading*. Komputer kantornya memang sudah bapuk. Hal itu kadang berimbas pada koneksi internetnya. Lemot luar biasa dan harus di-*restart* berkali-kali bila terlalu lama dipakai. Sudah sering Ayas mengajukan komputer baru pada bagian HRD, tapi nyatanya sampai sekarang dia belum mendapat yang baru.

Setelah laman Google Chrome terbuka sempurna, tangan Ayas lincah mengetik kata kunci yang sedari tadi mengganggu pikirannya.

Simple signs that your boyfriend might be cheating on you

Sungguh dalam hati Ayas merasa miris. Seumur-umur, dia tidak pernah memikirkan akan meng-*googling* hal-hal seperti ini. Selama hampir lima tahun bersama, Ayas tidak pernah meragukan kekasihnya. Nara bukan orang romantis. Hal paling manis yang dia lakukan hanyalah memberinya tiket gratis dengan posisi yang paling strategis setiap kali kelompok teaternya tampil.

Nara juga tidak pernah mengobral kata-kata manis yang membuat cewek mana pun melambung tinggi. Hal paling manis yang Nara katakan adalah "*Hanya karena aku nggak pernah menyinggung soal pernikahan, bukan berarti aku nggak serius sama kamu.*" yang dia ucapkan dua tahun lalu saat Ayas minta putus karena Nara tak kunjung memberi kepastian. Ayas sendiri masih ragu apakah itu memenuhi kriteria kata-kata romantis, yang jelas kata-kata itu berhasil membuatnya menyesali permintaan putusnya.

Mesin pencari Google segera menampilkan apa yang dia cari. Ayas ber-wow kecil saat melihat begitu banyak artikel yang menyuguhkan tanda-tanda orang selingkuh. Setiap artikelnya punya 10-20 tanda-tanda. *Wow!* Jadi sejelas itukah perangai orang yang sedang mendua? Dan apa itu berarti banyak orang yang *insecure* dan mencurigai pasangannya?

Berusaha untuk tidak lebih deg-degan lagi, Ayas membuka satu artikel dan mulai membaca.

"He tells you he isn't really ready for a relationship early on ... He takes his phone with him every time he goes to the bathroom ... You haven't met a lot of his friends even though you hang out with him ... He brings you flower or gift with no reason"

"Ebuset!"

Sebuah celetukan di belakang punggungnya membuat Ayas buru-buru menutup laman artikel yang sedang dia buka.

"Lo beneran berpikir Nara selingkuh, Yas?" tanya Jessica, jelas-jelas menangkap *website* apa yang tadi dia baca.

Alih-alih menjawab, Ayas malah menunduk sambil mengacak-acak rambutnya. Dalam benaknya muncul tanda-tanda pertama: *He tells you he isn't ready for relationship early on*. Memang tidak persis seperti itu. Namun, sejauh ini Nara tidak pernah mengatakan dia mau menikah. Dan yang jelas, Nara tidak pernah menanggapi sindirannya soal kapan akan dilamar. Intinya sama saja bukan?

"Eh iya, kemarin gue ketemu Arfie, lho."

Refleks Ayas menegakkan badan dan menoleh. "Arfie? Kapan? Di mana?"

"Di acara *gathering blogger* gitu. Sejak kapan dia di Jakarta?"

Ayas menggeleng. "Gue aja nggak tahu dia di Jakarta. Nggak ada laporan."

"Kok lo masih kontak-kontakan sama mantan sih, Yas? Nara nggak apa-apa gitu?"

Ayas mengedikan bahu. "Dalam prinsip gue musuhan sama mantan itu nggak keren, Say."

Lagipula, Nara juga menyebut-nyebut nama perempuan lain dalam tidurnya. Seharusnya tidak boleh protes bila dia masih berhubungan dengan Arfie. Toh, Ayas tidak pernah menyembunyikan fakta itu.

"Tunggu-tunggu," Harris tiba-tiba menggeser kursinya dan bergabung. "Ini kita lagi ngomongin Arfie si James Bond?"

"Arfie mantannya Ayas," jawab Jessica dingin. Sepertinya dia masih kesal pada Harris. "Yang pernah nge-*hack website* kampus."

"Wah, masih hidup dia? Kirain udah tewas diserang kawanan gajah pas jalan-jalan ke India."

Ayas meringis. Hubungannya dengan Arfie Nataprawira memang sedikit unik. Mereka berteman sejak SMP, dan jadian saat kelas satu SMA. Meski putus selepas lulus SMA, persahabatan mereka tetap terjalin erat. Apalagi mereka juga kuliah di kampus yang sama. Nara pun sudah tahu hubungan mereka. Bahkan tak jarang mereka malah nongkrong bersama-sama.

Aktivitas Arfie tidak terdeteksi selepas lulus kuliah. Pekerjaan Arfie sebagai *travel blogger* membuat pria itu tak pernah lama di suatu tempat. Selain itu, Arfie juga melalang buana ke sana kemari untuk melakukan hal yang tidak terpuji terkait teknologi. Namun, biasanya Arfie akan menghubunginya setiap kali pulang ke Jakarta. Terakhir kali Ayas berjumpa dengannya adalah satu tahun yang lalu.

"Duh *Miss Jessica*, ngomong *mbok* yang baik-baik aja"

"Gue bukan *Miss!*"

Mengabaikan kedua sahabatnya yang sepertinya masih akan lama bermusuhan dan saling debat, Ayas meraih ponselnya. Dia akan melayangkan protes kenapa Arfie ada di Jakarta dan tidak mengabarinya.

"Neng?"

Ayas mengangkat wajahnya dari bantal. Di pintu, Abah sudah rapi jali dengan kemeja bergaris dan celana bahan.

"Lho, kok kamu masih tidur?"

"Abah mau ke mana?" tanya Ayas dengan suara serak.

"Ya mau ke rumah sakit, gimana toh? Jenguk Mas Nara. Itu Mas Pandu udah siap di depan."

Ayas menggeliat. "Ayas nggak ikut ya, Bah? Nanti bilang aja Ayas masih di kantor."

Zacharia, Pria pertengahan 70-an yang rambutnya sudah memutih semua itu, mendekati ranjang. Ayas dan Pandu memanggilnya Abah. Namun, sebenarnya Zacharia adalah kakek bagi mereka berdua. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal akibat kecelakaan pesawat. Saat itu Pandu baru kelas 2 SD, dan Ayas bahkan masih berusia 3 tahun. Tak satu pun kenangan tentang Ayah dan Ibu yang masih bisa Ayas ingat. Hanya Abah dan Ambu yang yang membesarkan dia dan kakaknya hingga dewasa.

Ketika Ayas duduk di bangku SMA, Ambu menyusul anak dan menantunya. Penyakit gula yang dideritanya sejak muda membawa berbagai komplikasi di masa tua. Sejak itu, Abah seorang diri membesarkan kedua cucunya dengan gaji pegawai kejaksan pusat. Kini Abah sudah pensiun, dan

pilih kembali menempati rumah sederhana di kawasan Depok. Rumah orangtua Ayas dan Pandu yang megah di Jakarta disewakan.

"Besok aja aku ke sana pulang kerja," tambah Ayas lagi. "Lagian di sana juga udah ada Tante Nilam."

Ayas kembali menyurukkan wajahnya ke bawah bantal. Dia pikir Abah langsung pergi ketika dia mengatakan tak mau ikut. Namun, pria yang kulitnya sudah keriput semua tetapi masih nampak bugar itu justru mendekat dan duduk di pinggir ranjangnya.

"Neng *teh* ada masalah sama pekerjaan?" tanya Abah.

Ayas menggeleng. "Cuma capek, Bah. Banyak *deadline* belakangan," jawab Ayas dengan suara tidak jelas karena wajahnya tersembunyi di balik bantal.

"Ya sudah. Neng istirahat dulu. Makanan sudah disiapkan sama Hasnah." Dua tepukan lembut mendarat di pundaknya. "Abah ke rumah sakit dulu."

Sebelum Abah benar-benar keluar dari kamarnya, Ayas mendongak.

"Bah," panggilnya cepat-cepat. Abah menoleh. "Nanti jangan bilang kalau Ayas udah di rumah ya? Bilang aja Ayas belum pulang."

Abah hanya tertawa dan mengacungkan ibu jarinya tanda setuju. Ayas nyengir. Abahnya sudah pasti mengerti. Ayas sedang lelah dan tidak ingin diganggu. Sebenarnya, Ayas ingin sejenak menyingkir dari hal per-Nara-an. Setidaknya sampai otaknya bisa sedikit mendingin dan melupakan soal Raisa yang disebut-sebut Nara dengan nada penuh cinta itu.

Sampai kapan?

Entahlah, Ayas tidak tahu. Yang jelas, hatinya sudah sembuh atau belum, besok dia harus tetap datang ke rumah sakit dan menjadi kekasih yang baik untuk Nara. Berpura-pura tidak ada yang salah. Jadi, untuk malam ini dia ingin menikmatinya dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Tapi sebenarnya, memang tidak ada yang salah kan?

Sebuah Nomor untuk Dihubungi

Terkadang Ayas benci pada hati nuraninya.

Dia selalu membayangkan betapa menyenangkan menjadi seseorang yang tak pernah memakai hati nuraninya. Kadang dia superiri pada orang-orang seperti Jessica yang tidak pernah mau tahu apa kata orang. Tak ada rasa tak enak, tak ada rasa mengganjal. Dia bisa melakukan apa pun yang dia mau tanpa harus mempertimbangkan orang lain dulu. Hidupnya pasti teramat sangat tenang dan sederhana, karena tak pernah berpikir berlebihan. Dan mungkin dia bisa tidur nyenyak di kamarnya sekarang, bukannya malah berjaga di rumah sakit yang bau karbol.

"Tante tinggal beneran nggak apa-apa?" tanya Tante Nilam untuk yang ketiga kalinya.

Ayas mengangguk. "Tante kan belum sempat istirahat dari Yogya. Pasti nggak enak kalau istirahat di sini. Malam ini Yasmin aja yang jaga, kita gantian besok pagi."

"Tapi kamu kan baru pulang kerja, Yas?"

Ayas nyengir dan menggeleng. Digamitnya lengan Tante Nilam, dan diajaknya keluar ruang rawat. "Nggak apa-apaaa. Besok pagi Mas Pandu akan jemput ke apartemen dan nganterin Tante ke sini. Kita tukeran."

Setelah diyakinkan oleh Abah pula, akhirnya Tante Nilam bersedia pulang ke apartemen Nara bersama Pandu dan Abah.

Untung saja Nara sudah mendapat kamar kelas satu untuk malam ini. Setidaknya ada sofa tunggu yang bisa dia gunakan untuk tidur nanti malam.

"Howdy?" Ayas mendekati ranjang pasien. Dia bahkan belum sempat menyapa Nara karena sibuk membujuk Tante Nilam untuk pulang. Tangannya refleks menyentuh dahi Nara. "Udah nggak panas kayak semalam."

"Sebenarnya," Nara menangkap tangannya. "kamu juga nggak harus jaga di sini, kok."

Ayas menyipitkan mata. "Jadi, aku diusir nih?" tanyanya pura-pura tersinggung. "Pukul sepuluh malam begini?"

Nara berdecak kesal. Ayas tertawa lebar, lalu menyuruh pacarnya itu untuk tidur. Dia sendiri menyeruput Hazelnut Cappucino yang dia beli di *coffee shop* di depan rumah sakit, lalu mengeluarkan laptop dari tasnya. Tentu hidupnya tidak sedamai itu bisa menunggu Nara sambil tidur. Harris sudah *nyap-nyap* karena dia tak kunjung menyelesaikan draf untuk salah satu klien. Ayas bisa maklum, karena para klien akan mengejar-ngejar AE untuk menanyakan *progress campaign*. Sementara AE akan mengejar-ngejar *content-writer*, *copy-writer*, *designer*, *media planner*, dan tim di balik layar lainnya. Begitulah kehidupan agensi. Saling kejar-mengejar, meski Ayas beruntung dua AE di kantornya adalah sahabat baiknya. Setidaknya Harris dan Jessica lebih lunak dan pengertian daripada lainnya.

"Deadline?" tanya Nara.

"Yep." Ayas melirik sekilas pada Nara yang sibuk memencet-mencet layar ponselnya. Matanya sudah mulai fokus menatap baris-baris kalimat di laman *Gather Content* [UU](#) yang sedang dia kerjakan. Nantinya *draft* yang dia buat ini akan ditayangkan di *media online* yang sudah dipilih menjadi *digital partnership* untuk *campaign* yang bersangkutan.

Perhatian Ayas pecah saat mengingat artikel tanda-tanda pacar selingkuh yang dia baca di kantor tadi. *He takes his phone with him everytime he goes to the bathroom*. Memang Nara tidak membawa-bawa ponselnya ke WC. Namun, dalam kondisi terkapar seperti itu saja dia masih sibuk dengan ponselnya, bukankah itu maknanya kurang lebih sama?

Jantung Ayas berdetak lebih cepat tanpa bisa dicegah. Matanya terus mengawasi Nara yang masih sibuk dengan ponselnya di atas tempat tidur. Pria itu nampak serius memelototi layar ponsel, lalu mengetik dengan sama seriusnya. Sudah ada dua tanda-tanda yang muncul dari Nara. Apa itu artinya kecurigaannya memang beralasan?

Tak lama kemudian Nara mengangkat pandangannya, memergoki Ayas yang sedang menatapnya dengan ribuan pikiran di kepala. Pria itu meringis kecut.

"Deadline juga," katanya sambil mengangkat sedikit ponselnya.

"Deadline macam apa di masa-masa terkapar karena DBD dan tifus begini?" sergah Ayas cepat. Berusaha menepis kegelisahannya, Ayas bangkir berdiri dan menghampiri Nara, dan merebut ponselnya. "Nggak ada ngurusin kerjaan. Istirahat!" katanya galak.

"Astaga, Yas! Aku cuma mau ngabarin orang *Click Management*. Aku kan punya tanggung jawab—"

"Apaan?" Ayas menyipitkan mata lagi-lagi. "Aku udah ngabarin semua yang perlu dikabarin. Aku juga juga ngabarin Mas Djiwo waktu dia telepon kemarin mau nanyain soal pemotretan. Orang teater juga udah tahu semua. Jadi," Ayas berjalan ke ujung ranjang dan memutar tuas untuk menurunkan ranjang. "Nggak ada alasan kamu mikirin kerjaan."

"Aku juga nggak boleh buka medsos buat baca berita?"

Ayas menggeleng. "Nonton TV aja. Beritanya sama semua."

Nara berdecak sebal. "Bosan tahu seharian tidur terus."

Sejenak Ayas hanya menatap pacarnya. Lalu tersenyum geli dan mendekat, duduk di pinggir ranjang. Dia tahu betapa tersiksanya orang seperti Nara saat harus tidur seharian di ranjang padahal terbiasa bergerak ke sana ke mari. Mungkin badan Nara malah terasa pegal-pegal kalau harus tidur seharian.

"Jadi kamu maunya ngapain, ganteng?"

Nara mendelik. "Nggak usah nyebelin begitu."

"Kenapa sih?" Ayas memasang wajah tak berdosa. "Banyak yang bilang kamu ganteng."

Nara jelas-jelas menunjukkan ekspresi risih, dan Ayas semakin kesenangan menggodanya. Di mata Ayas, kadang Nara itu seperti tokoh pria dalam drama Korea yang suka sok *cool* dan sok tegar, padahal hatinya lembut setengah mati. Tampang ala *playboy* sejati, tapi sebenarnya baperan. Terkadang cowok itu sok-sokan menggombal, tapi kalau digombali balik wajahnya merah padam. Karena inilah, bukannya berhenti, Ayas malah semakin semangat menggodanya.

"Sayang" Nara memasang wajah memohon. "*Please?* Sekali aja?" tambahnya sambil mengulurkan tangan, meminta ponselnya. "Aku harus ngomong sama Frans. Penting, soal hidup dan mati."

"Nggak."

"*Please?*"

Ayas menghela napas panjang dan berdecak. "Cuma sekali ya? Janji?"

Nara menggaguk cepat. Dengan berat hati, Ayas mengambil ponsel android model lama itu dan menyerahkannya kembali pada Nara yang menerimanya dengan gembira. Dengan cepat pria itu menghubungi siapa pun yang ingin dia ajak bicara.

Ayas masih duduk di pinggir ranjang, mengawasi pacarnya yang masih sibuk bicara tentang hal-hal yang tak dia pahami. Nara tidak jelek. Yah, walaupun dia bukan tokoh dalam fiksi yang tiada cela, Nara cukup tampan untuk ukuran pria di dunia nyata.

Nara juga bukan CEO atau pengusaha yang punya kekayaan dan masa depan terjamin hingga anak cucu. Sejak mengenalnya lebih dari lima tahun lalu, Nara masih tinggal di sebuah apartemen tipe studio di daerah Pasar Minggu. Mobilnya pun tak pernah ganti dari Everest putih keluaran lama yang katanya belum lunas cicil. Saat sedang benar-benar tak ada pekerjaan, terkadang Nara menyambi jadi sopir taksi *online*.

Nara tak pernah terima bila disebut bekerja serabutan, padahal memang iya. Sudah enam tahun ini dia menjadi seorang *IT programmer* lepas. Dia juga menjadi fotografer dan berkutat dengan model-model seksi meskipun obsesi utamanya adalah mengejar *project* National Geographic. Seringnya, Nara justru berakting di atas panggung dengan kelompok teaternya yang dinamai Seroja. Bagi Ayas, Nara adalah orang bingung yang paling terarah hidupnya. Bagaimana dua hal itu bisa bergabung jadi satu, Ayas juga tak tahu.

"Nih." Nara menyerahkan kembali ponselnya. "Aku pria yang selalu menepati janji," tambahnya.

Ayas tersenyum kecil, dan kembali mengantongi ponsel itu. Meski tak sempurna, Nara memang menarik. Jadi, pasti bukan hal yang aneh bila dia dikelilingi oleh banyak perempuan. Termasuk Raisa entah siapa itu.

"Nara, semalam waktu kamu demam kamu nyebut" Ayas menghentikan kalimatnya.

"Hmm?" Pria itu mengangkat alis, meminta kelanjutan.

"Errmm" Ayas menggaruk kepalanya. "Kamu ngoceh banyak banget. Nggak jelas. Kamu pasti nggak sadar, soalnya suhumu hampir 40. Serem banget." Ayas menyentuh telapak tangan Nara yang hangat. "*Please*, jangan gitu lagi. Jangan bikin aku ketakutan setengah mati. Janji?"

"*Jelas nggak bisa!*" teriak Ayas dalam hati.

Dia tak habis pikir bagaimana Harris bisa menyarankan untuk bertanya langsung kepada Nara? Bagaimana caranya bertanya tentang dugaan perselingkuhan kepada orangnya langsung? Kalaupun dia punya nyali, apakah lantas Nara akan mengaku dengan mudah? Bagaimana Ayas bisa tahu apakah jawaban Nara itu bohong atau jujur? Bagaimana bila jawaban Nara ... sesuai seperti yang dia pikirkan? Bagaimana bila Nara memang selingkuh?

"Iya, Sayang," jawab Nara sambil lalu, membuat Ayas jengkel karena Nara tidak pernah menganggap serius permintaannya.

"Aku serius!"

"Aku juga serius. Kapan aku nggak serius sama kamu?"

Ayas berdecak kesal. "Nyebelin!"

Nara tertawa kecil. "Ngomong-ngomong, besok aku udah boleh pulang?"

"Mending sekarang aja. Gih sana pulang!" dengus Ayas kesal, tapi lagi-lagi, Nara hanya tertawa.

Setelah memastikan Nara meminum obat malamnya, dan menemaninya ngobrol sejenak hingga kekasihnya jatuh tertidur karena efek obat, Ayas kembali duduk di sofa tunggu. Tangannya merogoh saku jaket dan mengeluarkan ponsel Nara, menaruhnya di meja. Dihelanya napas panjang dan dinyalakannya laptop yang terlanjur dalam kondisi *sleep*. Dia harus bekerja keras malam ini.

Namun, baru sebentar ia membuka *file* yang harus dikerjakan, konsentrasi Ayas terpecah. Ditatapnya ponsel Nara yang layarnya terlihat kotor. Ayas berpikir sejenak lalu melirik Nara yang sudah tertidur di ranjang pasien. Sambil menggigit bibir, Ayas meraih ponsel Nara dan membuka kuncinya. Jantungnya berdebar-debar bagai sedang presentasi di depan klien saat memeriksa ponsel itu, mulai dari WhatsApp, Line, hingga SMS. Namun, tak ada satu pun pesan yang berasal dari Raisa.

Chat WhatsApp Nara kebanyakan dari teman-teman kerjanya, lalu dari grup teaternya, dan tentu saja dari Ayas sendiri. Line-nya jarang dipakai, hanya ada *conversation* yang sudah sangat lama tentang

pembelian sebuah rak buku. SMS? Jangan ditanya. Tab SMS Nara hanya diisi oleh SMS operator dan promo-promo dari resto siap saji.

Jadi, siapa Raisa ini?

Barangkali Harris akan menyebut ini kurang kerjaan, namun Ayas membuka menu *Contact*, dan mengetik nama Raisa di kolom pencarian. Napasnya nyaris tertahan ketika menemukan nama 'Raisa Hananto'.

Jadi, nama Raisa ini benar-benar ada orangnya?

Secepat kilat dia menyalin nomor itu ke ponselnya sendiri. Setelah memastikan Nara yang kini memungginginya masih tertidur pulas, Ayas keluar kamar rawat. Dengan jantung yang semakin berdetak tak karuan, Ayas menekan tombol *call* untuk nomor Raisa Hananto.

Rekam Jejak

Nara sudah kembali beraktifitas sejak seminggu yang lalu. Percuma menyuruhnya istirahat lebih lama dan menuruti perintah dokter. Empat hari setelah keluar dari rumah sakit, Ayas hanya mendapati apartemen kosong Nara. Sehari setelah ibunya pulang ke Jogja, si pemilik apartemen mengaku ada pemotretan di kantor sebuah majalah yang menyewa jasanya.

Bosan sendiri mengatakan bahwa tifus bisa lebih parah jika sampai kambuh sebelum sehat betul, Ayas pun membiarkan Nara berbuat sesuka hatinya. Dia bahkan tidak berminat lagi mengingatkan Nara untuk memenuhi jadwal kontrol ke dokter, karena itu hanya akan membuatnya emosi sendiri.

Seolah tidak mengerti bahwa emosi pacarnya sudah benar-benar terkuras habis, hari ini Nara meneleponnya hanya untuk membuat Ayas tambah marah.

"Aku mau ke Palembang. Kamu mau oleh-oleh apa?"

Ayas menyelipkan rambut ke belakang telinga, seolah itu membuat pendengarannya kurang sempurna. "Apa, Nar?"

"Aku mau ke Palembang besok sampai akhir pekan."

"Maksudmu Palembang yang ada pempeknya?"

Terdengar suara tawa kecil Nara sebelum pria itu menjawab, *"Betul. Yang ada Jembatan Amperanya juga."*

Sampai di sini, Ayas masih berusaha keras menahan emosinya. "Kamu kan masih sakit. Apa nggak bahaya ke Palembang? Pasti mau kerja kan di sana?"

"Iya, ada pemotretan. Dua hari ini aku kerja nggak apa-apa tuh."

Ayas menghela napas panjang. "Dokter bilang kamu harus *bedrest* seminggu sampai dua minggu."

"It's ok, Yasmin. Aku udah sehat seratus persen."

Sepuluh menit selanjutnya Ayas habiskan untuk membujuk supaya Nara mau membatalkan niatnya. Berbagai solusi coba dia ajukan untuk memecahkan persoalan kontrak kerja. Sampai dia berencana mengirimkan artikel-artikel kesehatan tentang betapa pentingnya penderita tifus untuk istirahat total. Namun, Nara tetaplah Nara.

"Lagian aku nggak mungkin nggak datang. Project ini udah disepakati sejak dua bulan yang lalu. Aku harus profesional," begitu alasan finalnya.

Ayas tidak bisa menahan diri lagi. Nara sudah biasa mengabaikan kata-katanya. Namun, dengan suasana hatinya yang sedang kurang bagus, rasanya emosi Ayas memuncak sampai ke ubun-ubun.

"Terserah, Nar! Terserah! Lakukan aja apa yang kamu mau!" katanya lalu menutup pembicaraan di telepon dengan gusar.

Ayas membanting ponselnya ke kasur. Benda putih itu memantul, lalu terlempar ke lantai dengan suara menyedihkan. Kaget dengan hasil perbuatannya, Ayas buru-buru meraih ponselnya yang berantakan. Menyesal dia sudah melampiaskan emosinya kepada ponsel yang tidak bersalah. Untung ponselnya masih mau menyala. Jika tidak, pasti kesalnya kepada Nara akan bertambah tiga kali lipat.

Ayas heran mengapa dirinya begitu mudah emosi akhir-akhir ini, terutama jika menyangkut Nara. Nara tidak menghabiskan bubur yang dia buat, dia kesal. Nara tidak menjawab teleponnya, dia semakin kesal. Dan saat Nara mengatakan dia harus ke Palembang untuk mengambil gambar, pertahanannya runtuh.

Ada rasa khawatir tentang kesehatan Nara. Namun, lebih banyak rasa jengkel dan sakit hati karena Nara tidak pernah mendengarkan kata-katanya. Jauh di lubuk hatinya, Ayas pun merasa bahwa dirinya

terlalu sensitif kali ini. Ini jelas bukan pertama kali Nara mengabaikan permintaan dan kata-katanya. Selama ini dia bahkan sudah begitu terlatih untuk tidak sakit hati bila Nara tidak menuruti kata-katanya. Jelas persoalan ini bukan terletak pada Nara, melainkan dirinya sendiri.

"Mungkin gue butuh waktu untuk sendiri," gumamnya kepada diri sendiri, setelah tiga menit berbaring diam, menatap langit-langit kamar.

Mungkin dia memang membutuhkan jarak dengan Nara, untuk memikirkan semuanya. Dia butuh menenangkan dirinya sendiri karena berada di dekat Nara membuatnya teringat Raisa, entah siapa pun perempuan itu. Itulah yang menyulut emosinya bahkan sebelum Nara mulai bicara apa-apa.

Mungkin kepergian Nara ke Palembang malah bagus.

"Tiga hari. Lumayan lah," gumam Ayas lagi-lagi.

Jika sedang bekerja di luar kota biasanya Nara akan terlalu sibuk untuk menghubunginya. Selama tiga hari, mungkin dia bisa menumpuk rindunya kepada Nara, sehingga nanti saat pria itu kembali, Ayas sudah bisa mengabaikan apa pun pertanyaan tentang pemilik nomor tidak terdaftar yang dihubunginya tempo hari.

"Aku nggak jadi ke Palembang."

Ayas menatap pria di hadapannya dengan ekspresi datar. Bersamaan dengan emosinya yang mulai labil setiap kali bersama Nara, Ayas jadi punya *skill* baru. Belakangan dia jadi jago memasang wajah datar saat bicara dengan Nara. Yang ditatap memasang senyum manis, seolah membawa kabar gembira soal undian berhadiah pesiar dengan kapal mewah mengelilingi Samudera Hindia.

"Kenapa?" tanya Ayas pendek.

Ayas pikir Nara sudah tenggelam dengan kesibukan memotret di Palembang. Namun hari ini, tiba-tiba pria muncul di Country Side, kafe sebelah kantor Ayas, tempat nongkrong rutin mereka selama dua tahun terakhir. Muncul dengan wajah malaikatnya yang seketika melenyapkan *mood* ceria Ayas.

Nara memiringkan kepalanya sedikit, menatapnya dengan heran. "Kan kamu bilang aku nggak boleh pergi?"

Kali ini Ayas mengerutkan dahi. Bukankah kali terakhir mereka bicara Nara begitu ngotot untuk tetap pergi meski dia melarang? Ayas sudah berusaha keras menepis sakit hatinya dan berusaha tidak peduli. Namun, kenapa pria ini sekarang malah di sini? Menjungkirbalikkan emosinya? Membuatnya bertanya-tanya kenapa?

"Nggak biasanya kamu dengerin kata-kataku," kata Ayas lirih, sambil memotong black burger-nya menjadi beberapa bagian.

Makan malamnya berada di jam normal hari ini. Harris dan Jess menyeretnya ke Country tepat pukul tujuh malam. Sayangnya, kedua orang itu kemudian malah meninggalkannya dengan alasan masing-masing. Nara datang sekitar setengah jam kemudian, sambil berkata: *kebetulan ketemu di sini*.

Kebetulan apaan.

Rasanya Ayas ingin menusuk wajah tampan itu dengan garpu. Tidak ada kebetulan, karena memang setiap hari Ayas ada di Country. Dan setiap harinya, Ayas baru akan pulang sekitar pukul 9 malam. Nara tahu betul. Kafe bergaya pedesaan Inggris itu memang menjadi tempat nongkrong favorit Ayas, sekaligus kantor kedua untuk orang-orang EastComm, kantornya. Jelas Nara sengaja datang untuk memberinya kejutan. Selamat, memang Ayas lumayan terkejut.

"Dengerin salah, nggak dengerin salah. Sulit kamu tuh," decak Nara, sambil mengambil sepotong burger dari piring Ayas. "Ndra, tolong Black Burger satu lagi ya. Sama *iced coffee* kayak biasa!" teriak Nara pada Andra, salah satu pegawai Country yang baru saja melintas.

Ayas melebarkan mata. "Eh apaan minum kopi? Nggak! Nggak! Kasih jus alpukat aja, Ndra."

"Andra, *iced coffee* aja."

"Jus alpukat!"

"Dua minggu aku nggak minum kopi, Yasmin. Asem banget ini mulut."

"Jus alpukat!"

"Aku udah nurut nggak ke Palembang, sekarang minum kopi pun nggak boleh?"

Di antara mereka, Andra yang berdiri sambil mendekap nampan kayu menghela napas panjang. "Gimana kalau kalian musyawarah dulu, terus kalau sudah ada kata mufakat baru panggil gue lagi?"

Ayas menatap pacarnya dengan kesal. "Ah, terserahlah!" jawabnya malas, lalu bangkit. "Kasih apa pun yang dia mau," katanya kepada Andra, lalu memutuskan ke toilet.

Di toilet, Ayas berkali-kali membasuh wajahnya dengan air dingin. Bahkan kalau memungkinkan, rasanya dia ingin mandi saja supaya otaknya yang panas bisa sedikit santai. Setelah membuat *makeup* tipisnya benar-benar luntur oleh air wastafel, Ayas tersenyum. Berkali-kali dia mencoba *angle* senyum untuk menemukan senyumnya yang biasa, tetapi ekspresi jengkel itu tak kunjung mau hilang dari wajahnya.

Kalau begini terus, bisa-bisa Nara curiga. Dia harus bisa bersikap biasa. Ceria dan tanpa beban. Seperti Aulia Yasmin Permadi yang menjadi kekasih Nara Ajisaka Oetomo selama ini.

"*Come on*, kamu harus bekerja sama" gumam Ayas kepada dirinya sendiri, sebelum menarik napas panjang-panjang untuk kesekian kalinya dan mengusap titik-titik air di wajahnya dengan tisu.

Saat kembali ke mejanya, Ayas mendapati gelas berisi jus alpukat di hadapan Nara. Bukan hanya itu, Nara juga tidak jadi memesan *black burger* seperti yang dia katakan tadi. Pria itu menggantinya dengan roti bakar rasa susu dan keju.

Sesaat dia melihat Nara menunggunya berkomentar. Namun, Ayas tidak berkata apa-apa. Tadi dia kesal karena Nara tidak mau menurut, tapi ternyata melihat Nara menuruti kata-katanya pun tidak terlalu membuatnya senang.

"Kok tumben Jess dan Harris nggak kelihatan?" tanya Nara.

"Tadi ada, tapi pada pergi, nggak tahu ke mana."

"Terus kamu sendirian di sini dari tadi?"

Ayas menyipitkan mata. "Memangnya kenapa? Kan udah biasa. Pacarku sibuk, jadi aku harus pandai-pandai berteman dengan diri sendiri, kan?" dia balas bertanya sambil menyuap sepotong roti bakar milik Nara, dan menatap pacarnya dengan wajah tak berdosa.

Nara tertawa kecil. Pria itu mengusap kepalanya sekilas. "Hari ini nggak ke Pasar Minggu?" tanya Nara, menyebut lokasi tempat tinggalnya.

"Nggak, nggak!" Ayas menggeleng buru-buru. "Aku mau lembur sampai waktu yang tidak ditentukan."

"*Weekend* begini?" tanya Nara tak percaya.

"Justru karena mau *weekend*! Biar Sabtu dan Minggu nggak direcoki kerjaan, mau kuselesaikan semuanya malam ini juga."

"Mau kutemani?"

"Duh! Kalau ditemani kamu sih nggak jadi lembur yang ada."

"Aku janji bakal duduk diam di kubikelnya Harris. Nggak akan ngajak bicara kalau nggak diminta."

Ayas tersenyum manis. Meskipun bila ditanya, sebenarnya senyum itu adalah senyum sarkas tulus dari lubuk hatinya. "Gimana kalau kamu istirahat aja di rumah? Itu akan sangat membantuku, *by the way*."

Nara hanya menjawabnya dengan senyuman kecut. Namun, Ayas tahu Nara tidak akan memenuhi permintaannya. Mungkin malam ini Nara akan berkeliling satu diskotek ke diskotek yang lain, atau nongkrong dengan anak-anak Seroja. Ayas tak pernah tahu kenapa nama kelompok teater itu Seroja, mungkin mereka semua penggemar sinetron lama yang dibintangi Iis Dahlia.

Beralasan harus segera meneruskan pekerjaan, Ayas pamit untuk kembali ke kantor. Sebelum pergi, Nara sempat bertanya dia akan pulang jam berapa, dan menawarkan untuk menjemputnya. Namun dengan tegas Ayas menolak dengan cepat. Untuk menghindari bujukan Nara yang biasanya sulit ditolak, dia buru-buru ngacir kembali ke kantor.

Duduk diam memandang laptopnya yang masih padam, Ayas mulai merasa aneh pada dirinya sendiri.

"Lagi nggak ada kerjaan, Mas?" tanya Ayas ketika mendapati kakaknya sedang telungkup di depan layar kaca, dan kedua tangannya sibuk memainkan stick PS, asyik main *game*.

Ini sebuah pemandangan aneh, sebab beberapa bulan belakangan, Pandu nyaris tidak pernah ada di rumah saat akhir pekan. Pekerjaan menjadi fotografer acara pernikahan membanjiri Blueprint, membuat Ayas bersyukur sekaligus sedikit kehilangan. Jadi, dia senang saat melihat Pandu tengah bersantai di rumah, meski ini hari Sabtu.

"Libur dulu lah, masa kerja mulu. Capek!"

Ayas menjatuhkan ranselnya begitu saja, lalu ikut berbaring di karpet, dengan berbantalkan punggung kakaknya. Semalam, rencananya lembur harus kalah dengan kebutuhan biologis. Dia hanya kuat melek sampai pukul satu. Kurang 20% lagi pekerjaannya akan beres, tetapi kantuknya tak tertahankan. Akhirnya Ayas bergelung di sofa kantornya baru bangun saat hidungnya mencium aroma bubur ayam yang dibeli oleh Garu, *designer* grafis di kantornya yang hidupnya kurang lebih sama seperti Ayas: *dikejar-kejar klien dan AE*.

"Abah hari ini jadi ke Sukabumi?"

Pandu mengangguk. Sesekali kakaknya memaki saat terjadi sesuatu dengan *game*-nya, yang Ayas tak pernah paham. Pandu sama saja dengan Nara. Dua pria itu bisa hilang tujuan hidup bila sudah berhadapan dengan *game-game* dan stick PS. Apa itu perempuan? Apa itu pernikahan? Ayas yakin bahwa sesungguhnya kaum pria itu tidak pernah dewasa. Atau mungkin, kedewasaannya selalu luntur bila dihadapkan pada *game online*.

Pandu setahun lebih tua daripada Nara, yaitu enam tahun lebih tua dari Ayas. Dari Pandu juga Ayas bisa mengenal Nara. Keduanya mulai bersahabat karib saat mengikuti sekolah fotografi yang sama di *Indonesian School of Photography*. Saat ini, Pandu membuka studio foto sendiri bernama *Blueprint Photo & Design*. Sementara Nara, yah, pria itu masih menekuni banyak hal.

Dibanding Ayas, Pandu lebih lama mengenal Nara. Walaupun hanya berbeda satu tahun saja, barangkali lebih memahami Nara dibanding Ayas memahami Nara. Menyadari hal ini, Ayas beringsut. Meliuk-liukkan tubuhnya seperti ular untuk bisa mendekati wajah Pandu yang masih serius main PS.

"Mas."

Pandu melirikinya sebentar. "Apa sih? Ngapain dekat-dekat? Sana mandi!" decak pria itu lalu lanjut lagi main PS.

Ayas mengerutkan bibir. Namun, dia tidak putus asa. Dipeluknya erat-erat kakaknya yang cukup kekar itu, menjadikannya guling. Pandu yang merasa terganggu dengan ulah adiknya berusaha untuk menyingkirkan kaki Ayas yang lumayan berat. Namun, Ayas memang sedang gigih-gigihnya. Maka dimulailah pertarungan dua saudara yang sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu. Guling dan bantal sofa beterbangan diikuti bungkus-bungkus camilan. Mungkin remot TV dan stick PS akan menyusul bila Abah tidak segera datang.

"Pandu! Ayas! Kalian merasa masih TK?!"

Sontak keduanya berhenti. Abah yang memakai baju safari, siap pergi ke Sukabumi untuk menengok ladang kubisnya berkacak pinggang di depan kamar. Meski rambutnya sudah putih semua, Abah masih terlihat bugar. Ayas yakin Abah yang jago beladiri bisa membekuk Pandu dengan mudah, meski Pandu usianya 45 tahun lebih muda.

Karena itulah kedua kakak beradik itu memilih untuk nyengir lebar-lebar dan berjanji tidak akan bergulat lagi.

"Abah berangkat," pamit Abahnya setelah memberikan petuah yang tak main-main panjangnya.

"Aryo ikut kan, Bah?" tanya Ayas. "Nginep aja nanti di sana. biar Abah nggak kecapekan."

Abah mengibaskan tangan. "Lihat nanti aja. Awas kalau rumah berantakan gara-gara kalian bertingkah kayak anak TK!"

Lagi-lagi Ayas dan Pandu nyengir lebar. Sepeninggal Abah, keduanya masih sama-sama diam. Telentang bersebelahan di depan TV dengan tumpukan bantal yang berantakan. Ayas menoleh, menatap kakaknya.

"Mas, tahu nggak mantannya Nara siapa aja?"

"Heh?" Pandu yang sedang mengecek ponselnya, refleks menoleh. "Banyak."

"Salah satunya?"

Pandu mengerutkan dahi sejenak, tampak berpikir keras. "Nggak inget tuh," jawabnya kemudian.

"Ah, ayo dong Mas" Ayas mulai mendesak. "Salah satunya aja. Masa nggak ada yang ingat?"

"Seriusan, Yas, aku nggak tahu. Kita nggak pernah ngomongin soal percintaan. Waktu kalian jadian juga aku baru tahu beberapa bulan setelahnya kan?"

"Bohong! Kalian kan sahabat akrab. Masa nggak tahu?"

Pandu berdecak. "Ayas adikku sayang, meski aku dan Nara bersahabat dengan baik, kita nggak kayak kamu dan Jessica yang curhat-curhatan soal segalanya."

"Aku nggak curhat segalanya ke Jess!" protes Ayas.

"Hmm. Yakin?" Pandu mengerling. Ada senyum menyebalkan di sudut bibirnya. "Gimana soal telat datang bulan, bulan ini?"

"*What?!*" seketika Ayas bangun dan menatap kakaknya dengan padangan *shock*. "Mas! Kapan sih kamu mau berhenti buka-bukain HPku?!"

Ayas kesal bukan kepalang. Bila ada satu hal yang paling dia benci dari kakaknya adalah kebiasaannya yang terlalu kepo. Pandu sering bersikap seperti pacar posesif yang hobi memeriksa ponselnya. Terkadang Ayas memaklumi sebab Pandu pastilah merasa bertanggung jawab atas dirinya. Bagaimanapun, selain Abah, mereka hanya tinggal berdua di dunia. Wajar bila Pandu merasa harus

jadi kakak, Ayah, sekaligus ibu baginya. Namun, sebesar apa pun usahanya mengerti, tetap saja perbuatan Pandu kali ini tidak bisa ditolerir lagi.

"Kamu ngapain aja sama Nara, Adikku?" tanya Pandu lagi dengan suara yang tenang. Bahkan dia tetap sambil berbaring lucu dan mengangkat satu kaki bertumpu pada kaki lain. "Meski aku nggak pernah cerewet soal kamu nginep di tempat Nara, seharusnya kamu tahu apa yang boleh dilakukan dan apa yang nggak boleh!"

"Aku tahu apa yang boleh dilakukan dan yang nggak boleh dilakukan!" potong Ayas kesal.

Ayas menatap kakaknya dengan kekesalan yang maksimal. Seandainya saja dia pria, pasti dia sudah mengajak Pandu tanding satu lawan satu. Tapi karena dia sadar bahwa Pandu bisa membekuknya hanya dengan satu tangan, Ayas memilih mendengus keras-keras dan menendang kaki Pandu untuk mengekspresikan kejengkelannya.

"Jadi kamu nggak hamil?"

"*Please* deh, Mas!" jawab Ayas kesal. "Aku masih perawan, tahu!"

Pandu nyengir lebar. "Terus kenapa bisa telat?"

Ayas mengedikan bahu. "Aku udah tanya ke Tante Donna. Katanya bisa jadi karena aku terlalu stres. Faktor psikologis emang sering mempengaruhi siklus bulanan cewek. Kalau Mas Pandu belum tahu aja sih."

Pandu ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. Terus terang, Ayas kagum dengan kepiawaian kakaknya untuk mengatur emosi. Dia yakin sebenarnya Pandu sudah sangat was-was bila dia benar hamil setelah membaca percakapannya dengan Jess. Alih-alih langsung menginterogasinya, Pandu justru menunggu momen yang tepat dan menanyainya dengan santai.

Tunggu. Jangan-jangan Pandu sengaja mengambil libur akhir pekan ini karena memang ingin menginterogasinya?

"Apa stresmu ada hubungannya sama pertanyaan tadi?"

"Pertanyaan ap—oh!" Ayas menggaruk kepala. "Nggak juga, sih. Soal mantannya Nara itu aku cuma kepo aja kok. Habisnya, kok aneh banget aku nggak tahu siapa aja mantannya pacarku."

"Kenapa kamu nggak nanya sama orangnya langsung?" tanya Pandu lagi.

"Malu lah!"

Refleks Pandu menoyor dahi adiknya dengan gemas, tak peduli Ayas protes keras.

"Aku nggak tahu," jawab Pandu akhirnya. "Ini jawaban serius. Kami nggak pernah berbagi soal percintaan. Tapi kamu masih ingat apa yang pernah kubilang soal Nara kan, Yas?"

Ayas mengangguk, dan mengibaskan tangannya. Dia sudah tahu bagian itu. "Kalau Raisa? Mas nggak tahu juga?"

"Raisa? Nggak pernah dengar tuh."

"Oke."

"Kenapa sih? Si kampret itu ngapain?" tanya Pandu semakin penasaran. Kali ini abangnya itu duduk bersila.

"Dibilangin nggak kenapa-napa. Aku cuma kepo."

"Aku udah pernah bilang kan Yas? Kalau bisa jangan pacaran sama Nara. Kamu nggak pernah dengerin kalau orang tua ngomong. Tapi kupikir lima tahun ini kalian baik-baik aja."

"Lho, emang baik-baik aja kok!" sergah Ayas cepat-cepat. "Aku kan cuma kepo. Mas Pandu aja yang lebay."

"Bener?"

"Sumpah!"

Ini seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Beberapa malam yang lalu saat dia menelepon nomor Raisa Hananto di kontak Nara, panggilannya tidak tersambung. Bukan sekadar nomor tidak aktif, melainkan nomornya tidak terdaftar. Kepala Ayas jadi semakin pusing. Kalau nomor itu tidak terpakai, kenapa masih tersimpan di kontak Nara? Siapa sebenarnya si Raisa ini?

"Udah ah, aku mau mandi dulu," putusnya, berusaha mencari solusi supaya tetap waras dan supaya tidak ditanya-tanya lagi. Namun, baru dua langkah dia berjalan, Ayas kembali berjongkok di depan kakaknya.

"Jangan bilang-bilang Nara, ya, kalau aku nanyaian soal ini. Kalau Mas ngasih tahu dia, aku minggat dari rumah!"

Present Continous Tense

Ayas antara sadar dan mimpi ketika pintu kamarnya digedor keras-keras. Suara cempreng Pandu terdengar mengusik relung-relung kesadarannya yang masih setengah, beradu dengan suara nyanyian Bon Jovi dari *music playernya*.

"Pacarmu dateng tuh!"

Ayas hanya mengerjap-ngerjapkan mata sebentar. Selanjutnya dia kembali menarik selimut dan memejamkan mata. Melanjutkan tidurnya dengan keyakinan bahwa dia hanya sedang bermimpi saja.

Sekitar satu setengah jam kemudian baru dia terbangun dengan perut keroncongan. Jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul 19.00. Lumayan lama juga dia tidur sejak pulang dari lembur tadi pagi. Bisa dipastikan, malam ini dia tidak akan bisa tidur sampai pagi menjelang.

Dengan langkah terseok karena nyawanya belum terkumpul semua, Ayas berjalan keluar kamar. Masih di karpet yang sama di depan televisi, Pandu duduk bersama Nara, sedang asyik main catur. Ayas berhenti melangkah dan mengucek matanya. Berarti yang tadi bukan mimpi.

"*Hello sleepyhead*," sapa Nara saat melihatnya, lalu kembali konsentrasi menjalankan bidak-bidak caturnya.

Ini aneh. Melihat Nara di rumahnya hari ini tidak menimbulkan rasa girang seperti yang sudah-sudah. Ayas menelan ludah kelu. Tanpa menjawab sapaan Nara, dia meneruskan langkah ke meja makan. Air liurnya hampir menetes saat melihat menu makan yang disiapkan oleh Hasnah, pengurus rumah Abah. Sayur lodeh dengan sambal tomat, ikan asin, dan tempe goreng.

"Mau dipanasin dulu nggak, Mbak Ayas?" tanya Hasnah, melihatnya duduk di meja makan.

"Nggak usah. Mas Pandu udah makan?"

Hasnah mengangguk. "Mas Nara kayaknya yang belum, Mbak."

Bodo amat deh, jawab Ayas dalam hati. Namun, tiga detik kemudian dia menyesal. Ada rasa bersalah hebat saat sadar bahwa dia keterlaluhan. Ayas merasa sangat kejam kepada Nara, meski itu hanya dia lakukan dalam hatinya.

"Ya udah deh, tolong angetin dulu, ya, Mbak?" pintanya kepada Hasnah, sebelum beranjak ke ruang tengah lagi. "Nara," panggilnya. "Makan yuk?"

"Hmm? Kamu aja," jawab Nara bahkan tanpa mengangkat pandangannya dari papan catur.

Ayas yang biasa akan merengek dan terus merecoki entah itu Nara entah itu Pandu untuk menemaninya makan. Alasannya sederhana, dia tidak suka makan sendirian kalau ada orang lain yang belum makan. Kali ini, seharusnya alasannya bertambah satu: karena Nara baru sembuh dari sakit dan harus dijaga pola makannya. Bila perlu, dia akan bersikap sangat menyebalkan dengan mengacaukan papan catur yang tengah diperjuangkan oleh abang dan pacarnya itu. Tapi Ayas yang kali ini, tanpa mengucapkan apa-apa berbalik pergi kembali ke ruang makan.

Tiga menit kemudian, Nara menyusulnya ke meja makan. Duduk di sebelahnya dan menyendok makanan dari piringnya. Sambil mengunyah, pria itu cengar-cengir kecil.

"Mau diapelin malam minggu malah ditinggal tidur," keluhnya. "Pulang jam berapa?"

"Sembilan."

"Wow!" Nara berdecak, lalu menyendok satu suap lagi.

"Ambil sendiri sana!" desak Ayas.

"Aku buat salah sama kamu?"

Ayas baru saja hendak berdiri untuk mengambilkan makanan untuk Nara, saat pertanyaan itu dia dengar. Ayas pun duduk kembali. Ditatapnya mata Nara yang menunggu dengan penasaran.

"Maksudnya?"

Nara tersenyum kecut. "Ya kamu ini PMS kok terus-terusan. Jadi, apa aku berbuat sesuatu yang bikin kamu marah?" tanyanya.

Ayas menelan ludah. *Kamu berbuat salah, dan kamu nggak pernah menyadarinya, Nara.*

"Kalau mau komplain sesuatu soal aku, ngomong langsung aja," kata Nara, sambil menyuap satu sendok lagi dan menelannya dengan lancar. "Kalau kamu cuma marah-marah, aku begini salah, begitu juga salah, mana aku ngerti mana sebenarnya yang salah, Yas?"

"Emang aku gitu, ya?" tanya Ayas, sambil merebut kembali piringnya.

Nara mengangguk. "Kamu judes betul dari waktu aku masuk rumah sakit. Nggak mungkin kamu jadi sensi begini gara-gara marah aku sakit, kan?"

Tanpa sadar Ayas mendengus. Tentu saja dia marah. Bukan karena Nara tidak bisa membatasi dirinya sendiri, ataupun karena rasa panik yang dia rasakan karena kondisi Nara yang sempat kriti, melainkan juga karena sakit sialan itu yang membuat Nara menyebut-nyebut nama perempuan lain!

Tunggu, kata Ayas dalam hati. Mungkin seharusnya dia bersyukur. Bukankah karena sakit itu, dia jadi tahu bahwa ada perempuan lain yang mengisi pikiran kekasihnya? Justru bagian itulah yang paling menyebalkan. Ayas tak pernah menyangka Nara memikirkan perempuan lain selama ini.

"Aku kan manusia biasa, Yasmin. Kalau sakit datangnya pake permisi dulu, pastinya akan kuusir jauh-jauh."

Ayas mendengus keras. "Tolong, ya, Mas Nara Ajisaka, tolong banget dipikir sendiri," katanya dengan cemberut. "Sakit bisa diusir kali! Caranya dengan kerja pakai logika. Ada waktunya kerja, ada waktunya istirahat. Nggak bisa kalau tidurnya dirapel dua hari sekali! Nggak bisa itu! Sekarang kamu malah nyalahin penyakitnya. Hih! Jitak juga lama-lama!"

Bukannya mengakui kesalahannya tentang bekerja terlalu keras, Nara malah tertawa kecil. "Nah, begini baru Yasmin yang kukenal. Terusin ngomelnya."

"Idih!"

"Tapi beneran, lho." Nara kembali memasang ekspresi serius. "Aku mulai khawatir sama *moodswing*-mu akhir-akhir ini."

"Lagi stres aja kayaknya. Kebanyakan *deadline* di kantor," jawab Ayas lagi-lagi menghindar. "Dan kebanyakan ditanya kapan nikah," tambahnya asal.

Nara refleks berdecak dan mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Ayas yang acak-acakan karena belum sisiran.

"Sana makan sendiri! Aku ambilin, ya?" tawar Ayas dengan perasaan yang jauh lebih ringan.

"Nggak usah," tolak Nara. "Enakan begini, sepiring berdua."

"IDIH!" celetuk Pandu yang tiba-tiba muncul di dapur untuk mengambil air di kulkas. "Udah pada bangkotan tapi gaya pacaran masih SMP. Malu sama umur kali."

Baik Ayas atau Nara tak ada yang menanggapi. Pandu pun tidak berlama-lama di dapur dan segera kembali ke depan. Mungkin abangnya sudah kembali ke alien-alien di *game*-nya, setelah lawan tanding caturnya kabur ke meja makan.

"Dua minggu lagi Anin nikah. Aku diundang. Kamu bisa ikut?" tanya Ayas.

"Lagi? Buset, belakangan temanmu yang nikah banyak banget sih?"

"Ya emang udah waktunya nikah. Tinggal aku doang yang belum."

Nara tersendak nasi yang baru saja dia kunyah. Ayas memandangnya tanpa ekspresi. Memang gaya Nara selalu pura-pura polos saat perbincangan sudah merembet ke soal pernikahan. Dasar laki-laki!

"Tapi beneran kamu nggak ada yang mau ditanyain?" tanya Nara lagi.

Ayas mengangkat alis. "Soal?"

"Apa gitu." Nara nyengir. "Pandu bilang kamu penasaran soal mantanku."

Sial! Mas Pandu emang nggak bisa dipercaya!

Ayas buru-buru menegak air putihnya.

"Tanyain aja, sayang. Kamu kayak baru jadian dua minggu aja," tambah Nara dengan cengiran. Ekspresinya jelas-jelas geli melihat wajah Ayas yang memerah karena ketahuan kepo.

Ayas mempertimbangkan sebentar. Mungkin Harris benar. Dia cuma harus bertanya langsung.

"Waktu kamu sakit," kata Ayas setelah menghabiskan air putihnya. "Ada cewek yang—"

"Ah, ternyata benar ini soal itu," potong Nara.

"Ha?"

"Noora kan yang kamu maksud? Ibu bilang ada cewek datang jenguk aku namanya Noora. Waktu itu aku masih tidur sih. Noora itu mantanku, sebelum kamu. Belakangan kami ketemu lagi karena dia jadi model di Womanizer."

Ayas ber-ooh panjang. Ingatannya kembali ke rumah sakit, mengingat sosok semampai dengan rambut keriting sebah dan kulit tan yang eksotis. Ayas ingat mereka sempat berkenalan. Noora sudah di sana sejak Ayas belum datang dan ngobrol dengan Tante Nilam. Saat dia datang, Noora segera pamit pulang. Sekalipun, Noora tak pernah singgah di pikiran Ayas. Karena selama Nara sakit, memang banyak cewek-cewek yang menjenguknya. Mulai dari teman-temannya di Seroja sampai model-model yang dipotretnya. Lagipula ada hal lain yang lebih mengganggu pikirannya saat itu.

"Noora yang bikin kamu uring-uringan kayak gini?" tanya Nara lagi.

Ayas menghela napas. "Yaaahh ... salah satunya."

"Mantan itu kan adanya di masa lalu, sayang. *Past*. Lampau. Udah nggak ada di masa kini," terang Nara. "Noora itu *simple past tense*. Kalau yang *present continous tense*-ku cuma kamu. Nggak usah khawatir."

Ayas meringis kecut. Gombalan Nara seharusnya terasa manis. Namun, ternyata tak jauh beda dengan masakan Hasnah kali ini. Hambar.

Kata Jessica, Ayas adalah tipe perempuan yang telaten sekaligus setianya keterlaluan. Karena setiap kali pacaran selalu berlangsung tahunan. Ayas tidak terlalu tersanjung dengan sebutan itu. Sebab pacaran yang dimaksud Jessica hanyalah dua kali. Dengan Nara, dan sebelumnya dengan Arfie. Ah, dia memang sempat dekat dengan seniornya yang bernama Deka, di jeda antara Arfie dan Nara. Hampir satu tahun lamanya hingga Deka tiba-tiba malah jadian dengan cewek lain, adik tingkatnya di kampus.

Namun, pria di hadapannya ini, Ayas tidak pernah menyesal telah mengakhiri hubungan pacaran dan kembali ke status awal: sahabat.

Arfie tidak berubah dari setahun yang lalu di kali terakhir mereka bertemu. Cowok ini bertubuh tinggi dengan postur yang bagus. Kulitnya cokelat dan ada tato di beberapa tempat. Rambutnya tidak lurus dan tidak juga ikal, dengan belahan pinggir acak-acakan yang seharusnya terlihat cupu tapi entah kenapa bisa sangat cocok dengan penampilan Arfie. Wajahnya keras, sangat mencerminkan sosok yang banyak berinteraksi dengan alam dan jalanan.

Setiap kali membuka Instagram Arfie, Ayas selalu merasa iri. Pertama, *followers*nya puluhan ribu, sampai ada *fanbase* yang menamakan dirinya @sahabatarfie. *Bah!* Seolah-olah mantannya itu artis saja. Kedua, *timeline* Arfie memang membuat iri semua orang. Foto-fotonya luar biasa artistik dan lokasiya berbera-beda. Dari ujung dunia ke ujung dunia lainnya. Dari pantai satu ke pantai lainnya. Dari satu budaya ke budaya lainnya. Bagi Ayas yang setiap harinya terjebak di meja kerja, pekerjaan Arfie yang melalang buana ke berbagai tempat itu tentu terlihat sempurna.

Namun, menurut si empunya akun instagram, tak sesempurna itu juga kok. Menjadi *travel blogger* itu menyenangkan, dan melelahkan sekaligus. Uangnya pun tidak sebanyak yang dia dapatkan dari pekerjaannya yang lain karena modalnya juga cukup besar. Inilah yang dilakukan Arfie bila tidak *traveling*. Duduk di depan komputernya yang mahacanggih, sehari-hari hanya keluar untuk makan dan ke kamar kecil, lalu melakukan hal-hal tak terpuji.

"Lo masih suka nyolong duit orang?" tanya Ayas.

"Nyolong?!" Arfie memandangnya dengan ekspresi sakit hati dan tidak terima. "Gue bukannya nyolong, Ayas sayang. Gue mengumpulkan sedekah dari orang-orang kaya yang lupa membayar zakatnya."

"Lo ngambil tanpa izin kan?"

"Ya iya sih"

"Apa pun alasannya, itu namanya mencuri, Mas."

Cara kerja Arfie sangat sederhana. Entah bagaimana, dia bisa membobol sistem keamanan sebuah bank. Lalu dari setiap rekening yang ada di Bank itu, Arfie mengambil satu-dua rupiah atau dollar untuk dipindahkan ke rekeningnya sendiri. Memang bukan jumlah yang fantastis. Bahkan mungkin pihak Bank dan pemilik rekening tidak akan sadar bahwa uangnya berkurang. Namun, bayangkan bila ada 200 juta rekening di Bank tersebut? Itu hanya satu skenario. Ayas yakin banyak hal yang dilakukan sahabatnya di laptop butut tapi supercanggih miliknya itu.

"Iye iyee, yang gue pakai traktir lo malam ini bukan duit haram kok," jawab Arfie sambil tertawa lebar. "Lo kan tahu gue nggak pernah pakai uangnya sendiri. Gue hidup dari yang lain."

Satu lagi kontradiksi dalam diri Arfie yang membuat Ayas serba salah. Dia bingung mau memasukan Arfie ke kategori orang baik atau orang jahat. Terpuji atau tercela. Penjahat atau pahlawan. Sebab Arfie tidak pernah memakai uang yang dia curi dengan kemampuan *hacking*-nya itu untuk diri sendiri. Hidupnya sudah sejahtera dengan uang dari hasil *blog travel* dan layanan *endorse* di Instagramnya. Uang curian itu dia pakai untuk membangun sekolah untuk anak jalanan, mengirim donasi ke panti asuhan, membangun pusat penyelamatan hewan-hewan telantar, dan banyak hal-hal baik lainnya. Ayas selalu galau kalau orang bertanya Arfie orang yang seperti apa.

"Jadi, kali ini berapa lama di Jakarta?"

Saat ini mereka sedang makan siang di Country. Setelah Ayas melayangkan protes keras karena Arfie tidak mengabari bahwa dia pulang, pria itu mendadak muncul di kantornya menjelang makan siang. Karena Jessica dan Harris sedang *meeting* dengan klien masing-masing, hanya mereka berdua yang makan siang bersama.

"Mungkin agak lama. Banyak yang akan gue lakukan di sini."

"Misalnya?"

"Kepo banget. Nanti naksir, lho."

"Udah pernah," jawab Ayas sambil mencebik kesal.

Bagaimana dia bisa naksir lagi? Toh dia sudah tahu rasa keduanya: menjadi pacar dan menjadi sahabat Arfie. Sejauh ini, pilihan Ayas tetap teguh pada opsi kedua.

"Nara masih di Warisan?" tanya Arfie.

Ayas menggeleng. "Serabutan dia sekarang."

"Masih terobsesi sama John?"

"Pastinya!"

Banyak yang heran bagaimana bisa Ayas punya pacar dan mantan yang berhubungan baik. Bahkan jika Arfie di Jakarta, sering juga mereka nongkrong berdua tanpa dirinya. Jawabannya mudah. Karena Nara dan Arfie memang punya banyak kesamaan hobi dan pekerjaan.

Arfie memang bukan fotografer profesional seperti Nara. Namun, untuk membuat foto nan artistik di *feeds* instagram-nya, Arfie tentu paham soal teknik-teknik fotografi. Baik Nara maupun Arfie, sama-sama terobsesi untuk menjadi bagian dari tim National Geographic. Bahkan secara kebetulan, keduanya mengidolai fotografer yang sama, yaitu John Abraham, fotografer senior Natgeo yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk hidup di hutan-hutan, mengamati singa, jaguar, leopard, badak, dan hewan-hewan menakutkan lainnya.

"Karena lo di Jakarta lama, jadi gue nggak akan lama-lamain deh ketemuannya. Gue balik dulu ya, ngejar *deadline* nih," pamit Ayas.

Arfie mengangguk sambil mengembuskan asap rokoknya, membuat Ayas terbatuk-batuk dan menggeplak punggung Arfie sebelum meninggalkannya.

"Nek, katanya ada Arfie?" tanya Jessica ketika Ayas muncul di ruangnya.

"Yup. Masih di bawah kok orangnya," jawab Ayas, sambil menyalakan kembali laptopnya yang ditinggal dalam kondisi *sleep*.

Setengah jam Ayas berkutat dengan pekerjaan, Andrew menghampirinya membawa sebuah buket bunga dan *paperbag* kecil berwarna hijau.

"Buat Mbak Ayas," katanya sambil menaruh benda-benda itu di meja Ayas. "Diantar sama ojek *online* tadi."

Ayas membulatkan mata heran. Setelah mengucapkan terima kasih, Ayas melongok isi *paperbag* hijau itu. Ada sebuah kotak coklat dengan *brand homemade* yang lumayan terkenal. *Dark Chocolate*, menandakan siapa pun yang mengirim pasti tahu betul kesukaannya. Begitu juga dengan buket bunga itu. Ada selingan lili di antara mawar dan bebungaannya, bunga favorit Ayas. Semakin keheranan, Ayas mengambil kartu ucapan yang terselip di dalam *paperbag*. Tawanya pecah saat menemukan nama pengirimnya.

Jangan serius-serius kerjanya, nanti stres.

Love,

Shakespeare

Hanya Nara yang kurang kerjaan memakai nama samaran Shakespeare. Memang siapa yang mau percaya? Kadang Ayas sendiri malu saat Nara dengan noraknya menyebut Shakespeare saat barista di Starbucks menanyakan namanya.

Lalu kiriman ini ... jin dari mana yang bisa memengaruhi Nara untuk melakukan hal seromantis ini? Ayas benar-benar terkejut. Sudah hampir lima tahun mereka pacaran, ini pertama kalinya Nara memberinya bunga. Kedua, jika pemberian bunga saat Ayas wisuda juga dihitung. Namun, sepertinya benar kata orang. Bunga membuat hati perempuan berbunga-bunga. Masih senyum-senyum sendiri, Ayas menciumi buket bunga itu.

Sayangnya, seketika senyum Ayas menghilang saat teringat artikel yang kemarin dia baca.

He brings you flower or gift with no reason.

Ayas menegakkan diri. Dengan panik dia mengetik *keyword* yang sama di Google dengan cepat. Artikel itu segera berada di urutan pertama. Ekstra cepat, Ayas membaca dan menelaah artikel itu sekali lagi. Penjelasan tentang kenapa tiba-tiba memberi bunga bisa menjadi indikasi perselingkuhan membuat lututnya terasa lemas.

Menurut artikel itu, pria yang sedang berselingkuh biasanya mengalami tekanan rasa bersalah di saat yang sama. Mereka berusaha untuk mengurangi rasa bersalah itu dengan memberi bunga atau hadiah lain kepada pasangannya. Selain itu, memberi bunga kepada pasangannya juga akan membuat pasangannya itu senang, sehingga tidak curiga.

Apa itu yang dipikirkan Nara saat mengirim bunga ini?

Nikah Nggak Kayak Lomba Lari

"Ini serius nih?"

Ayas mendongak menatap pacarnya dengan alis terangkat. Nara tidak menatapnya. Pria itu tetap fokus menuruni undakan pelaminan, usai bersalaman dengan kedua mempelai.

"Kamu jadi jutek begini karena aku nggak pake baju batiknya?"

"Ya enggaklah! Emangnya aku anak TK apa?!" jawab Ayas cepat. "Tapi itu juga lumayan nyebelin sih, masa batik *couple* kita sampai keselip entah di mana."

Nara nyengir kecut. "Aku beneran lupa. Kayaknya ketinggalan di Jogja. Nanti kutanya Ibu."

Ayas tidak menjawab. Konsentrasinya penuh pada langkah kakinya, takut menginjak kainnya sendiri.

"Ugh! Emang nggak bakat nih pakai *heels* tinggi-tinggi. Sakit kaki *adek!*" gerutu Ayas yang berjalan kaku dan terpincang-pincang.

Biasanya dia hanya memakai heels 2-3 cm. Tapi kali ini dia memakai heels 7 cm yang baru saja dia beli minggu lalu karena dipaksa Jessica. Setelah ini, Ayas berjanji akan melelang sepatu tinggi ini ke teman-temannya di kantor. Bukan bakatnya untuk memakai sepatu jinjit dengan tumit lancip yang bisa membuatnya terjungkal kapan saja ini.

Nara tertawa geli. Lalu mengulurkan lengannya. "Sini, pegangan. Biar nggak jatuh terus malu-maluin Abang."

Ayas mendengus sebal, tapi diterimanya pula bantuan itu. Dengan menggandeng lengan Nara, jalannya jauh lebih nyaman. Kalaupun terjatuh, toh, Nara bisa segera menahannya. Setidaknya dia tidak perlu khawatir akan terjungkal ke lantai dan menjadi tontongan semua orang.

Antrean panjang masing terjadi di depan pelaminan. Para tamu undangan menunggu kesempatan untuk bersalaman dengan mempelai. Ayas merasa beruntung karena tadi dapat giliran awal bersama teman-teman kuliahnya yang lain. Perutnya sudah mulai keroncongam. Gubuk kuliner bertuliskan "BAKSO" di sudut kanan ruangan sudah menarik perhatiannya.

Duduk diam di sudut menunggu Nara mengambilkan bakso, Ayas menatap jauh ke pelaminan. Kedua mempelai yang tampak sangat bahagia. Menurut kabar dari teman-temannya, Anin dan suaminya baru pacaran selama lima bulan dan langsung mantap ke pernikahan.

Ayas selalu saja takjub dengan pasangan yang yakin menikah meski belum lama pacaran. Sementara dia dan Nara yang sudah hampir lima tahun pacaran saja belum tahu mau dibawa ke mana. Dulu Ayas sudah tahu, tapi sepertinya Nara tidak mau tahu. Kini Ayas pun tak tahu lagi.

"Kamu nggak akan kenyang kalau cuma makan ini," kata Nara saat muncul membawa dua mangkuk bakso. "Nasi rames mau?"

Ayas menggeleng, dan mengucapkan terima kasih untuk bakso yang dia terima.

"Bunga yang kemarin," Ayas menoleh untuk menatap Nara yang sedang menikmati baksonya sendiri. "9kamu nggak salah kirim, kan?"

Nara menelan bakso terakhir, dan menegak air putih. "Salah kirim gimana?" tanyanya balik. "Nama pengirim dan penerimanya kan udah jelas."

"Mungkin yang kamu maksud bukan aku?"

Mungkin untuk cewek lain yang bukan aku?

Nara mengerutkan dahi. "Gimana itu maksudnya?"

"Ng" Ayas nyengir kecut. "Mungkin buat salah satu model kamu. Tapi karena kamu lagi mikirin aku, jadinya yang ketulis nama dan alamatku deh. Gitu kurang lebih."

"Ngapain aku ngirim bunga ke para model itu?"

"Ngapain gitu. Iseng kek. Lha, kamu juga ngapain ngirim bunga ke aku? Emangnya aku kuburan?"

Nara tertawa kecil. Lalu dia menghilang sebentar lalu kembali membawa dua porsi *zuppa soup*.

"Anggap aja aku lagi romantis. Biasanya kamu suka protes kan? Ngeluh terus karena punya pacar nggak romantis."

Ayas mengerutkan bibir. Dia memang sering mengeluh karena Nara tidak bisa semanis Angga, salah satu gebetan Jessica yang gemar mengantar jemput dan mengirim makan siang untuk sahabatnya itu. Padahal statusnya baru gebetan. Sementara Nara yang sudah lima tahun pacaran dengannya, jangankan mengirim makan siang untuknya, Nara sendiri saja sering lupa makan siang. Jangankan mengantar jemputnya ke mana-mana, Nara saja sering lupa membalas pesannya saking sibuknya.

"Nar, sebenarnya kita ini lagi ngapain sih?" tanya Ayas tanpa sempat mengontrol pikirannya. "*Do we have one step closer already?* Atau apa kita saat ini masih sama kayak kita lima tahun yang lalu?" kali ini Ayas memberanikan diri menatap mata kekasihnya. Ada jutaan pertanyaan di benaknya. Ayas rasanya tak sanggup lagi menahan semua. "Kadang aku penasaran, apa sih ujung dari semua ini. Apa sih, yang ada di rencana kamu untuk masa depan. Dan apa ... aku ada di sana?"

Ayas bisa merasakan tatapan Nara berubah. "Kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Aku ... penasaran aja. Maksudnya ... lihat deh Anin. Mereka baru lima bulan pacaran. Tapi udah mantap buat nikah. Sementara kita?" Ayas mengusap hidungnya. "Aku bingung sebenarnya kita ini ngapain. Apa cuma menghabiskan waktu? Karena kemarin kamu bilang aku *present continuous tense*. Tapi apa aku akan jadi *simple future tense*?"

Baru saja Nara membuka mulut hendak menjawab, sebuah tepukan keras mendarat di pundak Ayas. Diikuti suara cempreng Jessica dan gemulainya suara Harris. Disusul oleh suara-suara yang lain. Tahu-tahu saja Ayas dan Nara sudah berada di tengah gerombolan yang heboh sendiri.

"Yas, lo nggak mau ikut rebutan bunga?" tanya Siwi, salah satu teman kuliah Ayas yang datang bersama suaminya. "Siapa tahu bikin kalian jadi cepat nyusul, kaan?"

Ledekan Siwi langsung saja disambut oleh *cieeee*-an dari yang lain. Memang di antara mereka hanya tinggal Ayas, Jessica, dan Harris yang masih melajang. Jessica jelas tidak bisa diharapkan karena sepertinya semua orang menganggap dia tidak akan menikah. Sementara Harris? *Well*, semua orang masih sibuk memperdebatkan orientasi seksualnya. Hanya Ayas yang bisa diharapkan akan menebar undangan dalam waktu dekat sekaligus di-*ceng*-in dengan mudah.

Ayas yang dulu biasanya hanya akan tertawa dan melempar kode-kode absurd kepada Nara, seperti: "Tahu nih. Gue sih udah siap banget dihalalin. Tapi yang mau halalin belum ada, ya gue bisa apa?" Atau kadang, dia akan mengganti kalimatnya menjadi: "Coba deh tanya sama orang sebelah gue. Takut salah jawabnya gue."

Namun, Ayas yang sekarang hanya menjawab dengan senyum tipis dan tidak berkomentar lebih lanjut. Tidak juga beranjak ke lokasi perebutan bunga yang dilempar mempelai perempuan kepada tamu-tamu yang lajang. Ayas hanya duduk dengan ekspresi manyun, dan berharap bisa segera pulang.

"Eh, tadi gue ketemu Arfie lagi lho, Yas," kata Jessica tiba-tiba. "Emang jodoh banget sih gue sama dia. Ngisi bensin aja masa POM-nya bisa samaan."

"Arfie di Jakarta?" refleksi Nara bertanya pada Ayas, yang hanya mengangguk untuk menjawabnya.

"Bang Nar, buruan kek kawinin si Ayas. Jadi biar dia nggak mungkin balik sama Arfie lagi. Terus Arfie bisa gue gebet deh."

"Heh, Nek, ngomongnya diatur kek!" tegur Harris.

"Lho, kenapa? Ganteng lho Arfie itu. Gue mau banget jadi pacarnya meski *bekasan* si Ayas."

Ayas tertawa kecil. Namun, dia bersyukur saat Harris mewakilinya menjitak kepala Jessica yang terkadang memang kelewatan. Diam-diam Ayas melirik Nara. Yang dilirik tetap memasang ekspresi lempeng. Seolah-olah pembicaraan soal pacar dan mantannya bukanlah hal yang penting. Ayas berdecak pelan. Kesal sendiri, dia keluar dari pembicaraan dan memilih untuk membuat percakapan sendiri soal aplikasi beasiswa LPDP dengan Mario yang tahun ini akan berangkat ke Inggris untuk melanjutkan S2. Hingga akhirnya, Nara merangkul pundaknya dan mengajaknya pulang.

Sepanjang jalan, Ayas masih bete bukan kepalang.

Tadinya Ayas hanya pura-pura tidur untuk menghindari percakapan dengan Nara. Ternyata dia malah ketiduran beneran dan baru bangun saat Nara menepuk-nepuk pipinya dengan lembut

"Udah sampai, ya?" Dipandanginya sekitar, sebelum menatap Nara kebingungan. Jalanan kecil yang diapit oleh taman-taman ini jelas bukan area rumahnya. "Ini di mana? Kamu lupa alamat rumahku apa gimana?"

Yang ditatap tersenyum tipis. "Beberapa bulan lalu aku sama Picpoint ada *photoshot* di sini," jawabnya. "Udaranya adem. Enak banget dilihat, di mana-mana masih hijau."

Ayas kembali mengamati sekitarnya. Tanpa diberi tahu, mungkin dia mengira ini bukanlah satu tempat di Jakarta. Saat membuka kaca mobil pun bukan udara panas yang dia rasakan, melainkan semilir angin yang menyejukkan. Ayas tersenyum dan menghirup udara dalam-dalam. Jarang-jarang paru-parunya punya kesempatan untuk menghirup udara yang layak. Pergi dan pulang kerja, asap kendaraan dan udara kotor yang masuk tubuhnya. Saat jam istirahat kantor pun dia harus menghirup asap rokok rekan-rekannya.

"Bikin tenang, ya?" kata Nara lagi, ikut-ikutan membuka kaca jendela. "Semoga bisa bikin hati kamu yang lagi panas melulu itu jadi lebih adem."

Sontak Ayas menoleh dan mendelik. Nara mengangkat alis, seolah menantang Ayas untuk mengatakan sesuatu. Namun Ayas pun bingung mau menjawab apa. Salah-salah nanti yang keluar dari bibirnya malah kata-kata pedas lagi.

Menyadari Ayas tidak menanggapi tantangannya, Nara memiringkan tubuhnya, menghadap Ayas.

"Hei." Disentuhnya lengan Ayas. "Kayaknya kita beneran harus ngomong panjang lebar."

Ayas mendesah kecil. Sengaja dia membuang pandang ke luar jendela, ke arah sepasang ABG yang sedang pacaran di taman. Ayas merasa tak punya nyali membalas tatapan Nara.

"Jadi, kenapa?" tanya Nara lagi. "*What is it all about?* Kenapa kamu selalu marah-marah akhir-akhir ini?"

"Lagi PMS," jawab Ayas asal.

"Aku hafal jadwal bulananmu. Tanggal sepuluh kan? Ini udah tanggal dua puluh tiga. Bentar lagi gajian tapi kamu nggak se-*happy* biasanya."

Ayas tidak menjawab. Memangnya dia harus menjawab bagaimana? Pikirannya selalu saja buntu setiap kali Nara bertanya soal hal ini.

"Jadi, kenapa? Kalau ada masalah, kenapa nggak cerita? Apa kamu lagi ada masalah di kantor? Atau kamu ... naksir orang lain?"

"Apa?! Naksir orang lain?" Saking terkejutnya, Ayas langsung memiringkan tubuhnya dan menatap Nara dengan gusar. "Enak aja asal tuduh! Aku cewek selalu setia, tahu!"

"Aku nggak nuduh," jawab Nara dengan suara rendah, seolah berusaha meredam emosi. "Aku cuma mikirin satu kemungkinan yang paling masuk akal. Semua yang aku lakuin salah di mata kamu. Aku cuek, salah. Aku romantis, salah. Jadi, apa mungkin yang salah itu sebenarnya keberadaanku? Kamu ketemu cowok lain yang lagi menarik perhatianmu akhir-akhir ini?"

Ayas mengibaskan tangannya buru-buru. Seolah belum cukup, dia menggeleng-gelengkan kepala.

"Ya ampun, Nar! Itu pikiran kotor dari mana? Yang harusnya cemburu itu aku! Kamu yang tiap hari ketemuan sama cewek-cewek cantik dan seksi. Kayak siapa tuh kemarin? Angela! Iya! Cewek blasteran Filipina yang kemarin ngopi-ngopi cantik sama kamu! Terus yang kamu anterin cek ke dokter kandungan kemarin siapa namanya?!" Ayas berdecak lagi. "Cewek mana yang bisa *fine-fine* aja kalau cowoknya nganterin cewek lain ke dokter kandungan? Dan lagi di pentas Gelora Cinta Juleha kemarin kamu ciuman sama cewek lain, Nara! Ada adegan panasnya lagi! Emangnya aku nggak cemburu! Berapa banyak cewek yang ada di hidup kamu? Banyak banget! Sampai waktu tidur pun kamu manggil-manggil nama cewek entah yang mana lagi! Sekarang kok malah aku yang dituduh naksir cowok lain! Terus begini aku nggak boleh marah-marah? Jadi aku harus gimana?!"

Ayas tak bisa menahan emosinya lagi. Seluruh isi hatinya tumpah ruah, berkejaran dengan napasnya yang terengah-engah. Wajahnya mulai terasa panas. Nara tadinya hanya diam dan mendengarkan. Namun, pria itu tersentak saat melihat air mata Ayas mulai merebak. Saat Ayas mulai terisak, Nara menariknya dalam pelukan, membuat tangis Ayas semakin menjadi-jadi.

"Maaf ...," bisik Nara di sela-sela isak tangisnya yang semakin menjadi-jadi. "Inilah kenapa aku selalu desak kamu untuk ngomong langsung. Kalau kamu nggak ngomong, aku nggak akan ngerti di mana salahku. Maaf ya ... maaf"

Lebih dari tiga menit tangis Ayas menggila. Selama itu pula, Nara tidak melepaskan pelukannya. Baru setelah hidungnya mampet dan bernapas jadi sulit, Ayas berhenti menangis. Nara keluar dari mobil dan menghampiri penjual minuman di pinggir jalan.

Dengan botol air mineral dingin di tangan, Nara membuka pintu penumpang di samping Ayas. Diulurkannya botol air mineral yang sudah dibuka tutupnya kepada Ayas, sementara dia sendiri berjongkok di depan pintu.

Ada ekspresi bersalah yang tertera terang-terangan di wajah Nara. Di sisi lain, Ayas mulai menyadari bahwa emosinya berlebihan. Ayas merasa tak seharusnya marah-marah karena sesuatu yang sebenarnya dia sudah tahu jawabannya. Jadi, ketika hidungnya mulai normal, Ayas menghela napas panjang.

"Aku lebay, ya?" tanyanya lirih. "Sorry."

"Nggak, nggak. Nggak perlu minta maaf." Nara mengerutkan dahi. "Kamu berhak ngungkapin semua hal yang ganggu pikiran kamu. Tapi—"

"Angela itu adiknya Mas Bimo pemilik Pictpoint yang baru akan memulai karier sebagai model. Jadi, dia minta tolong kamu untuk nge-*handle photoshoot* untuk portofolionya. Dan kalian ketemuan di Starbucks untuk bahas konsepnya. Lalu Trinity itu salah satu model Womanizer yang tiba-tiba pingsan di tengah pemotretan, dan sebagai fotografer kamu merasa bertanggung jawab untuk bawa dia ke dokter. Dan kamu pun baru tahu kalau ternyata Trinity hamil, sehingga kamu sekalian mengantarnya ke dokter kandungan."

"Nah."

"Sementara di pementasan Gelora Cinta Juleha itu adalah tuntutan peran yang harus kamu mainin. Kamu udah nanya ke aku waktu itu, dan aku bilang nggak keberatan." Ayas mengucek matanya yang

terasa bengkok dan sembab. Namun, Nara menarik tangannya, melarangnya mengucek mata yang membuatnya tambah merah. "Iya, aku udah tahu semua," katanya sebelum Nara bicara apa-apa.

"Aku nggak punya jawaban selain itu, Sayang," kata Nara. "Soal pementasan, kalau dulu kamu bilang keberatan, aku bisa coba cari solusi lain sama anak-anak Seroja."

"Iya, udah tahu," jawab Ayas lagi-lagi, sambil menyusut ingusnya dengan lengan *dress*-nya.

"Kamu mau aku berhenti jadi fotografer?" tanya Nara.

Ayas menggeleng.

"Kamu mau aku keluar dari Seroja?"

Ayas menggeleng lagi.

"Jadi, kamu mau aku gimana, Yasmin?"

"Nggak tahu."

"Kamu tahu kan kalau meski banyak cewek di sekelilingku, mereka itu beda posisinya beda sama kamu?"

Ayas mengangguk.

Sekali lagi Nara menariknya dalam pelukan. Ayas memejamkan mata dan membuang napas panjang. Bersama karbondioksida yang dia embuskan, Ayas berjanji untuk menghentikan semua kekhawatirannya yang tidak beralasan.

Barangkali dia memang berlebihan. Mungkin Raisa adalah sebuah nama yang memang pernah hadir di masa lalu Nara. Lantas, apa masalahnya? Dia juga punya nama Arfie di masa lalu, dan Nara tidak pernah mempermasalahkannya. Toh, sekarang Nara bersamanya. Pria itu sudah menunjukkan dirinya dapat dipercaya selama hampir lima tahun ini. Kenapa dirinya malah mudah goyah hanya karena sebuah nama yang tidak ada wujudnya?

"Dan apakah ada kamu di masa depanku?" Nara berbisik. "Pertanyaan macam apa itu? Jelas-jelas aku nyiapin masa depanku buat kamu."

"Ya elah, gombal amat!" decak Ayas. Namun pipinya terasa hangat.

Tanpa melihat, Ayas bisa merasakan Nara tersenyum. "Tolong jangan nilai keseriusanku dari seberapa cepat aku lamar kamu, Yasmin. Menurutmu aku kerja keras sampai nggak pakai logika begini buat siapa?"

Ayas melepaskan pelukan, untuk bisa menatap kekasihnya. "Buat ke Inggris biar bisa ketemu John Abraham?" tanyanya polos.

"Ya, salah satunya buat itu."

"Tuh kaaaaan!" decak Ayas kesal.

Nara tertawa kecil. "Aku mati-matian bikin diriku layak buat kamu, supaya abangmu itu nggak punya alasan buat berisik lagi."

Ayas ikut tertawa kecil. "Kamu pikir aku nggak tahu itu jawaban standar cowok-cowok buat menghindari pertanyaan kapan mau melamar?" tanyanya dengan nada geli. "*To the point* aja deh, Nar. Kamu belum siap nikah. Ya, kan?"

Nara terdiam sebentar, seperti berpikir. Lalu sambil garuk-garuk kepala, pria itu mengangguk. "Iya sih. Tapi bukan berarti aku cuma main-main sama kamu. Nggak bisa begitu ya kesimpulannya."

Ayas tertawa kecil. "Iya, Abang. Aku tahu kok."

Hati Ayas terasa plong. Biar saja teman-temannya menikah muda. Toh, tak ada keharusan dia harus menikah muda juga. Pernikahan bukan lomba, dan kesiapan harus berasal dari kedua pihak. Dirinya sudah siap, Nara belum tentu. Bukan berarti Nara tidak serius, hanya saja kesiapan setiap orang berbeda. Lagipula pertanyaan "kapan nikah?" itu hanyalah pertanyaan retorik. Ayas yakin si penanya pun sebenarnya tidak peduli apa pun jawaban yang dia berikan.

"Terus soal aku nyebut-nyebut cewek lain pas tidur itu"

Secara otomatis Ayas memasang ekspresi cemberut. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa.

Nara tertawa kecil. "Mungkin dibawa habis teriak-teriak di *set*. Kadang ada model yang susah banget diarahinnya. Padahal waktunya mepet. Bikin emosi."

Ayas ikut tertawa. Yang satu ini dia sangat percaya. Beberapa kali dia ikut Nara saat memotret, dan pacarnya itu bisa sangat galak bila berkaitan dengan pekerjaan. Kalau melihat Nara marah-marah karena model sulit diarahkan, Ayas sering jiper sendiri. Walaupun selama hampir lima tahun bersama, tak sekali pun Nara memarahinya apalagi membentakinya.

"Atau nggak, aku terlalu menjiwai pas latihan teater. Jadi dibawa sampai alam bawah sadar."

Ayas mengangguk. *Iya, mungkin itu. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan.*

Seroja

Berada di Seroja membuat Ayas merasa ada di dunia yang berbeda. Di tengah-tengah orang seperti Jessica dan Harris, dia selalu merasa seperti cewek tomboy, tak bisa dandan, dan jadi sasaran ceramah ini itu soal fesyen dan kecantikan. Namun, di tengah-tengah anggota Seroja, Ayas mendadak merasa sangat *fashionable*. Meski dia hanya memakai *fold-up jeans* sobek-sobek di bagian lutut dan kaus gombrang tanpa lengan dengan gambar *smiley* besar di bagian depan, plus bandana kain untuk menahan rambutnya. Sesederhana itu saja Ayas sudah merasa sangat modis.

Teater Seroja didirikan oleh Yayasan Karya Seni Bangsa. Usianya sudah cukup tua, mungkin sudah lebih dari tiga puluh tahun. Anggotanya pun beragam. Mulai dari seniman senior, aktor kawakan, karyawan biasa, hingga mahasiswa. Setahu Ayas, Nara sudah menjadi anggota komunitas ini sejak masih mahasiswa. Cowok dengan model rambut ala Edi Brokoli ada banyak di sini. Begitu juga dengan cowok-cowok yang rambutnya hitam panjang berkilau ala iklan sampo. Sebaliknya. Banyak juga cewek-cewek berambut cepak ala tentara yang ke mana-mana memakai sepatu *boot* dan *jeans* belel, dipadukan dengan kaos kutang yang tak kalah belelnya.

Namun, apa pun penampilannya, Ayas selalu merasa mereka adalah orang-orang yang keren luar biasa. Di tengah orang Seroja, semua pembicaraan bisa terjadi. Mulai dari ekonomi, politik, filsafat, cinta, hingga harga tempe mendoan di kantin TIM yang naik drastis setelah lebaran.

Di antara ketiga profesinya, menjadi pemain teater adalah favorit Nara. Setahun dua kali, Seroja akan menggelar pementasan di TIM atau gedung-gedung seni di seluruh Jakarta. Menjelang tanggal-tanggal pementasan, adalah tanggal yang gila untuk Nara. Tak jarang minggu-minggu berlalu tanpa Ayas bisa melihat wajah pacarnya itu.

"Ke mana aja, Yas?" sapa seorang cowok yang berewokan lebat dan rambut panjang hingga menyentuh pinggang. Ayas mengenalnya sebagai Raditya, seorang anak band *indie* yang bertanggung jawab atas musik di setiap drama Seroja. "Kok baru kelihatan?"

"Biasa lah Mas, habis *peak session*. Habis hidup buat kantor," jawab Ayas, sambil membuka air mineralnya. Tidak biasanya Ayas ikut Nara ke Seroja, tetapi kali ini dia memang sengaja. Selain mumpung pekerjaan kantor sedang longgar, juga karena dia ingin membayar sikapnya yang menyebalkan beberapa minggu terakhir kepada Nara. "Belum mulai latihan adegan ya, Mas?"

"Belum dong. Masih lama. Ini naskahnya juga masih dalam evaluasi."

"Dengar-dengar, tahun ini bawa Ganan Dananjaya, ya?" tanya Ayas, menyebutkan nama aktor papan atas yang sering membintangi berbagai film populer Indonesia.

"Yes. Kebetulan kan *doi* lagi *break* main film. Waktu yang tepat buat main teater."

"Kereeeenn! Gue fans nomor satunya!" decak Ayas semangat. "Hari ini dia datang?"

"Belum. Kabarnya dia masih di luar negeri. Maklumlah, orang sibuk. Kita harus sesuaiin jadwal sama kesibukan dia juga."

Sejak Nara mengatakan Ganan Dananjaya akan hadir di Srikaloka—nama markas Seroja—Ayas sudah bertekad untuk lebih sering menemani pacarnya latihan. Kalau perlu, dia akan kerja lebih keras di *weekday*, sehingga tak perlu lembur di akhir pekan. Dengan begitu dia bisa ikut Nara latihan. Tentu saja Nara mencemooh habis-habisan saat mendengar rencananya ini. Sok-sokan cemburu dan berkoar dia juga bisa berakting sekeren Ganan, sebelum menirukan gaya bicara Ganan Dananjaya saat memerankan seorang tokoh politik senior.

Lingkar pemain yang tadi di-*brief* oleh Bang Piyu, sang sutradara, kini berdiri. Setelah ini mereka akan melakukan pembacaan naskah. Namun sebelum itu, mereka akan melakukan pemanasan dengan lari keliling halaman gedung sambil meneriakkan huruf vocal A-I-U-E-O terlebih dahulu. Meski group teater senior, pemanasan ini selalu dilakukan sebelum latihan untuk membentuk suara perut yang mantap. Itu adalah teknik dasar dalam teater yang wajib dimengerti oleh setiap orang di dalamnya.

Di seberang Srikaloka ada sebuah kedai yang usianya sudah sangat tua. Bangunannya pun sudah lapuk dimakan usia. Bagi anggota Seroja, Kedai Perdjoengan itu adalah tempat nongkrong favorit. Ayas baru saja berdiri untuk mengikuti ajakan Raditya untuk mencari kopi dan mie ayam saat Nara memanggil namanya, dan berlari-lari kecil menghampirinya sambil menunjuk-nunjuk kepalanya.

"Apa sih?" tanya Ayas tak mengerti. "Ini?" tambahnya sambil menunjuk bandana yang dia kenakan.

"Iya. Pinjam, ya? Ribet ini rambutnya."

Rambut Nara memang sudah mulai memanjang. Ujung ikalnya bahkan sudah melebihi pangkal leher, dan riap-riap rambutnya terkadang mengganggu pandangan.

"Ini bandana kain, lho. Nggak bikin kamu kece kayak pemain bola," ledek Ayas, sambil melepas bandananya.

"Peduli amat," sahut Nara, sambil memasangnya di kepala. Kini bandana berwarna dasar putih dengan motif bunga-bunga itu bersilang dengan cantiknya di atas kepala Nara. "Tetap ganteng, kan?" tanyanya.

Ayas hanya tertawa lebar. "Bebas, deh."

"Kamu mau ke Perdjoengan?" tanyanya. Ayas mengangguk, lalu perhatian Nara beralih ke Raditya. "Nitip ya, Bang. Jangan diapa-apain!"

Raditya tertawa. "*Woles*, bro. Udah sana lo konsen latihan, cewek lo gue yang jaga."

Tak lama kemudian Nara kembali ke barisan untuk memulai pemanasan. Sementara Ayas dan Raditya lanjut ke Kedai Perdjoengan. Kalau masih di tahap awal seperti ini, memang tidak ada yang bisa ditonton dari latihan teater. Namun di bulan kedua nanti, Ayas sudah bisa menikmati pementasan latihan.

Kedai Perdjoengan tidak terlalu ramai siang itu. Di akhir pekan, memang biasanya lebih sepi dibanding hari-hari biasa. Ayas memesan kopi susu jahe dan roti bakar, sementara Raditya memesan kopi tubruk.

"Kok Masayu nggak kelihatan, ya, Mas?" tanya Ayas, tiba-tiba teringat sosok gadis berambut keriting kecil-kecil eksotis yang di pementasan sebelumnya menjadi pemeran utama wanita yang berduet dengan Nara.

"Oh, Masayu lagi vakum dulu. Dia udah ke Norway."

"Norway? Ngapain?"

"Lanjut S2."

Ayas berdecak kagum. Ini juga yang membuatnya sering takjub pada orang-orang Seroja. Orang-orang di sana sering terlihat lusuh, *clueless*, dan lebih sering menginap di *basecamp* ketimbang pulang ke rumah. Obrolannya seringkali vulgar dan blak-blakan. Pendidikan seolah bukan sesuatu yang penting untuk mereka. Namun tahu-tahu, satu orang pergi ke luar negeri untuk lanjut sekolah. Atau ternyata satu orang mendapat undangan untuk menghadiri Literary Award di Amerika Serikat. Sementara Ayas yang bercita-cita mencari beasiswa untuk S2 sejak lulus sarjana, belum berhasil juga hingga sekarang.

"Padahal Masayu keren banget aktingnya. Yang pementasan dulu itu sampai bikin merinding waktu dia nangis-nangis."

Meski sempat keki karena Nara ciuman dan beradegan mesra dengannya, Ayas tetap mengakui bahwa akting teater Masayu luar biasa. Bahkan Ayas heran kenapa Masayu tidak berniat ikut *casting* main film.

"Dulu ada lagi cewek yang keren banget aktingnya. Legendanya Seroja pokoknya. Setelah pementasan pertama, dia langsung dapat banyak tawaran *casting*."

"Oh ya? Ini kita nggak lagi ngomongin Dian Sastro, kan?"

Raditya tergelak. "Kalau dia mau menekuni dunia akting, mungkin dia akan jadi Dian Sastro kedua. Waktu itu dia juga masih mahasiswa pas pertama gabung sama Seroja. Barengan sama pacar lo itu."

"Wow! Udah lama banget dong? Nara di sini kan udah lebih dari sepuluh tahun, ya?"

Raditya mengangguk. "Sayang banget tiba-tiba dia ngilang. Dengar-dengar sih pindah ke luar negeri."

Ayas ber-Oh panjang. Tadinya dia sudah akan memprotes ketika Raditya menyulut sebatang rokok. Namun, buru-buru dia ingat bahwa Raditya bukanlah Nara. Pacarnya itu memang perokok, tetapi bila sedang di dekatnya, Nara tak pernah menyentuh batang-batang dari kotak bergambar menyeramkan itu.

"Eh iya, laki lo ada rencana apa, sih, Yas?"

"Hah? Rencana apaan?"

Raditya mengikat rambut panjangnya. Dalam hati Ayas mengikik geli. Bila dari belakang, dia masih sering salah mengenali Radit sebagai perempuan. Nggak heran bila banyak yang kaget setelah melihat Raditya dari depan. *Wong* berewokan!

"Kata Bang Tommy, *doi* mau keluar dari Seroja. Ini pentas terakhirnya."

"Hah?" Ayas membelalakan mata. Dia benar-benar terkejut dengan informasi ini. "Beneran, Mas?"

"Lah, lo nggak tahu?"

Ayas menggeleng. Matanya menatap ke seberang jalan, ke halaman sanggar, ke arah para pemain Seroja yang masih pemanasan. Nara terlihat benar-benar terganggu dengan rambutnya, beberapa kali dia membenarkan bandana kain di kepalanya.

Apakah ini masih kelanjutan dari pembicaraan empat mata mereka kemarin? Bukankah kemarin sudah selesai dan dia sudah menyatakan tidak keberatan Nara tetap main di Seroja? Kenapa Nara malah ingin berhenti?

Mencoba menahan rasa penasarannya, Ayas berusaha untuk tidak bertanya langsung saat Nara menghampirinya setelah selesai pemanasan. Dengan nada bercanda, Nara bilang dia tidak tenang membiarkannya berlama-lama dengan Raditya yang terkenal sebagai pemain wanita. Dan dengan sedikit menyesal, Nara mengatakan bahwa dirinya diajak mengerjakan sesuatu yang tidak Ayas pahami oleh Mas Piyu, sehingga besok tidak bisa menemani Ayas kondangan. Ayas mengiakan tanpa banyak ribut. Sebab dia masih kepikiran, kenapa Nara ingin keluar dari Seroja, dan kenapa pria itu tidak cerita kepadanya terlebih dahulu.

Tak seperti Pandu yang selalu menyambut musim kawinan dengan bahagia, Ayas justru sebaliknya. Maklum, bagi Pandu musim kawinan berarti musim banyak-banyak orderan jasa fotografi miliknya. Sementara bagi Ayas, musim kawinan adalah musim pertanyaan "kapan nikah?" semakin membabi buta.

"Kok nggak sama Nara?" tanya Lisa, sang mempelai perempuan. "Eh ... Iho, kok sama Arfie?"

Sontak ekspresi Lisa berubah. Seperti gabungan antara penasaran dan praduga-praduga kotor yang bermunculan. Ayas yakin seribu skenario sudah berjalan di kepala temannya semasa kuliah itu. Bahwa

Ayas dan Nara sudah putus, dan Ayas akhirnya kembali ke mantan pacarnya. Apalagi Ayas ingat dulu Lisa orang yang paling getol menyayangkan kenapa Ayas memutuskan Arfie.

"Balikan, yaa?" tanya Lisa tanpa basa-basi. "Cocok *udeeeh!* Gih buruan gantiin kita berdiri di sini."

Ayas memasang ekspresi datar, walaupun hatinya dongkol bukan main. Sementara pria yang berjalan di belakangnya itu hanya cengar-cengir dengan menyebalkan.

"Masih jadi ratu gosip ya, Lis? Kurang-kurangnya lah," jawab Arfie, sama sekali tidak terganggu. "Balikan sama mantan itu kayak ngejilat ludah sendiri. Ya nggak, *Sist?*" tambah Arfie kepadanya.

Setelah memasang ekspresi ngeri karena Arfie, dengan segala penampakannya, memanggilnya 'Sist', Ayas tertawa lebar. "Yup. Like *iyuuuh*, gitu deh kira-kira," tambahnya. "Selamat ya, *Sist!* Mas Dika, *plis*, ini si Lisa disuruh berhenti nonton acara gosip. Langgeng terus sampai ikut senam manula bersama, ya!"

Daripada diinterogasi lebih lanjut dan mengganggu antrean salaman dengan pengantin yang semakin mengular, Ayas buru-buru menyeret Arfie.

"Salah banget emang gue datang bareng lo," dengus Ayas, sambil mengambil cangkir *zuppa soup*. "Menimbulkan gosip-gosip negatif."

Arfie mendelik. "Siapa yang semalam mohon-mohon mau bareng?" tanyanya sedikit kesal. "Padahal tadinya gue nggak berniat datang."

Kali ini Ayas tertawa. Memang dialah yang memaksa Arfie untuk datang, karena Jessica dan Harries tidak bisa datang. Entah apa yang dilakukan kedua sahabatnya itu di akhir pekan begini, sampai bisa kompakan begitu. Lagi pula, Ayas sebenarnya kurang menyukai Lisa. Predikat ratu gosip teman semasa kuliah-nya itu membuat Ayas merasa tidak nyaman. Tanpa Nara atau kedua sahabatnya, keengganan Ayas datang kondangan semakin menjadi-jadi. Seandainya Lisa tidak mengiriminya pesan di facebook sampai dua kali untuk menegaskan kembali undangan yang dia kirim, tentu Ayas memilih tidur di rumah.

"Tapi dia nggak berubah sama sekali," gumam Arfie yang sudah sudah memegang cangkir kopi hitam pekat. "Masih suka ngurusin urusan orang."

"Gue bilang juga apa."

Ayas pun sebenarnya ingin minum kopi. Namun, mengingat dia belum makan apa pun seharian ini, minum kopi hitam hanya akan membuatnya minum obat mag nanti malam. Jadi, dia memilih hidangan es krim rasa vanilla yang sudah mencair setengahnya.

"Emang lo sama Nara nunggu apa lagi sih? Nikah *gih* sana."

Ayas cemberut lagi. "*Please* deh. Jangan ikut-ikutan nyebelin kayak orang-orang. Lo kata nikah itu kayak mesen ojek *online* apa. Bisa diburu-buru."

"Ya kan kalian udah pacaran lama juga." Arfie membela diri. "Ibarat anak-anak, lima tahun itu udah bisa masuk TK lho. Emang mau nunggu lima belas tahun dulu kayak kredit KPR gitu?"

Ayas mencibir kesal. Tapi kemudian dia teringat sesuatu. "Ar, menurut lo, gue terlalu menuntut nggak, sih?"

"Hmm?"

"Maksudnya dulu pas zaman jahiliyah itu, sebagai pacar, apa gue terlalu menuntut lo?"

Arfie tidak segera menjawab. Cowok itu malah memandangi Ayas dengan mata menyipit, seolah berusaha membaca maksud terselubung dari pertanyaan itu.

"Apa gue termasuk pacar yang egois?"

Mata Arfie semakin menyipit, sebelum kemudian cowok itu malah tertawa terbahak-bahak. Baru setelah Ayas mengancam untuk menyiramnya dengan kopi hitam pekatnya, Arfie mau menanggapi dengan serius.

"Lo mau jawaban jujur apa bohong?" tanya Arfie.

Ayas menelan ludah. "Yang bohong aja."

"Lo bukan pacar penuntut. Apalagi egois. Lo sangat pengertian, baik hati, *woles*, pokoknya idaman banget lah!"

Sontak Ayas berdecak. "Emang gue seburuk itu?!"

Arfie nyengir. "Jujur, menuntut sih enggak. Tapi egois, iya, sedikit. Terus lo itu juga suka narik kesimpulan sendiri. Ingat nggak waktu lo ngelarang gue ikut ekskul film karena di sana ada Puri?"

"Oh, tapi itu kan—"

"Padahal kan gosip gue sama Puri itu cuma bisaan anak-anak sekelas aja."

"Ya tapi kan—"

"Untung waktu itu gue lagi sayang-sayanginya, jadi ya gue *fine-fine* aja. Tapi sekarang kalau gue pikir-pikir, waktu itu gue bego juga mau keluar dari ekskul film cuma karena lo suruh. *Like ... bucin amat dah* gue."

Ayas terdiam. Tidak, dia tidak tersinggung dengan kalimat-kalimat kejam Arfie. Dia juga tidak ingin membantah kata-kata Arfie, karena memang begitulah kenyataannya soal masa lalu mereka. Saat ini, sebenarnya Ayas merasa sejauh ini dia sudah sangat memaklumi posisi Nara. Dia tidak pernah rewel minta diantar jemput atau diajak *nge-date* di malam minggu. Selain mereka sudah terlalu tua untuk itu, dia pun punya banyak kesibukan meski di akhir pekan. Lagipula, Ayas tidak pernah memusingkan Nara yang dikelilingi oleh banyak perempuan cantik dengan busana seksi. Ayas lebih dari paham bahwa Nara profesional. Tapi kenapa hanya karena tangisan khilafnya kemarin Nara sampai memutuskan untuk keluar dari Seroja? Dan membuat Ayas merasa dirinya sangat egois serta jahat?

"But I think you are so much better now."

Ayas mendongak. Arfie menatapnya dengan dahi berkerut, seolah sedang menimbang dengan masak penilaiannya.

"Gue cukup salut karena lo terlihat santai dengan Nara. Padahal dunia cowok lo itu jauh lebih ekstrem dari gue."

Ayas tersenyum kecil. "Ya, karena gue belajar dari masa lalu, kan?" jawabnya dengan tanya. "Gue nggak mau Nara pilih *walk out* karena katanya gue terlalu mengekang," tambah Ayas dengan sedikit penekanan.

Arfie ikut tersenyum, meskipun Ayas tahu pria itu tidak setuju atas pernyataannya barusan.

"Lo tahu bukan itu persoalan utama yang kita hadapi waktu itu, Ayas."

Nah kan!

"Persoalan kita jauh lebih besar. Bukan cuma gue yang merasa terkekang. Tapi ada seseorang yang terlalu takut buat percaya sama orang lain."

"Okay. *Yo wes*. Yang lalu biarlah berlalu," jawab Ayas enggan memperpanjang.

Surat-Surat Elektronik

Saat Arfie mengantarnya pulang, Ayas memilih untuk turun di apartemen Nara yang ada di kawasan Pasar Minggu. Pertama, dia harus segera bertanya soal keputusan Nara meninggalkan Seroja. Kedua, Nara yang batal pergi dengan Mas Piyu karena *deadline* foto, menjanjikan capcay kuah ala Chef Nara bila Ayas mau mampir. Ayas sering lemah kalau berhadapan dengan iming-iming makanan, terutama masakan Nara.

"Arfie nggak mampir?" tanya Nara, begitu Ayas melongok dari balik pintu.

"Ngapain?" Ayas balas bertanya, sambil mencobot *high heels* yang menyiksa kaki dan melemparnya sembarangan. "Mana capcay-nya?"

"Belum dimasak lah. Aku aja belum kelar. *How is the party?*"

Tanpa menjawab pertanyaan Nara, Ayas berderap ke kamar mandi untuk bersih-bersih muka. Meskipun hanya dipoles tipis-tipis, *makeup* ini terasa begitu memberati wajahnya. Ayas menyesali karena lupa membawa baju ganti. Namun, itu bukan masalah besar. Dia bisa pinjam baju Nara nanti.

"Lisa girang banget aku datang sama Arfie. Dikirain kami balikan," kata Ayas setelah keluar dari kamar mandi. "Ternyata bahagia juga bisa nipu orang."

Nara tertawa kecil sambil bergumam, "Bahagiamu itu sepele amat?", tapi tetap sibuk dengan pekerjaannya. Membawa sebotol air mineral dari kulkas, Ayas mendekati pacarnya.

"Lagi ngerjain apa?" Ayas melongok ke balik laptop. "*Ouch!*" decaknya saat melihat apa yang dikerjakan Nara.

Paha dan dada bertebaran di mana-mana. Punggung terekspose dengan vulgarnya. Perempuan-perempuan cantik dengan kulit eksotis itu tengah berpose dengan gaya sensual. Di *worksheet* Nara, terpampang foto-foto yang akan membuat orangtua mana pun kebakaran jenggot.

"Pekerjaan favorit, huh?" decak Ayas, sambil menegak air putih dari botol mineralnya. "*How could you let your girlfriend to see this kind of photos?*"

"*I know my girlfriend so well. This is nothing for her,*" jawab Nara enteng saja.

"Itu foto apa sih? Kamu kayak lagi nonton bokep."

"Ini foto-foto buat katalog produk pakaian dalam. *Job* dari Womanizer."

Ayas menelan ludah. Terkadang dia mengagumi kepasrahannya sebagai pacar. Cewek mana pula yang tak pernah rewel meski pacarnya sering berkutut dengan cewek-cewek seksi seperti ini? Cewek mana yang masih bisa ngobrol santai soal pekerjaan pacarnya, yaitu memotret cewek-cewek dengan pakaian dalam saja? Dia juga penasaran. Apa Nara tidak jengah memandangi foto-foto terbuka itu? Atau malah suka, seperti kaum pria pada umumnya?

"Kerjaan kamu itu beneran kerjaan impian cowok," dumat Ayas.

"Rezeki nggak boleh ditolak. *Pamali.*"

"Aku masih ngarep kamu mau kerja bareng Mas Pandu aja. Motret pengantin-pengantin baru. Seenggaknya, mereka pakai baju," gumam Ayas.

"Ini kan pakai baju juga, Yasmin!"

"Baju apa? Baju dalam?" Ayas bersungut-sungut. Nara hanya mengangguk dan tertawa. "Berhenti dulu dong, aku mau bicara."

Sontak Nara menoleh dan menatapnya dengan heran. "Momen-momen kayak gini nih aku nggak suka banget. Cewek kalau ngomong 'aku mau bicara' biasanya suka bawa kabar buruk. Kamu hamil?"

Refleks Ayas menggeplak lengan Nara dengan keras, membuat cowok itu langsung merintih kesakitan.

"Hamil sama kucing?!" tawa Ayas menyembur keluar.

"Ya habis ... apa dong?"

"Kamu kenapa mau keluar dari Seroja?"

"Oh itu" Nara berhenti meringis. Sembari masih mengusap-usap lengannya, ia menjawab, "Nggak apa-apa. Kebanyakan punya tiga profesi sekaligus."

"Bohong banget." Ayas mencibir. "Kenapa?" desaknya.

"Serius. Aku kewalahan. Daripada tumbang kayak kemarin, mendingan dilepasin salah satu, kan?"

"Tapi kenapa harus Seroja? Kan kamu paling nyaman di sana."

Nara tersenyum tipis. "Nggak semua yang nyaman itu layak dipertahankan."

Ayas menelan ludah. Dia yakin lebih dari seratus persen itu hanya alasan Nara saja. Sudah jelas Nara melepaskan Seroja karena tidak mau membuatnya uring-uringan lagi. Mungkin juga ini adalah bentuk Nara menghargai posisinya. Karena terkadang tuntutan peran tidak bisa ditolak. Dia pun tak ingin berakting jika tidak totalitas. Dan Nara yang tidak mau membenturkan profesionalitas dengan persoalan pribadi, memutuskan untuk melepaskan saja.

"Kamu sengaja mau bikin aku jadi pacar jahat yang posesif, ya?"

"Hah?" Nara terlihat terkejut. "Nggaklah. Kok ngomong gitu, sih?"

"Aku nggak suka kamu keluar dari Seroja."

Nara terlihat hendak menjawab, tetapi bibirnya kembali menutup di detik-detik terakhir. Selama lima detik terjadi keheningan. Nara masih sibuk mengusap lengannya, tanpa menjawab pertanyaan Ayas. Sementara Ayas berusaha keras untuk bersabar.

"Jadi, kamu maunya aku gimana, Yas?"

"*Do what you love.* Aku kan udah bilang kemarin kalau aku nggak masalah."

"*Is ... it really ok?*"

"*Yes, it is!*" jawab Ayas cepat. "Lagian di teater itu kan nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama foto-foto sialan ini," tambahnya sambil mengedikan dagu ke layar laptop Nara yang masih menyala. "Kemarin itu aku cuma lagi banyak pikiran aja. *As long as you happy, then it's okay.*"

Nara tersenyum. Selain ekspresinya saat di belakang kamera, wajah tersenyum Nara adalah favorit Ayas. Sebab dia begitu menyukai kerut-kerut tipis di sudut mata Nara saat pria itu tersenyum atau tertawa. Tanpa sadar jemari Ayas terulur untuk menyentuhnya, tetapi Nara menangkapnya dengan cepat. Pria itu menarik tangannya dengan lembut hingga Ayas terduduk di pangkuannya. Nara mendongak, Ayas menunduk. Bibir Nara yang lembut mendarat di bibir Ayas.

Ayas menduga Pandu akan murka bila melihat apa yang dia lakukan dengan sahabatnya ini. Tapi, hey, dia kan sudah dua puluh lima tahun. Berbagai *age restriction* di film sudah bisa dia lewati semua.

"*Thank you, Yasmin,*" kata Nara lembut, usai menciumnya. "*You are the best that I ever had.*"

Yasmin tertawa kecil. "Nggak cocok kamu ngomong kayak gitu."

"*Next time,* kamu bisa bagi isi pikiranmu yang lagi banyak itu. Biar aku nggak jadi korban amarah yang nggak tahu sebabnya apa."

Ayas tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Aku udah lapar, nih."

"Tunggu sebentar lagi, ya. Aku selesaiin tiga foto lagi habis itu baru masak."

"Banyak amat tiga foto."

"Ini lagi ditungguin Natassa. Lagian habis kondangan masa udah lapar?"

Sedikit mendumal, Ayas bangkit dari pangkuan Nara. Menunggu Nara mengedit tiga foto sama artinya dia bisa tidur siang dulu. Ayas melempar dirinya ke kasur. Rasa nyaman langsung menderanya saat wajahnya mencium bantal. Apalagi dengan iringan musik Mary Black yang diputar Nara. Cowok itu penggemar segala musik Irlandia. Tak peduli dari *folk*, *pop*, *rock*, band, hingga *boyband* seperti Westlife.

Ayas hampir saja terlelap saat dia teringat email yang dia terima tadi saat salaman dengan pengantin. Email dari klien yang harus dia balas. Harris sudah memperingatkannya melalui email dengan *take out* klien, bahwa Ayas harus segera membalasnya. Refleks Ayas membuka mata dan melonjak bangun. Buru-buru dia kembali menghampiri Nara.

"Pinjam laptopmu sebentar," katanya.

Nara mendongak. "Kenapa?"

"Pinjam sebentar aja. Mau balas email. Aku nggak bisa ngetik di HP. Capek."

Nara berdecak. Namun dia menutup *workpage*-nya, dan membukakan lembar Mozilla Firefox baru, sebelum bangkit berdiri. "*Weekend-weekend* masih kerja."

"Coba Bapak ngaca dulu sana!" balas Ayas sambil mendelik.

Nara tertawa lebar. Lalu mengambil air putih dari kulkas, dan pamit untuk membeli tepung maizena di supermarket bawah untuk bahan capcay nanti. Ayas mengiakan tanpa mengalihkan mata dari layar laptop. Jemarinya lincah mengetik serangkaian alasan untuk berkelit dari persoalan *campaign* yang tidak *achieve* target, sekaligus menerangkan satu persatu solusi yang bisa ditawarkan oleh pihak *publishing*-nya.

Setelah memastikan alasannya runut dan sempurna, Ayas mengirim email itu. Tak lupa dia *men-cc* Harris dan Paula, *editor in chief* di kantornya. Barulah Ayas bisa bernapas lega.

Setelah keluar dari akun emailnya, dan menutup halaman firefox-nya, Ayas langsung berhadapan dengan gambar-gambar cewek dengan bra dan celana dalam. Tanpa sadar dia berdecak. Pekerjaan Nara yang satu ini benar-benar membuatnya sebal. Dibanding Seroja, mungkin dia lebih ingin Nara tidak mengambil *job* dari Womanizer.

Me-minimize *workpage* Nara, Ayas menemukan lama Google Chrome yang sedang aktif. Ada beberapa tab yang aktif seperti email, *website download* film, Amazon, dan Twitter. Ayas menggigit bibir. Selama ini dia bukan tipe orang yang iseng minta *password* media sosial pacar. Namun, sekadar lihat-lihat, tidak ada salahnya kan?

Berusaha menepis rasa bersalah, Ayas mengklik tab Twitter, dan langsung menuju tab *mention*. Tidak ada yang aneh. Isinya hanyalah mention dari akun-akun yang Ayas kenal. Bagian *Direct Message* pun hanya berisi tawaran kerja sama. Tidak ada yang mencurigakan. Mencoba-coba siapa tahu tidak *logout*, Ayas membuka Facebook Nara. Hasilnya tak jauh berbeda dengan Twitter. Instagram? Isi *Direct Message*-nya juga hanya soal pekerjaan dan teman-teman dekat Nara yang Ayas kenal. Beberapa tidak Ayas kenal, tetapi tidak menunjukkan intensi yang mencurigakan.

Ayas menghela napas lega. Mungkin dia saja yang berlebihan. Berniat meninggalkan tab Instagram, tanpa sadar Ayas membuka tab email. Sama seperti Twitter dan Instagram, email Nara juga dipenuhi soal pekerjaan. Ayas tersenyum saat menyadari pacarnya mendapat banyak tawaran kerja sama, baik sebagai *IT programmer* ataupun fotografer. Nara pasti kaya raya dengan *project-project* ini. Ayas tak menyangka, Nara yang terlihat seperti pengangguran ternyata sesibuk ini.

Namun, senyum Ayas menghilang saat dia menangkap nama yang familiar di bagian kiri email. Pada deretan menu *inbox*, *sent*, *draft*, dan *outbox*, ada satu kategori lagi yang terselip.

Raisa's.

Penasaran Ayas membukanya. Matanya seketika terbelalak mendapat puluhan email dengan alamat raisahananto@ymail.com.

Bercanda, Semestinya

Ayas mengempaskan pantatnya di kursi dengan lega. *Meeting* dengan Paula dan AE barusan sungguh menguras tenaganya. Bukan karena banyaknya agenda pembahasan yang membuat otaknya panas, melainkan karena sepanjang *meeting* pikiran Ayas tidak bisa seratus persen fokus. Enam puluh persennya habis untuk memikirkan folder **Raisa's** di email Nara. Sisanya baru untuk menjawab pertanyaan Paula dengan terbata-bata.

"Mbak, ini pesenannya tadi."

Andrew menghampirinya memberikan plastik berisi jus alpukat. Ayas mengangguk. Namun, kesalnya timbul saat melihat warna lelehan susu di pinggiran gelas plastik.

"Andrew, gue kan bilang susunya coklat aja!" protes Ayas keras.

Andrew yang baru beranjak kembali lagi. "Wah, iya ya, Mbak?"

"Susu putih itu baunya amis! Gue nggak suka!"

"Waduh, kayaknya saya lupa bilangin tukang jusnya—"

"Gue nggak mau minum!"

"Jangan gitu dong Mbak Ayas"

Mungkin merasa terganggu dengan berisiknya, Harris melongokkan kepalanya ke kubikel Ayas.

"Ini cuma soal jus alpukat, kan?" tanya Harris dengan wajah sebal. "Minum aja kenapa sih? Biasanya lo mau-mau aja kalo nggak ada susu coklat. Itu Andrew belinya jauh, cin. Lo kan nggak suka jus yang di belakang kantor."

"Nggak mau tahu! Beliin lagi!"

"Coy!" Harris mulai tidak sabar. "Lo kenapa gesrek lagi, sih?! Perasaan kemarin udah bener, kenapa lagi sekarang? Hah?!"

Andrew yang menjadi sumber persoalan justru menenangkan Harris. "Sabar Mas, sabaar. Nggak apa-apa, saya beliin lagi aja. Jangan dimarahi Mbak Ayasnya. Biasalah cewek. Kalau mau nikah biasanya makin sensi—"

"Nikah dari Hong Kong! Andrew! Sini lo!"

Ogah kena damprat, Andrew buru-buru ngibrit sambil meneriakkan janji untuk membawakan jus alpukat dengan susu coklat sesuai permintaan. Ayas mendengus kesal. Untung saja sedang jam istirahat, jadi keributan tersebut tidak mengganggu konsentrasi pekerjaan orang lain.

"PUAS?!" bentak Harris. Namun, sedetik kemudian, pria yang kali ini memakai kemeja abu-abu dan celana jeans itu menarik kursinya dan duduk di dekat Ayas. "Kenapa lagi sih, Nek? Tadi pas *meeting* lo juga nge-*blank* banget. Gue yakin Paula sebenarnya udah pengen ngunyah elo tadi. Kenapa lagi? Ha? Ha?"

Ayas menatap sahabatnya, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Masih soal Babang Nara?" tebak Harris tepat sasaran. "Kenapa lagi sekarang? Ketahuan mesum sama model fotonya? Ha? Ha?"

Ayas menghela napas panjang. "Kemarin gue lihat ada folder Raisa di emailnya Nara."

"Astaga. Ini masih soal Raisa?" Harris mengerang. "Folder Raisa gimana maksudnya?"

"Satu label email. Dikasih nama Raisa. Di sana banyak email dengan alamat raisahananto@ymail.com."

Harris ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. "Terus? Isi emailnya apa?"

Ayas menggeleng. Dia tidak sempat membacanya, karena terdengar suara-suara di pintu. Emosinya seperti diuji. Hatinya terasa begitu sesak dan panas. Dirinya merasa begitu marah sampai tak sanggup untuk bicara dengan Nara. Ayas juga heran bagaimana dia bisa bergerak secepat itu. Namun, saat Nara memasuki apartemen, dia sudah bergelung dalam selimut. Pura-pura tidur hingga akhirnya benar-benar tertidur. Saat terbangun, Nara masih sibuk di depan laptopnya dengan dahi berkerut-kerut. Ketika Nara bilang akan mulai memasak capcay yang dijanjikan, Ayas pamit pulang, mengabaikan kerutan di dahi Nara yang memandangnya bertanya.

Malam harinya Nara mengirim pesan singkat berbunyi: **"What's wrong? Kamu ini marah apa gimana?"**

Ayas tidak membalasnya. Sampai saat ini, Ayas masih belum bicara dengan Nara. Panggilan telepon Nara tadi pagi juga tidak dijawabnya. Sebenarnya, Ayas takut bila Nara bertanya tentang sikapnya kemarin di apartemen. Dia tak punya jawaban, dan dia takut akan meledak bila memaksa bicara sekarang.

"Kenapa nggak lo tanyain saat itu juga?" tanya Harris setelah mendengar ceritanya. "Maksudnya biar jelas sekalian gitu."

Ayas menggeleng. "*Embuhlah*, Ris! Mau pecah rasanya kepala gue. Bentar, gue ke Andrew dulu," jawabnya sambil bangkit.

"Mau lo omelin lagi?!"

"Kagak. Mau gue bilangin nggak perlu beli lagi jusnya."

Untung saja Andrew belum keburu berangkat. OB kantornya yang sebenarnya baik hati dan lucu itu sedang sibuk modusin Saskia, *Office Girl* yang memang terkenal manis dan cekatan. Saat Ayas minta maaf karena tingkahnya menyebalkan, Andrew hanya cengengesan dan semakin menyebalkan dengan bertanya:

"Tapi saya bener, kan? Kalau mau nikah, biasanya cewek makin menjadi-jadi sensitifnya."

"Gue nggak mau nikah!" bantah Ayas cepat. "*Et dah!* Lo nyari gosip di mana sih?!"

"Ya nggak besok juga nikahnya Mbak. Tapi nanti Mbak Ayas kan juga bakalan nikah. Ya nggak, Sas?"

Ketimbang emosinya naik lagi dan kembali mengamuk Andrew, Ayas pilih tidak berlama-lama di sana. Dia masuk ke toilet untuk membasuh wajahnya. Saat kembali ke kubikelnya, Ayas mendapat *chat* dari Nara.

Aku mau ke kantormu ketemu Paula.

Mau dibawain sesuatu?

Dulu Paula adalah rekan kerja Nara saat masih di Majalah Warisan. Hubungan mereka masih terjaga dan sering kerja sama meski keduanya sudah sama-sama *resign* dari sana. Paula di-*hijack* untuk menjadi *editor in chief* di kantor Ayas, sementara Nara menjadi pengangguran paling sibuk di dunia.

Kenyataan bahwa Nara berteman baik dengan Paula pernah membuat Ayas kesal bukan kepalang. Bukan karena cemburu, melainkan karena banyak orang jadi menduga bisa saja Ayas masuk karena nepotisme. Padahal Ayas baru tahu soal itu setelah tiga bulan kerja di sini.

Berusaha membuang resah dan kesal di pikirannya, Ayas membalas asal.

Bawain cincin. Bisa?

Dia tahu di seberang sana Nara hanya tertawa. Kata-kata Andrew tadi kembali menyambangi pikirannya.

Nikah? Nikah dari Zimbabwe!

Sungguh Ayas hanya bercanda ketika meminta cincin kepada Nara. Dia pun yakin bahwa Nara tahu pasti dia hanya bercanda. Namun, keberadaan Nara di dekat kubikelnnya, dengan sebuah kotak kecil dari kayu yang manis di tangannya, bukan sesuatu yang pernah terpikir di benak Ayas. Apalagi dengan cincin mungil dengan rangka berukir seperti tali dan mata cincin berbentuk bunga daisy yang terlihat sederhana sekaligus elegan di dalamnya. Ayas mencubit pipinya sendiri, dan mengaduh kesakitan.

"Ini ... apa?" tanya Ayas kebingungan.

Nara yang hari ini memakai kemeja putih dan jeans pudar tersenyum manis. "Katanya minta dibawain cincin?"

"Hah?"

Sementara itu, kepala-kepala mulai bermunculan di balik kubikelnnya, menatap dengan penasaran. Jam istirahat sudah usai, semua rekan kerjanya sudah kembali ke meja masing-masing untuk bekerja. Dan kehadiran Nara yang tumben-tumbennya memakai kemeja sambil membawa cincin tentu mengundang perhatian.

"Apa aku perlu berlutut juga?" Nara mengerutkan dahi, seolah berpikir sendiri. Selanjutnya pria itu menekuk kakinya dan berlutut, membuat sorak sorai membahana di sekitarnya.

Ayas mulai kebingungan, apalagi matanya menangkap Paula sampai keluar dari ruangan. Ada setitik harapan di benaknya agar Paula marah dan membubarkan kerumunan ini. Tentu itu harapan yang muluk-muluk. Sebab yang ada, Paula justru ikut menyemangati Nara dan apa pun yang sedang dilakukannya.

"Maaf, ya, kalau aku mikirnya lama. Karena aku penginnya semua sempurna sebelum ngajak kamu untuk ke tahap selanjutnya." Nara menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi matanya. "Tapi aku lupa kalau sempurna itu nggak pernah ada."

Teriakan "Wuuuuu" dan "ciyeeeeeee" semakin kencang. Bahkan entah siapa sengaja menabuh kursi bambu yang berbentuk kubus dan berbunyi "dung-dung-dung". Seolah sedang nonton pertandingan tinmas Indonesia di GBK.

"So, will you marry me, Yasmin?"

Seharusnya perempuan akan menangis haru dan tersipu saat seorang pria berlutut di hadapannya dengan cincin di tangan. Sebelum akhirnya menjawab, "*Yes, thousand times, yes*", seperti *scene* romantis saat Mr. Bingley melamar Jane Bennet di film favoritnya, *Pride and Prejudice*. Sayangnya, Ayas yang terlalu *shock* untuk mencerna keadaan, hanya membelalakkan mata dan lagi-lagi menjawab:

"Hah?"

Kesadarannya mulai kembali saat teriakan-teriakan di sekitarnya semakin menggila.

"Terima! Terima!"

"Terima dong Yas!"

"Ciuman dong Yas!"

"Ciyeeee!"

"Kawin kawiiiiin!".

Ayas mengusap hidungnya sambil menelan ludah. Sudah bertahun-tahun dia menunggu Nara mengatakan kalimat keramat itu. Sudah tak terhitung lagi berapa skenario yang terpikirkan olehnya, tentang bagaimana Nara melamarnya kelak. Namun, saat semua ini terjadi, saat Nara benar-benar berlutut di hadapannya, memegang kotak kayu manis berisi cincin yang ditunggu-tunggunya, Ayas justru berpikir sebaliknya.

Ayas yakin bahwa Nara adalah pria terbaik untuknya. Ayas yakin bahwa Nara adalah jodohnya. Setidaknya dulu begitu, sebelum segala hal yang terjadi belakangan.

"So?"

Pria di hadapannya menatapnya dengan mata berbinar, menunggu penuh harap.

Ayas sungguh berharap lantai terbelah dan bumi menelannya.

Kompromi-Kompromi

Ayas meninggalkan kelab dengan gusar. Nara sempat menawarkan untuk mengantarnya pulang, tapi langsung ditolaknya mentah-mentah. Berani-beraninya Nara berniat mengantarnya pulang setelah info yang dia bawa malam itu. Baru ketika sudah di dalam taksi, Ayas ingat bahwa dia meninggalkan *scarf* dan jaketnya di club. Namun biarlah, sudah kepalang emosi untuk kembali.

Percakapan dengan Nara yang berujung pertengkaran itu terus-terusa mengganggu pikirannya.

"Itu artinya ... kamu akan kerja di Afrika selama setahun?"

Nara mengangguk. "Kalau aku ambil tawarannya. Aku juga nggak nyangka banget dia tertarik sama portofolioku."

"Tunggu tunggu." Ayas mengangkat tangan. "Itu artinya kamu ninggalin aku selama setahun?"

Nara menggaruk rambutnya. "Aku belum kepikiran sampai ke situ sih—"

"Jadi, ini sebabnya kamu berubah pikiran soal pernikahan? Yang kemarin kamu bilang belum kepikiran soal pernikahan tiba-tiba jadi terobsesi begitu?" Suara Ayas mulai meninggi.

"*What?* Hey, nggak ada hubungannya—"

"Maksudmu, kamu nikahin aku cuma buat ditinggalin gitu aja?"

Nara terlihat siap menjawab dengan cepat, tetapi pada akhirnya, pria itu justru menarik napas dalam-dalam terlebih dahulu. "Aku belum mutusin untuk terima atau nggak tawaran itu, Yasmin," jawabnya selembut mungkin.

Sayangnya, Ayas sudah telanjur emosi. "Tapi keputusannya udah jelas, kan?"

"Aku butuh pendapatmu sebelum mutusin—"

"*You know what?*" Ayas mulai membereskan barang-barangnya. "Harusnya kamu nanyain pendapatku soal ini sebelum kamu bawa keluargamu ke rumahku, Nara," kata Ayas dengan tatapan sengit. "Aku pulang dulu!"

"*Come on*, Yasmin" Nara membuntuti di belakangnya. "Apa pun keputusannya, itu nggak mengubah apa-apa, kan? Komitmenku ke kamu nggak berubah, lho. Rencana kita tetap—"

"Terus aku gimana, Nara?!" Ayas berbalik dan bertanya dengan keras. "Kamu nggak keberatan LDR setelah nikah, oke! Tapi aku gimana?! Atau aku harus ikut kamu ke Afrika Selatan sana?"

"*Is it ... impossible?*"

Emosi Ayas memuncak. Ingin rasanya dia menjambak rambut Nara atau menggigit lengannya untuk meluapkan emosi. Dia benar-benar tidak mengerti pola pikir Nara. Bagaimana bisa, dia bahkan tidak tahu pacarnya mendaftar sebuah *project* di belahan bumi lain seperti ini?

"Menurut kamu ajalah!" sentak Ayas putus asa. "*Bye!*"

"Aku antar aja, ya?" tawar Nara sekali lagi, saat Ayas meyetop taksi yang melintas di depan kelab.

"Mendingan kamu pakai waktumu buat mikir baik-baik!" jawab Ayas kesal, lalu menutup pintu taksi dengan keras.

Ayas menyandarkan kepalanya ke jok mobil. Ini benar-benar menyebalkan. Setelah penyelidikan Arfie menuai hasil yang seharusnya membuat hatinya tenang, kenapa malah muncul persoalan lain? Kenapa seolah-olah alam berkonspirasi mempersulit segalanya?

"Kenapa pakai kabur-kaburan sih, Yas? Harusnya segera diselesaiin dong," protes Jess, ketika Ayas curhat esok harinya di kantor. "Biar ada kesimpulannya gitu."

"Kesimpulan apaan? Udah jelas, kan? Pilihannya cuma dua. LDR atau gue ngintilin dia ke hutan-hutan nyari macan. Terus karier gue? Cita-cita gue? Hidup gue?"

Harris sontak memprotes, "Terus lo penginnya Nara melewatkan kesempatan emas ini? Lha, terus kariernya Nara? Cita-cita Nara? Hidupnya Nara?"

"Bukan itu yang gue permasalahan!" sanggah Ayas keras. Ia jengkel luar biasa. "Yang gue sebelin itu, dia bahkan nggak ngomong apa-apa sebelumnya. Dia baru ngomong pas udah mau pergi!"

"Nara kan belum pasti bakal pergi, Say," sanggah Harris yang tengah mengaduk cangkir kopinya.

Setelah ini, Harris akan melakukan ritual *morning coffee*-nya. Berbeda dengan Ayas yang akan membiarkan kopinya mendingin terlebih dahulu sebelum diminum, Harris benar-benar memperlakukan kopi paginya dengan spesial. Diaduk perlahan, dihirup aromanya sambil memejamkan mata seolah menikmati surga dunia, lalu menyeduhnya juga dengan perlahan. Memang Harris selalu selebay itu saat menikmati kopi pertama di pagi hari. Gayanya seperti pujangga yang mencari inspirasi saja.

"Ris, John Abraham bagi Nara itu bagaikan Ryan Gosling bagi Jess. Nah." Ayas berpaling kepada Jess yang tengah mencatok rambutnya. "Kalau misal Ryan Gosling nawarin lo jadi asisten pribadinya selama setahun, tapi cowok lo nggak bisa berhubungan jarak jauh, *what will you do?*"

"*I'll go no matter what.* Ryan Gosling gitu, lho," jawab Jess nyaris tanpa berpikir. "Cowok mah bisa dicari lagi."

"Nah!" decak Ayas menggebu-gebu. "Jadi, nggak perlu diverifikasi. Udah jelas siapa yang dipilih Nara antara gue atau John sialan itu!"

Kedua sahabatnya itu tidak segera menjawab. Harris masih sibuk menghayati ritual kopi paginya. Sementara Jess yang mencatok rambut, nyengir lebar dan memasang ekspresi aneh.

"Agak aneh, ya, fetisisme laki lo. Emang si John-John itu bisa ngasih kehangatan apa? Bisa ngasih seks hebat yang bisa bikin males bangun dari kasur apalagi berangkat kerja, apa?"

Ayas mengerang putus asa. Memang tidak banyak yang bisa diharapkan saat curhat kepada Jess. Seringkali pikiran sahabatnya itu melantur ke sana ke mari, salah fokus ke hal-hal mesum. Karena itulah, urusan curhat, Harris lebih bisa diandalkan. Meski seringkali Harris membela Nara. Maklum, *sesama cowok*, katanya.

Meski sedang galau, Ayas menyempatkan diri mengamati kedua sahabatnya, dan ia merasa aneh sendiri. Kemarin kemungkinan besar mereka bertengkar, sampai membuat Harris galau luar biasa. Saat ini pun jika diperhatikan, Harris dan Jess seperti saling menghindari kontak mata satu sama lain, meski memasang gestur santai di hadapannya. Ayas menghela napas panjang. Sungguh rumit memang berada di antara dua sahabat yang terlibat peliknya percintaan.

Namun rasa sebal muncul juga di hati Ayas. Sampai kapan Jess akan diam-diam saja soal ini? Sementara itu, Ayas memilih untuk tetap diam sampai Jess mau bercerita sendiri. Tak disangkal, rasa kecewa itu muncul karena Ayas merasa tak dihargai dan disisihkan sebagai sahabat. *For GOD sake*, persoalan Jess - Harris ini sama besarnya dengan soal Nara yang mau ke luar negeri! Kenapa dua orang yang berharga di hidupnya ini bersikap menyebalkan di saat yang sama sih?!

"Say," Harris meletakkan cangkir kopinya. Agaknya ritual *morning coffee*-nya sudah selesai. "Kalau benar dia menganggap John siapa lah itu di atas segala-galanya, Nara nggak akan ngajakin lo nikah lho."

"Maksudnya?!"

"Dari ocehan lo tadi gue ngambil kesimpulan. Lo merasa Nara nggak nganggap lo penting, kan? Kalau itu benar, dia nggak akan repot-repot ngajakin lo nikah sekarang. Tinggal nyuruh lo nungguin dia balik aja. Atau kalau ribet, ya udah, putusin aja. Toh, dia bisa nyari cewek lain di luar sana. Yang modelan lo gini banyak jumlahnya, kok."

"Jahat!"

Ayas memberengut, sementara Jess tergelak. Terkadang mulut Harris jahatnya memang tidak tanggung-tanggung.

"Poin gue ada dua, ya. Pertama, belum tentu Nara mutusin buat terima tawaran itu. Kedua, apa pun keputusannya, jelas dia nggak menganggap *you* nggak penting. Dia nggak mau *you* nungguin dia setahun baru dapat kepastian. Dia mau ngasih *you* kepastian sebelum dia pergi ke mana-mana." Harris menyilangkan kedua tangannya di depan tubuh. "*Good boy!*"

"Tapi kan gue kesel, Ris!" Ayas bersikeras. "Maksudnya masa gue nggak pernah tahu dia daftar jadi asisten pribadinya John? Ini kan nggak cuma soal dia, tapi masa depan gue juga!"

"Nah, itu yang harus segera kalian bahas." Harris bangkit dan meraih cangkir kopinya. "Harus dewasa dong, Yas. Udah mau kawin masa masih ngambek-ngambekan begini? Kayak abege aja," tambahnya sebelum kembali ke kubikelnnya sendiri.

Ayas menelan ludah. Urusan sindir menyindir, Harris memang paling jago.

Namun, Ayas merasa kata-kata Harris ada benarnya juga. Sikapnya kemarin memang kekanak-kanakan. Memangnya persoalan ini akan selesai kalau dirinya menolak bicara dengan Nara? Jelas tidak. Ayas tahu sikapnya seperti ABG, kata Harris. Tapi bagaimanapun juga, Harris tidak tahu seberapa dongkol hatinya setiap kali melihat nama Nara di ponselnya. Kesalnya tak tertahankan. Masalahnya, Ayas tidak tahu apa yang akan dia katakan pada Nara nanti jika dia mengangkat panggilan itu. Karena itulah, Ayas pilih menghindar dulu setidaknya sampai emosinya mereda.

"Tapi lo kan udah biasa ditinggal-tinggal sama Nara, Yas," kata Jess, yang kini sibuk mengecat kuku. Rambutnya sudah mulus sempurna hasil catokan dengan kesan mengikal di ujung-ujungnya. "Pas dia penelitian di Leuser dulu malah 6 bulan, kan, dia di sana?"

Ayas mendesah pelan dan menelungkupkan kepalanya di atas meja. Kata-kata Jess juga benar. Ditinggal Nara ke luar kota bukan hal yang asing bagi Ayas. Beberapa kali Nara mendapatkan *project* dari Natgeo Indonesia atau lembaga-lembaga penelitian dan lingkungan untuk memotret satwa-satwa di pedalaman Indonesia. Yang terakhir, Nara dan tim-nya tinggal selama 6 bulan di Suaka Margasatwa Gunung Leuser yang berada di Aceh untuk memotret kehidupan monyet dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dan selama ini, Ayas tak pernah keberatan sebab tahu Nara pergi untuk bekerja dan mengejar *passion*-nya.

Tapi kalau udah nikah kan beda! protes Ayas dalam hati.

"Pikirin baik-baik, jangan gegabah," pesan Jess sambil meniup-niup kukunya. "Dan yang penting, artikel BitCoco mana nih? Klien udah nanyain woi! Galau sih galau, tapi mereka nggak mau tahu, Nek!"

Skala Prioritas

Ayas tidak kaget ketika sore itu, dia menemukan Nara di salah satu sudut Country. Laptop menyala di meja, bersama secangkir kopi hitam dan cemilan tahu krispi favoritnya. Sudah pasti pria itu sengaja datang untuk mengajaknya bicara. Meski Ayas sedikit heran kenapa Nara tidak mengabari kedatangannya, dan memilih untuk langsung menunggunya di sana.

“Scarf dan jaketku ketinggalan,” kata Ayas, saat duduk di depan kekasihnya.

“Sudah aku amankan,” jawab Nara. “Nggak makan siang lagi?”

Ayas menyipitkan mata. “Jangan bilang kamu di sini dari tadi siang?” tanyanya curiga.

“Nggak, sih.” Nara menggeser piring tahu krispi yang tinggal setengah. “Nanya Andra, katanya kamu nggak turun makan siang.”

“Ngejar *deadline* klien pukul tiga sore.”

“Sana pesan makan dulu.”

Tanpa membantah, Ayas memanggil Andra yang sedang leyeh-leyeh di salah satu meja yang kosong. Dipesannya seporsi omelet sayur dan jus apel. Ayas sedikit salah tingkah selama menunggu makanannya datang. Dia tahu persoalan ini harus segera dibahas dan diselesaikan. Namun, dia bingung mau mulai dari mana. Sisi hatinya yang lain juga malu karena tingkahnya yang kekanak-kanakan. Nara tidak banyak membantu karena pria itu malah sibuk mengetik di laptopnya.

Namun, tiga menit kemudian, Nara menutup laptopnya. Dan berkata, “Okay, ayo kita ngobrol.”

Ayas menghela napas panjang. “Kamu tahu nggak sih kenapa aku marah?”

Pria itu mengangguk. “Tahu kok, tahu. *It's ok by the way*. Aku tahu kamu pasti bakalan marah. Aku memang salah.”

“Kamu nggak ngasih tahu sebelumnya!”

“Iya, maaf maaf. Aku lupa banget.”

Gimana bisa lupa sih? Ini bukan cuma soal ramalan cuaca hari ini!

“Sebelumnya aku cuma iseng *apply*. Aku nggak punya pikiran bakal diterima, makanya aku nggak anggap itu sebagai sesuatu yang penting buat diceritain.”

“Nggak ada hal yang nggak penting buat diceritain, Nar,” sanggah Ayas.

Nara mengangguk. “Ya makanya, aku minta maaf. Dan ayo kita buat lebih simpel aja,” kata Nara sambil tersenyum. “Dari responsmu kemarin, kelihatannya kamu keberatan aku pergi.”

“Setahun itu lama!” jawab Ayas cepat. Namun, kemudian dia teringat petuah Harris untuk bersikap lebih dewasa. Jadi Ayas menghela napas panjang untuk menenangkan emosinya. “Aku nggak bisa LDR sama suamiku. Maksudnya, yah ... *you know* lah, setelah bertahun-tahun akhirnya kita bakal nikah. Tapi, habis itu kamu malah ninggalin aku. Ironis nggak, sih? Kayak ... ya buat apa gitu?”

Nara mengangguk.

“Sementara aku tahu suamiku lagi di hutan-hutan Afrika sana. Banyak hewan buas, dan kemungkinan nggak ada sinyal. Apa kamu pernah bayangin gimana jadi aku kalau pas kamu nggak bisa dihubungi gitu?”

“Iya iya, aku ngerti,” kata Nara. “Oke, kalau gitu keputusannya sudah jelas.”

Ayas mengernyit. *Sudah jelas? Batal, maksudnya?* Semua rencana dan lamaran ini batal dan ditunda sampai dia kembali dari hutan? Satu langkah maju setelah bertahun-tahun ini akhirnya hanya mundur di tahap yang sama lagi?

"Jangan mikir macam-macam." Nara menoyor dahinya ringan dan lembut. "Maksudnya, aku nggak akan pergi."

Ayas membelalakan mata. "Serius?" tanyanya tidak percaya. "Ini John, lho? John Abraham yang kamu kagumi dari kapan tahu. Ini kesempatan emas buat cita-cita kamu!"

Ayas mengerutkan dahi, merasa aneh dengan kalimatnya sendiri. Oke, sekarang dia bingung apa yang sebenarnya dia inginkan. Setelah tadi mencak-mencak ogah ditinggal, kini dirinya seolah sangat menyayangkan keputusan Nara. Walaupun jika dia memandang dari sisi Nara, keputusan ini memang sangat disayangkan.

"Kadang kita harus mengorbankan sesuatu demi sesuatu yang lebih berharga, Yasmin. Nggak ada yang aneh dengan itu," jawab Nara santai.

Nara terlihat tidak peduli dan sama sekali tidak terbebani. Seolah-olah keputusan yang dia buat bukanlah keputusan besar. Namun, bagaimana dengan hatinya? Ayas bertanya-tanya. Benarkah Nara sesantai itu melepaskan apa yang sudah begitu lama dia kejar? Ayas sungguh ingin tahu, dan mendadak keputusan itu membuat hatinya tak nyaman.

"Harus kayak gitu, ya?" tanya Ayas lambat-lambat. "Nggak ada solusi lain?"

"Kecuali kamu mau ikut aku ke Afrika."

Refleks Ayas menggeleng. "Nggak bisa, Nara," jawabnya cepat. "Kamu tahu itu. Aku punya kehidupan sendiri di sini. Aku punya kerjaan dan cita-cita. Tapi ... ah udahlah. Kamu pergi aja. Aku nggak apa-apa kalau rencana kita ditunda dulu setahun"

"Aku yang apa-apa," potong Nara cepat. "Bukan itu yang harus dikorbankan."

"Terus gimana?"

"Ya kayak yang kubilang tadi. Aku nggak akan berangkat. Mungkin aku akan nego ke John, untuk ikut di *project* berikutnya. Di saat itu, mungkin kamu udah bisa ikut aku ke luar negeri," jawab Nara dengan senyum lebar.

Sesaat obrolan mereka terhenti saat Andra membawa omelet sayur dan jus apel Ayas. Nara seperti memberinya waktu untuk makan dulu. Namun, makanan itu terasa hambar. Ayas yakin ini bukan soal masakan Andra yang menurun kualitasnya, melainkan karena pikirannya yang sedang kacau.

"Tapi aku nggak nyaman, Nar," kata Ayas. "Aku merasa jahat banget karena menghalangi mimpi kamu. Aku merasa jadi cewek *clingy* yang super egois."

"Kan aku nggak keberatan."

"Ya tetap aja! Soalnya" Ayas menaruh sendoknya dengan gusar. "Kamu berangkat aja. Setahun itu kan nggak lama. Kita udah pernah LDR 6 bulan kan waktu kamu ke Aceh."

"Tapi aku nggak mau"

"Kita tetap nikah sesuai rencana awal. Dibikin simpel aja acaranya. Nggak usah mewah-mewah yang penting sah."

Nara mengerutkan dahi. "Lalu? Setelah aku pergi?"

"Yaa ... aku nunggu kamu kembali," jawab Ayas sambil tersenyum. "Kamu pergi untuk kembali kan kayak lagunya Broery Marantika?"

Nara menyentuh jemarinya di atas meja. Menautkan kelingking dan bermain-mainkannya.

"Tapi kamu ngapain selama aku pergi?" tanyanya dengan nada setengah melamun.

"Me? Yaa ... hidup seperti biasa. Kerja keras bagai kuda. Kejar-kejaran sama Harris dan Jess. Nunggu-nunggu waktu kita bisa skype-an. Seseekali *clubbing* dan *flirting* sama cowok lain—"

"Apa?! Heh! Nggak ada, ya!" Nara buru-buru mencubit lembut hidungnya. "Nggak ada *clubbing* selama aku pergi. Gitu, kan, janjimu?"

"Masa aku setahun nggak boleh *clubbing*?"

"Awes aja, nanti aku suruh Pandu ngawasin kamu 24 jam!"

Ayas tertawa lebar. Tangannya balas menggenggam jari jemari Nara. Senyumnya berkembang. Betapa nyamannya, betapa menyenangkannya menggenggam tangan pria di hadapannya. Berjam-jam Ayas berpikir, saat menyambi menulis *content partner* untuk iklan. Kini dia sadar. Harris benar. Dia harus lebih dewasa lagi.

"So, kamu berangkat, kan?"

Nara mengedikkan bahu. "Entahlah. Kita pikirin nanti aja."

Rencana Rahasia Nara

“Katanya kamu lagi *deadline launch website* awal bulan?”

“Hmm?” Nara tidak menatapnya. Pria itu sibuk mengawasi spion belakang, konsentrasi sepenuhnya untuk memarkir mobil di celah sempit tanpa harus menggores mobil lainnya. “Apa?”

“Iya, katanya kamu sibuk ngejar *deadline*. Aku bisa kok ketemu mereka sendiri.”

Nara berdecak puas ketika berhasil memarkir mobilnya dengan mulus. Seandainya saja Ayas yang memarkir, dijamin sudah ada goresan panjang di badan Fortuner hitam yang terparkir di sebelah mobil Nara. Meski mencak-mencak saat ada yang bilang cewek nggak bisa baca peta dan parkir lurus, Ayas menyadari juga bahwa dua hal itu memang tidak termasuk keahliannya.

“Nggak apa-apa. Capek lah *ngoding* melulu,” jawab Nara. “Butuh hiburan,” tambahnya sambil tersenyum tipis. “Mereka belum sampai, kan? Kita makan dulu ya? Laper banget!”

Seperti layaknya akhir pekan setelah tanggal-tanggal gajian, mal mana pun selalu ramai dengan keluarga yang belanja bulanan. Outlet Bakmi Gang Kelinci favorit Nara ada di lantai paling atas. Namun Ayas menariknya terlebih dahulu ke toilet di lantai satu. Kemarin sore pekerjaan datang tanpa diduga. Memaksa Ayas lembur semalaman dan menggandar tubuhnya dengan kafein. Tak heran jika dia jadi beser dan sering ke kamar mandi.

Pada cermin toilet, Ayas menatap wajahnya yang kusut. Kantung mata tebal dan wajah kusam karena terlalu banyak menghadap layar komputer. Kasurnya yang empuk dan kamarnya yang nyaman sudah melambai-lambai di rumah. Namun hari ini dia telanjur membuat janji dengan Saki, perwakilan Wedding Organizer yang dia sewa bersama Nara. Tak enak bila membatalkan janji, Ayas memutuskan untuk menahan kantuknya sebentar lagi.

Setelah mengosongkan kantong kemihnya, Ayas berniat untuk memoles sedikit wajahnya dengan *makeup* agar terlihat lebih baik. Namun, dia baru ingat bahwa kotak *makeup*-nya ada di tas, yang dia titipkan pada Nara. Sementara Nara menunggunya koridor luar toilet mal.

Malas bolak-balik, Ayas memutuskan untuk membiarkan saja wajah kusutnya. Toh, Nara tidak memprotes apa-apa. Lagi pula kasihan Nara yang kelaparan bila harus menunggunya terlalu lama.

Seperti yang dikatakan tadi, Nara menunggunya sambil menyandang *slingbag* milik Ayas di salah satu bahu. Pemandangan ini kurang pantas, namun Ayas merasa sangat senang setiap kali melihat Nara membawakan tas miliknya, membuatnya nyengir lebar.

Ternyata Nara tidak sendirian. Ada cewek berambut keriting dengan sepatu boot tinggi berdiri di hadapannya. Penasaran, Ayas segera mendekat.

“Sudah?” tanya Nara saat melihatnya. Ayas mengangguk, lalu pandangannya berpindah ke cewek di hadapan Nara. Sebuah kode untuk minta dikenalkan. “Ini Fey, teman kuliahku dulu. Ini calon gue Fey. Yasmin.”

“Oh? Halo! Gue Fey.” Perempuan bernama Fey itu menyapanya dengan ramah. “Agak kaget pas lihat Nara bawa-bawa tas cewek. Kirain” Cewek itu tertawa. “Maklum lah, kita udah nggak ketemu lebih dari sepuluh tahun. Beda banget dia!”

Ayas ikut tersenyum. “Oh ya?” tanyanya penasaran.

“Iya, mana dulu kan sempat ada gosip kalau dia gay”

“Fey, astaga!” decak Nara mulai frustrasi.

Fey tertawa lebar. Di tengah-tengah mereka, Ayas membelalakkan mata tak percaya. “Gay?”

“Habis dia mainnya sama Ben mulu. Dulu itu satu kampus tahu kalau Ben itu gay. Nah, cowok lo ini akrab banget. Kan jadi curiga!”

Mungkin enggan Fey membongkar rahasianya lebih banyak lagi, Nara buru-buru mengajaknya pergi. Fey melambatkan tangan dengan semangat, sambil mengingatkan supaya Nara segera mengirimkan undangan.

"Gay?" tanya Ayas, masih tak percaya.

Nara menunduk menatapnya, lalu tertawa kecil. "Aku akrab sama Ben karena kami emang satu kosan. Dia bawa mobil ke mana-mana. Kan lumayan tuh bisa nebeng ke kampus."

"Terus sekarang kamu masih sering ketemu sama Ben?"

Nara menggeleng. "Kabar terakhir sih katanya dia nikah di Belanda dan *stay* di sana."

"Nikah sama cowok?"

"Yap."

"Syukurlah!"

Nara tertawa lebar. "Kenapa sih? Kamu nggak bermasalah waktu mikir Harris gay?"

"Ya kalau Harris nggak apa-apa. Tapi kalau cowokku yang punya riwayat gay, ya, beda lagi lah!" jawab Ayas cepat.

"Kenapa memang?" tanya Nara.

Ayas mengerutkan dahi. "Ya ... gimana ya? Aneh aja."

Nara hanya tertawa kecil, tapi tidak menjawab apa-apa. Cowok itu malah memburu-buru untuk ke Bakmi Gang Kelinci karena perutnya kian lapar.

"Aku lebih suka yang hitam," kata Nara cepat setelah setengah menit menimbang-nimbang. "Kamu gimana?" tanyanya sambil menoleh kepada Ayas

Yang ditanya masih menatap empat sampel undangan yang dibawa oleh Saki.

"Yang hitam memang lebih elegan, Sis. Tapi kalau mau lebih *soft*, yang biru ini juga bagus kok."

"Aku juga lebih suka yang hitam. Desainnya simpel dan unik. Tapi hitam itu apa nggak identik sama duka?" tanya Ayas khawatir.

Sontak Nara tertawa. "Ya nggak lah! Kamu nggak pernah dengar? *Black is the new sexy*?"

Setelah Nara dan Saki bahu membahu untuk meyakinkannya bahwa hitam tidak selalu berarti duka, akhirnya Ayas menyetujui desain undangan dengan warna hitam. Sesuai rencananya, di hari yang sama mereka berhasil *deal* soal undangan, gedung, catering. Ayas senang karena Nara tidak hanya "iya-iya saja" melainkan juga ikut mengemukakan pendapat, dan terkadang berdebat. Beberapa temannya yang sudah menikah, sempat bercerita bahwa pria menjadi sangat menyebalkan saat sedang menyiapkan pernikahan. Mereka seolah tidak peduli dan tidak mau tahu. Mau tidak mau, Ayas jadi berpikir mungkin itulah kenapa belakangan sering viral berita pasangan batal nikah.

"Oh ya?" Nara mengerutkan dahi, saat Ayas menceritakan soal hal ini. "Baru tahu aku."

Setelah urusan dengan Saka dan WO beres, Nara mengajaknya ke suatu tempat. Katanya dia ingin menunjukkan sesuatu. Sebenarnya Ayas sudah sangat lelah dan ingin tidur di kasur yang empuk. Namun dia tidak tega menolak, karena Nara terlihat sangat bersemangat.

"Yup."

"Karena cowoknya selalu setuju atas semua hal? Bukannya itu malah bikin semuanya cepat beres?" tanya Nara lagi.

"Ya nggak gitu. Kalau kamu cuma iya-iya aja soal semua hal, rasanya jadi aku doang yang heboh soal pernikahan. Padahal kan yang nikah dua orang."

"Ah, *I see*." Nara mengangguk-angguk. "Tapi kalau misalnya kita beda pendapat soal warna undangan, dan aku keras kepala nggak mau ngalah, kira-kira kamu bete juga nggak tuh?"

Ayas nyengir lebar. "Kayaknya sih bete."

"Nah, jadi harus gimana?"

"Ya kamu kan lebih tua, masa nggak mau ngalah?"

"Dan hubungannya adalah ...?"

"Pokoknya gitu deh!"

Nara tertawa lebar. "*Girl will be girl*, ya. Aneh."

"Tapi aku senang cowokku itu kamu." Ayas menoleh dan menatap pria yang menyetir di sampingnya lekat-lekat.

"Hmm?"

"Karena kamu mau ninggalin kode-kode aneh di laptop itu buat nemenin aku di sini."

"*No problem*. Itu kan emang termasuk dalam *jobdesc*-ku."

Ayas tertawa kecil. "Oke. Nanti aku gaji kamu."

"Oh, *you did it already*," jawab Nara cepat. "*With your presence in my life for these years*."

"Halah! Ngalus aja Bapak bisanya!" sergah Ayas cepat-cepat. "Udah nggak ngefek."

Tapi pipinya terasa hangat. Nara bukan cowok yang jago melempar gombalan. Kalaupun menggombal, biasanya dilakukan dengan wajah polos tanpa dosa. Seolah dirinya sendiri tidak tahu bahwa kalimatnya termasuk gombalan yang bisa membuat hati cewek meleleh sepenuhnya. Bagi Ayas, tipe-tipe cowok seperti Nara ini jauh lebih berbahaya daripada cowok tukang gombal yang sesungguhnya.

Untung saja saat itu ponselnya berbunyi. Tante Nilam meneleponnya menanyakan rencana pergi esok hari. Calon mertuanya itu menanyakan kapan Ayas akan berangkat ke Jogja. Rencananya, Tante Nilam akan menemaninya mencari gaun pengantin. Bahkan Tante Nilam sudah merekomendasikan sebuah butik di Jogja yang harus dikunjungi. Mungkin Tante Nilam mengerti bahwa untuk urusan seperti ini, Ayas membutuhkan *second opinion*. Yang tak mungkin bisa diberikan oleh Abah, Pandu, atau Nara sekali pun.

"*What's wrong with that face?*" tanya Nara dengan dahi berkerut. Tanpa sadar, Ayas menghela napas panjang-panjang begitu mengakhiri pembicaraan dengan Tante Nilam. "Kalau Ibu ribet, cuekin aja. Biasalah, emak-emak."

Ayas menggeleng buru-buru. "Nggak kok. Malah aku senang banget ibu kamu perhatian. Kalau soal baju pengantin kamu pasti nggak ngerti, kan? Di film-film biasanya ibu yang akan ikut repot mikirin soal beginian. Tapi yah ... *you know* lah," Ayas mengedikkan bahu. "Aku nggak pernah tahu rasanya punya ibu."

"Hey," Nara mengulurkan tangan, menaikan jari telunjuknya pada kelingking Ayas. "Ibuku kan ibu kamu juga."

Ayas tersenyum lebar. "*Soon!*"

"Iya, soal baju dan lain-lain kamu sama ibu aja yang atur. Kamu tahu sendiri gimana *my sense of fashion* kan?"

Sejauh yang Ayas tahu, Nara punya selera yang bagus menyangkut baju-baju kasual. Kaos, kemeja flannel, sweater, dan jaket bisa nampak sempurna dan pas di tubuhnya. Namun, untuk baju-baju resmi, Ayas kurang yakin. Sebab selama hampir lima tahun bersama, bisa dihitung dengan jari berapa kali Nara memakai baju rapi.

"Eh iya, yang acara ke Bandung sama Arfie itu aku boleh pergi kan?"

"Yang *study tour*?"

Ayas mengangguk. Akhir bulan ini, Sekolah Akhir Pekan memang berencana mengajak seluruh siswanya untuk explore Bandung. Memberi waktu sejenak kepada anak jalanan untuk menjadi turis, di sela-sela kerasnya hidup keseharian. Seberat apa pun beban mereka setiap hari, mereka masih anak-anak dan berhak bermain dan belajar seperti anak-anak pada umumnya. Karena itulah, Arfie juga mengajak seluruh pengajar. Agar terasa seperti *study tour* sesungguhnya.

"Kata Arfie, lumayan lah *traveling* terakhir sebelum jadi istri orang. Nanti kalau udah nikah kan jadi lebih susah waktunya."

"Kalau udah nikah, ya, kita *traveling* berdua."

Ayas tidak menjawab, tetapi benaknya merekam. Nada bicara Nara yang barusan terdengar sedikit berat. Memahami Nara memang tidak mudah meski mereka sudah lama bersama, tetapi untuk yang satu ini, Ayas sudah cukup bisa mengerti.

"Jadi, nggak boleh, ya?" tanyanya, memastikan.

"Err ... gini ya, Yasmin." Nara menyugar rambutnya. "Aku nggak mau batasin aktivitas kamu. Aku juga nggak pernah masalah kamu dekat dengan Arfie."

"Tapi ...?"

"Tapi" Sekali lagi Nara menyibak rambutnya, membuat Ayas sedikit ingin tertawa. Dia sudah tahu apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Nara, dan kenapa pria itu terlihat sangat salah tingkah. Namun, Ayas memutuskan untuk mengujinya sampai akhir. "Gini aja, deh. Kalau kamu ingin pergi, silakan. Asalkan kamu yakin itu nggak apa-apa. Bukan aku yang bisa tentukan ya atau nggaknya. Kamu sendiri."

Tak tahan lagi, Ayas tertawa kecil. Untuk ukuran pria, Nara sedikit aneh. Apa sih susahny bilang 'nggak boleh'? Kenapa harus berputar-putar?

"Atau kamu ikut aja sekalian?" tawar Ayas.

"Aku nggak bisa. Lagi ada jadwal motret di Womanizer hari itu."

Yang satu ini Ayas juga penasaran. Setelah dia resmi menjadi Nyonya Nara nanti, adakah yang berubah di antara mereka? Apakah Nara masih akan tetap mengambil job dari Womanizer dan memotret cewek-cewek dengan pakaian dalam? Mereka belum membahas soal ini.

"Ya udah deh," putus Ayas akhirnya.

"Aku nggak larang kamu pergi."

"Iya iyaaa. Tapi aku baru tahu lho, kalau kamu cemburu sama Arfie."

Nara tidak menjawab. Malah sepertinya pria itu pura-pura tidak mendengar dan melipir berkata, "Nah, sampai nih."

Ayas ingin tertawa sampai ngakak. Tapi lokasi mereka saat ini membuatnya penasaran. Baru saja Nara membelokkan mobilnya ke sebuah gerbang perumahan. Deretan rumah tipe 45 dengan warna-warna pastel dan taman kecil di depan rumah menyambutnya. Di depan rumah yang didominasi warna abu-abu dan putih, Nara menghentikan mobilnya.

"Rumah siapa?" tanya Ayas heran. "Teman kamu?"

"Bukan dong. Calon rumah kita. Yuk!"

Ayas masih berusaha memproses informasi yang dia dapat. Namun, Nara sudah mendahului turun, dan kini sedang membuka pagar rumah.

"Rumah kita?" tanya Ayas, membuntuti. "Maksudnya ... rumah kamu?"

"Yup."

"Kapan kamu beli?"

"Setahun yang lalu," jawab Nara sambil mengeluarkan kunci dari saku celananya. "Masih lama juga sih masa cicilannya. Tapi nanti setelah nikah kita bisa pindah ke sini. Sengaja pilih lokasi ini, biar lebih dekat ke kantormu dan ke rumah Abah."

Udara pengap langsung menyambut ketika mereka masuk. Sudah jelas rumah ini jarang dibersihkan, apalagi ditinggali. Perabotannya juga belum banyak, tetapi sudah cukup untuk ditinggali manusia. Sambil berkeliling tentang banyak hal, Nara mengajaknya berkeliling ke rumah kecil itu. Ada dua kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan ruang keluarga yang dilengkapi taman kecil di tengah-tengah dengan akses cahaya dari atap kaca. Dibalik debu-debunya, Ayas yakin ini akan menjadi rumah yang sangat nyaman. Apalagi dengan keberadaan halaman belakang. Tidak luas, tetapi cocok untuk tempat melepas penat sepulang kerja.

"Nanti apartemenku bisa dijual. Dan mungkin uangnya bisa kita pakai untuk menghias rumah ini biar lebih bagus lagi. *What do you think?*" Pria itu menatapnya dengan wajah penasaran. "Suka nggak?"

Memang bukan rumah mewah seperti di televisi. Memang hanya rumah sederhana yang biasanya jadi pilihan ribuan pasangan muda yang baru menikah. Namun, mengetahui Nara menyiapkan ini semua setahun yang lalu, membuat Ayas merasa seperti dapat hadiah istana.

Suka saja sepertinya tak mampu mengungkapkan isi hatinya. Jadi alih-alih menjawab, Ayas melompat memeluk pria di hadapannya, yang menyambut dengan tawa lebar.

Plot Twist

“Perempuan kalau mau nikah, biasanya jadi banyak pikiran. Terus kalau sudah stres apa? Ada dua kemungkinan. Berat badan turun atau malah naik. Gawat, kan? Dua-duanya membahayakan gaun nikah.”

Ayas menatap bayangan dirinya di cermin. Kebaya putih bermotif brokat itu membalut tubuhnya dengan tepat. Bagian atasnya dibentuk menjadi kerah sanghai, sementara bagian belakangnya memanjang hingga mata kaki, menumpuk di atas jarit bermotif parang. Tanpa hiasan batu ruby atau berlian, kebaya itu memang terlihat sederhana. Namun, setelah dikenakan, kesan mahal dan elegan langsung terpancar. Ayas tersenyum, memang Tante Nilam tidak salah merekomendasikan butik ini meski dirinya harus jauh-jauh ke Jogja.

Butik Den Ayu ini memang milik sahabat baik Tante Nilam. Lokasinya di Jogja, dan beberapa kali menjadi perancang busana keluarga keraton. Dengan iming-iming diskon teman yang hampir 30%, akhirnya Ayas setuju untuk mengurus gaun pernikahannya di Jogja. Walaupun sebenarnya alasan utamanya adalah keberadaan Tante Nilam di sana. Omelan dan petuah Tante Nilam ini seperti candu bagi Ayas. Senang rasanya ada sosok yang membimbing saat mengurus pernik-pernik pernikahan seperti ini.

“Jadi kamu *ndak* usah stres-stres. Dibawa santai aja. Ingat, kamu nggak sendiri. Kalau kamu butuh apa-apa, Ibu siap bantuin, kata Tante Nilam, sambil membenahi kerah bagian belakang.

“Siap, Tante.”

“Kok Tante lagi sih?” protes Tante Nilam. “Harus mulai dibiasain dong, Yasmin. Panggil ibu aja ya?”

Ayas nyengir. “Iya, Bu.”

“Terus kalau Nara nyebelin, kamu langsung lapor ke Ibu aja. Biar *tak* jewer nanti anak itu,” tambah Tante Nilam.

“Maklumin aja,” kata Sita, putri pemilik butik yang menangani gaun pesanan Ayas, dalam bisikan. “Budhe udah geregetan banget Mas Nara *ndak* nikah-nikah,” tambahnya dengan senyum jahil.

“Lho, *lak iya tho*, Sit?” Tante Nilam membela diri. “Laki seringnya cuek sama hal-hal beginian. Tahu beres aja maunya.”

“Nara enggak kok, Bu,” jawab Ayas sambil nyengir. “Dia ikutan repot milih undangan sama souvenir juga.”

“Ya, bagus kalau begitu. Tapi kok dia *ndak* datang sih? Emang *ndak* kepingin *njajal* bajunya?”

“Kan Yasmin udah bilang, Bu? Nara ada kerjaan *weekend* ini. Terus kalau hari biasa, Yasmin yang nggak bisa karena harus kerja. Lagian Nara yakin Ibu yang paling tahu deh soal baju dia. Ada atau nggak ada dia, nggak akan ada bedanya, katanya.”

Meski mendumal, Tante Nilam tertawa kecil. “Oke. Coba sini Ibu lihat.”

Ayas berbalik, menatap dua orang yang tadi sibuk membantunya mengepas pakaian. Melihat mata tua Tante Nilam yang berbinar-binar, mau tak mau Ayas nyengir lebar.

“Sita,” panggil Tante Nilam kepada Mbak Sita, anak dari Tante Dewi, kawan Tante Nilam si pemilik butik. “*Mantu* Budhe cantik banget, ya?”

“Top, Budhe! *Uayu tenan* Mbak Ayas ini! Mas Nara pinter *tenan* lho nyari calon istri,” sahut Sita tak kalah senang.

Cengiran Ayas tambah lebar. “Tapi tangannya agak kegedean ini,” katanya sambil merentangkan kedua tangan.

"Oh, tenang ajaaa." Sita segera mendekat. "Masih bisa dikecilin. Segini? Pas, kan?"

"Iya. Sama ini belahan jaritnya bisa diturunin sedikit?"

"Oke siap!"

Setelah menyelesaikan urusan pakaian, Tante Nilam mengajak Ayas ke kawasan Kotagede. Menghabiskan Sabtu dan Minggu di Jogja, Tante Nilam benar-benar mengajaknya keliling dari ujung kota ke ujung yang lainnya. Mulai dari belanja ke pasar sampai makan malam di restoran mahal bersama Tante Nilam dan Oom Bimo. Ketika Ayas menceritakan soal ini kepada Nara via telepon, pacarnya itu hanya tertawa saja dan minta Ayas untuk memaklumi. Karena di rumah, hanya tinggal Ayah dan Ibu. Gayatri yang sudah menikah sudah sibuk mengurus keluarganya, meski sama-sama tinggal di Jogja. Kehadiran Ayas pasti membuat Tante Nilam merasa punya anak ketiga.

"Nara itu jadi anak hobinya bikin orang kaget aja. Selama ini dia selalu jawab belum ada rencana kalau ditanya kapan nikah. Eh, tiba-tiba aja pagi-pagi dia telepon dan minta Ayah sama Ibu ke Jakarta buat melamar kamu," cerita Tante Nilam saat mereka menyusuri deretan toko-toko perhiasan. "Padahal dulu Ibu udah mikir anak itu *ndak* bakalan nikah lho."

"Oh ya?" Ayas bertanya dengan heran.

"Iyo. Sebelum ketemu sama kamu, kayaknya anak itu *ndak* nunjukin tanda-tanda mau menjalin hubungan serius. Apalagi sebelumnya kan—" Mendadak Tante Nilam berhenti. Perempuan berusia 60 tahun itu menatap Ayas dengan mata sedikit menyipit. "Ngomong-ngomong, Nara cerita sama kamu *ndak* soal mantan-mantannya dulu?"

Ayas menggeleng.

"Wah," Tante Nilam tertawa kecil. "Kalau gitu *ndak* jadi deh. Ibu *ndak* punya hak buat cerita. Nanti sampai Jakarta, kamu tanya langsung sama Nara aja, ya."

Sebenarnya Ayas ingin mendesak Tante Nilam untuk bercerita, sayangnya kesempatan itu hilang ketika mereka sampai di sebuah toko perhiasan yang cukup besar. Tante Nilam sudah sibuk ber-Say *Hi* dengan si pemilik toko yang kira-kira seusia dengan beliau.

"Pesanan saya sudah jadi kan, Jeng?" tanya Tante Nilam kepada si pemilik toko.

"Sudah dong, *Mbakyu*."

Tepat saat itu ponsel Ayas bergetar. Nama Arfie terpampang di layar. Sedikit mengerutkan dahi, Ayas menekan tombol hijau.

"*Udah baca chat gue belum?*" tanya Arfie begitu Ayas berkata 'Hallo'.

"Belum. Kenapa emang?" Ayas balas bertanya. Dia memang belum mengecek ponselnya sejak tadi.

"*Baca aja,*" jawab Arfie, sebelum mematikan telepon.

Sialan benar si Arfie. Kenapa sih harus sok misterius begini ngomongnya? Kan jadi kepo!

Meski mendumal, Ayas membuka aplikasi WhatsApp-nya. Ada banyak pesan yang belum terbaca, dari Jess, Nara, group kantor, dan banyak pesan dari Arfie. Nampaknya, Arfie mengirimkan beberapa foto. Sebenarnya Ayas malas membukanya, karena paling-paling Arfie mengirimkan rekomendasi destinasi wisata yang cocok untuk bulan madu lagi.

Namun, begitu dia membuka tab pesan Arfie, Ayas membelalakkan mata. Bukan foto destinasi wisata yang dia temukan, melainkan foto laki-laki dan perempuan, yang sedang berbincang hangat, sambil saling menggenggam tangan.

"Ini hadiah Ibu buat Yasmin" Sayup-sayup terdengar suara Tante Nilam. "Cantik kan? Pasti cocok dikombinasikan dengan kebayamu yang tadi. Yasmin suka?"

Dengan ekspresi kosong, Ayas menatap kotak perhiasan kecil yang diulurkan kepadanya. Dalam kotak itu, terdapat sebuah kalung putih dengan liontin berbentuk huruf Y.

Ayas mendongak, ganti menatap wajah perempuan di hadapannya. Konsentrasinya buyar, terbayang foto-foto Nara dan seorang perempuan yang dikirimkan Arfie tadi.

Konfrontasi

"Benci banget gue sama lo, Ar!"

Wajah Ayas merah padam. Nyaris dia tidak bisa menahan emosinya selama penerbangan dari Jogja ke Jakarta. Bahkan *driver* taksi *online* yang membawanya dari bandara menuju Country untuk bertemu Arfie pun kena damprat hanya karena menyetir terlalu lamban. Walau setelah itu Ayas buru-buru minta maaf karena bersikap kurang menyenangkan. Untung sang *driver* yang hobi nyengir dan tertawa itu mau memaafkan.

"Kok jadi gue yang dibenci sih?" tanya Arfie tidak habis pikir. Walaupun melihat kerenyit di keningnya Ayas tahu bahwa Arfie sama terganggunya. "Dan kenapa lo bawa koper?"

Ayas melirik koper sedang di dekat kakinya. "Gue baru dari Jogja. Coba ceritain!" pintanya tak sabar.

Arfie menghela napas panjang, dan mulai melaporkan hasil penyelidikannya. Ayas mendengarkan dengan mata awas dan punggung tegak. Seolah bila tidak begitu, dia akan ketinggalan satu-dua patah kata Arfie dan kehilangan info berharga. Ayas bahkan tak melepas tas selempangnya.

"Waktu itu gue iseng aja sih main ke kedai kopi yang di dekat kantor Warisan. Tahu kan lho kedai kopi itu? Yang udah ada dari tahun 80an itu lho—"

"Gue nggak butuh info soal kedai kopi!" potong Ayas lekas-lekas.

Arfie mendelik kesal. "Di depan kedai itu ada restoran Manado. Nah, gue lihat Nara makan bareng cewek itu di restoran itu. Gayanya akrab, kayak udah kenal bertahun-tahun gitu. Eh lo nggak mau minum dulu?"

"Ar!"

Arfie mengangkat tangannya, tanda menyerah. Lalu meneruskan ceritanya. "Karena penasaran, gue mulai ngebuntutin calon laki lo. Ya gue nggak mungkin lapor sama lo kalau cuma berdasarkan satu peristiwa doang kan? Kalau dipikir kurang kerjaan banget gue, ya? Nah, dua hari habis itu, gue lihat lagi tuh Nara ketemu sama cewek yang sama. Kali ini di Cake Factory, toko kue yang di depan Klinik Nurani."

"Klinik Nurani?"

"Itu tuh, klinik psikologi yang di dekat kantor Warisan. Ngapain sih laki lo ke kantor lama melulu? Mau balik ke sana?"

Ayas menggeleng. Wajahnya semakin pias dan pias.

"Yaa ... selebihnya lo lihat sendiri di foto."

Ya, Ayas sudah melihat sendiri. Foto-foto yang dikirim Arfie beberapa saat lalu kembali ke memorinya. Nara dan perempuan berambut panjang itu terlihat akrab dan dekat. Bahkan di salah satu foto, perempuan itu menggenggam tangan Nara, dan mengusap pundaknya. Di foto yang lain, mereka berpelukan lama. Apa pun label yang diberikan Nara, tidak mungkin hubungan keduanya sebatas fotografer dan model atau pun rekan main teater.

"BERENGSEK!" Ayas berteriak, sambil mengacak rambutnya sendiri. "Lo tahu nggak sih gue udah ngapain aja sama Nara? Lo tahu nggak?!" tanyanya penuh emosi.

"Ya mana gue tahu!" jawab Arfie ikut terpancing emosi. "Emang kalian udah ... gituan?"

"SIANYIING ... BUKAN!" bentak Ayas dengan mata melotot. Tak habis pikir kenapa Arfie justru menangkap ke sana. "Baju nikah gue udah hampir jadi, undangan lagi dicetak! Gedung dan semua-

semua udah *dibooking*! Ngerti nggak?! Kenapa info lo baru datang sekarang setelah gue melakukan semuanya? Hah?!”

Arfie tidak menjawab. Ayas sadar bahwa ini sama sekali bukan salah Arfie. Namun, emosi terlampau menguasai dirinya, membuatnya sejenak ingin menyalahkan orang lain. Omelan dan sumpah serapahnya semakin menderas. Selama itu pula, Arfie hanya diam. Mendengarkan, tanpa menanggapi apa pun.

Lelah marah-marah, Ayas menelungkupkan tubuhnya di atas meja, menyembunyikan wajahnya di balik lengan yang terlipat. Pikirannya benar-benar buntu. Kepalanya mendadak berat, dan perutnya terasa tidak nyaman. Seolah-olah asam lambungnya naik drastis secara mendadak. Mata dan hidungnya mulai terasa panas. Air matanya mulai merebak. Tak menunggu lama, isak tangisnya mulai menjadi-jadi.

Usapan lembut mendarat di pundaknya. Namun Ayas memilih untuk mengabaikannya.

“Mungkin seharusnya gue nggak bilang soal ini,” ucap Arfie. “Gue benci lihat lo nangis begini.”

“Dosa apa sih gue Ar ... dosa apaa ... kenapa sih gue harus ngalamin ini ... gue sama Nara udah pacaran lima tahun ... setelah akhirnya bakalan nikah, kenapa malah ...”

Bahu Ayas semakin terguncang. Tangisnya semakin keras. Emosi yang tertahan selama berbulan-bulan, tumpah ruah hari ini juga. Arfie menarik tubuhnya mendekat, dan merengkuhnya dalam pelukan. Untung saja Country sedang ramai dengan *live music* yang ada di dalam kafe. Perhatian pengunjung tersita ke panggung, dan adegan *melow* di meja sudut teras depan Country dipilih Arfie tidak menarik perhatian.

“Sekarang gue harus apa?” tanya Ayas di sela-sela isak. “Kalau gue terusin rencana ini, artinya gue menikahi orang yang punya wanita lain. Tapi kalau gue batalin, gimana dengan yang lain? Gimana dengan keluarga gue? Keluarga Nara? Mas Pandu juga nggak akan nikah-nikah.” Ayas memejamkan mata. “Gue nggak tahu harus gimana.”

“Tenang dulu,” jawab Arfie lembut. “Jangan gegabah ambil kesimpulan. Selalu ada kemungkinan cewek itu bukan siapa-siapa. Bisa aja mereka cuma teman. Lo cuma harus nanya ke Nara, Yas.”

“Dan kalau benar? Kalau mereka beneran ada hubungan apa-apa? Gue gimana?”

Arfie tidak menjawab, tetapi pria itu mempererat pelukannya. Ayas tahu, Arfie juga tidak punya jawaban yang bisa diberikan. Menyadari hal ini, nyeri di hati Ayas semakin menjadi-jadi.

“Harusnya dari awal gue dengerin kata hati gue. Gue yakin ada yang nggak beres! Dan sekarang? Apa coba? Gimana caranya batalin persiapan nikah yang udah tujuh puluh persen?”

“Maksudnya?”

Ayas membuka mata. Suara barusan jelas bukan suara Arfie. Apa dia sebegitu stresnya sampai berhalusinasi?

“Maksudnya dibatalkan itu gimana?”

Arfie buru-buru melepas pelukannya, membuat Ayas yakin ini bukan halusinasi. Dia menoleh ke samping kanan, dan menemukan Nara berdiri tak jauh dari situ. Menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Aku teleponin dari tadi HPmu nggak aktif. Aku jemput kamu di Halim dari pukul 7 tadi nggak ada kabar apa-apa. Tapi ibu bilang kamu udah *take off* dari pukul enam.”

Ayas menatap dasar gelasny dengan ekspresi kosong. Suara Nara berat dan dalam, tanda ada emosi tertahan di sana.

Tak lama setelah Nara muncul, Arfie berniat untuk meninggalkan mereka berdua. Namun, Nara justru memintanya untuk tetap tinggal. Duduk di depan Ayas dan Arfie, Nara memesan secangkir kopi kepada Andra, dan *ice lemon tea* untuk Ayas saat menyadari bahwa Ayas belum memesan apa pun. Keheningan melanda selama lima menit, membuat Ayas merasa sangat tersiksa.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Nara lagi dengan suara yang lebih berat. "Yang barusan itu apa?" Nara menatap Arfie, sebelum ganti menatap Ayas. "Kenapa kamu nangis?"

Ayas membuang muka, pilih tidak menjawab.

"Bro," Arfie menyela. "Apa gue harus di sini? Kayaknya kalian perlu ngobrol berdua."

Nara menatap Arfie dengan pandangan menyipit. Lalu menggeleng.

"Gue rasa kita harus ngobrol bertiga," katanya final. "Lo tahu kan gue dan Yasmin bakal nikah sebentar lagi? Jadi, segala hal yang menggajal di antara kalian berdua, harus dibicarakan."

Refleks Ayas menoleh. "Tentang kalian berdua? Maksud kamu?"

"Kamu nggak bisa hidup sama aku kalau urusan sama dia belum beres, Yasmin."

Sejenak, Ayas menoleh pada Arfie yang memasang wajah tak paham. Lalu pandangannya beralih menatap pria di hadapannya tidak percaya.

"Kamu nuduh aku ada apa-apa sama dia??" tanyanya sambil menunjuk Arfie, yang duduk diam tanpa ekspresi.

Nara tersenyum tipis. "Persahabatan cowok dan cewek itu nyaris mustahil, Yasmin. Apalagi kalian pernah pacaran. *I am okay with that, by the way*. Tapi belakangan aku lihat kamu terlalu dekat sama dia. Dan yang barusan kulihat itu apa? Apa menurutmu OK, kalau aku peluk-pelukan sama mantanku?" Nara mengerutkan dahi. "*So, what is going on here?*"

Yasmin membelalakkan mata. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Nara mencurigai hubungannya dengan Arfie. Bagaimana bisa? Keberadaan Arfie di sini adalah untuk menyelidiki perselingkuhan Nara, tapi kenapa jadi dirinya yang dituduh berselingkuh?

"Aku butuh penjelasan,"untut Nara.

"Penjelasan?" Emosi Ayas kembali tersulut. Sakit hati karena dituduh berselingkuh ditambah sakit hati karena merasa diselingkuhi, membuah hati dan kepalanya terasa akan meledak. "Kamu butuh penjelasan?" Suaranya mulai meninggi.

Nara mengangguk. Kedua telapak tangannya terpilih di atas meja. Seandainya tidak terbutakan emosi, Ayas akan tahu bahwa pria ini sedang gusar dan gelisah.

"Sebelum kamu minta penjelasan," Ayas menyalakan ponselnya dan menyodorkannya tepat di depan mata Nara. "Jelasin ini dulu! Bisa?"

Terlihat jelas ekspresi terkejut di wajah Nara. Matanya melebar, dan bibirnya sedikit tertarik ke depan. Wajahnya seketika pias. Membaca ekspresi itu, Ayas merasa jantungnya seperti ditikam. Rasanya kini dia tidak butuh apa-apa lagi. Gurat wajah Nara sudah menjawab semuanya.

"Sudah cukup jelas," kata Ayas liris.

Tanpa menunggu jawaban Nara, Ayas melangkah cepat keluar dari Country

Pertanyaan-Pertanyaan yang Mengganjal

Terseok-seok Ayas menyeret kopernya keluar dari Country. Di pinggir jalan, Ayas bersumpah akan naik kendaraan apa pun yang melintas pertama. Tak peduli itu taksi, ojek, angkot, atau bajaj. Namun, sebelum salah satunya lewat, Nara mengejanya dengan wajah yang terlihat gusar.

"Masalah nggak akan selesai kalau kamu kabur-kaburan begini, Yasmin!" katanya dengan nada meninggi, sambil menarik tangan Ayas, membawanya ke mobil.

Dari cara Nara membanting pintu mobil, Ayas tahu pacarnya itu tersulut amarah. Namun, dia juga telanjur emosi. Bukankah seharusnya dia yang paling marah di sini?

"Apa maksud foto-foto tadi?" tanya Nara, setelah keduanya berada di dalam mobil yang terparkir di pelataran Country. "Kamu nyelidikin aku?"

Ayas berdecak. "Nggak penting. Yang harus kamu jelasin adalah siapa cewek itu? Hah?"

"Oh, jelas penting, Yasmin," kata Nara dengan nada rendah, namun tekanannya semakin tinggi. "Kamu menyelidiki aku diam-diam, itu artinya ... kamu nggak percaya aku? Kamu ngetes aku??"

Ayas tidak menjawab. Napasnya kembang kempis, menahan diri sekuat tenaga agar tidak menangis. Melihat respons Ayas, Mata Nara membesar, sebelum akhirnya tertawa kecil. Tawa yang menyiratkan getir dan rasa tidak percaya.

"Setelah selama ini kita bareng?" tanya Nara lagi. "Setelah kita ngurus gedung dan mendesain undangan kayak gini? Kenapa nggak dari dulu aja?"

Ayas tidak menjawab.

"Terus, seandainya kamu nemuin sesuatu yang bikin kamu nggak senang, kamu mau apa? Batalin rencana pernikahan kita kayak yang kudengar tadi?"

"Mungkin."

"Yasmin!" suara Nara kembali meninggi. "Kamu pikir ini semua main-main?!"

"Emangnya aku harus gimana, Nar?! Kamu nyebut-nyebut nama Raisa waktu kamu demam! Pacarku manggil-manggil cewek lain waktu dia setengah sadar! Kamu pikir aku harus gimana, hah?! Cewek itu kan yang namanya Raisa?! Kamu melamar aku, nyusun semuanya sama aku, tapi kamu juga peluk-pelukan sama cewek lain! Sekarang siapa yang main-main? Kamu!"

Emosi Ayas benar-benar meledak. Wajahnya menghadap pada Nara sepenuhnya, seluruh kata-katanya tumpah ruah tak terbendung lagi. Pikirannya sangat lelah dan ingin segera minggat dari tempat ini. Namun, kata-kata Nara ada benarnya. Masalah tidak akan selesai jika dia menghindar sekarang. Apa pun yang terjadi, dia harus mendapat jawaban malam ini.

Lagi-lagi mata Nara membeliak lebar, seperti kali pertama melihat foto-fotonya di ponsel Ayas.

"Apa?" tanya pria itu cepat. "Kamu tadi bilang apa?"

"Kamu peluk-pelukan sama cewek lain!"

"Bukan, bukan. Yang sebelumnya?"

Ayas berdecak kesal. "Apa? Kamu manggil-manggil Raisa waktu demam?!"

"Aku manggil-manggil Raisa? Kapan?"

"Waktu kamu dirawat di rumah sakit kemarin!"

Wajah Nara jelas-jelas lebih terkejut dari sebelumnya. Bahkan lebih pias dari yang sebelumnya.

"Kenapa baru bilang ...?"

"Emailmu pun penuh sama nama dia! Kamu pikir aku nggak tahu kan soal ini? Pacarku punya satu folder khusus untuk email-emailan dengan cewek lain! Hubungan macam apa yang kita jalani selama ini, Nara?! Berapa lama kamu main gila di belakangku kayak gini?!"

"Main gila ...?"

"Ya apa namanya kalau bukan main gila?!"

Sejenak mulut Nara terbuka, hendak berkata-kata. Namun entah mengapa, pria itu justru menggigit bibirnya. Nara tidak lagi menjawab. Ekspresinya mengisyaratkan dirinya terlalu bingung untuk merespons apa pun.

"Selama ini aku percaya sama kamu! Meski kamu bergaul sama model-model cantik, meski kamu menjalin *chemistry* apalah dengan lawan main di teater. Aku percaya kamu!" Ayas geleng-geleng kepala. Matanya terasa panas. "Sekarang aku kayak orang bego kan? Bego banget. Kamu pasti ketawa habis-habisan di belakang. Kamu lamar aku dengan manisnya, bikin aku merasa jadi orang paling spesial buat kamu, tapi kamu asyik juga main-main sama cewek lain." Ayas mendesah sedih.

Nara membuang muka. Pria itu menatap ke depan, ke arah juru parkir yang sedang berusaha mengarahkan sebuah mobil yang hendak melaju ke jalan raya. Wajahnya yang gelap, kian berkabut. Namun, bibirnya tidak mengatakan apa-apa. Termasuk penyangkalan. Inilah yang membuat Ayas kian berang.

"Kamu butuh penjelasan kan? Iya! Aku minta tolong Arfie buat nyelidikin kamu karena aku tahu kamu punya nama lain yang diam-diam kamu simpan di situ!" kata Ayas menunjuk dada Nara dengan jari telunjuknya. "Kenapa aku minta tolong sama Arfie, ya karena cuma dia temanku yang punya banyak waktu luang buat ngikutin kamu seharian. Siapa yang nggak curiga kalau pacarnya manggil-manggil cewek lain pas tidur? Aku nyuruh Arfie karena aku butuh diyakinkan kalau aku nggak akan nikahin orang yang salah! Orang yang punya orang lain di hatinya. Aku nggak mau jadi badut pernikahan ... jawab, Nar! Kenapa kamu diam aja? Aku juga butuh penjelasan!"

Sayangnya, Nara benar-benar tidak menjawab apa-apa lagi. Kedua tangannya terkepal di atas setir. Dari caranya menatap lurus ke depan, Ayas tahu bahwa Nara sedang menghindari matanya. Wajahnya semakin pias saja. Namun, di balik kelabu emosi di wajahnya, Ayas mendapati sorot bersalah, putus asa, kecewa, dan amarah sekaligus. Perpaduan ekspresi yang kacau ini mulai membuat Ayas heran. Apa maksud ekspresi Nara ini? Apakah semua yang dia tuduhkan benar, dan Nara terlalu terpojok sehingga tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun?

"Aku udah ngasih penjelasan yang kamu mau. Kamu nggak mau ngasih penjelasan versimu?" tanya Ayas dengan suara tertahan.

Nara tetap diam. Bahkan Ayas tak yakin Nara mendengar semua kata-katanya. Sejenak, Ayas yakin Nara sedang hanyut dalam pikirannya sendiri. Hal ini membuat lelahnya kian menjadi-jadi.

Persetan sama kamu Nar! Persetan! Aku mau pulang dan tidur aja!

Baru saja Ayas membuka pintu mobil untuk keluar, Nara menahan tangannya.

"Aku capek. Kalau kamu masih mau diam-diaman begini, ya udah! Aku mau pulang! Lepas!" kata Ayas dengan nada lelah.

Nara menggeleng. "Kamu butuh penjelasan kan? Ikut aku dulu."

Terlalu lelah untuk membantah, Ayas kembali menutup pintu dalam satu bantingan kasar lalu bersedekap di kusi penumpang. Tanpa kata, Nara mencondongkan tubuhnya ke samping dan memasang sabuk pengaman pada Ayas. Selanjutnya, Nara menyalakan mesin, memutar persneling, dan menggerakkan kemudi dengan kasar. Tak seperti biasa yang kalem dan tenang, kali ini Nara menyetir dengan ugal-ugalan. Seolah-olah sedang dikejar *deadline*. Seolah-olah, tubuhnya ada di balik kemudi sedang pikirannya ada di depan layar komputernya di rumah. Namun,

Ayas sudah terlalu lelah dan malas untuk memprotes. Jadi, dia memilih untuk menenangkan diri dengan memejamkan mata dan menghela napas berkali-kali.

Nara mengarahkan mobilnya ke daerah Senopati. Ke daerah di mana kantor majalah Warisan berada. Everest keluaran lama itu berhenti di sebuah rumah kuno model Belanda. Pagarnya tinggi, dan halamannya dihiasi lampu taman yang cukup megah. Lokasinya tak jauh dari kantor Warisan. Di depan gerbangnya yang tinggi menjulang itu, terdapat tulisan besar "KLINIK NURANI". Klinik yang tadi sempat disebut-sebut oleh Arfie.

Tanpa kata, Nara membawanya masuk. Dari cara Nara berkomunikasi dengan satpam, dan seorang petugas resepsionis di ruang tamu rumah, Ayas bisa menduga Nara cukup familier dengan tempat ini.

Selanjutnya Nara membawa Ayas naik ke lantai dua. Tata ruang di lantai dua ini menyerupai ruang lapang yang dikelilingi oleh kamar-kamar dengan pintu kuno yang tinggi. Di ruang yang lapang itu terdapat seperangkat sofa dan meja, serta rak yang dihiasi berbagai ornamen kuno. Ada banyak foto di sana, tetapi Ayas tidak bisa melihat itu foto apa. Rasa-rasanya, Ayas seperti sedang berada di ruang keluarga yang sepi karena anak-anak sudah tidur. Ke pintu paling pojok, dekat dengan balkon, Nara membawanya.

"Tunggu di sini dulu," kata Nara, sebelum mengetuk pintu dan langsung menghilang ke dalam ruangan.

Ayas menyandarkan punggungnya ke dinding. Rumah ini terasa seperti *setting* film horor baginya. Suasana yang tenang dan dingin entah kenapa membawa reaksi yang ambigu: nyaman sekaligus ngeri. Untuk apa Nara membawanya ke sini? Dan kenapa Nara familier dengan klinik ini? Apa jangan-jangan Raisa adalah salah satu pasien di sini?

Sebelum pertanyaan-pertanyaan di pikiran Ayas semakin banyak, Nara keluar dari ruangan. Wajahnya masih murung dan kelam seperti sebelumnya.

"Kamu masuk aja," kata Nara lirih.

"Kamu?" Ayas bertanya.

Nara mengusap wajahnya. "Aku tunggu di sini."

Ayas menatap pintu di hadapannya, lalu kembali menatap Nara merasa tidak yakin ini ide bagus. Namun, Nara mengangguk, dan Ayas ingin semua ini cepat selesai. Akhirnya dia masuk, dan menutup pintu.

Ruangan itu mirip dengan sebuah ruang bersantai. Ada sofa-sofa yang nyaman, rak-rak penuh buku, seperangkat DVD Player, setumpuk permainan mulai dari monopoli hingga kartu UNO, dan sebuah *food corner* mini di sudut ruangan. Di depan *food corner* itu, seorang perempuan berkemeja putih sedang menyeduh kopi. Perempuan itu menoleh, saat Ayas memasuki ruangan.

"Halo, Yasmin," sapanya dengan senyum lembut.

Ayas membelalakan mata.

"Raisa?" tanyanya begitu saja, saat mengenali perempuan ini sebagai perempuan yang ada di foto-foto Arfie.

Hello, Raisa

Perempuan itu masih muda. Mungkin tidak jauh berbeda dengan Nara. Tubuhnya ramping. Sekali lihat pun, Ayas bisa menaksir tinggi dan berat badannya sudah memenuhi kualifikasi untuk menjadi model. Rambutnya panjang dan diekor kuda. Membuat wajahnya yang seputih susu dengan mata sedikit sipit terlihat *fresh* dan segar. Bibirnya pun merah natural, terlihat hanya diolesi dengan *lipbalm*. Mudah Ayas menyimpulkan, inilah gambaran kata '*flawless*' atau cantik yang *effortless* yang sering dia dengar. Tidak sangat cantik, tapi menarik di proporsi yang pas.

"Raisa?"

Sambil membawa dua cangkir teh dari mini bar, perempuan itu mengulang pertanyaannya dengan senyum.

"Bukan," jawabnya ramah. "Silakan duduk, Yasmin," tambahnya sambil menunjuk seperangkat sofa coklat tua di sudut kanan ruangan. Lalu tatapannya lurus ke arah pintu, lalu dengan tegas berkata, "Nara, sini. Kamu nggak boleh ke mana-mana."

Wajah Nara menyiratkan keraguan sekaligus kegugupan yang luar biasa. Ayas baru melihat ekspresi itu kali ini. Nara seolah-olah sedang mempertimbangkan untuk kabur dari pintu itu dan menghilang. Namun, akhirnya Nara menutup pintu perlahan dan berjalan lambat menuju sofa di sebelah Ayas.

Perempuan ramping itu kemudian membagikan cangkir-cangkir teh untuk Ayas, Nara, dan dirinya sendiri. Selanjutnya, perempuan itu mengulurkan tangan kepada Ayas untuk berjabat.

"Aku Ina," katanya, saat Ayas membalas jabatan tangannya. "Aku udah sering dengar soal kamu. Tapi baru kali ini ketemu, ya?"

Ayas tidak menjawab. Sebenarnya dia masih bingung episode apa yang akan dia jalani hari ini. Ketenangan Ina, keresahan Nara, ada apa sebenarnya?

"Aku psikolog." Ina berkata lagi. "Nara adalah pasienku."

Mata Ayas membeliak kaget. Rasa-rasanya, informasi barusan terlalu sulit dicerna. Bagaimana mungkin Nara yang selama ini terlihat baik-baik saja, ternyata merupakan pasien dari seorang psikolog? Memangnyanya ada apa dengan Nara?

Sebelum Ayas bertanya-tanya, Ina sudah lebih dulu melanjutkan.

"Aku sudah dengar apa yang terjadi barusan dari Nara. Dia ngigo soal Raisa, ya? Sebenarnya, tadi Nara minta aku untuk menjelaskan apa yang terjadi sama kamu. Tapi, Nar" Pandangan Ina jatuh pada Nara yang masih membungkuk sembari meremas-remas jatinya yang saling terpaut di depan tubuhnya. "Kode etik profesiku nggak memperbolehkan hal itu."

"Oh *come on, guys*. Ada apa sebenarnya?" Ayas mulai tidak sabar. Diberinya Nara tatapan yang menuntut. "Kenapa, Nar? Sejak kapan kamu jadi pasien psikolog?"

Nara menegakkan tubuhnya. Dengan kedua tangan yang masih saling terpaut, Nara balas menatapnya dengan gelisah. Ayas jadi heran, kenapa *shock* yang ditimbulkan begini besar? Ayas mulai tidak yakin ini semua soal perselingkuhan. Ayas merasa, pria yang ke-gep selingkuh nggak akan selebay Nara reaksinya.

"Yasmin, aku" Pria itu terlihat kesulitan menyusun kata-kata. "Raisa ... mantan pacarku. Dia hamil ... aku pernah jadi gay ... pecandu narkoba. Aku ... bunuh diri. Aku ... *damn!*" Nara mengumpat frustrasi.

"Hamil? Hamil sama siapa?" Ayas semakin bingung.

"Nar." Ina mengulurkan tangan, menepuk-nepuk paha Nara, mungkin berusaha menenangkannya. "*It's ok. It's ok*. Pelan-pelan aja. Kamu ingin aku jelasin garis besarnya saja?"

Nara mengangguk cepat. Ina menghela napas panjang, lalu berpaling menatap Ayas yang masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku akan jelaskan garis besarnya aja, ya? Begini," Ina memperbaiki posisi duduknya. "Raisa itu pacar Nara waktu SMA sampai awal masa kuliah. Hubungan mereka kebablasan sampai Raisa hamil."

"Hamil ...?" Ayas mengulangi kata-kata Ina seolah itu istilah asing yang baru dia dengar.

Ina mengangguk. "Nara mau bertanggung jawab, tapi orangtua Raisa nggak setuju. Mereka kemudian memindahkan Raisa ke luar negeri dan menganggap ini semua nggak pernah terjadi. Mereka memutuskan untuk menyerahkan bayi itu ke orang lain setelah lahir nanti. Sayangnya ..." Ina berhenti sebentar. Ada nada getir di suaranya. "tubuh remaja Raisa memang belum sempurna. Dia meninggal saat melahirkan, dan bayinya pun tidak selamat."

Ayas menelan ludah dengan susah payah. Tangannya sedikit tremor ketika mengambil cangkir teh yang tadi disediakan untuknya.

"Kepergian Raisa adalah masa-masa terburuk dalam hidup Nara." Ina melanjutkan. "Dia sulit untuk memaafkan dirinya sendiri dan dia juga nggak bisa melupakan Raisa. Ia mulai pakai cara-cara yang salah untuk melepaskan diri dari bayangan Raisa, yang akhirnya malah membuat hidupnya semakin berantakan. Lalu seperti yang kamu dengar sendiri tadi, dia juga pernah menjadi gay, pecandu narkoba, dan bahkan beberapa kali melakukan upaya bunuh diri."

Terkejut mungkin bukan lagi kata yang tepat untuk mendeskripsikan perasaan Ayas. Informasi dari Ina seolah datang terlalu cepat, hingga membuatnya kelabakan dalam mencerna. Duduknya mulai merosot, karena tenaganya terkuras. Padahal yang dia lakukan hanya mendengarkan.

"Dulu dia juga pernah menjadi *playboy* dan memacari cewek-cewek yang menurut dia mirip dengan Raisa hanya untuk semakin terluka ketika dia mendapati fakta bahwa cewek itu bukan Raisa. Dan--"

"Termasuk aku?" Tak tahan, Ayas bertanya.

Ina tidak segera menjawab. Perempuan itu menatap Nara terlebih dahulu, dan Ayas bersumpah tidak ingin melihat atau mendengar jawaban apa pun dari Nara.

"Dia menemuiku sejak tujuh atau delapan tahun yang lalu."

Ina tidak menjawab pertanyaannya, dan itu membuat Ayas berang. Namun, Ayas tidak punya tenaga berlebih untuk memprotesnya. Setitik rasa sakit mulai terasa di dada Ayas. Entah karena tiba-tiba terluka, atau akibat denyut jantung yang terlalu kencang.

"Kami menjalani banyak sesi terapi yang bertujuan untuk bantu Nara mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan kepada Raisa. Dengan begitu, dia bisa merelakan Raisa dan melanjutkan hidupnya.

Ayas tidak merespons, Ina pun terus melanjutkan.

"Tiga tahun terapi, kondisi Nara mulai membaik. Dan sejak dua tahun yang lalu, kami hanya bertemu setiap enam bulan sekali karena kondisi Nara bisa dibilang sudah baik-baik saja."

Ina menghentikan penjelasannya di sini dengan meninggalkan segumpal pertanyaan di kepala Ayas. Namun, Ina berkata bahwa hanya sebatas itu yang bisa ia katakan karena selebihnya harus Nara sendiri yang menceritakan. Ina bilang dia akan memberi waktu untuk Ayas dan Nara agar bisa bercakap-cakap, dan mereka boleh menggunakan ruangnya. Setelah menepuk pundak Nara dan punggung tangan Ayas, Ina pamit untuk menemui pasien lainnya.

Ayas menatap Nara yang masih duduk dengan gelisah, meski sudah tidak separah sebelumnya. Pria itu menatap dasar cangkir tehnya seolah ingin tenggelam di sana. Ayas tidak memahami banyak hal di sini, tapi setidaknya ada satu hal yang bisa dia mengerti. Bahwa bagaimanapun, ada begitu banyak tanya di benaknya. Ayas tidak yakin dia bisa memandang Nara dengan cara yang sama dengan sebelumnya.

(Not) A Meet Cute

[2012]

"Yasmin kan? Adiknya Pandu?"

Mata Ayas membelalak saat mendapati pria yang baru saja menyapanya. Pria itu memakai celana jeans, kaos putih, dan jaket kulit cokelat tua. Wajahnya memang familier, sehingga Ayas langsung memaki kecil ketika menyadari pria yang menyapanya kali ini. Salah satu kawan baik kakaknya yang sering mampir ke rumah.

"Ng ... Mas Nara, ya?"

"Yap!"

Ayas semakin panik. Apalagi mengingat saat ini ia tengah memakai kostum yang sangat berani. Rok lipit yang begitu mini hingga menampakkan separuh pahanya dan juga *blouse* tanpa lengan dengan kerah rendah berbahan jatuh yang mengekspos lengan serta dadanya.

Awes lo, Jess! gerutu Ayas dalam hati.

Jessica memaksanya untuk ikut kelabing malam ini, setelah sehari-hari Ayas bersikap hidup segan mati tak mau akibat dicampakkan oleh Deka yang tiba-tiba jalan dengan cewek lain.

Dicampakkan mungkin kurang pas, sebab bagaimanapun, Ayas sadar bahwa mereka belum jadian. Meski selama ini Deka menjadi teman jalan, teman makan malam-malam, teman nonton, teman hangout, teman nugas, dan banyak hal lainnya, tetap saja Deka itu hanya teman. Tak ada yang salah dari jadiannya Deka dengan cewek lain, selain Ayas yang merasa jadi korban PHP tingkat berat. Jadi, menurut Jessica, patah hati Ayas itu tidak *make sense*. Buang-buang waktu. Karena itulah, Jessica mendadannya habis-habisan dan menyeretnya ke diskotek untuk mencari cowok-cowok tampan dan mapan yang potensial untuk dijadikan pacar.

Dengan iming-iming dendam ke Deka, akhirnya Ayas bersedia. Sekarang Ayas mulai menyesal. Rencana Jessica ini bisa berakhir dengan ultimatum dan jam malam dari Pandu, abangnya. Dandanannya yang begitu berani dan tempat main yang cukup berani ini, tentu bukan hal yang disukai Pandu. Ouh, apakah Nara sempat melihatnya turun ke *dancefloor* dengan cowok *hot* berambut cepak tadi?

Ini jelas perlu penanganan.

Tanpa menunggu lama, digamitnya lengan cowok itu dan diajaknya mencari tempat yang aman. Di bari kursi paling sudut, di dekat pintu keluar, Ayas mempersilakan Nara duduk.

"Sama siapa, Mas?" tanyanya basa-basi.

"Sendiri," jawab Nara sambil melepas jaketnya. "Kamu?"

"Sama temen-temen. *By the way*," Ayas mendekatkan tubuhnya ke pinggiran meja dan memasang ekspresi serius. "aku nggak sering kok main di tempat kayak gini."

"Oh gitu?"

"Biasanya aku juga nggak pakai baju kayak gini. Kostum kebanggaanku itu *jeans* sama *t-shirt*."

"Oh?"

"Ini karena dipaksain temen aku aja jadi pakai baju kayak gini."

"Oke ...?"

"Aku juga nggak minum banyak-banyak. Malam ini aja aku Cuma minum segelas. *I am totally sober.*"

"Oke. Tapi—"

"Jadi ..." Ayas menangkupkan kedua telapak tangan di dada. "*please*, jangan bilang-bilang Mas Pandu."

Nampaknya perlu waktu beberapa menit bagi Nara untuk mencerna pembicaraan ini. Selama empat atau lima detik, pria itu hanya menatapnya dengan dahi berkerut. Di detik ke enam, Nara tertawa kecil.

"Ya ampun, kirain apaan!" decaknya geli. "Aku nggak paham tadi, kenapa kamu ngasih info-info itu."

"Jangan kasih tahu Mas Pandu, *please*? Bisa-bisa aku dibikin sate kalau ketahuan."

"Padahal Pandu sering juga nongkrong di kelab."

"Nah itu! Aku sebel kan jadinya?! Dia aja boleh kelabing, masa aku enggak? Umurku juga udah delapan belas plus!"

Nara terkekeh geli. "Iya, udah beres deh. Aku nggak akan bilang-bilang."

Ayas ber-yes! senang. Setidaknya dia sudah menjinakkan saksi potensial. Nanti, dia akan mengurus soal Jessica. Kalau sampai Pandu tahu dirinya ada di sini dengan pakaian seminim ini, Ayas yakin tak akan ada lagi ceritanya keluar malam. Bisa-bisa Pandu mengantarjemputnya seperti sopir pribadi. Sikap posesif abangnya itu terkadang sungguh menyebalkan.

"Mas Nara beneran sendirian aja?"

Pria itu mengangguk.

"Mau gabung sama teman-teman aku?"

"Aku di sini aja."

"Mau ..." Ayas menjentikkan jarinya ke arah *dancefloor* dengan alis terangkat. "Kutemani?"

Nara tertawa lebar. "Nggak. Di sini aja, lagi malas gerak."

Ayas menimbang untuk meninggalkan Nara dan kembali pada Harris dan Jessica. Namun, kemudian ia berubah pikiran. Pikirnya, Nara pasti kesepian sendirian di keramaian seperti ini. Bisa jadi pria itu baru saja mengalami hari yang berat. Memangnya apa lagi alasan seseorang berada di kelab sendirian kalau bukan karena butuh teman untuk berbagi beban dan bersulang minuman? Jadi, Ayas memutuskan untuk tinggal sebentar. Hitung-hitung sebagai tanda terima kasihnya karena Nara bersedia menjaga rahasia.

"Kalau begitu, kutemani di sini, ya. Nggak apa-apa, kan?"

Nara mengangguk cepat. "*Yes, sure. Thanks.*"

Toh, dirinya sendiri juga perlu teman ngobrol. Jessica jelas tidak bisa diharapkan, karena sahabatnya itu sudah raib entah gelendotan di eksekutif muda mana. Harris juga sama. Sok akrab dan *flirting* dengan orang asing? Itu bukan gaya Ayas. Tadi dia sudah melakukannya, dan itu tidak membuat perasaannya membaik. Mungkin ngobrol dengan seseorang yang ia kenal, dan menengak gelas-gelas alkohol dengan perasaan yang aman bisa jadi pilihan.

Pukul dua dini hari, Ayas mulai merasa pening. Beberapa kali ia menggosok telapak tangannya yang kedinginan. Tiba-tiba, Nara meraih jaket kulitnya dan menyelimutkannya ke punggung Ayas yang terbuka.

"Nanti masuk angin," katanya. "Mau kuantar pulang? Udah mau jam dua."

Mustahil Ayas bisa pulang dengan kondisi *tipsy* begini. Harusnya dia pulang ke kos-kosan Jessica sesuai rencana awal. Namun, sahabatnya itu belum terlihat di mana pun. Jadi, alih-alih menyetujui tawaran Nara, Ayas justru menggeleng dengan cengiran lebar.

"Kecuali aku boleh ikut ke tempat Mas Nara," tambahnya, yang langsung ia sesali begitu diucapkan. Ayas yakin alkohol sudah mengambil setengah kesadaran dan juga kendali mulutnya.

"Nice try, Yasmin," kata pria di hadapannya yang refleks tertawa kecil sembari menyesap sisa minumannya.

"I am not flirting with you, FYI."

"Tentu saja."

Ayas kembali minta segelas alkohol. Lalu, dia yang tadinya berkata tidak suka minum banyak-banyak, esok harinya terbangun di sebuah ruangan yang asing. Sebuah kamar tidur dengan nuansa cokelat yang maskulin, yang jelas-jelas bukan kamar Jessica. Di tengah pengar yang membuat kepalanya yang terasa seperti sedang dibor, Ayas mendapati Nara berdiri di tengah-tengah pintu membawa segelas air.

"Kupikir kemarin kamu bilang mau ikut ke tempatku." Terdengar suara pria itu di antara pening dan mualnya yang kian menggila.

Ayas menggerutu kesal mendengar teriakan riuh rendah dari arah ruang tengah. Hari ini rumahnya kembali jadi lokasi nobar pertandingan sepak bola Indonesia vs Malaysia. Teman-teman abangnya berdatangan membuat rumahnya berisik. Padahal Ayas sedang berusaha fokus membaca bahan untuk menyusun *paper* kuliah untuk dikumpul esok hari.

Sia-sia Ayas menutup pintu dan memasang *headphone* di telinga. Teriakan-teriakan itu menerobos masuk ke gendang telinganya. Ayas merasa cowok-cowok memang selalu berlebihan kalau sudah nonton sepak bola bareng. Seolah-olah mereka sendiri yang main di lapangan. Sibuk mengutuk dan mengumpat, seolah mereka lebih jago dari pemain timnas.

Ayas membuka jendela kamarnya, membuat udara dingin langsung terasa.

"Ngebakso enak nih" gumam Ayas.

Maka Ayas memutuskan untuk menyerah. Sambil menunggu cowok-cowok itu selesai menonton bola, mungkin dia bisa mengisi amunisi dulu. Kelihatannya malam ini ia perlu begadang.

Setelah mengambil payung besar bergambar logo bank, Ayas berderap melewati ruang tengah yang riuh. Panggilan dan ajakan untuk bergabung dari teman-teman Pandu hanya ia jawab dengan lambaian tangan. Ayas tak pernah mengerti di mana menariknya satu bola yang diperebutkan dua puluh dua orang.

Di luar, gerimis masih lumayan meski tidak sederas tadi sore. Ayas membuka payungnya lebar-lebar, siap menerobos hujan.

"Mau ke mana?"

Ayas menjerit. Jantungnya nyaris copot. Dia menoleh cepat, dan mendapati Nara yang duduk di kursi teras nyengir lebar. Sebatang rokok terselip di antara jemarinya.

"Kaget aku!" sungguh Ayas, sambil mengusap-usap dadanya. "Ngebakso, Mas. Ikut?" tawarnya basa-basi.

Sesungguhnya Ayas tidak berharap Nara akan ikut. Bagaimanapun, Ayas merasa wajahnya seperti dikuliti setiap kali melihat Nara dan mengingat saat dia mabuk berat dan terbangun di apartemen pria itu. Menurut cerita Nara, hingga subuh menjelang, Jessica tidak terlihat. Sementara Ayas bukan lagi *tipsy*, melainkan sudah ketiduran. Nara tidak mungkin mengantarnya ke rumah, sama tidak mungkin juga bila ia meninggalkan Ayas di kelab. Jadi, dengan sangat berat hati, Nara

membawanya pulang ke apartemen. Tak ada yang terjadi memang. Namun, mengingat dia mabuk total, dan barangkali mengoceh tak karuan waktu itu (mungkin juga muntah, walau Nara tidak berkata apa-apa soal ini), rasanya Ayas ingin operasi plastik saja setiap kali ada Nara.

"Boleh juga. Kayaknya enak, tuh."

Ayas sedikit menyesal telah menawarkan saat pria itu berdiri, mengisap rokoknya satu kali, lalu mematkannya dalam asbak.

"Yuk?" ajak Nara, mengambil alih payung yang Ayas pegang.

Ayas menelan ludah, dan memasang senyum terpaksa. Untung saja payung hadiah itu cukup besar untuk dipakai berdua. Mereka berjalan beriringan di bawah hujan, menuju warung bakso Pak Bambang yang ada di ujung perempatan komplek perumahan Ayas.

"Kok nggak ikut nonton bola, sih?" tanya Ayas, ketika mereka sudah di warung bakso.

"Nggak suka bola," jawab Nara sambil menepuk-nepuk lengan kirinya yang lumayan basah. "Kamu kebasahan nggak?"

Ayas menggeleng. Rasanya tadi Nara memang mengalah dengan mencondongkan payung itu ke kanan, supaya Ayas tidak terkena hujan. Tidak heran bila malah lengan kiri pria itu basah.

"Baru kali ini lho aku ketemu cowok nggak suka bola," komentar Ayas.

Nara tersenyum tipis. "Masa?"

Ayas mengangguk. "Terus sukanya apa?"

"Matematika. Fotografi. Rokok. Teater—"

"Teater?! Wah, kebetulan banget sebentar lagi aku ada pementasan teater sama teman-teman kampus."

"Oh, ya? Kamu ikut teater?"

Ayas bisa melihat mata Nara melebar sedikit. Pria itu terlihat tertarik.

"Awalnya Cuma iseng sih ikut teater jurusan," terang Ayas. "Tapi lama kelamaan malah *enjoy*. Sekarang aku gabung sama teater universitas. Ini pertunjukkan pertamaku sama mereka." Penjelasan Ayas sempat terhenti saat pesanan bakso dan teh hangat mereka datang. "Tapi ya, latihan teater itu ternyata capek banget. Pas latihan-latihan awal apalagi. Nggak cuma capek, tapi juga membosankan. Pas latihan vokal itu maksudku. Tapi kalau sudah mulai masuk adegan yang lebih seru"

Sepanjang menikmati bakso urat yang mengepul, Ayas terus menceros menceritakan pengalamannya latihan teater. Hilang sudah segala rasa rikuhnya tadi, karena Ayas terlalu *excited* menceritakan pengalamannya. Nara tidak banyak menanggapi. Namun, selama Ayas bicara ngalor-ngidul, pria itu menatapnya. Itulah yang membuat Ayas merasa didengarkan. Sama seperti ketika mereka ngobrol di kelab malam itu. Nara tidak banyak bicara, tapi Ayas merasa dimengerti sepenuhnya.

Keseruan Ayas bercerita tentang pementasan pertamanya dengan teater fakultas terhenti, ketika Nara tiba-tiba berkata:

"Yasmin, besok kamu ada acara? Mau ikut aku latihan teater? *Yes, it's a date.*"

Itu belum semuanya. Setelah bakso masing-masing sudah tandas, dan Yasmin sudah mengiakan ajakan "Ngedate" Nara, pria itu kembali bertanya.

"Yasmin, sori kuralat pertanyaannya. Kamu mau jadi pacarku?"

Loving by Doing

[2012]

Sesungguhnya Ayas juga tidak paham dengan mekanisme tubuhnya. Entah apa yang membuatnya menjawab “Oke” saat Nara memintanya jadi pacar. Sungguh. Padahal dia belum mengenal Nara dengan baik. Padahal seharusnya dia masih patah hati karena Deka. Padahal, dia tidak pernah merasa punya perasaan lebih kepada teman abangnya itu.

Memang sesekali hatinya melonjak dan berdebar saat memikirkan tentang kenyamanan aneh saat ngobrol dengan Nara. Namun, Ayas yakin seratus persen, itu belum sampai pada tahap “naksir”, apalagi cinta. Dia pun tidak tahu kenapa Nara tiba-tiba memintanya jadi pacar. Seingat Ayas, Nara juga tidak pernah menunjukkan perasaan atau pun perlakuan spesial kepadanya.

Sayangnya, ibarat sinetron, adegannya memang seperti itu. Nara menghentikan ceritanya, lalu bertanya “kamu mau jadi pacarku?”, lalu Ayas menjawab “Oke”. Lalu mereka pulang dengan berbagi payung yang sama. Kali ini sambil bergandengan tangan.

Ayas berusaha mengenal Nara secara perlahan. Lama kelamaan dia juga menemukan penjelasan yang masuk akal tentang kegilaannya ini. Mungkin dia masih sangat patah hati dengan Deka, jadi ketika Nara menembaknya, Ayas tidak berpikir panjang. Kesannya memang seperti sedang mencari pelarian, tetapi Ayas merasa itu hanyalah satu cara untuk *move on*. Mungkin lambat laun dia bisa benar-benar jatuh cinta pada Nara. Lagi pula, Nara sangat manis dan sempurna sebagai pacarnya.

Semuanya terasa baik-baik saja, sampai suatu malam abangnya menerobos ke kamar dengan sedikit murka. Waktunya lebih dari dua bulan setelah mereka jadian.

“Kamu pacaran sama Nara?” tanya Pandu tanpa basa-basi.

Sempat kaget untuk beberapa detik, akhirnya Ayas mengangguk. Buat apa disembunyikan? Toh memang itu kenyataan.

“Dari sekian banyak temanku, kenapa harus Nara, sih?” tanya Pandu emosi.

Kali ini Ayas mengernyit. “Kenapa memang? Nara yang paling ganteng di antara teman-teman Mas Pandu.”

Pandu melotot garang. Kakaknya itu terlihat hendak menelannya bulat-bulat. Namun, akhirnya cowok itu berhasil mengendalikan emosi. Meski masih sedikit gusar, Pandu mendekat ke arahnya, duduk di pinggiran kasur.

“Bisa nggak kamu putusin aja Nara dan cari cowok lain?” tanya Pandu dengan emosi yang kentara sekali ditahan.

“Kasih aku satu alasan kenapa harus melakukan itu,” jawab Ayas datar.

Pandu menggaruk kepalanya sedikit tidak sabar. “Gini ya, Yas. Aku kenal Nara belum lama. Baru setahun.”

Itu lumayan lama lho, protes Ayas dalam hati. Abangnya ini memang sering berlebihan.

“Jadi, aku belum benar-benar yakin dia itu cowok baik atau bukan. Dan asal kamu tahu, Nara itu punya reputasi kurang bagus soal asmara.”

“Oh ya?”

“Kami emang nggak sering bahas soal cinta-cintaan. Tapi dengar-dengar, Nara itu nggak pernah pacaran lama. Paling mentok dua bulan bubar. Pacarnya juga cewek-cewek sosialita yang beda banget sama kamu. Kemungkinan besar dia *playboy* yang nyamar di balik ekspresi lempengnya itu. Paham?”

Ayas mengangguk. “Paham. Lalu?”

"Kok lalu sih?" Pandu mendengus kesal. "Itu artinya kemungkinan besar dia itu berbahaya, Adikku Sayang! Bahaya! Aku nggak mau kamu nambahin daftar nama mantan-mantannya! Aku nggak mau kamu yang polos dan lugu ini jadi mangsa empuk buat *playboy* berpengalaman macam dia."

Ayas tersenyum kecil. Lalu dipeluknya lengan Pandu yang kekar. "Tenang Mas, aku juga nggak cinta-cinta amat kok sama dia. Aku cuma butuh pengalih perhatian buat ngelupain si berengsek Deka itu. Jadi, kalau Nara mutusin aku dalam satu atau dua bulan ke depan, nggak masalah juga."

Pandu menatapnya dengan mata melebar. Aura ragu melingkupi seluruh wajahnya.

"Beneran?" tanyanya. "Beneran nggak apa-apa? Waktu putus sama Arfie, kamu kabur ke Jogja sendirian."

"Perasaannya beda, Mas."

Namun, cerita dari Pandu, mau tak mau, membuat Ayas lebih santai menjalani hubungan. Rasanya seperti tanpa beban. Mendadak dia juga merangkap menjadi *observer* andal. Setiap hari dia bertanya dan menduga, kapan Nara akan memutuskan hubungan mereka. Anehnya, hal itu tidak pernah terjadi.

[2013]

"Calista, *come on!* Mata-nya jangan begitu. Ini foto temanya koleksi *holiday*, kan? Masa sendu begitu? Ayo dong, lebih ceria lagi!"

Dari nada-nadanya, Ayas tahu bahwa Nara mulai jengkel. Dulu dikiranya fotografi itu mudah. Tinggal mencari *angle* yang pas, lalu semuanya beres. Namun, melihat bagaimana Nara bekerja, otomatis penilaiannya berubah. Bila model yang dipotret tidak paham-paham instruksi, Nara pun ikut frustrasi.

"Kita coba sekali lagi, ya," kata Nara dengan suara dalam.

Ini gawat, pikir Ayas. Suara Nara sudah emosi begitu, kemungkinan rencana kencan hari ini harus dibatalkan. Tidak mungkin kencan tetap berjalan kalau *mood* Nara berantakan begini, kan? Bisa-bisa malah dia ikut kena semprot kalau melakukan sesuatu yang salah. Padahal butuh waktu setengah hari untuk membujuk Nara agar mau pergi ke Dufan bersamanya dengan tiket promo yang dia dapat dari produk minuman. Padahal, Ayas sudah bela-belain menunggu kekasihnya itu sampai selesai bekerja.

"*Come on!*"

Ayas tersedak air mineral yang baru ditenggaknya saat mendengar suara Nara yang keras. *Fiks, batal ini.*

Ekspresi frustrasi itu terlihat jelas saat Nara ngobrol dengan *project manager* pemotretan ini. Mungkin mengeluhkan betapa susahnyanya model yang dipilih untuk diarahkan. Si perempuan setengah baya yang jadi *project manager* itu, menepuk bahu Nara sekilas sebelum menghampiri model yang terlihat sama frustasinya.

Akhirnya setelah mengulang untuk yang kesekian belas kalinya, dan menghabiskan waktu sekitar satu setengah jam, akhirnya Nara mendapatkan foto yang dia mau. Dari ekspresinya, Ayas bisa menebak bahwa si *Project Manager* tidak akan memakai jasa model itu untuk *project-project* selanjutnya. Walau begitu, Nara menghampiri si model yang terlihat sedih. Ayas tidak bisa mendengar obrolan mereka, mungkin Nara sedang minta maaf karena sudah marah dan membentak-bentak. Dari tempatnya menunggu, Ayas bisa melihat model cantik itu sedikit tersipu.

Sebenarnya Ayas sempat berpikir untuk pulang duluan. Apalagi setelah itu, Nara masih sibuk mengecek pekerjaannya dan berdiskusi sebentar dengan si *project manager*. Namun, dia putuskan untuk menunggu, setidaknya biar diantar pulang dan hemat ongkos. Jadi Ayas tetap menunggu di tempat yang sama, ditemani lagu-lagu Bon Jovi dari iPodnya.

Baru setengah jam kemudian, Nara menghampirinya dengan menenteng tas kamera di lengan kanan. Cowok itu menyingkirkan *hoodie* yang menutupi kepala Ayas, dan melepaskan sebelah *earphone*-nya.

"Kasihan. Lama nunggunya?"

"*No problem*," jawab Ayas, sambil mencopot *earphone* yang satu lagi dan mematikan iPod-nya. "Yuk, pulang."

"Lho, nggak jadi ke Dufan?"

"Kapan-kapan aja deh. *Mood* kamu hancur gitu. Aku takut kena marah juga," jawab Ayas manyun.

Seperti otomatis, Nara tertawa lebar. Wajahnya sudah kembali berseri-seri. Ekspresi frustrasi, lelah, dan kesal yang tadi hilang entah ke mana.

"Aku profesional kali. Marahnya kalau soal kerjaan aja. Lagian kamu *cute* gini, mana cocok dimarah-marahin? Lebih pas disayang-sayang."

"*Iyuh! Jijay tauk!*"

Nara masih tertawa-tawa dan merangkul bahunya. Beriringan mereka keluar dari lokasi pemotretan. Ternyata hari ini Nara tidak membawa motor atau mobil. Menurut pengakuannya, semalam dia terlalu banyak minum dan pagi ini kepalanya masih sedikit berat. Jadi, dia memilih untuk memakai taksi saja. Mungkin itu juga yang membuatnya gampang marah-marah hari ini.

Saat mereka menunggu taksi di lobi, model yang tadi membuat Nara frustrasi muncul bersama seorang kawannya, yang Ayas yakin seorang model juga.

"Mas Nara, pulang?" spanya, dengan pipi yang masih merona. Ayas juga tidak tahu kenapa.

"Hai. Iya. Kalian juga?" balas Nara, dengan konsentrasi terbagi antara model-model cantik dihadapannya dengan layar ponselnya, entah Nara sedang sibuk apa.

"Sebenarnya aku mau ajak Mas Nara makan di Sushi Tei yang di depan. Sebagai permohonan maaf karena aku bebal banget hari ini. Mungkin kita ajak Mbak Adinda juga?" tambahnya buru-buru ketika melihat *project manager* yang baru saja muncul di lobi.

"Oh, gitu, ya." Nara menatap ponselnya sebentar. "Sayang sekali, saya udah mau jalan. Ini udah pesan taksi juga. Kalian bertiga aja, ya."

"Oh"

Ayas nyaris tertawa saat melihat ekspresi gadis itu begitu kecewa.

"*Maybe next time* ya. Hmm, kapan Mas Nara ada waktu?"

Nara tersenyum kecil. "Nanti deh dikabari, ya. "

"Eh iya, aku boleh minta foto-foto yang tadi nggak Mas?"

"Ah, nanti semua *file* akan saya kasih ke Adinda. Jadi, kamu minta ke dia aja. Oke, Din?" tambah Nara, kepada *project manager*.

"*Olraiitt ... you* mau ke mana sih, Mas Bro? Kok buru-buru banget?" tanya Adinda, yang lalu pandangannya jatuh pada Ayas. "Eh, dari tadi aku mau nanyain. Ini adik kamu ya, Nar? Mirip banget."

Mata Ayas melotot sampai nyaris copot. Dibanding model-model itu, dirinya memang pendek dan mungil seperti anak SMP. Tapi apa sebegitu kecilnya sampai dikira adik Nara?

"Tadi gue belum ngenalin, ya?" Pacarnya itu tertawa kecil, lalu merangkul bahu Ayas. "Pacar, Din. Mirip ya? Jodoh mungkin."

"Oh?"

Awalnya Ayas mengira Nara tidak akan mengakuinya sebagai pacar. Apalagi di hadapan model-model yang semampai itu. Namanya juga cowok, Ayas percaya di mana-mana cowok itu sama. Ternyata Nara lumayan oke. Jadi, Ayas tersenyum manis dan memperkenalkan diri singkat.

"Aku pasti imut banget, ya," decak Ayas, saat keduanya sudah berada dalam taksi.

"Oh, *I Agree. Totally agree. Absolutely. No doubt,*" jawab Nara, sebelum tertawa lebar.

Ayas ikut tertawa. Namun, diam-diam diamatinya kekasihnya yang kini berceloteh soal suka duka di lokasi *photoshot*.

"Tapi kirain tadi kamu nggak akan ngenalin aku sebagai pacar lho," potong Ayas saat Nara berhenti bicara sebentar.

Nara mengerutkan dahi. "Ya mau dikenalin sebagai istri, belum sah, kan?"

"Ih, rese! Maksudnya ... mereka cantik-cantik. Biasa kan, cowok suka nggak mau rugi."

Nara tertawa. "Emangnya dagang, pake untung rugi?"

Ayas cemberut. Namun, ngambeknya cuma sebentar, karena kemudian Nara meraih tangannya, dan menggenggamnya erat-erat. Ayas menatap kekasihnya. Bahkan mata Nara nampak tersenyum.

"Terima kasih sudah bersamaku," kata pria itu lembut.

Info dari Pandu sepertinya kurang tepat. Dua bulan sudah lewat, dan Nara tidak menunjukkan perubahan apa-apa selain semakin hangat. Bulan terus berganti, hingga setahun terlewati. Dan tahun-tahun pun terus berganti, Nara terus berada di sisinya, tidak pernah pergi. Perasaannya pun berganti, kini jadi benar-benar menyayangi.

[2014]

"Itu ... Jess emang selalu begitu?"

Ayas mengikuti pandangan Nara yang mengarah pada *dancefloor*. Jessica sedang meliuk-liukkan tubuhnya pada seorang pria asing yang Ayas yakin baru saja dikenal Jessica malam ini. Keberanian Jessica memang sering kebablasan. Ayas bahkan tak tahu dari mana Jessica belajar seni *belly dance* sensual semacam itu.

"Namanya juga Jessica!" jawab Ayas, sambil menegak kembali minumannya.

Suara *dubstep* yang mengentak-entak ini mulai mengganggu telinganya. *Dancefloor* sudah mulai penuh, tetapi Ayas memilih untuk duduk di tempat sambil menikmati gelas demi gelas minuman.

"Kamu nggak pengen ke sana?" tanya Nara lagi. "Kita bisa salsa atau cha cha. Atau Oppa Gangnam Style."

"*Thanks but no thanks,*" tolak Ayas cepat. "Aku lebih suka menari di sini," tambahnya sambil tertawa.

Pengaruh alkohol nampaknya mulai terasa di tubuhnya. Ayas menyandarkan kepalanya ke dada Nara yang bidang, dan melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Nara. Aroma kolonye Nara yang seperti campuran sabun, kelapa, dan cokelat menggelitik hidungnya.

"Kamu udah teler, ya?" tanya Nara. Ayas menggeleng. "Tapi Pandu beneran belum tahu kalau kamu suka *clubbing*?"

"Belum dong. Bisa digantung aku kalau dia tahu. Lagian aku juga nggak sering ke tempat beginian. Kalau nggak sama kamu males juga sih," jawab Ayas.

"Oh? Kenapa gitu?"

"Jess sama Harris sering sibuk cari mangsa, aku jadi ditinggalin gitu aja. Males banget kalau ada yang nyamperin gitu. Nawarin beliin minum, ngajakin joget. Kalau gitu doang sih nggak masalah. Tapi ribet karena kadang ada yang baper. Males banget."

"Baper gimana?"

"SMS-SMS dan telepon ngajakin ketemuan. Kan males!"

"Hmm" Nara bergumam, sambil mengusap-usap rambut Ayas. "Aku punya penawaran menarik."

"Penawaran?"

"Aku nggak akan ngasih tahu abangmu kalau kamu datang ke tempat beginian, dengan satu syarat."

"Syarat?"

"Yap. Jangan pernah *clubbing* kalau nggak sama aku. Gimana?"

Ayas melepaskan pelukannya, untuk menatap wajah Nara yang menatapnya serius. Senyum jahil merekah di bibirnya.

"Ciyeee ... cemburu, Bang?"

"Ya menurutmu aja!" jawab Nara sewot. "Kamu itu kalau teler parah banget. Ini aja udah mulai cengar-cengir nggak jelas nih. Gimana kalau aneh-aneh? Nggak semua orang yang kamu temui itu baik. Ngerti kan maksudku?"

Ayas nyengir. "Aneh-aneh itu yang kayak gimana sih?" tanyanya. "Yang kayak gini?"

Ayas mendekatkan diri dan mengecup bibir Nara yang belum menutup sepenuhnya. Meski sempat kaget, Nara pun membalas ciumannya. Jari jemari Ayas mulai menyusup ke ikal rambut Nara, menariknya lebih dekat. Beberapa detik, saat mereka menjeda ciuman dalam iringan musik disko, Nara menatapnya dengan sorot mata khawatir.

"Kan? Kamu suka aneh-aneh kalau mabuk."

Ayas hanya tersenyum tanpa dosa, dan kembali memagut bibir Nara. Telapak tangan Nara terasa hangat di tekuknya. Pria itu menariknya lebih dekat, dan Ayas membalasnya dengan sedikit dorongan ke belakang, embusan napas keduanya mulai saling mengejar. Di satu titik ketika Ayas mulai kehilangan kewarasan, Nara menahan kedua pundaknya.

"Kamu mau bikin aku gila?" tanya Nara dengan wajah sedikit memerah. Namun sebentar kemudian, Nara tersenyum tipis. Dengan jemarinya yang panjang-panjang, Nara membelai pipi Ayas dan memberinya sebuah kecupan ringan. "Cukup, ya, jangan godain lagi. Nanti aku bisa khilaf."

Ayas tertawa lebar, lalu menjauhkan dirinya. Terkadang dia heran kenapa Pandu sering mencurigai sahabatnya ini. Ayas mengakui Nara adalah seorang pencium yang andal. Ciuman dengan Nara, entah bagaimana, membuat Ayas merasa seksi. Namun tidak pernah lebih dari itu, karena Nara selalu tahu kapan waktu untuk berhenti.

"*Ett dah!*" Tiba-tiba Jess datang dan menjatuhkan diri di sebelah Ayas. Tubuhnya kuyup dengan keringat. "Begitu doang? Nyesel gue mantengin dari sana tadi. Yang lebih *hot* dong!"

"Hot pale lu!" sentak Ayas sambil menoyor dahi Jess. "Kurang-kurangnya lah, Jess. Lo tuh serem banget. Kalau tuh cowok ternyata *psyco* gimana coba?" tanya Ayas, merujuk pada pria asing yang masih menari di *dancefloor*, sambil lima detik sekali melihat ke arah Jess.

Namun, Jess hanya mengedikkan bahu tak peduli. Saat Nara bilang ingin ke kamar mandi, sahabatnya itu langsung meledek.

"Ngapain, Mas? Mau ngelanjutin yang tadi tapi pakai tangan, ya?"

Ayas refleks menggeplak kepala sahabatnya yang semakin menggila itu. Nara hanya tertawa lebar tanpa menanggapi. Yah, di sini Ayas percaya bahwa umur memang menunjukkan tingkat kedewasaan.

"*Boys will be boys*," gumam Jessica. "Serius lo masih perawan?" tanyanya kepada Ayas. "Kalau gue punya pacar dengan bokong kayak gitu," kata Jessica sambil menunjuk punggung Nara yang kian menjauh. "*I would like to do everything. Literally everything!*"

"Lo minum berapa galon, sih?!" decak Ayas kesal.

Jess tergelak. "Tapi serius deh," katanya kemudian. "Nara itu nggak pernah ngajakin aneh-aneh gitu?"

Ayas menggeleng. Sudah hampir tiga tahun mereka pacaran, hal terjauh yang mereka lakukan hanyalah ciuman. Mereka punya batas. Dan kalau Ayas pikir-pikir lagi, Nara yang justru lebih tegas soal batas ini ketimbang dirinya. Contohnya seperti tadi. Nara membuatnya kembali waras, di momen Ayas paling teler sekali pun.

"Hmm, berarti bener kali yaa. Cowok sama cewek itu punya gaya yang berbeda soal cinta."

"Maksudnya?"

"Cewek kalau beneran sayang, biasanya rela diapa-apain sama pacarnya. Tapi kalau cowok yang beneran sayang, malah nggak akan ngapa-ngapain ceweknya."

"Hah?" Ayas mengerutkan dahi. "Emang bener gitu?"

"Ya mana gue tahu!" decak Jess kesal. "Gue belum pernah ketemu cowok yang beneran sayang!"

Empat Mata

Sudah dua puluh menit Nara memarkir mobilnya di sebuah *rest area* di jalan tol setelah satu jam berkendara dari Klinik Nurani. Namun, belum ada pembicaraan apa pun yang terjadi. Nara duduk di trotoar pinggir jalan sambil merokok, sementara Ayas dengan ragu-ragu keluar dari mobil dan mengambil tempat di sebelah pria itu.

Ini perasaan baru bagi Ayas. Menatap Nara di sampingnya, seperti menatap orang lain saja. Kekasihnya yang selama ini selalu kuat, dewasa, dan mengendalikan situasi, kali ini terlihat begitu rapuh, kalut, dan bingung. Melihat punggung resah itu, Ayas tidak tahan lagi. Dipeluknya tubuh Nara dari samping. Dipeluknya erat-erat, seolah dengan begitu dia bisa merasakan juga gejolak yang terjadi di hati Nara.

"Are you okay?" Ayas mendongak, menatap pacarnya.

Nara tersenyum tipis. Mengisap rokoknya sekali, lalu menjatuhkannya dan menginjaknya sampai mati.

"Not really," jawabnya, sambil meraih tubuh Ayas dan balas memeluknya. Ayas memejamkan mata, merasakan hangatnya pelukan yang sangat familier. *"Maaf ya,"* bisik Nara. *"Kamu harus mendengar cerita yang nggak bagus."*

"Cerita yang seharusnya kudengar lebih awal."

Nara melepaskan pelukannya untuk menatap Ayas. Pria itu mengangguk kecil, sebelum beralih menatap jalan tol di depannya. Ayas ikut-ikutan menatap jalanan di depannya. Mobil berlalu lalang dengan kecepatan tinggi, tak peduli bahkan itu sudah hampir dini hari.

"Aku butuh waktu lama untuk lamar kamu, karena aku masih berusaha meyakinkan diri sendiri kalau aku udah siap," lanjut Nara. *"Aku harus mastiin kalau aku ngelihat kamu sebagai kamu, bukan yang lain-lain."*

Nara tertawa kecil, tetapi Ayas tidak menangkap di mana lucunya.

"Ina bilang, kamu sibuk macarin cewek-cewek yang mirip Raisa." Ayas menelan ludah. *"Termasuk aku juga?"*

Nara menatapnya sesaat, lalu pria itu menghela napas panjang.

"Awalnya, ya," jawabnya. *"Kamu tahu kenapa aku susah banget ngelepasin Seroja?"* Nara bertanya, meski tidak terlihat benar-benar menantikan jawaban Ayas. *"Karena dulu Raisa juga main di Seroja. Bintang teater di sana. Dan kamu, bintang teater di kampusmu."*

Ayas sudah menduga, tetapi mendengarnya langsung tetap membuat hatinya nyeri.

"Ini lucu sebenarnya. Kamu itu berbeda. Dibanding cewek-cewek sebelumnya, kamu paling nggak mirip dia. Selain fakta bahwa kalian sama-sama main teater, secara fisik, yang mirip cuma ini ..." Nara menyentuh dagu Ayas dengan jarinya. *"Dia juga punya belahan dagu kayak kamu. Selebihnya, kalian beda jauh. Dan lima tahun kita sama-sama, aku pikir aku udah lupa."*

Ayas menghela napas panjang, tidak tidak menjawab apa-apa.

"Kalau kamu tanya siapa Raisa, jawabanku cuma satu. Dia orang yang paling kubenci di dunia ini. Dan sekarang kebencianku berlipat ganda," kata Nara dengan suara sedikit bergetar. *"Bertahun-tahun aku hidup dengan bayangan, dengan rasa bersalah yang mencekik. Kupikir udah cukup. Hukumanku sudah cukup."* Nara tersenyum getir. *"Ternyata belum selesai."*

Ayas kembali melingkarkan tangannya ke tubuh Nara. Sungguh dia tak peduli dengan fakta bahwa begitu banyak hal yang Nara sembunyikan darinya. Berusaha pula mengabaikan luka dan protes dalam dirinya sendiri, itu bisa nanti saja. Yang dia inginkan saat ini adalah memeluk kekasihnya ini. Memastikan agar Nara mengerti bahwa dirinya tidak sendiri.

"Maaf, Yasmin. Maaf. Masa laluku buruk sekali. Tapi aku nggak bisa ngubah itu. Aku ngerti kalau kamu marah besar. Aku ngerti kalau sekarang kamu ..."

"Nara," potong Ayas cepat. Tiba-tiba dia ngeri dengan kalimat lanjutan dari bibir Nara. "Yang bikin aku paling marah adalah, kamu nggak pernah bilang apa-apa. Hal sebesar ini, baru aku dengar dari orang lain kurang dari sebulan dari kita nikah ..."

"*I know*. Iya, aku memang salah. Aku minta maaf."

"Kamu ... takut aku pergi kalau dengar semuanya?" tanya Ayas lagi.

Nara tidak segera menjawab. Pria itu menghela napas panjang dan meremas rambut ikalnya sendiri. Sebelum akhirnya menggeleng.

"Aku lebih takut sama diriku sendiri, Yasmin," katanya lambat-lambat.

Ayas menatap kekasihnya dengan pandangan tidak mengerti.

"Nggak gampang untuk lupain soal ini. Aku butuh waktu bertahun-tahun untuk menyingkirkan Raisa dari segala hal yang kulakukan dalam hidup. Dan ketika aku nggak lagi mencari-cari dia dalam diri kamu, nggak lagi banding-bandingin kamu sama dia, tahu kamu kamu dan dia beda jauh tapi aku nggak keberatan dengan perbedaan itu, kenapa aku harus cari penyakit dengan inget-ingat soal dia lagi?"

"Menurutmu aku nggak perlu tahu soal itu?"

"Kamu perlu tahu." Nara menatapnya dengan cepat. "Tapi aku berusaha keras untuk melupakan fakta itu. Dan kukira itu akan baik-baik saja." Nara terdiam sebentar, sebelum tertawa kecil. "Aku belum sempet ngobrol sama Ina. Tapi aku bisa menduga gimana pendapat dia soal ini. Soal kenapa aku bisa nyebut-nyebut nama Raisa pas setengah sadar."

"Gimana?" tanya Ayas.

"Aku berusaha terlalu keras buat lupain Raisa. Terutama ketika kemudian aku nyaman dan pengen sama kamu terus. Aku sibuk menyugesti diri sendiri kalau aku udah lupa, dan tanpa sadar aku jadi *denial*. Karena itulah, apa yang kuhindari itu tersimpan di alam bawah sadar. Lalu mengambil alih kendali waktu kesadaranku lemah."

Ayas mengerti. Kali ini dia benar-benar mengerti.

"Tapi Yas" Nara mengernyitkan dahi. "Kenapa kamu nggak bilang dari dulu-dulu soal itu?"

Bagian ini Ayas juga sangat mengerti. Dia sudah menduga bahwa suatu saat Nara akan melempar pertanyaan ini padanya. Dan memikirkan jawabannya, Ayas menyadari, hingga kini tak ada penjelasan yang masuk akan kenapa dia enggan bertanya langsung sejak dulu-dulu.

"Kenapa kamu pilih repot nyelidikin aku lewat Arfie ketimbang nanya langsung? Aku pasti akan jawab apa adanya kok. Aku bisa cerita lebih cepat juga jadinya. Toh, aku sembunyiin ini bukan dari kamu, tapi dari diriku sendiri. Kamu nggak—"

"Aku takut!" jawab Ayas cepat. "Aku takut sama jawaban kamu."

Nara nampak akan segera membantah, tetapi pria itu membatalkan kata-katanya. Alih-alih, Nara justru menatapnya lekat-lekat, menunggu penjelasan berikutnya.

Ayas menghela napas panjang. "Rasanya aku takut nikah sama kamu sementara aku curiga kamu punya cewek lain yang namanya Raisa itu. Tapi," Ayas menggaruk hidungnya. "di sisi lain, aku juga takut kalau aku tanya langsung, aku tahu yang sebenarnya, lalu kita menyerah dan apa yang kita jalani lima tahun ini jadi sia-sia. Aku bingung harus gimana."

Nara mengangguk, nampak sepenuhnya memahami alasannya.

Angin malam bertiup dengan lamban. Sisa-sisa hujan sore tadi masih terasa. Membuat udara setingkat lebih sejuk dan dingin dari biasanya. Ayas mulai merasa lelah. Pembicaraannya dengan Arfie, Ina, dan Nara seperti menyerangnya bertubi-tubi. Segala informasi yang dia dapat hari ini seperti virus Trojan, sementara dirinya adalah sistem operasi dengan tubuh renta yang berderik-derik mempertahankan diri. Energinya tersedot habis-habisan.

Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Lalu lintas di depannya sudah mulai sepi. Ayas ingat bahwa dirinya belum makan lagi sejak makan siang di Jogja tadi. Mengingat ini, mendadak perutnya berbunyi.

"Now, what?" Terdengar suara Nara lagi. Bergetar dan tidak stabil. Seperti ragu-ragu, tetapi memaksakan diri. "Sekarang kamu gimana?"

Ayas tidak segera menjawab. Nara kembali menyambung.

"Kalau apa yang terjadi di masa lalu mengganggumu, aku ngerti. Kalau kamu keberatan dengan itu, aku ngerti. Bahkan kalau kamu ngerasa aku seperti penipu berengsek yang bohongin kamu habis-habisan, aku ngerti. Aku benar-benar minta maaf. Tapi kamu harus tahu kalau aku nggak ada niat secuil pun buat bohongin kamu. Awalnya memang aku tertarik sama kamu karena kemiripan hobi sama Raisa, tapi selanjutnya aku jatuh cinta sama semua yang ada dalam diri kamu. Dan mungkin kamu melihat dari sisi yang berbeda, tapi sejak aku minta kamu jadi pacarku di warung bakso waktu itu, niatku cuma satu. Bahagia sama kamu. Nggak ada yang lain-lain."

Secara otomatis Ayas pun meninjau masa lalunya sendiri. Bukankah niat awalnya saat menerima pernyataan Nara juga sama? Ingin melepaskan diri dari bayangan orang yang membuatnya patah hati, dengan cara membuka diri. Orang lain akan menganggap mereka sama-sama orang munafik yang mencari pelarian dari kisah cinta yang gagal. Namun, bukankah berusaha mencintai orang lain, adalah sebuah cara untuk merelakan dan melepaskan juga?

"Yasmin?"

"Gimana perasaanmu sama Raisa?" Ayas balas bertanya. "Masih ada?"

Nara terdiam sebentar, lalu tertawa kecil. "*Bullshit* kalau aku bilang nggak ada sama sekali. Lagian, gimana aku bisa bohong setelah obrolan kita malam ini?" Nara mengedikkan bahu. "*I can promise you tomorrow, but I can't buy back yesterday.*"

Ayas tersenyum kecil. "Bon Jovi, huh?"

Nara ikut-ikutan tersenyum, lantas menyanyikan lirik lanjutan dari lagu I'll Be There For You dari Bon Jovi tersebut. "*And, baby, you know my hands are dirty ... But I wanted to be your Valentine... I'll be the water when you get thirsty, baby ... When you get drunk, I'll be the wine ... So,* apa jawabannya?" desak Nara. "Apa pun keputusan kamu, aku terima."

Ayas menarik napas panjang, dan mengembuskannya. Sekali lagi dia berpikir ulang tentang segala hal yang sudah dilakukan. Tentang waktu-waktu yang sudah mereka lewatkan. Tentang perasaan yang masih bertahan sama besar. Lalu diraihnya jemari Nara yang menggantung. Sambil mengaitkan jari kelingking mereka, Ayas tersenyum.

"It's ok, Nar. It's ok."

Kenyatannya

Ada sesuatu yang salah ketika bibirnya menjawab *"It's ok."* beberapa hari yang lalu. Bukan sesal, melainkan seperti sebuah kebohongan yang dia susun secara sadar. Ayas mengakui itu, meski berusaha keras mengingkari, dirinya memang tidak baik-baik saja.

"Kamu di mana?" tanya Ayas, sambil menuruni tangga di depan kantor.

"Lagi nganter penumpang," jawab Nara di seberang dengan suara rendah.

"Online? Lagi?" tanya Ayas heran. Ini sudah kali kedua dia mendapati Nara kembali menjadi *driver* taksi *online* dalam beberapa hari terakhir.

Ada dua alasan Nara mengaktifkan aplikasi taksi *online* miliknya. Pertama, dia sedang benar-benar menganggur tidak punya pekerjaan. Kedua, pikirannya sedang teramat kacau dan dia butuh pelampiasan. Bagi Nara, berkendara keliling kota dan ngobrol dengan orang-orang baru semacam terapi.

"Iya, iseng aja nggak ada kerjaan. Kamu masih di kantor?" tanya Nara. "Perlu dijemput?"

"Nggak usah. Aku nebeng Jess atau Harris aja."

"Oke. Kabar kalau udah sampai rumah, ya."

Ayas mengiakan, dan begitu pembicaraan mereka terhenti. Ayas menatap tampilan *call duration* di layar ponselnya. Ini aneh. Belakangan bicara dengan Nara seperti mengurus tenaganya.

Selanjutnya Ayas menggulir layar ponsel, dan membuka aplikasi ojek *online*. Jess dan Harris masih ada di kantor, tetapi Ayas berada di antara mereka berdua pun mulai menyulitkan. Dua hari yang lalu, saat Ayas datang ke kantor pagi-pagi agar bisa segera curhat kepada dua sahabatnya mengenai Nara, dia melihat sesuatu yang tidak seharusnya dilihat.

Di *pantry* kantor yang masih sepi, Jess dan Harris berciuman. Ayas mundur perlahan, dan menyimpan segalanya sendiri sampai hari ini. Fakta bahwa Jess dan Harris menyembunyikan hubungan-entah-apa mereka itu membuat Ayas merasa tertampar dan tersingkir di saat yang sama. Ayas tahu itu soal privasi. Dan karena itulah, Ayas enggan membagi masalahnya dengan Nara kepada dua sahabatnya yang mungkin sedang berbahagia.

Sambil menunggu *driver* ojek menjemputnya, Ayas mengambil kotak susu Ultra yang dia beli tadi pagi. Beruntung malam itu dirinya mendapat *driver* ojek yang pendiam. Sejak memberikan helm dan masker, tak sekali pun sang *driver* mengajaknya bicara. Ayas yang biasa mungkin akan terganggu dan memulai pembicaraan tentang apa saja. Dia tidak suka menghabiskan perjalanan dengan diam. Namun, malam ini, Ayas merasa sungguh tak ingin melakukan ramah tamah palsu. Dia sudah cukup lelah, dan banyak pertanyaan di benaknya yang harus dia jawab satu persatu.

Ayas bukannya tidak sadar dari mana rasa aneh itu muncul. Namun, dirinya yakin ini hanyalah soal waktu. Dia yakin rasa aneh ini akan pergi dengan sendirinya. Dia memang tidak baik-baik saja, tapi tidak perlu harus membatalkan semuanya. Dia bisa membiasakan diri sambil jalan. Toh, membatalkan semuanya akan mengakibatkan kerugian sangat besar.

Bagaimana dia akan menjawab pertanyaan orang-orang jika rencana pernikahannya dibatalkan? Komisi WO sudah ditransfer uang muka lebih dari 50 persen. Undangan pun sedang proses cetak. Persiapan yang dilakukan sudah terlalu jauh untuk dibatalkan.

Lagi pula bagaimana dia harus menjelaskan kepada keluarga? Baik keluarga Nara dan keluarganya sendiri? Bagaimana dia bisa menghadapi Tante Nilam yang sudah menganggapnya anak sendiri? Bagaimana dia harus menceritakan hal itu pada Pandu yang kemarin sudah mengutarakan niatnya untuk melamar Nadya?

Jelas tetek bengkek pernikahan ini bukan lagi soal dirinya dan Nara. Sejak dulu pun, Ayas sudah percaya bahwa pernikahan bukan sesederhana menyatukan dua orang, melainkan menyatukan banyak hal. Dirinya tidak bisa bersikap ataupun mengambil keputusan sendirian.

"Mbak? Yang ini rumahnya?"

Jika demikian, jawaban yang dia berikan kepada Nara tempo hari memang sudah tepat. Sudah semestinya. Lagi pula, bagaimana dia bisa meninggalkan Nara dalam kondisi seperti ini? Nara sudah berjuang sangat keras untuk sampai di titik ini. Jika dia mengempaskan perjuangan itu begitu saja, tidakkah Nara akan hancur untuk yang kedua kalinya?

"Nomor 45 kan, Mbak? Mbak?"

"Hah?" Ayas terbangun dari lamunan. Ojek yang ditumpanginya sudah berhenti di depan rumah. "Eh, iya. Sori-sori, Mas," katanya, sambil buru-buru turun.

"Mbaknya ngantuk banget, ya?" tanya sang *driver* sambil nyengir.

Ayas balas nyengir. "Iya nih. Makasih ya, Mas."

Ayas berderap langsung ke kamar. Tawaran makan malam dari Abah dia tolak dengan alasan tidak lapar. Sengaja membiarkan kamarnya gelap, Ayas berbaring di atas ranjang, menatap langit-langit kamar. Ranjangnya yang nyaman ini, tidak berhasil membuatnya terlelap dengan layak beberapa hari belakangan.

Malam itu segalanya terlihat akan baik-baik saja. Nara sempat mengulang pertanyaannya saat Ayas menjawab "*it's ok.*". Dan Ayas dengan keyakinan besar, mengangguk mantap. Setidaknya untuk saat itu. Nara memeluknya erat-erat dan memberondongnya dengan ucapan terima kasih.

Malam itu mereka nyaris tidak tidur. Sepanjang malam, Nara menceritakan semuanya sejak awal. Tentang pertemuannya dengan Ina, tentang surat-suratnya untuk Raisa, dan tentang segala hal yang Ayas lewatkan. Bahkan bersama-sama, mereka membacai beberapa email Nara untuk Raisa. Benar kata Ina, ada banyak namanya di surat-surat yang tak pernah dibaca oleh penerimanya itu. Menjelang subuh, baru Nara mengantarnya pulang dan Ayas berjanji akan menonton latihan teater Nara sore harinya.

Namun, menatap Nara memainkan sosok Chairil Anwar di latihan teater sore itu, membuat Ayas bertanya-tanya. Apa yang dipikirkan Nara saat berakting di atas panggung teater seperti ini? Apakah pria itu tengah berusaha menghidupkan sosok Raisa dalam dirinya sendiri? Ataukah justru keberadaan Nara di panggung adalah bukti bahwa pria itu sudah melepaskan masa lalunya?

Ayas sungguh tak mengerti. Belakangan, apa pun soal Nara terlampau sulit untuk dia mengerti, meski sudah berusaha sekuat tenaga untuk memahami.

Ayas menghela napas panjang. Di ponselnya, Ayas mengetik pesan singkat untuk Nara, mengabarkan bahwa dia sudah tiba di rumah dengan selamat. Lalu Ayas membuka folder di galeri ponselnya. Meski sudah dua kali berganti ponsel sejak kuliah, folder berisi foto-fotonya dengan Nara itu tetap ikut ke mana pun dia pergi.

Dibukanya satu persatu mulai dari foto pertama: Ayas nyengir lebar ke kamera, sementara Nara di sebelahnya tengah menoleh ke kanan, entah menatap apa. Ayas ingat, foto ini diambil oleh Jess, sekitar setengah tahun mereka jadian. Kata Jess, sungguh memalukan karena mereka belum punya foto berdua. Foto berikutnya, Ayas memakai kebaya dan toga sementara Nara berdiri di sebelahnya dengan baju rapi. Pria itu merangkul pundaknya dengan hangat, dan kali itu, Nara tersenyum lebar.

Foto ketiga, Ayas memotong pendek rambutnya hingga sebatas telinga, sementara Nara justru memanjangkan rambutnya hingga pundak, dan diekor kuda. Foto selanjutnya, rambut Ayas sudah sepanjang pundak, sementara Nara masih konsisten dengan rambut panjang yang sama, dengan cambang dan kumis yang menghiasi wajahnya.

Foto berikutnya, adalah foto Nara sedang memotret yang Ayas ambil diam-diam. Selanjutnya adalah foto kondangan, keduanya memakai batik dengan corak yang sama. Kali itu, rambut gondrong Nara sudah lenyap digantikan dengan rambut nangung yang gondrong tidak, cepak juga tidak.

Di foto terakhir, Ayas menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kalinya. Foto itu mungkin akan membuat dia terkena razia guru BK jika masih sekolah. Pandu sudah pernah menyidangnya saat menemukan foto itu saat diam-diam membongkar ponselnya. Dalam foto itu, Ayas berjinjit mengalungkan kedua lengannya ke leher Nara, sementara pria menunduk mencium bibirnya. Ayas mencak-mencak ketika Jess diam-diam memotret adegan ini, tetapi diam-diam pula, dia menyimpannya di ponsel.

Dari foto-foto itu saja terlihat bahwa hubungan mereka jelas bukan perjalanan yang singkat. Nara berganti rupa setiap waktu. Terkadang saat menonton pertunjukan teater dari bangku VIP, Ayas merasa benar-benar asing melihat kekasihnya yang begitu total memerankan karakter lain. Meski begitu, Ayas tetap tahu bahwa Nara adalah Nara. Dengan potongan rambut apa pun, dalam suasana apa pun, dalam kostum apa pun, Nara yang dia lihat adalah Nara yang dia kenal. Nara yang memperlakukannya dengan sangat baik selama mereka bersama.

Namun, memandang foto terakhir mereka saat ini, Ayas jadi bertanya-tanya. Karakter yang selama ini dia lihat dalam diri Nara, karakter yang dia cintai sepenuh hati, apakah itu Nara yang sebenarnya?

Kalau aku nggak benar-benar tahu siapa kamu, jadi siapa yang selama ini kucintai, Nara?

Malam itu, untuk yang kesekian kalinya, Ayas menangis sampai tertidur dengan memeluk foto-foto Nara di ponselnya. Tebersit satu pertanyaan baru di benaknya: *Is it really ok?*

Terkadang Ayas menyukai suasana yang berisik. Ingar bingar pesta atau hentakan *dubstep* yang menyiksa telinga. Suara-suara keras itu bisa membantunya meredam kebisingan di kepala yang membuatnya terjaga untuk waktu yang lama.

Tadinya dia meminta Arfie untuk menemaninya malam ini. *Gue mau mabuk berat*, begitu katanya di telepon tadi. Namun, Arfie baru bisa datang menjelang tengah malam karena ada pekerjaan. Jadi, Ayas berangkat ke klub lebih dulu dan berharap dia masih akan tetap sadar sampai Arfie datang.

Ayas sedang menegak gelas kedua saat seseorang menghampirinya.

"Eh, Bhisma. Hai." Sapa Ayas setelah melihat sosok yang menyapanya.

Pria bernama Bhisma ini adalah kurator seni yang ngantor di seberang kantornya. Terkadang mereka bertemu di Country, selalu bertukar sapa, meski jarang ngobrol lama.

"Tumben sendirian. Jess sama Harris mana?"

"*I am here*," sahut orang lain yang mendadak muncul. "Haiiiii....!" sapa Harris dengan cengiran lebar. "*Huss hussss* ... ini udah mau jadi istri orang, *Boy*, jangan digodain!"

Bhisma tertawa lebar. "Posesif banget, sih? Cuma ngajak ngobrol. Mumpung belum jadi istri orang, kan?"

"*No no no. You ngobrol sama eij aja.*"

Ayas sungguh senang ketika tak lama kemudian Bhisma pamit pergi. Mungkin hendak mencari teman ngobrol lain setelah gagal di sini karena kedatangan Harris. Sesungguhnya Ayas sedang tak ingin benar-benar ngobrol dengan orang lain. Dia hanya ingin minum, minum, dan minum sampai teler.

"Woi woi! Stop! Stop!" tahan Harris saat Ayas menuang minuman lagi. "Lo tumben *mabuy* sendirian? Nara *mane?*"

"Lagi narik."

"Taksi *online*? Wah, bener-bener lo, ya! Laki lo kerja keras kejar setoran buat nikah lo malah mabuk-mabukan sendiri. Dasar laknat!"

Ayas tidak menanggapi. Sesungguhnya dia tidak yakin apakah Nara sedang kejar setoran atau sedang sibuk melarikan diri dari kenyataan.

"Nek! Udaahan kali!" tahan Harris saat Ayas kembali menuang alkohol. "Ngapain sih lo? Mau kebanyakan minum terus berubah jadi beruang? Ha? Kenapa lagi sih?!"

Ayas berdecih sebal. "Apa pun itu nggak ada urusannya sama lo," jawabnya sinis.

"Set dah, kenapa sih, Non? Sensitif amat kayak layar HP," dumal Harris. "Belakangan lo juga kayak malas gitu ngobrol sama gue dan Jess. *Kenape*? Kita bikin salah apa nih?"

"Gue lihat lo berdua ciuman, *peak!*" sergah Ayas keras dan cepat. "Lo dan Jessica. Di Pantry. Hari Senin. Pas gue mau curhat."

Sejenak Harris tidak menjawab. Mungkin sedikit terkejut. Namun, kemudian pria itu bergumam sambil melipat bibirnya sendiri.

"Ciuman di kantor coba! Itu termasuk perbuatan asusila!"

"Oke ... terus?" Harris mengerutkan dahi. "*What is the problem, anyway?*"

"Ya menurut lo aja!" decak Ayas gusar. "Sebenarnya lo sama Jess itu nganggap gue temen nggak? Apa sih susahnya bilang 'Hai Yas, kabar baik nih. Kita jadian!?' Apa coba susahnya?!"

"OH!" Harris berdecak keras. "Si nenek lampir itu belum bilang apa-apa?"

"Soal kalian pacaran? *NO!*" Ayas menggeleng-gelengkan kepala. "Satu kata pun enggak! Heran gue!"

"Nggak pacaran kok," jawab Harris. "Belum," tambahanya dengan senyum salah tingkah.

"Lha terus yang di *pantry*?" tanya Ayas heran.

"Hmm... *you know* lah," Harris garuk-garuk kepala. "Gue sama dia sepakat untuk jalan bareng. Cuma jalan bareng, nggak pake pacaran-pacaran. Terus, dia bilang, dia yang bakal ngomong sama lo. Jadi, lo pura-pura nggak tahu aja, ya. Kalau sampai sekarang dia belum bilang, *well* ... maklumin aja ya, Yas? *You* tahu sendiri, Nek, tuh anak sebenarnya introver bukan main."

Soal ini Ayas sangat mengerti. Dari luar, orang akan menilai Jessica adalah sosok gadis liar yang tidak pernah menyaring apa pun dalam pikirannya. Namun, bertahun-tahun mengenalnya, Ayas tahu bahwa Jess sebenarnya sosok yang introver. Berbeda dengan Ayas yang selalu curhat panjang lebar, Jess lebih suka memendam masalah sendirian. Di mata Ayas, Jess terlihat seperti seseorang yang selalu menanggung beban untuk membuat suasana jadi menyenangkan. Isi dalam hatinya sendiri sering diabaikan.

"Tetep aja," gerutu Ayas. "Nyebelin banget lo berdua!"

"Udah deh, sekarang cerita dulu. Lo kenapa? Nggak mungkin *lau* baik-baik aja kalau sampai minum kayak beruang gini. Mending beruang masih ada lucu-lucunya, lha elo? Serem!"

Gabungan antara rasa lelah karena memendam kegelisahan sendirian selama sehari-hari, juga pengaruh alkohol yang mulai terasa, Ayas menceritakan semuanya dengan berapi-api. Curhatannya menderas begitu saja seperti tanggul jebol. Mulai dari permintaan tolongnya kepada Arfie, hingga masa lalu Nara yang sama sekali tidak terduga. Ayas bercerita dengan penuh emosi diiringi air mata yang berderai-derai. Sementara Harris duduk bertopang dagu di hadapannya, mendengarkan dengan seksama sambil mengulurkan tisu berkali-kali. Terkadang pria itu menggumamkan "Wah...", "Hah? Serius?", "Oohh...", atau "Ya ampun...".

Puas bercerita, Ayas menuang alkohol ke gelasnya. Kali ini dia tidak akan mengizinkan Harris untuk mencegahnya, walau pria itu memang tidak melakukannya.

"Astaga ... berat juga, ya," gumam Harris. "Terus, rencana lo gimana?"

"Rencana?" Ayas menyipitkan mata. "Nggak ada."

"Emang perasaan lo sendiri gimana sebenarnya?" tanya Harris.

Ayas balas bertanya. "Maksudnya?"

"Segala keruwetan masa lalu Nara itu," Harris memajukan tubuhnya penasaran. "*Is it ok for you?*"

"*It's ok,*" jawab Ayas mengulang jawabannya kemarin dengan terlalu cepat. "Itu masa lalu, kan? Siapa pun punya masa lalu, dan itu nggak bisa diubah. Lagian Ris, nggak adil kan kalau gue ninggalin dia hanya karena apa yang dia lakukan di masa lalu? Gue nggak sepicik itu. Gue yakin Nara yang sekarang udah berubah."

"*Good.*"

"Yang bikin gue senewen adalah, hal sebesar ini, gue baru tahu sebulan sebelum gue kawin sama dia. Gimana sih ... rasanya kayak gue harus menyusun konsep tentang dia dari awal. Karena konsep yang gue percayai selama lima tahun terakhir ternyata salah." Ayas menelan ludah. "Ngelihat dia, rasanya gue kayak melihat sosok lain. Bukan sosok yang gue kenal selama lima tahun terakhir. Lo ngerti maksud gue kan Ris?"

"Ngerti, gue ngerti," jawab Harris buru-buru mengangguk. "Lo tuh keren, *tauk*. Nara beruntung banget ketemunya sama lo, bukan cewek lain. Tapi ..." Harris menggantung kalimatnya sejenak. "mungkin nggak, sih, lo butuh waktu?"

"Waktu?"

Harris mengangguk. "Dari tadi gue dengerin, lo melihat semua itu dari sudut pandang orang lain. Gimana keluarga gue kalau gue batal nikah, gimana Mas Pandu, gimana keluarga Nara. Gimana Nara kalau gue tinggalin." Harris tersenyum tipis. "Nah, lo sendiri gimana, Yas?"

Ayas mengerjapkan mata, sedikit bingung dengan pertanyaan sahabatnya. "Gue"

"Itu bagus bahwa lo bisa terima semua masa lalu Nara. Bahwa lo peluk dia saat Nara lagi hancur-hancurnya. Gue tahu Nara terluka, tapi ingat, lo juga terluka di sini, Yasmin." Harris menepuk punggung tangannya dua kali. "Jadi, *please* udahan mikirin lukanya Nara. *Please* berhenti berusaha membalut lukanya Nara. Sekarang waktunya lo mikirin luka dalam hati lo sendiri. Itu darahnya udah merembes ke mana-mana. Lo butuh obat juga, Sayang."

Ayas menelan ludah. Lagi dan lagi. Kata-kata Harris seperti kunci yang membuka kotak Pandora. Seperti cuka yang disiramkan ke atas lukanya. Tanpa sadar, tangannya meraba benda yang menggantung di lehernya. Kalung pemberian Tante Nilam itu belakangan terasa kurang nyaman dikenakan.

"Nggak apa-apa kali, Yas, kalau lo butuh waktu. Lo nggak harus memaksakan diri menerima semuanya sekarang."

Ayas menggelengkan kepala. Lalu kembali menuang minuman. "Gue mau *mabok* aja."

Kali ini Harris tidak menahannya sama sekali.

Putusan

Ayas terbangun dengan tubuh yang terasa luluh lantak. Seolah-olah dia baru saja menyelesaikan pekerjaan berat yang menghabiskan seluruh tenaga. Butuh waktu hampir satu menit baginya untuk mengenali ruangan yang didominasi warna krem dan cokelat kayu ini. Namun, sebelum otaknya memproses segala informasi, gejala hebat terjadi di perutnya. Sontak Ayas menyibak selimut bermotif batik itu dan berlari ke kamar mandi untuk menumpahkan seluruh isi perutnya.

Kepalanya seperti habis dihantam palu. Tenggorokannya terasa kering, hingga terasa sakit saat memuntahkan isi perut. Tak lama kemudian, pijatan halus terasa di tekuknya. Sambil tangan lain berusaha menahan rambutnya di belakang agar tidak terkena muntahan.

"Muntahin aja semuanya, biar lega perutnya," ucap orang yang memijat tekuknya. "Kamu minum berapa banyak, sih, sampai begini?"

Kini Ayas sudah berhasil memroses informasi sepenuhnya. Ruangan berwarna cokelat itu sudah pasti apartemen Nara.

Ayas benar-benar menuruti apa yang dikatakan Nara. Seluruh isi perutnya tumpah hingga yang keluar hanya cairan kuning. Namun, perutnya memang terasa lebih enak.

"Better?" tanya Nara.

Ayas mengangguk. Tak lama kemudian Nara meninggalkannya sendiri untuk bersih-bersih. Menatap pantulan wajahnya yang super kacau di cermin kamar mandi, Ayas berusaha keras mengingat apa yang terjadi dan bagaimana dirinya bisa terbangun di apartemen Nara pagi ini. Ayas ingat semalam dia bertemu Harris. Lalu curhat panjang lebar dan sempat menari di *dancefloor* bersama sahabatnya itu. Lalu dia juga masih ingat Arfie datang sekitar pukul dua belas, sesuai janjinya. Setelah kedatangan Arfie, segalanya jadi abu-abu. Ayas tak ingat lagi apa yang dia lakukan setelah itu.

Setelah mandi dan keramas, serta mengganti bajunya dengan kaus oblong Nara, Ayas keluar dari kamar mandi dengan tubuh lebih segar. Perutnya masih sedikit mual, tetapi pusing di kepalanya sudah menghilang. Hidung Ayas mengendus aroma gurih dari arah dapur. Sepertinya Nara sedang memasak sesuatu yang lezat.

"Wanginya enak," kata Ayas, memberitahukan keberadaannya. "Masak apa?"

Nara berbalik dan tersenyum lebar. "Miso soup. Bentar lagi matang. Masih mual nggak? Minum jus jeruk dulu *gih*."

Ayas duduk di menghadap meja pantri yang tinggi. Di hadapannya ada segelas jus jeruk. Sambil menikmati jus jeruknya yang melegakan perut, Ayas menatap punggung Nara yang wara-wiri di balik pantri. Rasa bersalahnya muncul begitu saja tanpa bisa dicegah.

"Maaf," kata Ayas lamat-lamat.

Nara menoleh dengan kening berkerut. "Untuk?"

"Aku ingkar janji lagi."

"Janji?"

"Aku *clubbing* nggak ngajak kamu," jawab Ayas.

"Oh." Nara tertawa kecil. "Kayaknya kamu emang paling susah nepatin janji yang itu, ya," ledeknya. "*It's okay*. Yang penting kamu pulang utuh dan baik-baik aja."

Pulang, Ayas mengulang kata-kata itu dalam hati. Senyum tipis terbit di bibirnya. Pulang yang dimaksud Nara tentu bukan ke rumah Abah, melainkan ke rumah ini. Kepadanya.

"Tapi kok aku bisa sampai di sini?" tanya Ayas penasaran.

Saat itu Nara membawa dua mangkuk miso soup yang mengepul. Aroma gurih kaldu seketika membuat perut Ayas keroncongan.

"Nggak ada nasi," kata Nara.

"Nggak butuh nasi," jawab Ayas cepat, sambil menyuap sesendok yang langsung membuat lidahnya terasa terbakar. "Aduh, panas!"

"Ya iyalah, orang baru diangkat! Kalem, Sayang."

Ayas nyengir lebar. Sarapan berdua dia apartemen Nara bukan lagi hal baru baginya. Masakan Nara selalu terasa pas di lidahnya. Namun, pagi ini, ada setitik rasa kurang nyaman dalam hati Ayas. Juga bergumpal-gumpal rasa bersalah atas banyak hal.

"Kok aku bisa sampai di sini?" Ayas mengulangi pertanyaannya setelah selesai makan. Kini keduanya sedang duduk berhadapan di meja pantri, menyesap kopi. "Kamu belum jawab tadi."

"Aku jemput di Fox. Kamu udah setengah tidur waktu aku sampai sana. Ada Harris sama Arfie."

Ayas mengerutkan dahi. "Kok tahu aku di Fox?"

Nara tersenyum. "Nggak ingat? Kamu telepon aku semalam."

"Aku telepon kamu?"

"Ya," jawab Nara datar. "Kamu mencerocos banyak banget di telepon. Marah-marah"

Ayas menelan ludah.

"... juga maki-maki aku."

"Serius? Separah itu?" Ayas membelalakan mata. "Astaga ... sori-sori. Apa pun yang aku bilang semalam, anggap aja aku nggak ngomong apa-apa. Oke?"

Ayas benar-benar khawatir. Apakah dia menyinggung-nyinggung pembicaraannya dengan Harris pula? Rasa kesal muncul di hatinya. Kenapa Harris dan Arfie tidak mencegahnya melakukan hal-hal gila seperti telepon Nara, sih?

"Perutmu masih mual nggak?" tanya Nara tiba-tiba.

Ayas menggeleng.

"Kepala masih pusing?"

Ayas menggeleng lagi.

"Kalau begitu, kita harus mulai bicara."

Ayas mendongak. Nara menatapnya dengan pandangan lembut dan memeluk. Namun Ayas yakin, situasinya tidak sehangat itu.

Jessica selalu bilang bahwa Ayas adalah orang yang suka pura-pura tegar. Orang yang terlalu takut untuk mengakui bahwa dia tidak baik-baik saja. Kali ini Ayas mulai merasa Jess benar. Mengakui bahwa dirinya tidak oke, membawa sebuah konsekuensi yang besar karena ada sebuah keputusan yang harus diambil untuk tahap selanjutnya. Entah baik entah buruk, konsekuensi itu mulai membuatnya takut.

"Sekarang kamu percaya aku?" tanya Nara beberapa detik yang lalu. "Kamu minta Arfie untuk mata-matain aku, jadi, sekarang kamu percaya?"

"Ya," jawab Ayas langsung. Dirinya bahkan tak butuh waktu untuk berpikir.

Nara tidak segera menanggapi. Pria itu menghela napas panjang sebelum tertawa kecil. "*Funny*. Sekarang justru aku yang nggak percaya sama diriku sendiri."

Ayas tidak segera menjawab. Gestur, tatapan, dan kata-kata Nara hari ini mulai membuatnya tidak nyaman.

"*I am so sorry*. Kupikir aku dan kamu bakal baik-baik aja—"

"Nara, *we will be fine*," potong Ayas cepat. "Namanya juga ujian orang mau nikah. Berat, tapi kita bakal baik-baik aja. Apa pun yang kubilang semalam, itu—"

"Yasmin, kamu nggak baik-baik aja," potong Nara tegas. "Akui aja. Kamu nggak baik-baik aja. Aku juga nggak baik-baik aja. Kita nggak baik-baik aja."

"Ya, oke. Aku nggak baik-baik aja. Aku sakit hati. Oke. Ini cuma soal waktu kan? Nggak ada yang berubah." Ayas bersikeras.

"Aku mikir banyak hal beberapa hari ini. Kamu pasti udah tahu kan kenapa aku sering *online* belakangan?" Mengabaikan kalimatnya, Nara berbicara lambat-lambat. "Tadinya kupikir cuma aku yang nggak baik-baik aja. Tapi setelah dengar kata-katamu semalam, aku semakin yakin bahwa kita harus bicara panjang lebar dan mempertimbangkan banyak hal."

"Maksud kamu?" tanya Ayas langsung. Setitik kekhawatiran menyeruak di dadanya.

Nara menatapnya sejenak, sebelum menghela napas panjang. Pria itu menggenggam kedua tangannya di atas meja.

"Jawab jujur, Yas. Menurutmu, apa kita bisa melanjutkan semuanya dengan kondisi kita yang kayak gini? Dengan aku yang nggak yakin sama diriku sendiri dan dengan kamu yang mati-matian sembunyiin perasaan kamu yang sebenarnya?"

Ayas memejamkan mata. Hatinya terasa seperti tertusuk. Aneh, ini bukan soal luka karena Nara meragukan hubungan mereka. Namun, justru karena Ayas mengerti bahwa keraguan Nara juga terjadi dalam pikirannya. Bahwa meskipun Ayas berkeras menjawab "bisa", dia tahu hatinya berkata sebaliknya.

"Kita butuh jeda. Aku yakin kamu pun ngerasain hal yang sama," kata Nara lagi.

Ayas mendesah pelan dan membuka mata. "Jeda untuk apa, Nar?"

Nara meremas tangannya. "Dosaku kepada Raisa belum diampuni. Alam bawah sadarku masih mengingatkan kalau aku punya masalah di masa lalu yang harus kusembuhkan dulu sebelum bisa melangkah ke mana-mana."

Pertanyaan Harris kembali menghantui benaknya: *Apa lo bener-bener udah bisa menerima semuanya, Yas?*

"Gimana aku bisa hidup sama kamu kalau aku masih menyimpan nama orang lain di alam bawah sadarku, Yasmin?"

"Tapi Nar, itu kan masa lalu. Di *present continuous tense* kamu cuma ada aku, kan? Kita cuma butuh waktu. Aku yakin aku bisa narik kamu sepenuhnya dari masa lalu."

"Kamu emang bisa narik aku dari masa lalu. Mungkin cuma kamu yang bisa." Nara menghela napas panjang. "Tapi kamu sendiri gimana? Dalam prosesnya nanti, aku bisa sangat nyakitin kamu, Yas."

Ayas tidak menjawab. Batinnya kalut bukan kepalang, sebab sakit itu memang sudah mulai dia rasakan.

"Aku nggak bisa lanjutin ini semua dengan kondisiku saat ini." Nara menggeleng cepat. "Itu nggak adil buat kamu. Gimana kalau setelah kita nikah nanti, kamu sering dengar aku nyebut-nyebut nama Raisa dalam tidur?"

"Jadi, kamu nggak mau nikah sama aku??"

"Aku mau nikah sama kamu," sergah Nara cepat. "Kalau ada satu orang yang ingin kunikahi, ya cuma kamu. Tapi, Yas, aku lega sekarang kamu udah tahu semuanya soal masa laluku. Aku lega karena kamu udah tahu betapa berengseknya aku yang dulu, dan betapa masa lalu tolol itu masih ngejar aku sampai sekarang. Tapi buat kamu, ini keputusan besar, Yas. Keputusan yang berat. Kamu mungkin butuh waktu untuk berpikir jernih dan melihat dari banyak sisi."

"Tapi—"

"Dan itu cuma bisa dilakukan kalau kita membebaskan diri dulu dari segala beban. Beban yang bikin kamu nggak bisa berpikir jernih. Beban yang bikin kamu sulit lihat dari sisi yang lain karena merasa mentok. Beban yang bikin kamu selalu bilang 'nggak mungkin' dan 'nggak bisa'. Kamu butuh kebebasan untuk berpikir dan ambil keputusan yang berasal dari hati kamu sendiri." Nara meraih tangan Ayas, dan meremasnya lembut. "Saat semua proses itu sudah kamu lalui dan ternyata keputusanmu masih sama," pria itu tersenyum tipis. "Aku akan jadi orang paling bahagia sedunia."

Refleks Ayas berdiri dan mulai mondar-mandir. Hatinya mulai gelisah dan gugup di saat yang sama.

"Gimana caranya, Nar? Kita udah nyiapin ini dan itu. Tiga puluh juta buat *DP WO* itu gimana? Undangan kita selesai dicetak minggu depan. Souvenir minggu depannya lagi. Kita udah beli baju *for God's sake*! Dan gimana sama keluarga? Abah bisa jantungan! Kamu tahu nggak sih Mas Pandu udah berencana mau lamar Mbak Nadia? Kalau kita nggak jadi nikah, Mas Pandu juga batal melamar! Terus orangtua kamu juga gimana? Aku udah ketemu sama keluarga besar kamu pas aku ke Jogja kemarin. Mereka semua udah tahu kita mau nikah. Dan ini ... ibu kamu ngasih hadiah kalung ini. Gimana? Gimana caranya bilang ke mereka kalau kita batal nikah?"

"*That was exactly what I mean*," kata Nara. "See? Apa yang udah kita lakukan itu membebani kamu. Aku nggak mau, hanya karena semua persiapan yang udah kita lakuin, kamu jadi mikir kalau kamu nggak punya pilihan lain selain nerima aku dan segala masa laluku. Itu cuma bakal menghancurkan kita berdua."

"Ya, tapi gimana caranya? Itu kenyataan!"

Nara tak segera menjawab, sementara Ayas terus saja mondar-mandir, meluapkan segala hal yang membebani pikirannya selama ini. Amarah, bimbang, cemas, kalut, takut, dan berjuta emosi keluar seperti semburan lahar letusan gunung berapi. Hingga akhirnya Nara bangkit, menghentikan aksi mondar-mandirnya, dan membawanya kembali duduk.

"Jawab dulu pertanyaanku, Yas. Kamu bisa menjalani hidup sama aku setelah semua yang kamu ketahui?"

"Bisa!"

"Kamu yakin?" desak Nara. "Semalam kamu bilang ngobrol sama aku pun rasanya kayak habis bangun candi. Capek. Berat."

Ayas terdiam. Bagaimana dia bisa mengelak? Dia sama sekali tidak ingat apa yang dia ocehkan semalam. Namun orang selalu bilang bahwa apa yang dikatakan saat kita tidak sadar, adalah sebenarnya kenyataan. Lagipula apa yang dikatakan Nara memang benar. Bahkan obrolan kali ini pun terasa sangat melelahkan.

"Bisa kamu bayangin gimana rasanya lihat aku setiap hari? Bisa kamu bayangin gimana rasanya kamu tidur dan bangun bersama orang yang kamu bilang asing ini? Bisa kamu bayangin gimana kamu akan cemburu pada Raisa setiap waktu? Bisa, Yasmin?"

"Ya, ini bakal sulit. Tapi kita bisa coba kan? Dan nggak sesimpel itu Nara. Pernikahan itu nggak cuma soal aku dan kamu, Nara! Kita nggak bisa seegois itu!"

"Yang jalanin pernikahan itu nanti kita, Yas. Bukan orang lain. Kalau gagal, kita yang sakit. Bukan orang lain," jawab Nara lembut.

Ayas meremas rambutnya frustrasi. Sakit kepala yang tadi hilang, kini kembali lagi.

"Tapi gimana dengan semua uang yang udah kita keluarkan? Bakalan hangus kan?"

"Aku pilih kehilangan tiga puluh juta ketimbang kita harus berakhir saling menyakiti," jawab Nara dengan lembut. "Dan kita nggak akan bisa bikin orang lain bahagia kalau kita sendiri nggak bahagia."

Ayas mendongak, menatap mata Nara lekat-lekat. "*You sure?*" tanyanya lambat-lambat.

"*Not really,*" jawab Nara cepat. "Tapi bagiku opsi ini lebih meyakinkan daripada kita memaksakan diri melanjutkan segalanya."

Ayas masih menatap mata Nara. Biasanya, Nara memiliki mata yang menyebalkan. Hangat, tetapi seperti menyimpan beragam rahasia yang tak sanggup Ayas pecahkan. Kali ini, sorot mata itu berbeda. Tulus, tetapi rapuh. Kerapuhan yang entah mengapa justru memberi Ayas keberanian untuk mengakui bahwa segala yang dikatakan Nara memang benar adanya.

Kini Ayas mengerti. Dia yakin pria ini tidak akan menyakitinya. Setidaknya, tidak secara sengaja. Namun, Ayas juga paham bahwa luka yang sudah telanjur ada harus disembuhkan terlebih dahulu. Dua kaki yang terluka parah tidak bisa dipaksa untuk melanjutkan perjalanan. Mereka butuh jeda untuk mengobati luka agar tak bernanah. Memaksa melangkah hanya akan membuat kedua kaki semakin berdarah-darah.

Ayas teringat ketika pertama kali dirinya *resign* dari kantor lama sebelum mendapat pekerjaan lain. Semua orang mempertanyakan keputusannya, tetapi dirinya tetap teguh. Satu hal yang dia pahami. Segera setelah dia melepaskan diri dari tekanan pekerjaan lama yang membuat stres dan menderita maag berkepanjangan, pikirannya bisa lebih jernih dalam mengambil keputusan. Dia jadi punya waktu untuk merenung dan merencanakan apa yang ingin dilakukan selanjutnya. Barangkali kali ini juga berlaku hal yang sama. Terkadang seseorang butuh jeda untuk memahami dan menerima semuanya. Lalu, menentukan arah selanjutnya.

Seperti mengerti bahwa mereka telah sama-sama sepakat, Nara tersenyum tipis. "Aku yang akan bilang ke Pandu dan Abah, kamu nggak perlu khawatir."

Ayas menggeleng. "Nggak, kita lakukan bareng-bareng. Kamu ke keluargamu, aku ke keluargaku."

Nara menatapnya dengan dahi berkerut. Sedikit tidak yakin.

"Serius." Ayas meyakinkan. "Nggak apa-apa. Aku bisa ngatasin sendiri, kok. Terus, kita harus ketemu Saki dan vendor souvenir. Nggak tahu, ya, tapi semoga ada yang bisa balik sedikit."

Nara mengangguk. "Ya, ayo kita lakukan satu per satu."

Namun hari itu, bukan mengurus segala pembatalan acara yang mereka lakukan. Ayas dan Nara memilih untuk berkenan seharian. Menikmati kebersamaan sebagai pasangan mungkin untuk yang terakhir kalinya. Obrolan ringan, perdebatan menentukan film untuk ditonton, dan berbagi gosip soal Harris dan Jess semua dilakukan.

Menjelang tengah malam, di depan rumah Ayas, duduk berdampingan di mobil, keduanya saling menggenggam tangan. Setelah ini, baik mereka akan memulai sebuah perjalanan yang berbeda sambil harap-harap cemas apakah semesta akan kembali menyatukan mereka di pemberhentian yang sama.

"Nara, *I wonder if*" Ayas menatap pria yang duduk di belakang kemudi. "Apa kamu pernah beneran cinta aku?"

"Itu pertanyaan macam apa?" tanya Nara dengan mata menyipit kesal. "Jelas pernah! Selalu. Masih sampai hari ini."

"Bukan sebagai Raisa?"

"Aku nggak pernah anggap kamu sebagai Raisa."

"Tapi Nar ... *you will be ok, right?*" tanya Ayas sedikit khawatir. "*You know ...* dari cerita Ina, aku khawatir—"

"Yas." Nara memotong kata-katanya. "Aku akan hancur kalau aja waktu itu kamu nggak meluk aku dan bilang kalau semuanya akan baik-baik aja. Aku pasti rusak berat kalau kamu tinggalkan aku hari itu. Tapi aku sadar aku akan lebih hancur kalau biarin kamu ngorbanin diri cuma biar aku nggak hancur."

Ayas tersenyum tipis. "*So, whats next?* Apa rencanamu selanjutnya?"

Nara mengedikkan bahu. "Mungkin aku akan hubungi John. Siapa tahu tawarannya masih berlaku."

Ayas mengangguk. "*Yeah, you have to do that.*"

Ayas tahu bahwa setelah ini ia harus menghadapi keheranan orang lain terhadap keputusannya yang dianggap sia-sia. Mereka akan menganggap Ayas hanya membuang-buang waktu menjalani hubungan lima tahun dan hanya berakhir perpisahan. Segala investasi yang sudah digelontorkan, waktu, dana, dan perasaan seolah terbuang percuma. Namun, Ayas yakin tidak ada yang sia-sia. Semua cerita yang hadir selama bertahun-tahun ini, mustahil tidak bisa menawarkan apa-apa. Setidaknya, ada banyak hal yang bisa diambil dari sana.

Nara menahannya saat Ayas hendak turun dari mobil. Pria tu meminta sebuah pelukan yang panjang. Sebuah tanda perpisahan.

"Jangan nunggu aku. Benci aja aku kalau kamu mau. Jangan memupuk rasa yang sudah ada, kalau perlu dibuang aja." Nara berbisik di telinganya. "Kalau semesta ngasih kesempatan, kita bisa mulai lagi dari awal. Saat itu tiba, biar aku yang mati-matian berjuang untuk mendapatkan hatimu lagi."

Risiko

Apakah dia benar-benar baik-baik saja dengan semua keputusan ini? Jelas tidak.

Malam itu setelah mobil Nara menghilang dalam gelap malam, Ayas menangis berjam-jam sampai wajahnya terasa bengkok. Keesokan harinya dia membolos kerja dan pergi ke Bandung pagi-pagi sekali sebelum Pandu dan Abah bangun. Di Bandung, Ayas menyewa sebuah kamar hotel hanya untuk tidur dan menangis sepanjang hari.

Bercerita kepada kedua sahabatnya pun Ayas tak berani. Sebab menceritakan sesuatu sama artinya dengan mengakui sesuatu itu telah terjadi. Bagaimanapun juga, terkadang Ayas masih berharap semua ini hanya mimpi. Mimpi berkepanjangan yang akan berakhir saat dirinya terbangun dengan kaget. Mengerikan, tetapi semua itu tidak pernah benar-benar terjadi bukan?

Dua hari setelahnya, setelah kena damprat Paula karena bolos tanpa pemberitahuan, Ayas bekerja sangat keras. Terlalu keras sehingga artikel-artikel klien selesai jauh sebelum *deadline*-nya. Harris dan Jessica hanya mengerutkan dahi ketika Ayas mengabarkan semua artikel sudah *submit* ke klien, dan tugas keduanya untuk mem-*follow up* lebih lanjut.

Tak hanya itu, Ayas bahkan membantu dengan sukarela tim video untuk membuat *script* iklan. Seandainya Jess dan Harris tidak segera mencegah, mungkin Ayas akan membantu Andrew mengelap meja. Waktu luang dan ketiadaan pekerjaan menjadi satu hal paling ditakuti Ayas. Sebab setiap ada waktu luang, pikirannya yang kurang ajar akan otomatis memutar ulang kalimat terakhir Nara sebelum mereka berpisah.

"Jangan nunggu aku. Benci aja aku kalau kamu mau. Jangan memupuk rasa yang sudah ada, kalau perlu dibuang aja. Kalau semesta ngasih kesempatan, kita bisa mulai lagi dari awal. Saat itu tiba, biar aku yang mati-matian berjuang untuk mendapatkan hatimu lagi."

Adakah yang lebih brengsek dari kalimat itu? Pria itu memintanya untuk tidak menunggu. Namun segala pengandaian tentang semesta itu, salahkah jika Ayas jadi berharap lebih? Berharap dirinya bisa melompat ke episode akhir, di mana semua masa sulit ini sudah berakhir? Ah, Ayas lupa. Hidupnya bukan FTV yang menjual kisah bahagia.

Hari itu, Ayas masih memakai topengnya dengan baik. Tersenyum tipis, dan menepuk bahu Nara.

"Aku bisa terima kamu sekarang, tapi nanti-nanti aku nggak janji, ya."

Masih memeluknya, Nara mengangguk. "Memang nggak ada yang perlu dijanjikan."

Seandainya dia curhat kepada Jessica dan Harris, mungkin sahabatnya itu akan bertepuk tangan atas fakta bahwa dia bisa bersikap *cool* dan tidak menangis saat Nara memutuskan untuk pergi. Jessica akan sangat bangga. Atau justru memakinya habis-habisan, Ayas tak tahu. Bisa jadi orang lain akan berkata inilah keputusan yang tepat. Adalah hal yang paling bijak saat mereka memutuskan untuk berhenti, daripada memaksa lanjut hanya untuk saling menyakiti.

Yeah *bullshit*. Bagi Ayas, komentar itu hanya bisa dikeluarkan oleh penonton, bukan pemain yang harus menentukan sendiri apa yang harus dilakukan esok hari.

Saat dia terbangun dari tidur, dan menyadari bahwa segalanya sudah berubah. Saat dia menginsyafi bahwa kini tak akan ada lagi ucapan selamat pagi dari seseorang yang sudah mengisi hari-hari selama lima tahun ini, hingga Ayas sudah lupa bagaimana rasanya sendiri.

Saat dia melihat foto-foto mereka di ponsel, dan menyadari dirinya harus segera menghapus semuanya demi kesehatan jiwanya.

Saat dirinya mengingat bahwa segala mimpi dan rencana yang dia miliki sudah *expired*, dan dia harus segera menyusun mimpi dan rencana baru agar bisa tetap melanjutkan hidupnya.

Saat dia mendengar kabar bahwa gaun pengantinnya sudah bisa diambil, namun dirinya justru sedang mati-matian menahan air mata agar tidak menangis di waktu yang sama.

Saat keluarga mengucapkan selamat atas rencana pernikahannya dengan Nara, sedang dia nyaris gila memutar otak demi menemukan cara untuk mengatakan yang sebenarnya.

Bisa jadi berpisah memang keputusan terbaik dan terbijak. Baik di mananya, Ayas tak tahu. Sebab saat ini yang bisa dia rasakan hanyalah luka. Mungkin suatu saat dia akan berterima kasih karena mengambil keputusan ini, tetapi untuk saat ini tetap saja sama rasanya. Sakit dan perih. Hatinya seperti memar, karena telah dijatuhkan begitu saja setelah diangkat tinggi-tinggi.

Seandainya hidupnya adalah sinetron, Ayas tentu sudah minta waktu untuk *commercial break*. Itu mustahil tentu. Sebab hidupnya adalah dunia nyata, dan dia masih punya tanggungan untuk memberitahu keluarga soal segalanya. Setiap kali mengingat ini, hatinya terasa ngilu.

Namun, sebelum Ayas menemukan cara untuk memberitahukan soal pembatalan pernikahan tanpa membuat Abah jantungan dan Pandu murka, kakaknya itu menerobos masuk kamarnya dengan sebuah kata makian. Membuat Ayas yakin bahwa Nara lagi-lagi tidak menuruti ucapannya.

"BANGSAT! DIA BILANG DIA NGGAK BISA NIKAHIN KAMU KARENA BELUM SIAP MELEPAS KEBEBASAN! BAJINGAN! KENAPA KAMU NGGAK NGOMONG APA-APA, YAS?!"

Sambil Pandu mondar-mandir di kamarnya, menggerutu dan memaki-maki, diam-diam Ayas mengirimkan pesan kepada Nara.

Kapan sih kamu bisa dengerin kata-kataku? Parah ga?

Balasan Nara datang tak lama dari itu.

Lumayan. Butuh beberapa jahitan di beberapa tempat.

Hehe. Gak apa, I deserve it.

Ayas menghela napas. Hatinya terasa ikut ngilu membayangkan luka-luka di tubuh Nara. Pandu lumayan jago berantem. Lagi pula, menilik sifat Nara, Ayas yakin pria itu hanya menerima pukulan demi pukulan tanpa berniat menghindar ataupun membalas sama sekali.

"Aku dulu bilang apa, Yas?! Nara itu *track record*nya busuk! Tapi aku nggak nyangka dia sebajingan ini!"

"Mas," sergah Ayas tak tahan lagi. "Dia nggak bajingan, oke? Ini kesepakatan bersama."

"Kok kamu masih bisa belain dia?!" cecar Pandu tak habis pikir.

"Karena ..." Ayas menelan ludah. "... aku juga salah."

"Apa? Kenapa? Gimana sih? Sebenarnya ada masalah apa?!"

Ayas menggeleng. Menilik ekspresinya, Ayas yakin bahwa Pandu juga tidak tahu menahu soal Raisa. Jika Nara memilih untuk membuat dirinya menjadi antagonis, Ayas merasa tak berhak mengatakan alasan sesungguhnya kepada siapa pun. Lagipula, hal terakhir yang dia inginkan adalah kakaknya tahu bahwa dia membuka kotak Pandora Nara, dan membuat semuanya berantakan.

"Pokoknya ada masalah. Dan kami mutusin ini yang terbaik. Jadi, ini hasil kesepakatan bersama. Bukan soal siapa mutusin siapa. Tapi ini mufakat."

"Tapi kalian udah mau nikah, astaga Yasmin! Kurang dari sebulan! Apa kalian pikir ini semua main-main, hah?!"

"Kalau dipaksa nanti malah nggak karuan kan?" Ayas bangkit, lalu memeluk lengan kakaknya. "Yang bakal jalanin itu aku dan Nara, Mas. Maaf, karena aku bikin malu keluarga. Tapi *please*, aku cuma minta dimengerti."

Pandu menatapnya masih dengan pandangan tidak mengerti. Amarah masih menyala-nyala di matanya. Pandu memang mengerikan bila sedang murka. Namun, Ayas tahu pria ini menyayanginya. Saat Pandu menariknya dalam pelukan, Ayas yakin bahwa abangnya itu sudah mengerti.

"Tapi gimana perasaanmu?" tanya abangnya.

"Hancur," jawab Ayas langsung. "Tapi yaaah ... seenggaknya, aku udah berhasil melewati hari-hari krisis dengan selamat. Sekarang udah *better*."

"Kenapa nggak cerita, sih?" tanya Pandu masih tak habis pikir. "Kenapa diam aja?"

"Karena Mas Pandu pasti bakal bunuh Nara kalau aku cerita."

"OH, YA JELAS!" bentak Pandu lagi. "Aku udah hajar dia tadi. Semoga dia aja mati. Bangsat emang!"

Ayas nyengir kecut. "Mas, aku boleh minta tolong?" tanyanya. "Minta tolong dua hal."

"Apa?"

Ayas melepas pelukannya, dan menatap mata abangnya. "Pertama, tolong bantuin aku ngomong sama Abah. Aku bingung gimana bilanginya."

Pandu menggangguk cepat. "Terus yang kedua?"

"Yang kedua," Ayas meringis. "Tolong Mas Pandu jadiin ngelamar Mbak Nadya, ya? Jangan batal gara-gara aku. *Please*?"

"Tapi—"

"Kalau perlu, kalian gantiin *plan* aku sama Nara. Jadi, uang muka *Wedding Organizer* itu nggak buang sia-sia."

Setidaknya, harus ada satu orang yang bahagia di sini. Kalau sampai Pandu membatalkan rencananya melamar Nadya karena peristiwa ini, mungkin luka Ayas seperti disirami cuka. Perih yang semakin menjadi-jadi.

Pandu tidak segera menjawab. Pria itu menatapnya dengan pandangan menyelidik. Selanjutnya, alih-alih menolak atau mengiakan, Pandu kembali memeluknya.

"Maaf, Yas, harusnya aku bisa jadi abang yang lebih baik. Harusnya aku bisa lindungin kamu dari orang-orang macam Nara bajingan itu."

Ayas menggelengkan kepala tidak setuju, tetapi bibirnya tidak menjawab apa-apa.

Lima tahun mengenal Nara, Ayas memahami satu hal. Pria itu sengaja mengambil peran antagonis dan meninggalkannya. Sebab Nara tahu pasti bahwa Ayas tidak akan pernah bisa membuat keputusan yang waras untuk dirinya sendiri.

Tentang Mantan

[8 bulan kemudian]

"What? Resign?"

Harris dan Jess berteriak bersamaan, membuat beberapa orang yang tengah makan siang di Country menoleh. Ayas buru-buru memberi kode kepada kedua sahabatnya agar mengecilkan suara. Meski bukan rahasia, ia tak ingin terkesan mengumbar informasi tentang pengajuan resign-nya yang sudah disetujui atasan tadi pagi.

"Kenapa sih, Yas?" tanya Jess bingung. "Terus kok lo baru bilang sama kami?"

Aku mencebik. "Kayak kalian bilang-bilang gue aja pas jadian."

"Kapan habis resign lo ke mana?" tanya Jess lagi, kelihatan sekali mengabaikan protes Ayas sebelumnya.

"Kemarin gue habis interview VOM. Voice of Millenial, tahu kan? Doain aja diterima."

"Hey, stupid!" decak Harris langsung. "Lo resign sebelum dapat kepastian tempat baru?"

Ayas mengedikkan bahu. "Makanya doain."

"Emang kenapa sih, Yas? Lo ngerasa burn out di sini?" tanya Harris.

"Nggak ada alasan khusus. Gue cuma ngerasa ... perlu suasana yang baru. Butuh penyegaran."

Harris dan Jess geleng-geleng kepala dengan ekspresi 'nggak paham lagi gue' dan 'temen lo gila nih!'.

"Terus kapan last day-nya?" Kali ini Jess yang bertanya.

"Harusnya per tanggal 30 ini, sih. Tapi kayaknya gue mau ngabisin jatah cuti sebelumnya. Mau ikut Arfie ngebolang."

"Lagi?" Jess dan Harris bersamaan bertanya. "Terus dikasih nggak sama Paula?"

"Dikasih aja tuh."

"Alig!" Jess menggerutu. "Kapan gue punya atasan kayak lo, ya? Gue kalau mau cuti ditahan-tahan mulu sama Adrian berengsek!"

Ayas hanya tertawa.

"Emang lo diajakin ke mana lagi sama Arfie?"

"Lombok," jawab Ayas pendek. "Lumayan tuh, gue belum pernah."

Enam bulan terakhir, Ayas memang sering ikut *traveling* dengan Arfie. Pria itu kini menjadi *host* sebuah acara *traveling* di televisi. Beberapa kali Arfie menawarnya ikut dengan biaya sendiri. Awalnya Ayas hanya mencari pelampiasan sekaligus memanfaatkan jatah cuti tahunan yang tidak pernah dia ambil sejak menjadi karyawan. Sejenak meninggalkan Jakarta mungkin akan membuatnya lebih baik. Namun, kini dia mulai ketagihan. Benar kata orang, *traveling* memang menjadi obat yang mujarab. Dengan Lombok minggu depan, berarti jadi kali ketiga Ayas ikut Arfie dan timnya *traveling* ke penjuru Indonesia.

"Lo balikan sama Arfie?" tanya Jessica tiba-tiba.

Ayas refleks menoleh. "Heh? Lo gila apa? Ya nggak lah!"

"Tapi sering banget pergi bareng. CLBK tahu rasa deh."

"Ya barengnya nggak berdua doang, lhooo," protes Ayas tak habis pikir. "Timnya Arfie aja sekelurahan gitu. Lagian gue juga seringnya jalan sendiri kalau udah di sana. Doi kan kerja juga. *Negative thinking* mulu."

"Kok *negative thinking*, sih? Ya balikan juga nggak apa-apa, kok."

"Say." Harris menepuk paha Jessica cepat, lalu melempar pandangan penuh arti.

Sekadar info, Harris dan Jessica sudah pacaran. Atau entah apakah mereka menyebutkan. Setidaknya kini mereka sudah terang-terangan menunjukkan kemesraan di depan Ayas. Dan mungkin karena itu juga kini Jess sulit mendapatkan *approval* cuti dari atasannya langsung, Adrian si *head of sales*. Karena Adrian naksir Jess, dan cintanya bertepuk sebelah tangan. Ayas selalu saja geleng-geleng kepala bila mengingat drama romansa kantor yang super lebay ini.

"Gue cuma merasa kalau si Arfie ini nggak pernah benar-benar bisa lepas dari Ayas. Dari zaman SMA gitu, kan?" Jessica membela diri.

"Nggak usah mikir aneh-aneh, ah." Ayas mengibaskan tangan. "Lagian si *co-host* cewek yang eksotis wow itu mau dikemanain?"

"Si Milana itu ya?" tanya Harris. "Emang cantik banget sih doi. Bener, eksotis."

Ayas yakin tak perlu ada yang dirisaukan dalam hubungannya dengan Arfie. Bertahun-tahun bersama, Ayas yakin tidak ada lagi yang tersisa di hati Arfie untuknya. Pasti pria itu hanya menyayangnya sebatas sahabat saja. Lagi pula, setahu Ayas, Arfie terlibat cinlok dengan Milana, model yang menjadi *co-host* di acara *traveling* yang sama. Beritanya ada di mana-mana. Mereka adalah pasangan serasi. Sama-sama rupawan dan maniak perjalanan.

"Masa gue harus selalu ngingetin, sih?"

Sebuah suara memutus lamunan Ayas menatap ombak di lautan lepas. Bersamaan dengan itu, sebuah seseorang menyelimutkan jaket ke pundaknya. Ayas mendongak, ditemuinya Arfie memasang wajah kesal. Rambutnya berkibar-kibar ditiup angin malam di pantai yang ganas.

"Pakai jaket," ulang Arfie masih dengan nada kesal. "Di sini nggak ada yang bisa ngerokin lo kalau masuk angin."

Ayas nyengir. "*Thanks*. Lupa mulu gue."

Arfie mengempaskan tubuh di sebelahnya. Duduk beralas pasir pantai yang lembut. Semakin malam, angin laut semakin ganas. Namun, Ayas menyukai suara debur ombak ini. Apalagi langit sedang sangat cerah saat ini. Bintang-bintang di atas kepalanya dan deburan ombak dalam kegelapan membuat Ayas enggan meninggalkan pesisir pantai untuk kembali ke hotel.

"Itu nggak sakit?" tanya Ayas, sambil menunjuk memar di lutut Arfie.

Saat syuting adegan *surfing* hari ini, Arfie sempat terjatuh dan tertimpa papan *surfing*-nya sendiri. Bekas memarnya terlihat karena pria itu memakai kaus oblong putih dan celana *jeans* selutut.

"*Mayan*," jawab Arfie, berkebalikan dengan nada dan ekspresinya yang sama sekali tidak menunjukkan rasa sakit. *Dasar cowok*, dumal Ayas.

Acara yang dipandu Arfie memang bukan acara *traveling* biasa. Bukan acara jalan-jalan cantik yang menyenangkan dan diakhiri dengan beli buah tangan. Melainkan sebuah acara *traveling* ekstrem yang mendebarkan. Nama acaranya saja Living Dangerously. Bungee Jumping, surfing, paralayang, sampai

meninabobokan buaya juga sudah pernah dilakoni Arfie. Menyaksikan Arfie melompat dari ketinggian hingga kepalanya tercelup air sungai terkadang membuat hati Ayas berdesir khawatir.

"Lo ngapain di sini? Sana balik ke tim," usir Ayas. "Dicariin tuh," tambahnya saat melihat sosok gadis tinggi semampai yang celingukan di depan restoran.

Tim acara Living Dangerously sedang berpesta cocktail di restoran, merayakan hari terakhir syuting yang lancar tanpa kendala. Besok mereka akan kembali ke Jakarta dan bersiap syuting untuk episode selanjutnya. Sementara Ayas yang masih punya waktu beberapa hari sebelum mulai di kantor baru, memutuskan untuk memperpanjang liburan karena ternyata Lombok terlalu menyenangkan untuk dikunjungi dengan singkat.

"Lagian lo ngapain sendirian di sini kayak anak hilang?" Arfie balas bertanya. "Nggak mau gabung aja?"

"Nggak enak, Cuy. Gue kan bukan anggota geng."

Arfie tertawa. "Gengges kali maksudnya?"

"Itu si mbak model udah kayak mau copot matanya tiap lihat gue. Kenapa, sih? Dikirain gue dibayarin kantor lo apa ikut-ikutan liburan begini?"

"Milana?" tanya Arfie memastikan. Ayas mengangguk. Cewek yang santer digosipkan dengan Arfie itu memang mendadak PMS setiap kali Ayas muncul di bandara dan mengaku mau nebang liburan lagi, meski nyata-nyata dia bayar sendiri. "Dia emang begitu orangnya. *Selow* aja."

"Gimana mau *selow*, kalau tiap muncul gue dipelototi?" protes Ayas kesal. "Bilang kek kalau gue bukan tipe lo. Biar nggak marah-marah melulu kayak klien gue."

Arfie tergelak. "Tapi kan lo emang tipe gue banget, Yas! Gimana dong?"

"Jangan *iyuh* deh!" cibir Ayas.

"Lah, bener kan? Kalau bukan tipe gue, dulu nggak gue pacarin kali."

Ayas tertawa geli. "Ya kan sekarang tipe lo udah bergeser. Rachel, Nadhira, Kimberly, Megan, dan sekarang, Milana. Gesernya udah jauh banget dari gue."

Arfie tertawa lebar, tetapi tidak berkomentar apa-apa. Pria itu justru berbaring di atas pasir, dengan kedua tangan berada di bawah kepala. Entah sibuk dengan pikirannya sendiri, atau mendadak ngantuk karena angin laut memang lumayan menggoda mata. Ayas pun kembali menyibukkan diri dengan kegiatan yang dia lakukan sebelum Arfie datang. Membuka aplikasi Instagram, dan menatap satu foto yang diunggah sekitar empat jam yang lalu.

Foto itu diunggah dari jauh, dari sebuah benua yang tidak pernah terpikirkan di kepala Ayas untuk dikunjungi. Namun, fotonya menampilkan sebuah komidi putar di pasar malam, yang sudah pasti ada di Indonesia. Ayas bahkan tahu di mana lokasinya, karena dia ada di sana saat foto ini diambil.

Caption foto itu yang membuat hati Ayas terasa diremas.

I thought that you'd be waiting like a soldier's queen. Gazing from your window, holding out for me. What a fool I've been again!

Ayas tahu itu adalah sepenggal lagu Difficult Child milik Keane, salah satu lagu favorit Nara. Namun, dia tak tahu mengapa Nara mengunggah penggalan lirik ini bersama sebuah foto tentang komidi putar di pasar malam.

Sejak dulu, Nara bukan orang yang aktif di media sosial. Apalagi sekarang, saat hidupnya lebih banyak di hutan tanpa sinyal. *Update* foto sebulan sekali saja belum tentu. Sekali-kalinya *update*, pasti foto Leopard, macan, singa, dan hewan buas lainnya. Seingat Ayas, hanya sekali Nara meng*upload* foto dirinya bersama John. Dalam foto itu rambut Nara gondrong, dan wajahnya terlihat kusam sekaligus kecokelatan. Sesekali Ayas meninggalkan *love* atau komentar di unggahan Nara, beberapa kali juga mereka saling bertukar kabar di fitur *Direct Message*. Namun, dengan *update*-an yang tidak biasa, dengan *caption* yang tidak biasa ini, wajar kan bila Ayas jadi berpikir yang bukan-bukan?

"Woi!"

Lamunan Ayas terputus. Refleks dia menoleh menatap pria yang berbaring di sebelahnya.

"*Buset*, gue ngomong kagak didengerin sama sekali?" protes Arfie sebal.

"Apaan?" tanya Ayas dengan tampang polos. Jujur dirinya memang tidak mendengar kalimat Arfie sama sekali.

Arfie mendesah kesal. "Awal tahun nanti ikut gue ke Nepal yuk?"

"Nepal? Wah, jauh amat. Tumben Living Dangerously ngambil destinasi luar?" tanya Ayas heran.

"Bukan LD, gue doang," jawab Arfie. "*Trip* pribadi."

Ayas tidak segera menjawab. Tawaran Arfie terdengar sangat menggiurkan. Apalagi dia belum pernah *traveling* sejauh itu. Paling banter dia hanya pernah ke Singapura. Itu juga karena acara *outing* dari kantornya. Hobi *traveling* memang baru-baru ini saja dia miliki. Sebelumnya, Ayas lebih suka bergulung di balik selimut bila liburan tiba. Nepal terasa jauh sekali. Lagipula, berapa biaya yang dibutuhkan sementara tabungannya selama ini sudah lumayan berkurang untuk beberapa *trip* yang belakangan dia ikuti?

"Gue harus lembur berapa bulan biar duitnya cukup?" tanya Ayas dengan ekspresi memelas. "Mana gue baru *resign*, kan?"

Arfie tertawa kecil. "Kalau gue kasih tiket pesawat gratisan lo pasti nggak mau, ya?" tanyanya.

Ayas nyengir lebar. "*You know me so well* lah..."

"Yaaaa ... kali aja lo berubah pikiran. Kabarin gue."

Ayas mengangguk. Mungkin dia bias mengambil beberapa pekerjaan *freelance* untuk menambah tabungan. Atau mungkin dia bisa jadi asisten Pandu di akhir pekan untuk uang tambahan. Sebenarnya ada simpanan dengan nominal besar di rekeningnya. Namun entah mengapa, Ayas merasa tidak sanggup menggunakannya.

"Yas,"

"Hmm,"

"Yasmin,"

"Apaan?"

"Gimana ini, Yas?"

Lagi-lagi Ayas menoleh, memandang Arfie dengan pandangan tidak mengerti. Pria itu balas memandangnya dengan aneh.

"Apanya yang gimana?" tanya Ayas heran.

"Lo masih tipe gue ..."

Ayas bersandar di balik pintu kamar hotelnya yang baru saja tertutup. Lampu kamar otomatis menyala saat dia masuk. Matanya menatap lurus ke arah cermin yang letaknya sejajar dengan pintu. Berkali-kali dia menghela napas panjang. Baru saja Arfie mengantarnya kembali ke kamar hotel. Entah bagaimana, Ayas yakin saat ini Arfie masih berdiri di depan pintu kamarnya.

Percakapannya dengan Arfie di tepi pantai tadi masih terasa aneh. Tidak masuk akal, karena ternyata apa yang dipikirkan Jess terbukti benar.

Setelah sekian lama ini, bagaimana mungkin Arfie masih menyimpan perasaan padanya? Bukankah selama ini pria itu juga menjalin hubungan dengan banyak perempuan?

"Milana and me, will never work," ungkap pria itu tadi saat Ayas menanyakan hubungannya dengan partner kerjanya tersebut.

"Why?"

"Because of you, of course."

"Me? Why? What I've done?" Ayas benar-benar tak mengerti.

"Because you make everything that used to be so good seem to be so wrong."

"Apaan, sih? Gue nggak ngerti. Gue salah apa?"

"Lo nggak salah apa-apa. Gue aja yang nggak pernah bisa ngelepasin lo."

Di titik ini, Ayas terdiam. Ia setengah berharap apa yang ia dengar tidak benar.

"Gimana ya ... gue selalu ngerasa kalau gue itu paling pas... ya sama lo. Tiap sama lo itu rasanya kayak ... pulang. Sama kayak perjalanan-perjalanan yang gue lakukan sekarang. Seasyik apa pun, seindah apa pun, gue butuh momen untuk pulang."

Selama setengah menit setelahnya tidak ada pembicaraan. Hingga akhirnya Arfie menghela napas panjang.

"Tadinya gue udah hampir bisa melepaskan. *You know* ... rencana lo sama Nara. Tapi setelah rencana itu berantakan, gue juga ikutan berantakan."

Ayas tidak menjawab. Jujur dia terlalu bingung harus merespons apa. Dia sudah terlalu nyaman dengan statusnya sebahagi sahabat Arfie. Dia pikir Arfie pun demikian. Sebab pria itu terlihat selalu santai di dekatnya. Ayas heran bagaimana Arfie bisa sesantai itu selama ini jika apa yang dikatakannya malam ini adalah benar.

"What do you want me to do?" tanya Ayas, akhirnya.

Arfie tidak segera menjawab. Pria itu malah mengambil sebuah ranting kecil dan mulai menggambar di atas pasir. Sebuah lingkaran, kemudian ditambahi dengan rintik-rintik di setiap garisnya. Terakhir, menambahkan sebuah kotak kecil di salah satu sisi. Baru setelah itu, Arfie menatapnya.

"Will you marry me?" tanya pria itu nyaris tanpa beban.

Ayas yang satu jam yang lalu membelalakkan mata dengan mulut terbuka lebar. Ayas yang saat ini, seperti baru tersadar dan berjalan menjauh dari pintu. Berbaring di atas kasur yang empuk, Ayas berharap bisa segera tidur. Namun, rekaman percakapan itu seolah terus mengikutinya.

"Duh Ar, gimana ya? Lo tahu kan kalau gue masih—"

"Oh, ya," pria itu memotong kalimatnya. "Gue tahu. Nggak masalah. Gue bisa menunggu. Nggak harus sekarang."

Malam ini terasa sangat membingungkan. Mulai dari postingan Instagram Nara hingga pernyataan Arfie, seakan berjejalan di pikirannya.

EPILOG (Bagian I)

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: Uang Transferan

Date: 27 Nov 2016, 05.07

Hai, Yasmin. Apa kabar? Aku masih di LA nih. *Next week* baru lanjut ke Afsel.

Yup, aku transfer ke rekening kamu untuk gantiin uang muka Wedding Organizer yang kemarin. Aku transfer yang bagian kamu. *Please*, jangan protes. Cuma itu yang bisa aku lakukan.

Oh ya, kata Ibu, kalungnya buat kamu. Nggak usah dibalikin. Jadi aku minta tolong Gayatri buat kirim kalungnya ke kamu. Udah sampai?

Looking forward to hearing from you.

Yours,

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Hello hello

Date: 05 Jan 2017, 11.09

Dear Yasmin,

Aku baru aja keluar dari hutan dan dapat sinyal. Kayaknya kamu nggak bakal ngenalin aku kalau ketemu. Hidup di hutan ternyata berat, ya. Aku pernah lima jam di atas pohon cuma buat nungguin leopard tidur. Haha.

How's everything by the way? Apa kabar Abah dan Pandu? Jess dan Harris sudah jadian? Kamu baik-baik aja kan?

Yours,

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: How's life?

Date: 7 April 2017, 17.19

Dear Yasmin,

Lama nggak ada email. Apa kabar? Sehat-sehat, kan? Sampaikan ucapan selamatku ke Pandu, ya. Kayaknya abangmu masih benci banget sama aku. Sampai nikah pun nggak ngasih tahu.

Anyway, foto-foto di IG kamu cantik. Sekarang kamu hobi traveling?

Looking forward to hearing from you soon.

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: Re: How's life?

Date: 9 April 2017, 04.46

Dear Yasmin,

I am so sorry, but I can't help to ask this question. Aku lihat foto kamu di IG-nya Arfie. Jadi selama ini kamu travelingnya sama Arfie? Kabarnya dia jadi host acara *traveling* ya? Pasti seru tuh jalan-jalan bareng acara TV.

Shit, aku nggak bakat basa-basi ternyata. Hahaha.

Jadi, kamu sama Arfie sekarang?

P.S. Semoga kamu balas email ini secepatnya, *gonna out of signal for several days*.

Xoxo,

Nara.

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: re: re: How's life?

Date: 9 April 2017, 23.16

Dear Yasmin,

Yeah, I know. Tapi kalian kayaknya lebih dekat. It just makes me a lil bit ... jealous.

Okay, that sounds crazy now. But don't worry, I am happy as long as you are happy.

P.S. No need to give a shit about what I've said.

Cheers,

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: News from Jakarta

Date: 15 June 2017, 19.03

Dear Yasmin,

Arfie ngajak kamu balikan?

Damn.

Okay, maksudku, Arfie melamar kamu? *And what's your answer?*

Not feeling well,

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: re: News from Jakarta

Date: 17 June 2017, 07.18

Dear Yasmin,

Harus, ya, kamu tanya pendapatku? Tapi kalau kamu memang tanya pendapatku, *of course "NO". What did you expect?* Aku patah hati di sini kalau kamu beri jawaban "*YES*" untuk Arfie.

So, what's your answer? Come on. Aku yakin sebenarnya kamu sudah ngasih jawaban kan? *Let me know*, biar aku segera memutuskan apa yang harus dilakukan.

Thanks,

Nara

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Re: re: re: News from Jakarta

Date: 19 June 2017, 04. 14

Dear Yasmin,

Jadi kamu masih belum memutuskan karena menurutmu, "Balikan sama mantan itu kayak baca buku yang udah pernah dibaca. Udah tahu ending-nya kayak apa."

Ouch. So, kalau aku ngajak balikan kamu juga akan beri jawaban yang sama seperti jawaban ke Arfie?

P.S. Tolong email ini nggak usah dibalas. Pertanyaanku itu jangan dijawab sekarang.

Thanks

From: narajisaka(at)gmail.com

To: yasminpermadi(at)gmail.com

Subject: Hello

Date: 28 Dec 2017, 13.57

Dear Yasmin,

Timbavati bener-bener panas. Seminggu di tanah Afrika Selatan ini, aku kena malaria. Haha. *Tapi everything is okay. Life is beautiful here* in Timbavati. Aku bisa motret jaguar, leopard, dan bahkan beruang madu.

Timbavati adalah lokasi terakhir di perjalanan John. Sekarang aku di L.A menyelesaikan ini dan itu. *I really miss you.* Kalau nggak ada apa-apa, aku akan pulang ke Indo dua minggu lagi.

P.S. I still love you.

Nara

Interval

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Apaan nih

Date: 25 Mar 2011, 02.19

Hello there,

Apa kabar? Lagi apa? Pasti sekarang kamu udah tenang di sana. Nggak lagi sakit, nggak lagi harus menghadapi cibiran orang-orang. Nggak harus ngadepin aku yang berengsek ini.

Aku nggak bisa bayangin sih kalau kamu lihat aku sekarang kayak gimana. Dulu, aku ngerokok aja kamu udah *nyap-nyap*. Ngomel terus kayak emak-emak. Sekarang, aku nggak cuma ngerokok tembakau, Ra. Tapi ... ya untung kamu nggak harus lihat ini semua.

Umm ... Sebenarnya aku nggak tahu juga apa harus kukatakan di sini. Aku disuruh Ina untuk bikin email atas nama kamu, dan menulis apa pun yang menurutku perlu kamu tahu. Ina, iya, dia psikolog, kenalanku dulu waktu acara olimpiade di kampus.

Aku tahu surat ini nggak bakal sampai ke kamu. Cuma orang bodoh yang nulis surat buat orang yang udah nggak ada. Ngapain juga.

Tapi nggak apa-apa sih. Aku juga lagi nggak ada kerjaan dan nggak bisa tidur juga.

Tapi aku tetep bingung mau ngomong apa. Banyak sih yang pengen aku bilang sama kamu. Mulai dari mana dulu ya. Coba aku pikir-pikir dulu deh.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Coba Lagi

Date: 26 Mar 2011, 01.26

Kamu ingat nggak sih, gimana kita bertemu pertama kali? Well, kamu nggak akan inget. Kecuali bagian cowok aneh yang mendadak ngejar-ngejar kamu, sehabis kamu pentas teater buat ujian semester. Kelas berapa itu ya? 2 SMA?

Gila sih, aktingmu bikin aku merinding. Jatuh cinta pada pandangan pertama itu gila dan konyol. Tapi kayaknya waktu itu, aku emang langsung naksir deh.

Aku ingat banget kalimat pertama yang kamu bilang waktu aku nekat ngajakin kenalan di belakang panggung. Kamu bilang "Di sekolah lo nggak ada tontonan ya sampai lo jauh-jauh ke sini?"

Aku nggak nyesel hari itu bolos sekolah buat menyusup ke sekolah sebelah, kalau akhirnya aku lihat kamu di panggung teater itu.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Hmmm

Date: 30 Mar 2011, 04.17

Apa sih yang seharusnya kutulis di sini?

Sebenarnya, penyesalan terbesarku adalah kenapa hari itu nggak ada kuliah. Kenapa hari itu hujan. Kenapa aku nggak bawa jas hujan. Kenapa aku harus tetap di indekosmu. Kenapa aku bego dibawa nafsu. Kenapa aku ngajakin kamu ngelakuin itu.

Pertanyaan ini terus-terusan muter di kepalaku. Rasanya aku pengen membalik semuanya dari awal, kalau aja hari itu ada kuliah, nggak hujan, atau hujan nggak apa-apa tapi aku bawa jas hujan, dan kita nggak perlu tergoda nafsu, apa kamu masih ada di sini?

Apa kamu masih ngomel-ngomel karena aku sering makan mi instan? Apa kamu masih bakal jadi lawan main yang bikin minder di panggung teater? Apa kamu masih bakal berdebat soal mana yang lebih bagus antara teater atau film? Apa kamu masih akan ada di sini, dan aku nggak harus nulis email ini?

What the hell I've done, Ra?

Ini nggak adil. Aku yang pertama ngajakin, tapi kenapa aku masih hidup dan kamu mati? Kenapa aku nggak boleh ikut sama kamu? Kenapa aku harus di sini kalau kamu nggak ada di sini lagi?

Ra, aku nyesel dulu sering bolos waktu pelajaran biologi. Kalau aku rajin masuk, pasti aku nggak bakal jadi pembunuh kayak gini.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Go away!

Date: 19 Desember 2011, 05.27

Can you just go away?!

Sampai kapan lo bakal datang terus ke pikiran gue?? Sampai kapan gue bakalan kayak gini??

Apa gue emang nggak berhak lagi bahagia?? Kenapa gue tetap dikasih hidup kalau gue nggak boleh bahagia? Kalau gue emang harus mati, kenapa gue nggak mati-mati??

Enyah!

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Maaf

Date: 20 Desember 2011, 02.41

Maaf.

Atas semua kebodohanku, maaf.

Atas ketidakberdayaanku, maaf.

Atas semua yang kulakukan dulu, maaf.

Atas semua yang harusnya kulakukan tapi nggak kulakukan, maaf.

Atas semua yang harusnya nggak kulakukan tapi kulakukan, maaf.

Atas semua mimpi-mimpimu yang nggak sempat terwujud, maaf.

Atas apa yang kamu tanggung karena perbuatanku, maaf.

Atas semua sakit yang pernah kamu rasakan, maaf.

Maaf. Karena aku hidup dan kamu nggak.

Maaf.

Maaf.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Menunggu Godot

Date: 19 Agustus 2012, 21.16

Aku ingat dulu banget kamu pernah bilang obsesimu di teater itu main drama Menunggu Godot. Hahaha. Ra, di naskah itu kan semua karakternya cowok.

Tapi kamu selalu begitu. Kamu bilang, teater nggak kenal gender. Dalam teater, kita bisa jadi siapa saja, bahkan yang paling nggak mungkin pun.

If only you know, aku baru aja selesai pentas Menunggu Godot bareng Seroja. Aku jadi Vladimir, dan Eko jadi Gogo. Remember Eko? Yang kuliah di IKJ? Aku juga bingung kenapa Mas Darwin ngasih aku kepercayaan buat peran sebesar itu. Tapi kayaknya aku bisa ngemban amanah dengan cukup baik.

Sayang kamu nggak ada di sini. Mungkin kalau kamu ada, Vladimir atau Didi adalah peran yang pas buat kamu.

Ra, aku kangen.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Here we go again

Date: 19 Maret 2014, 21.16

Ra, aku nembak cewek lagi.

Aku nggak tahu kenapa pikiranku gila banget. Tapi dia mirip kamu, Ra.

Nggak juga sih. Dia nggak setinggi kamu. Kulitnya lebih pucat dari kamu. Matanya lebih besar dibanding mata kamu, dan rambutnya lurus banget, nggak kayak rambutmu yang bergelombang keriting itu.

Dia punya wajah yang kekanak-kanakan. Ngerti kan maksudku? Dia udah mahasiswa tingkat akhir, tapi penampilannya masih kayak anak SMA kelas satu.

Tapi dia juga punya belahan dagu. Sama kayak kamu. Dia juga merem kalau lagi ketawa. Ya kalau dipikir-pikir, secara fisik kalian nggak mirip sama sekali, sih. Tapi dia juga anak teater, Ra. Di kampusnya. Aku udah pernah nonton dia latihan sekali, and *not bad*. Kurasa kalau dia mau, aku bakalan ajakin dia gabung ke Seroja.

Oh ya, namanya Yasmin. Dia adiknya temanku, Pandu. Aku nggak tahu kenapa aku ngajakin dia pacaran. Padahal belakangan aku udah cukup bisa menahan diri. Ina bilang, perkembanganku bagus. Emang sih, aku udah nggak sembarangan nembak cewek kayak dulu-dulu.

Tapi si Yasmin ini, aku nggak tahu kenapa. Mungkin karena dia ngingetin aku sama kamu. Aku cuma ... yah, *we'll see*.

Semoga aku nggak dibunuh Pandu karena macarin adiknya, dan apa pun yang akan terjadi atau akan kulakukan setelah ini.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Funny yet so adorable

Date: 5 Mei 2014, 00.17

Hari ini Yasmin ulang tahun, dan aku nggak tahu. Aku tahu waktu aku datang ke rumahnya, dan keluarganya bikin perayaan kecil-kecilan. Aku kayak orang bego nanya, "Siapa yang ulang tahun?"

Seriously, awalnya aku udah mikir dia bakal ngambek parah. Mungkin aku bakal diputusin. Atau diapain lah.

Tapi dia cuma cengar-cengir waktu aku minta maaf. Kata dia, "Ya maklum, kamu nggak main Facebook, dan aku juga nggak kirim undangan ulang tahun."

See?

Aku kadang nggak bisa nebak jalan pikirannya Yasmin. Ini udah hampir bulan kedua aku sama dia padahal. Kadang aku yakin banget dia bakalan A, ternyata dia justru B.

Pernah kapan itu, dia bilang aku nggak usah hubungin dia dulu. Jangan datang ke rumah, jangan nge-*chat*, jangan telepon, pokoknya jangan hubungin dia. Kukira kenapa, apa diputusin gitu. Ternyata dia cuma mau konsen ngerjain bab 3. *Ck*. Katanya dosennya mau cabut ke Amerika, jadi dia harus bisa sidang setidaknya bulan depan. Pantesan dia kesetanan begitu.

Pernah juga dia ngajakin ke kelab. Bukan mau minum ataupun turun ke *dancefloor*. Dia mau nyekripsi. Astaga.

Katanya dia bosan dengan suasana rumah - kampus - kafe - rumah - kampus - kafe. Pengen cari suasana baru, katanya. Ya tapi kenapa harus kelab, sih? Herannya lagi, kok ya dia bisa konsentrasi ngetik sambil dengerin *jedag-jedug* dubstep. Aneh.

Btw, makin lama dia makin nggak mirip kamu. Dia bahkan nggak mau kuajak bergabung sama Seroja. Nggak yakin pengen main teater lama-lama, katanya.

From: narajisaka@gmail.com

To: raisahananto@ymail.com

Subject: Yasmin

Date: 29 Desember 2014, 03. 27

Hai, Ra.

Sorry, lama nggak ngasih kabar.

I've been so busy lately. And I think I am falling in love.

Is it OK?

Nggak apa-apa, kan? Jangan marah. Aku juga pengen bisa bahagia lagi.

Yasmin nggak mirip kamu sama sekali. Aku juga nggak tahu kenapa. Tapi makin lama aku sama dia, makin dia nggak mirip kamu, makin aku senang di dekat dia, dan makin aku nunggu-nunggu interaksi kami selanjutnya.

Btw, aku attach file foto terbaru dia. Dia potong rambut pendek banget sekarang. Gerah, katanya. Cantik, ya? Yap, dia makin nggak mirip kamu. *But it's ok.*

Am I crazy, Ra?

Bahkan di saat-saat pikiranku kacau balau, aku bisa ketawa kalau lagi sama dia. Rasa-rasanya dia kayak lampu di ujung jalan yang jauh. Dan aku terjebak di dalam lorong yang gelap dan sempit ini. Terangnya itu bikin aku punya alasan untuk jalan lebih cepat biar nggak terjebak di kegelapan lagi. Kehadirannya bikin aku nemu tujuan baru.

Dulu aku selalu berharap nggak usah bangun lagi tiap sebelum tidur. Tapi sekarang aku takut mati, Ra. Atau ... Aku takut Yasmin yang mati. Aku takut momen ini akan hilang.

Aku nggak mau kehilangan lagi.

Am I really crazy?

Not That Easy

Ayas membilas wajahnya di wastafel toilet kantor. *Makeup*-nya seketika luntur, tapi tak apa. Ada perlengkapan *makeup* dalam *pouch* yang dibawanya. Lagipula, wajahnya yang kusut dan berminyak itu memang perlu di-*touch up*. Terjebak macet di perjalanan ikut *sales meeting* dengan klien tadi benar-benar membuat kelenjar minyaknya bersorak.

Setelah itu, Ayas menarik tisu dan mengeringkan wajahnya. Namun, bukannya segera memulai ritual *makeup* tipis-tipisnya, Ayas justru meraih ponsel di kantong bajunya. Setelah ini dia harus cuci tangan lagi kalau tak ingin wajahnya jerawat, tapi Ayas merasa perlu membaca sekali lagi email yang ia terima saat *meeting* tadi.

Bunyi pesan *inbox* itu masih sama. Terdiri dari 4 paragraf, dan berisi pesan yang sama. Sebenarnya, ini juga bukan email yang aneh. Meski tidak rutin, tapi Ayas sering bertukar kabar dengan Nara selama pria itu di Afrika Selatan. Meski hubungan mereka sudah berakhir dengan baik-baik, Ayas tak merasa perlu menutup semua komunikasi dengan mantan calon suaminya itu.

Namun, bunyi kalimat terakhir di email yang ditandai dengan *post script* alias P.S. itu menonjolkan perutnya.

P.S. I still love you.

Ayas menghela napas panjang, dan memejamkan mata sebentar. Hanya satu kalimat, dan itu membuyarkan semua konsentrasinya. Untung saja Tira, *account manager* yang *meeting* bersamanya tadi cukup memahami materi. Sehingga, Ayas yang mendadak nge-*blank* tak terlalu kentara di mata klien.

Apa maksud Nara dengan meninggalkan pesan seperti itu?

Ayas membuka matanya, dan menggelengkan kepala dua kali. Sudahlah, tak perlu dipikirkan. Tak perlu dipusingkan. Toh, Nara masih belum benar-benar pulang. Sudah pulang pun, memangnya mau apa?

Baru saja Ayas meraih pelembap untuk dioleskan ke wajahnya, ponselnya berbunyi. Sebuah notifikasi *chat* WhatsApp masuk.

Arfie Nataprawira:

Nanti malam jadi temenin gue ke gala premier kan?

Ayas buru-buru mengetikkan balasan. *Yep*, tulisnya. Seminggu yang lalu, Arfie memintanya—tepatnya memohon-mohon padanya—untuk ditemani datang ke gala premier filmnya. Karena itulah, Ayas sudah membawa gaun hari ini sehingga dia bisa langsung ganti baju sepulang kerja.

Lima bulan yang lalu, Arfie ikut bermain di sebuah film karya sutradara terkenal, meski hanya figuran dan cameo sebagai dirinya sendiri, Arfie Nataprawira si *host* acara televisi *Living Dangerously*. Ayas masih tak percaya pria itu benar-benar berniat menjadi artis. Ayas juga penasaran, apakah setelah ini Arfie akan semakin sering main film dan apakah nantinya hal itu akan mempengaruhi relasi mereka berdua. Mungkin dia perlu menanyakan hal itu saat mereka bertemu nanti.

Arfie Nataprawira:

Tks. Dandan yg cakep biar kyk seleb

Ayas mendengus kesal. Tapi baru saja dia hendak mengetikkan pesan bernada protes, *chat* Arfie sudah datang lagi.

Arfie Nataprawira:

Tp ga dandan jg udh cakep sih

So, don't worry. Pake apa aja yg nyaman buat lo

Lagi-lagi Ayas mendengus kesal, meski setelahnya dia nyengir lebar. Lalu dia mengetik balasan: BODO AMAT

Lama Ayas menatap *chat room* yang menampilkan obrolannya dengan Arfie. Seperti biasa, ngobrol dengan pria itu selalu seru dan menyenangkan. Segalanya terasa terlalu natural dan mudah, sampai terkadang membuat Ayas terkadang lupa apa posisi Arfie dalam hidupnya.

"Dikasih makanan hotel nggak mau, malah mintanya makanan pinggir jalan begini. Emang nggak bakat diajakin hedon lo, Yas."

Ayas hanya cemberut menanggapi ledekan Arfie. Namun, ia tak menyesali keputusannya untuk pergi dari acara dinner di Gala Premier itu. Yah ... meskipun kostum yang mereka kenakan saat ini terlalu mencolok. Tidak setiap hari, bukan, perempuan bergaun formal dengan makeup lengkap serta pria dan jas makan pecel lele di kaki lima?

"Emangnya lo kenyang, ya, makan dengan porsi-porsi mini kayak tadi?" Ayas balas bertanya. "Mana tiap makan sesendok disamperin orang buat ngobrol."

Arfie tergelak. "Iya, sih. Emang pas sih gue ngajakin lo malam ini." Pria itu mengulurkan tangan, mengusap kepala Ayas lembut. Namun, Ayas malah memekik kesal. "Nggak ribet dan banyak drama."

"Tangan lo kan habis kena sambal terasi!" protesnya.

"Kan udah cuci tangan," balas Arfie membela diri. Ia bahkan mencium tangannya yang bekas kena sambal. "Tuh, udah nggak bau, kok."

Tetap saja Ayas kesal karena ia yakin bau sambal itu masih tertinggal di tangan meski sudah cuci tangan dengan sabun.

"Habis ini mau lihat lampu di Monas?"

"Mau!" jawab Ayas seketika antusias. "Mau banget lah!"

Arfie tertawa melihat ekspresinya yang kelewat semangat. "Mumpung gue di sini, kan?"

Ayas mengangguk cepat-cepat. Salah satu hal yang selalu ia syukuri saat Arfie berada di Jakarta adalah ini. Pria itu bisa menemaninya jalan-jalan ke Monas di malam hari. Sejak dulu, Ayas menyukai lampu-lampu dan suasana Monumen Nasional di kala malam. Belum lagi pasar kaget yang kadang-kadang ada di sekitar sana. Sayangnya, ia tak punya teman yang cukup tertarik untuk diajak ke sana. Orang-orang yang dikenal Ayas kebanyakan tidak lagi menganggap Monas sebagai tempat wisata atau hiburan. Ajakan Ayas selalu dijawab dengan kalimat, "Ih, ngapain sih, Yas? Kayak turis aja lo ke Monas."

"Tapi kenapa sih lo nggak ada bosan-bosannya sama Monas?" tanya Arfie. Ada nada penasaran di suaranya.

"Karena cantik. Eh apa lagi ini Malam Sabtu, kan? Wah, bisa lihat atraksi air mancur."

Setelah selesai makan, Ayas mengajak Arfie untuk segera berangkat ke Monas. Ia takut tidak keburu karena sekarang sudah pukul 21.00. Padahal wisata malam Monas hanya sampai pukul 22.00 saja.

"Keburu nggak, sih?" tanyanya khawatir.

"Pasti keburu," jawab Arfie. "Dekat ini."

Keluar dari warung tenda, Arfie menggandeng tangannya, dan mengajaknya berjalan cepat menerobos beberapa gerombolan orang yang berjalan di trotoar, untuk menuju mobilnya.

"Tapi kalau nggak keburu gimana?" tanya Arfie mendadak, memupuskan harapannya.

Ayas berdecak kesal. "Ya udah, ntar lihat lampunya dari MH Thamrin aja. Nggak usah turun."

"Hah? Gitu doang?"

Ayas mengangguk. Mau gimana lagi. "Gitu aja gue udah bahagia, kok."

Arfie tertawa kecil sembari geleng-geleng kepala. Sejenak, keheningan terjadi. Arfie memperhatikan jalanan yang cukup macet, sedang Ayas harap-harap cemas sambil menatap jam tangannya.

"Gue gini doang juga udah bahagia," ujar Arfie tiba-tiba.

Ayas menoleh. "Apa, Ar?"

"Ya ini. Gue bisa ngabisin waktu berdua sama lo gini aja udah bahagia. Kadang-kadang, bahagia kita tuh simpel, ya? Macam ... murah beneer."

Ayas tidak menjawab.

"Mau nawarin buat ke Monas lagi besok, eh, baru ingat kalau besok gue berangkat lagi."

"Oh iya. Ke mana kemarin?"

"Hungaria."

Ayas berdecak. Ia bahkan tidak tahu di mana negara itu berada.

"Bakalan berapa lama?" tanya Ayas.

"Dua minggu. Atau tiga minggu ... entahlah," jawab Arfie aneh. "Ntar gue kabari kalau udah di Jakarta."

Ayas mencibir. "Yeah, kayak biasanya aja, ya. Nyokap lo tuh kabarin, Ar. Lo datang dan pergi ke Jakarta nggak pake kabar, kayak Jailangkung aja."

"Emang bakal peduli?" jawab Arfie cepat. Ada nada sinis dalam suaranya.

Ayas menggigit bibir.

"Bayinya lagi lucu-lucunya. Mana mungkin dia masih ingat sama anak sulungnya yang nggak berguna ini."

Kedua orangtua Arfie bercerai sejak Arfie masih SMA. Setahun kemudian, ayahnya menikah lagi dan ibu Arfie menyusul setahun berikutnya. Sejak saat itu, hubungan Arfie dan ibunya mulai renggang. Apalagi, Arfie tak akur dengan ayah tirinya. Arfie merasa tidak punya tempat di antara orang tua yang sudah membangun keluarga masing-masing. Ia pun memilih untuk tinggal sendiri di sebuah apartemen, dan mulai sibuk berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain.

"Tante Heni sering chat gue nanyain kabar lo, tahu."

Arfie tidak menjawab. Ayas menduga, pria itu sebenarnya sudah tahu. Hanya saja, Arfie memilih untuk tidak membahasnya.

"Eh, masih buka, tuh!" kata Arfie tiba-tiba, menunjuk ke arah gerbang Monas yang masih terbuka.

Tuh kan, menghindar lagi.

"Cieeeeeee ... yang habis nemenin artis di *red carpet*!"

Seseorang menarik *hoodie*-nya, dan menutupkannya ke kepala Ayas. Diikuti aroma parfum yang semerbak, dan kibasan rambut oranye yang lebay. Jess duduk di hadapannya. Disusul sosok Harris yang tinggi dan ramping dan memakai celana jeans dan kemeja hawaii yang mencolok mata.

"Hai, *Beb*," sapa Harris. "Pagi-pagi udah ngajakin *hangout* lo. Ganggu orang pacaran aja!"

Ayas tergelak. Sebenarnya Ayas masih belum terbiasa dengan gaya Harris yang sok laki banget ini. Sejak mereka resmi pacaran, Harris memang tidak lagi berbicara dengan bahasa-bahasa keriting yang membingungkan, selain panggilan-panggilannya yang juga *iyuh* itu. Ayas merasa, Harris berusaha tampil semacho mungkin demi Jessica.

"Jahat banget sih lo, Ris? Emang kalian nggak kangen gue apa?" keluh Ayas manyun. "Mentang-mentang kita udah nggak sekantor, mentang-mentang kalian pacaran, terus gue juga disisihkan dari pertemanan ini?"

Jessica tertawa ngakak. Sampai-sampau Harris harus menutup mulutnya agar tidak kemasukan lalat.

"Lebay lo!" decak Harris.

"Lo mau cerita apa sih, Yas? Nggak betah di kantor baru? Mau balik lagi ke kantor lama?" tanya Jessica.

Sejak tiga bulan yang lalu, Ayas memang resmi mengundurkan diri dari MXA Digital Agency, yang sudah menjadi tempatnya bekerja selama hampir 3 tahun. Sebelumnya, Ayas sempat mendapat pesan di LinkedIn dari sebuah media daring bernama Voice of Millennials alias VOM berisi tawaran untuk interview sebagai Brand Content Editor. Karena Ayas sedang jenuh-jenuhnya dengan padatnya pekerjaan di dunia agensi, dia pun menerima tawaran tersebut sembari memproses pengajuan resign. Karenanya, kini Ayas tidak lagi menjadi rekan kerja bagi Jessica dan Harris.

"Nggaklah. Asyik kok kantor gue. Bosnya ganteng lagi," pamer Ayas.

"Setuju sih kalau itu. Ganteng. Yang waktu itu lo Story-in kan?" tanya Jessica bersemangat. "Mirip Dion Wiyoko."

"Heh!" Kesal karena pacarnya malah memuji cowok lain, Harris menarik hidung Jessica tapi tetap dengan lembut.

Jessica pun memprotes, karena katanya, Harris membuat *highlighter* yang dia bikin susah payah untuk membuat hidungnya mancung jadi rusak. Keduanya pun lantas berdebat.

Ayas menatap semua itu dengan senyum tipis. Dirinya senang karena pada akhirnya perasaan Harris bersambut, dan Jessica berhenti menjalin hubungan aneh-aneh dengan sembarang pria yang dia temui di kelab malam. Meski demikian, kadang-kadang Ayas merasa tersisih juga. Karena bagaimanapun, hubungan spesial yang terjalin antara Jess dan Harris membuatnya merasa seperti orang luar.

Terutama saat Ayas butuh masukan, tapi Jessica dan Harris malah sibuk sendiri seperti sekarang. Akhirnya, Ayas memilih diam, dan membiarkan kedua sahabatnya itu menyelesaikan perdebatannya terlebih dahulu.

Mungkin menyadari bahwa Ayas menjadi lebih diam, Harris pun menyuruh Jessica berhenti merajuk.

"Kenapa, Say? Lo mau cerita apa?" tanya Harris. "Soal Arfie?"

Ayas menghela napas, lalu menggeleng pelan. "Nara."

Keheningan seketika terjadi di antara mereka. Harris dan Jessica jelas-jelas terkejut dengan masalah yang dibawanya saat ini. Karena setahun belakangan, nama itu sangat jarang masuk dalam obrolan mereka.

"Kenapa doi?" tanya Jessica.

"Mau balik," jawab Ayas. "Dia kirim email. Mungkin dua minggu lagi udah di Indonesia."

"Terus?"

"Yaah ... dia nanyain kabar. Dan ngasih kode mau ngajakin ketemu."

"Lalu?"

"Ya udah sih, itu doang. Iya iya, gue emang masih sering kontak sama dia selama ini. Tapi ya ... cuma sekedar saling berkabar kasual aja. Lagian *why not?*"

"So?"

"Ya udah."

"Udah? Cuma itu doang?"

"He said that he still loves me."

Keheningan kedua kembali terjadi. Ayas berusaha keras menghindari tatapan kedua sahabatnya, karena dia tahu mereka sedang menghakiminya lewat tatapan tersebut. Bukan salah Jessica ataupun Harris. Bahkan bukan salah Pandu dan Abah yang sekarang begitu anti menyebut nama Nara di rumah. Pandu dan Abah hanya tahu bahwa Nara ternyata belum siap melepaskan kebebasannya sehingga tidak bisa menikahi Ayas. Sedang Jessica dan Harris tahu bahwa Nara memiliki masalah besar yang tidak bisa diabaikan, dan keputusan terbaik adalah mereka membatalkan pernikahan itu.

"Terus, Yas?" tanya Harris, belum memberikan komentar.

"Ya ..." Ayas garuk-garuk kepala. "Gue bingung, sih. Maksudnya ... kok dia bilang begitu? Kenapa? Apa tujuannya?"

"Ya ngajak balikan lah!" jawab Jessica cepat. "Lo pura-pura polos apa gimana?"

Ayas tidak menjawab. Dua kali dia menelan ludah, dan tenggorokannya terasa kering.

"Tapi ... nggak tahu deh, Yas. *You will not make it too easy for him* kan, Yas?" tanya Jessica lagi.

"Maksudnya?"

Jessica mengedikkan bahu. "Gue ngerasa Nara kayak ngegampangin lo banget. Setelah dia pergi gitu, terus dia balik dan seenaknya bilang masih sayang. Itu artinya dia berharap masih bisa sama lo, kan?" Lagi-lagi Jessica mengedikkan bahu. "Gue sih ogah nangepin. *I am not that easy, man.*"

Ayas tak pernah memikirkan soal ini selama setahun lebih Nara pergi. Dia hanya berpikir sederhana bahwa meski sudah mantan, tak semestinya mereka saling membenci. Apalagi Ayas tahu pasti penyebab kepergian pria itu bukan semata-mata salah Nara. Namun, ketika Nara kembali dan mengatakan "P.S. I still love you", Ayas memang baru berpikir bahwa ada yang salah tempat di sini. Ia baru sadar bahwa ia belum memikirkan apa yang akan dilakukan saat Nara sudah kembali.

Lagi-lagi Ayas menelan ludah. Ingatannya pun kembali ke masa lalu, ke hari di mana dia dan Nara memutuskan untuk berhenti. Ayas ingat, dia sudah membuang harga dirinya dan memutuskan untuk membuka tangannya lebar-lebar untuk Nara. Masa lalu Nara itu tidak mudah diterima. Namun, sekuat tenaga, Ayas berusaha mengesampingkan egonya dan berkata 'Ayo kita lanjutkan, aku nggak apa-apa, aku bisa terima'. Namun, Nara tetap memilih pergi. Alih-alih saling menyembuhkan, Nara memilih untuk melepaskan semua dan mengobati dirinya sendiri.

Jessica benar. Bagaimana bisa seseorang diizinkan datang dan pergi ke kehidupan orang lain sesuka hati?

NAMA YANG TABU

"Yas, kain batiknya kemarin ditaruh di mana?"

"Ayas, bunga-buat buat nanti sore udah lengkap, 'kan?"

"Yas, bilangin masmu suruh cepet pulang. Acaranya tinggal beberapa jam lagi, dia malah ke mana sih?"

Ayas memijat keningnya diam-diam. Segala kuriweuhan di rumah, teriakan di sana-sini, *checklist* dari Abah yang ingin memastikan semuanya sesuai adat, juga kepanikan Nadya yang ingin menerjemahkan semua keinginan rumit Abah, dan absennya Pandu yang bisa-bisanya malah ada *job* di situasi seperti ini.

"Aku lupa, Sayang. Nggak inget kalau itu pas tanggal acara tujuh bulanan kita. Dan udah telanjur deal. Tapi nggak apa-apa kok, acara mereka pagi, dan cuma sebentar. Habis makan siang aku udah di rumah."

Begitu Ayas menguping pembicaraan kakak dan kakak iparnya beberapa hari yang lalu.

Setelah menikah, Pandu dan Nadya memang memilih tetap tinggal di rumah Abah. Kata Pandu, dia ingin menabung sedikit lebih banyak agar bisa membeli rumah yang lebih bagus. Nadya juga bilang kalau, enakan tinggal di rumah Abah karena cukup ramai ketimbang tinggal di rumah sendiri dan sepi. Namun, Ayas curiga, abangnya itu hanya belum sanggup meninggalkannya dan Abah sendiri. *Yeah*, apa pun itu, sekarang Ayas yang diserahi tanggung jawab sepihak oleh Pandu untuk membantu apa pun yang dibutuhkan selama persiapan acara tujuh bulanan nanti sore. Setidaknya sampai Pandu kembali.

Akhir pekan yang seharusnya habis untuk balas dendam kerja keras Senin-Jumat dengan menyatukan diri dengan ranjang, menjadi sangat sibuk. Namun, Ayas juga tidak tega melihat Nadya yang hamil tujuh bulan harus wara-wiri mengurus ini dan itu.

"Mbak, udah deh, kamu duduk aja di situ," kata Ayas menarik Nadya yang sedang memilah-milah bunga. "Bilang aja apa lagi yang kurang, biar aku yang cariin."

Nadya nyengir kecut. "Kayaknya udah semua, deh. Makasih banyak, ya, Yas. Aku jadi ngerepotin kamu banget dari kemarin. Padahal semalam kamu juga balik malam banget."

Ayas mengibaskan tangan. "Apaan ngerepotin? Nggak kok. Udah sana kamu ngobrol aja sama Bapak, Ibu, sama Abah. Udah semua kan? Aku mau cek tempat buat siraman nanti sama cek-cek hidangan ke Hasnah."

"Yas! Ayas! Belutnya udah ada, 'kan?" Terdengar teriakan Abah dari ruang depan saat Ayas baru saja hendak ke dapur.

"Udah, Baaah. Abah mau lihat?"

"Nggak. Kamu simpan baik-baik aja, jangan sampai lepas!"

Ayas tertawa kecil. Lantas ia melanjutkan niatnya untuk mengecek hidangan yang disiapkan oleh Hasna dibantu oleh kerabat-kerabat dekat.

Setengah jam kemudian, Pandu tergopoh-gopoh datang membawa kamera dan segala tetek bengeknya. Kedatangannya disambut oleh omelan semua orang. Mau tak mau, Ayas nyengir. Antara kasihan karena Pandu terpojok tapi kesal juga karena kesembronoan abangnya itu.

Acara tujuh bulanan sore itu berlangsung lancar. Sejak awal, Nadya dan Pandu memang menginginkan acara yang kecil-kecilan, tetapi Abah ingin seremonial berdasarkan adat. Akhirnya diambil jalan tengah, yaitu: acara sesuai adat ada, tetapi tamu yang diundang hanya tetangga satu kompleks dan teman-teman baik Pandu dan Nadya. Total undangannya tidak sampai 70 orang.

Prosesi siraman dilakukan di halaman depan. Di sana sudah disiapkan ruang dan kursi yang dihias dengan bebunga-an. Lantas, Nadya yang memakai kemben dengan penutup dada dari *roncean* bunga melati, dimandikan oleh tujuh orang secara bergantian. Selanjutnya, ada prosesi belut, belah kelapa, dan akhirnya rujakan.

Baru malam harinya sekitar pukul delapan, Ayas bisa sedikit berleha-leha meski situasi rumah masih sangat berantakan. Nanti ajalah, begitu katanya saat membuat secangkir kopi dan duduk santai di kursi teras, memandangi halaman rumahnya dan kendaraan yang sesekali berlalu-lalang di jalanan kompleks.

Tak lama kemudian Pandu datang. Abangnya itu baru saja menyelesaikan ritual terakhir dari acara tujuh bulanan, yaitu membuang seluruh sisa perlengkapan acara di perempatan atau pertigaan jalan.

Pandu duduk di sebelah Ayas, dan menyeruput kopi miliknya.

"Buset! Gulanya setoples ini? Manis banget, sih, Yas?" protesnya sambil mencecap-cecap lidah.

"Biarin. Aku emang butuh asupan gula banyak-banyak hari ini," jawab Ayas tak peduli. "Dibuang di mana tadi bekas-bekasnya?"

"Dibagi-bagi sih. Nggak enak kalau jadi satu di satu perempatan aja."

Ayas ber-oh panjang. Dirinya berharap, esok pagi petugas kebersihan akan langsung membereskan sisa-sisa acara tersebut sebelum menumpuk dan meninggalkan masalah baru.

"Mbak Nadya udah tidur." Ayas melapor. "Kayaknya kecapekan."

"Iya. Aku yang suruh dia tidur cepat. Kalau kecapekan, tensinya sering naik soalnya. Abah juga udah istirahat, 'kan?"

Ayas mengangguk. Tadi dia memang berubah menjadi orang cerewet yang mendesak agar Abah segera istirahat. Karena menyambut tamu dan menemani orangtua Mbak Nadya ngobrol seharian pasti menguras tenaga Abah yang sudah tidak lagi seprima dulu.

"Eh, tadi aku nggak lihat Arfie kayaknya," kata Pandu lagi.

"Lagi nggak di Indo dia. Ke antahberantah kayak biasa."

Pandu tertawa. "Kali ini ke mana emang?"

"Hungary."

"Anjir ... cari apaan dia di sana?"

"Cari jodoh kali."

Selama beberapa detik, dua bersaudara itu hanya diam menatap kejauhan. Sesekali Pandu marah-marah saat ada yang mengendarai motor dengan knalpot bodong yang suaranya memekakkan telinga.

"Dasar cabe-cabe-an!" umpat Pandu.

"Kamu dulu kan juga bolongin knalpot, Mas," ledek Ayas sambil tertawa. "Sampai diomelin Abah karena motor bagus-bagus malah jadi kayak gitu."

"Ya ... kan aku nggak naik motor kenceng-kenceng di perumahan kayak yang tadi, Yas! Meski knalpot motorku bodong, aku punya etika, *kalik!*"

Ayas hanya tertawa mendengar pembelaan diri Abangnya. Tak hanya memodifikasi knalpot motor, Pandu cukup badung pada zamannya dulu. Ayas ingat sekali Abah berkali-kali dipanggil ke sekolah karena Pandu melakukan pelanggaran ini dan itu. Kadang Pandu juga membuat orang serumah cemas

bukag kepalang karena tidak pulang seharian, lantas menelepon dari suatu tempat hanya untuk mengatakan dia sedang naik gunung. Abah marah karena Pandu tidak izin terlebih dahulu. Dan Pandu dengan polosnya berkata: "Kalau bilang dulu *mah* nggak mungkin dibolehin."

Well, Pandu adalah remaja biasa dengan kenakalam yang sewajarnya.

"Dia udah balik," kata Pandu tiba-tiba.

Ayas menoleh. "Huh?" tanyanya tidak mengerti.

"Nara udah di Indonesia."

Keheningan kembali tercipta. Pandu belum melanjutkan, sementara Ayas bingung harus merespons seperti apa. Sejujurnya, Ayas juga sudah tahu bahwa Nara telah berada di Indonesia, tepatnya di Jakarta. Ia tidak pernah mendapat informasi langsung dari Nara, tetapi menghitung dari email terakhir yang dikirimkan Nara beberapa bulan lalu, Ayas menduga pria itu memang sudah di Indonesia. Saat itu, Nara sempat mengirimkan chat bertanya apakah Ayas sibuk, dan pikiran buruk Ayas menduga Nara ingin mengajaknya bertemu. Pikiran buruk ini juga yang akhirnya membuat Ayas memilih untuk tidak membalas pesan tersebut maupun pesan-pesan setelahnya hingga hari ini.

"Tadi aku ketemu di acara nikahan klien. Temannya Nara, anak Seroja ternyata," terang Pandu.

Ayas masih belum menjawab. Selama ini, nama Nara seolah tabu diucapkan di rumah. Bila Pandu mengucapkannya secara terang-terangan seperti ini, Ayas mulai menduga ada sesuatu.

"Si berengsek itu ... bersikap seolah-olah nggak ada apa-apa. Sok-sokan nanyakan kabar?! Babi, emang!" geram Pandu.

Ayas mulai merasa tidak nyaman di tengukunya. Pandu mengucapkan umpatan itu dengan nada penuh kebencian.

"Dia hubungin kamu?" tanya Pandu. "Pokoknya ya, Yas, kalau dia hubungin kamu, nggak usah ditanggapin! Jangan kasih kesempatan bajingan kayak dia masuk ke kehidupan kamu lagi. Nggak pantas dia masuk ke keluarga kita! Ngerti?"

Pandu menatapnya dengan pandangan serius. Ayas membalasnya dengan sedikit keder. Tatapan ini mengingatkannya pada belasan tahun yang lalu. Saat Pandu memarahinya karena Ayas ketahuan mencuri uang Abah hanya karena dia ingin sekali membeli mainan boneka kertas seperti teman-teman sekelasnya.

"Ngerti kan, Yas??" Pandu bertanya sekali lagi dengan nada yang lebih mendesak.

Tanpa sadar Ayas mengangguk, sembari membuang gambaran soal komunikasi antara mereka selama Nara masih di luar negeri. Juga chat, SMS, email, hingga telepon dari Nara yang muncul belakangan. Namun, sejak email yang dengan akhiran "*P.S. I still love you*" itu dan juga obrolan dengan Jessica hari itu, sekuat tenaga Ayas mengabaikannya.

Buang Kenangan

Voice of Millennials atau VOM adalah sebuah portal berita khusus anak muda yang berdiri sekitar lima tahun yang lalu. Pemiliknya adalah pengusaha muda lulusan Harvard. Ayas baru bergabung sebagai Senior Brand Content Editor selama empat bulan belakangan, menggantikan editor sebelumnya yang juga melanjutkan sekolah ke Harvard.

Dibanding posisinya sebelumnya di MXA Digital, *jobdesc* Ayas saat ini lebih mengerucut. Jika dulu dia bertugas mengoordinir konten *brand* dari dan ke media—termasuk VOM—kini tugasnya adalah membuat konten itu sesuai *brief* yang diberikan oleh klien ataupun *digital agency* seperti MXA untuk tayang di *website* dan *digital asset* VOM. Secara sederhana, pekerjaannya jauh lebih simpel dan santai dibanding sebelumnya. Walaupun di saat-saat tertentu, dia bisa bekerja sampai pukul satu dini hari untuk memenuhi *deadline*.

“Ay, lima belas menit lagi kita berangkat, ya,” kata Messy yang sedang menguteks kukunya. “Nunggu kuku gue kering dulu.”

“Oke,” jawab Ayas. “Lo mau *meeting* apa ngecengin gebetan deh, Mes?” ledek Ayas sambil tertawa geli.

Messy yang selalu memanggilnya “Ay” itu memang nyentrik. Lihat saja sekarang, cewek berambut ombre hijau toska itu sedang menguteks kukunya dengan warna hitam. Kadang-kadang, Messy mengingatkan Ayas pada Jessica, walaupun Jessica jauh lebih parah ke mana-mana.

“Yaaa ... sambil menyelam minum air lah. Siapa tahu nemu barang bagus di sana,” jawab Messy.

“Tapi lo kan udah punya pacar?”

“Ya terus? Pacar kan belum tentu calon suami, Ay. Hidup ini soal pilihan. Gue harus melihat sebanyak-banyaknya sebelum memutuskan untuk memilih satu orang.”

Ayas tergelak. “*Serah* deh!”

“Kecuali kalau gue punya pacar kayak host Living Dangerously yang *soooooooo hot* walau tatonya di mana-mana itu. Nggak *tolah-toleh* lagi *dah* gue.”

Ayas tergelak. Dia tahu siapa *host* yang dimaksud oleh Messy. Hubungannya dengan Arfie itu memang sudah menjadi cerita umum di VOM. Semuanya berawal saat Arfie memaksa menjemputnya di kantor di bulan kedua Ayas kerja di VOM, mengabaikan larangan Ayas yang tidak mau menghadapi segala keribetan yang mungkin terjadi. Saat itu, Arfie baru pulang dari Raja Ampat. Postur tubuhnya yang tinggi atletis, kulit yang kecokelatan bekas berjemur di pantai, serta tato-tato yang tersebar di beberapa bagian kulitnya, Arfie mudah sekali dikenali oleh teman-teman sekantornya. *Pacar artis*, begitu teman-teman kantornya memberi julukan. Meski geli, Ayas pun hanya bisa meringis, malas mengklarifikasi lebih jauh karena hal itu hanya akan memperpanjang masalah.

“Yuk! Gue pesan Grab, ya,” ajak Messy.

Ayas mengiakan dan segera membereskan barang-barangnya. Rencananya dia akan langsung pulang setelah *meeting* dengan *klien*. Selain lokasinya lebih dekat ke rumah, sekarang juga sudah mendekati jam pulang.

“Kliennya apa sih, Mes?” tanya Ayas ketika mereka sudah berada di dalam Grab Car.

“Buang Kenangan. *E-commerce slash travel agent* yang nyentrik gitu,” jawab Messy.

“Namanya lucu.”

“Ya, kaan? Jadi, awalnya dulu mereka bikin jasa *trip* untuk orang-orang yang sedang patah hati. Makanya, namanya buang kenangan. Nah, ke sini-sini, makin lucu dan unik-unik aja nama *travel series*-

nya. Ada program yang namanya 'Pengen Resign' buat orang-orang yang lagi jenuh sama kerjaan. Terus ada juga yang temanya '*Traveling for Introvert*'. Yang ditawarkan nggak cuma destinasi wisata yang disesuaikan, tapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sana juga disesuaikan sama kebutuhan wisatawan itu."

"Wih, keren juga. Jadi pengen tuh ikutan yang *Traveling for introvert*."

"Mereka udah sering kerja sama dengan VOM. Loyal loooh, biasanya sekali *placement* bisa untuk 3 bulan *campaign*. Nilainya bisa sampe ratusan juga. Tahun lalu mereka minta dibikinin *microsite*. Ladang duit gue banget *dah* pokoknya!"

Ayas mengangguk-angguk paham. Klien prospektif ternyata. Pantas saja Messy terlihat men-*treat* mereka dengan spesial. Misalnya dengan meminta Ayas ikutan *meeting*, jauh-jauh hari meminta Ayas untuk membuat ide-ide konten untuk mereka, serta membawakan buah tangan kecil untuk *meeting* hari ini. Biasanya Messy tidak melakukan itu.

Kantor Buang Kenangan berada di sebuah bangunan yang terlihat seperti rumah tiga lantai, dengan sebagian dinding yang terbuat dari kaca. Dua lantai paling atas kantor Buang Kenangan, sedang lantai paling bawah disewakan untuk *co-working space* bagi siapa saja. Meski kecil, tempat itu terlihat asri dengan sulur tanaman yang menjalar di dinding, serta terlihat hangat dengan *beanbag* yang tersebar di mana-mana.

Setibanya di lantai dua, tepatnya di lobi Buang Kenangan, seorang pria plontos langsung menyambut Messy dengan heboh. Cipika-cipiki dan bersalaman hangat seolah-olah mereka adalah dua sahabat karib teman gosip yang sudah lama tidak bertemu.

"Anjiirr, udah ijo aja itu rambut. Kapan itu masih pink," komentar mas-mas plontos.

Messy tertawa. "Bosen, Bok! Eh iya, kenalin ini editor baru aku."

Merasa disebut, Ayas pun maju sedikit dan mengulurkan tangan kepada pria itu.

"Oh, yang gantiin Gadis, ya?" tanya pria itu. "Halo. Tommy. Aduh, *eyke* lupa bawa kartu nama, *Cyin*."

"Ayas," jawab Ayas sambil tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Mas. Kartu nama aku juga lagi habis," tambahnya berbohong, karena kartu namanya memang belum jadi.

"Ngomong-ngomong, Gadis pindah ke mana, Mes?" tanya Tommy.

"Ke Harvard," jawab Messy, dan langsung tertawa mendapati ekspresi *shock* Tommy. "Udah-udah, rumit ngomongin Gadis *mah*. Dunianya beda sama kita, Say."

Gadis adalah nama editor sebelum Ayas. Banyak selentingan yang Ayas dengar tentang Gadis dari anak-anak kantor. Mulai dari dia putri salah satu konglomerat di Indonesia (Putri konglomerat tapi bekerja di sebuah media kecil?), pacarnya yang merupakan putra konglomerat lainnya, hingga keberangkatannya ke US untuk melanjutkan kuliah S2 di Harvard. Ayas sendiri hanya bertemu beberapa hari dengan Gadis di masa awal mulai bekerja dulu untuk proses *handover* pekerjaan. Sosoknya yang kalem tetapi hangat, membuat orang mudah merasa bersahabat.

"Ya udah yuk, langsung aja ke *meeting room*."

Tommy membawa mereka masuk melalui pintu sebelah kanan meja resepsionis. Mereka menempati sebuah *meeting room* kecil yang hanya terisi 5 kursi dengan satu meja bulat. Messy langsung mengeluarkan laptopnya, menyiapkan presentasi. Sementara Ayas mengeluarkan buku agenda dan pulpen. Setelah satu orang lagi bernama Reza—yang diperkenalkan sebagai CEO Buang Kenangan—bergabung, *pitching* pun dimulai.

"Sebenarnya ya, Nek, ini sih cuma formalitas aja," kata Tommy ketika Messy menyelesaikan presentasinya. "Kita sih udah pasti jalan sama VOM. Mas Reza juga udah setuju, kok. Ya kan, Mas?"

Reza mengangguk. "Cuma paling kita perlu utak-atik programnya aja. Kebetulan tahun ini kami pengen ngeluarin program dengan konsep traveling halal. Lagi hit, kan, sekarang? Tapi, *overall*, yang tadi itu udah cukup menarik. Kalau bisa, kami maunya nambah *offline activity* juga."

"Bisa banget, Mas, bisa banget!" Messy antusias. Ayas membayangkan ada ribuan kata "cuan-cuan-cuan" di pikiran Messy.

"Sama ini sih, Mes, kami butuh konten buat di *website* Buang Kenangan sendiri. Jadi, kami tuh sebenarnya punya banyak materi. Cuman, nggak ada yang *handle*. Jadi, bisa nggak, kalau selain yang tadi, kalian jadi *content provider* buat *website* kami?" tanya Reza.

"Bisa aja sih. Tapi kayak gimana itu teknisnya, Mas?"

"Gini, Buang Kenangan akan *provide* foto-foto destinasi wisata yang kita punya. Nah, VOM bikin kontennya berupa artikel berdasarkan materi itu. Tentunya dengan gaya komunikasi yang lain sama VOM. Nanti coba cek aja ya blog Buang Kenangan yang nggak terurus itu. Ada beberapa konten lama di sana."

"Wah, ya pasti bisalah! Sip, ntar gue coba bikinin proposalnya, ya, Mas."

"Kalau memungkinkan, nanti kita juga bakal ajakin tim VOM kalau kita lagi *nge-trip*. Buat bahan artikel juga. Biar ... eh bentar! Itu panggilin si Nara, Tom, biar sekalian ngobrol di sini. Dia yang tahu materi soalnya."

"Okay."

Dada Ayas langsung mencelus ketika mendengar nama itu disebut. Nara? Tidak mungkin Nara Ajisaka, kan? Pasti ada banyak orang bernama Nara di negara ini. Itu juga bukan nama yang sangat spesial ataupun *antimainstream*. Lagi pula Nara yang Ayas kenal, bukan tipe orang yang akan bekerja kantor.

Pintu ruang *meeting* terbuka. Tommy datang lagi bersama seorang pria.

"Nah, kenalin nih, Mes, Yas. Fotografer baru kita yang gantiin Yosa. Nara. Baru balik dari Afrika doi."

Ayas mendongak. Hatinya yang tadi mencelus, kini berdebar menggila. Tidak salah lagi. Itu memang Nara Ajisaka.

"Yasmin?!" seru pria itu, sedikit terkejut, sedikit terlalu bahagia. "Hai hai ... Halo!"

Sedang Ayas rasanya sudah ingin menenggelamkan dirinya di botol air mineral yang ada di depannya.

Cozy Lounge

Yasmin tidak pernah lupa bagaimana penampilan Nara kali terakhir mereka bertemu di hari perpisahan itu. Saat itu, penampilan Nara biasa saja. Bukan tipe penampilan yang mencolok di tengah kerumunan. Rambutnya lurusnya dipotong nanggung sampai di bawah tengkuk. Wajahnya terlihat bersih tanpa rambut di rahang ataupun kumis di atas bibirnya.

Hari ini, penampilan Nara sedikit berubah. Rambutnya dikuncir ke belakang, sehingga Ayas tidak bisa memastikan seberapa panjang rambut itu bila digerai. Rahangnya kini dihiasi rambut-rambut tipis, dan kulitnya terlihat lebih cokelat dari yang Ayas ingat. Nara juga terlihat lebih tirus dari sebelumnya, yang entah bagaimana, hal itu membuatnya terlihat lebih jangkung.

Dari gambaran yang dilihatnya, Ayas bisa menduga Afrika telah bersikap kerasa sekaligus begitu menyenangkan bagi mantan calon suaminya itu.

Ruangan *meeting* tentu bukan tempat yang tepat untuk temu kangen dan bicara di luar konteks. Karenanya, Ayas bersyukur ketika interaksi mereka tidak diperpanjang. Nara hanya menjelaskan kalau mereka sempat kenal cukup lama. Selanjutnya, obrolan di ruangan itu tetap beredar di seputar pekerjaan. Walaupun demikian, susah sekali rasanya bagi Ayas untuk tidak membagi konsentrasi, antara gambaran konten yang sedang diajukan dengan pria yang duduk di hadapannya.

Awalnya Ayas hanya khawatir bagaimana bila Nara bertanya tentang pesan-pesan yang tidak dijawab itu. Apakah Nara akan mempertanyakan keanehan sikapnya? Karena kalau dipikir-pikir, sikapnya memang aneh. Setelah sebelumnya sangat *welcome*, ramah, dan membalas semua email Nara dengan gaya kawan lama, lantas menarik diri begitu saja setelah pria itu membubuhkan *post script* pendek "*I still love you*".

Berawal dari sana, selanjutnya banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk dalam kepala Ayas.

"Yas?"

Jadi, sekarang Nara memutuskan untuk kembali kerja kantoran? Kenapa? Apa yang mendorongnya kembali bekerja di kantor secara *full-time* sepulang dari Afrika? Ada cerita menarik apa dari Afrika, *by the way*? Lalu, di manakah Nara tinggal sekarang? Seingat Ayas, pria itu menjual unit apartemennya di Pasar Minggu sebelum berangkat. Ah, apa Nara tinggal di rumah yang waktu itu? Rumah yang dipersiapkan untuk mereka tinggal setelah menikah itu?

"Yasmin?"

Sebenarnya, Ayas penasaran dengan apa yang terjadi setelah email dengan *P.S I still love you* itu diterimanya. Apa yang akan dilakukan Nara? Ataupun ... pria itu hanya sekadar bicara tanpa merencanakan apa pun?

"Yasmin Aulia!"

Ayas tersentak. Tubuhnya berjengit dan seketika menegak. Gerakannya yang tiba-tiba itu membuat bolpoin di dekat tangannya mencelat hingga ke ujung meja, ke dekat siku Nara, nyaris mengenainya. Membuat semua orang di ruangan itu menatapnya.

"Sori! Sori!" kata Ayas panik, berusaha mengulurkan tangan untuk meraih bolpoin.

Nara membantunya. Mengambilkan bolpoin itu dan memberikan padanya.

"Gimana? Gimana? Sori. *I was ... umm ...*"

"*Wandering to somewhere?*" tebak Nara.

Ayas mengangguk dengan rasa bersalah. Kepada Messy, Ayas memberikan tatapan memelas, minta maaf karena ketahuan melamun di tengah *meeting* dengan klien.

"Aku tadi bilang, *file-file* materinya, terutama foto, itu ada banyak banget. Mungkin ada ribuan. Jadi mungkin nanti bisa disortir sama tim VOM sesuai kebutuhan," kata Nara.

"Terus saya tadi nambahin, mungkin kontennya sendiri bisa dibikin bertema. Misalnya bulan pertama fokus ke satu tema, nanti dipecah-pecah jadi beberapa konten. Bulan berikutnya pakai tema lain. Biar lebih enak juga *manage-nya*," tambah Reza.

Ayas mengangguk cepat sembari mencatat di *note*-nya, masih merasa bersalah karena membuat klien harus menjelaskan ulang.

"Oke, oke. Bisa kok. Nanti kalau jadi jalan, saya akan buat *editorial plan*-nya per bulan," jawab Ayas.

Meeting selesai pukul lima kurang lima menit. Reza langsung izin pergi terlebih dahulu karena ada *meeting* lain. Sedangkan Messy masih asyik ngobrol dengan Tommy, membahas soal acara American Next Top Model.

"Balik ke kantor apa pulang, Yas?" tanya Nara.

Ayas mendongak sedikit. "Langsung pulang. Udah jam pulang juga sih."

"Mau ngopi-ngopi dulu nggak? Di sebelah ada kafe yang lumayan cozy. Nggak kalah deh sama Country."

Ayas tahu seharusnya dia menolak. Setidaknya agar konsisten dengan sikapnya selama ini. Karena kemarin abangnya memperingatkannya dengan sangat tegas. Namun, sepuluh menit kemudian, yang terjadi Ayas justru berjalan mengikuti Nara yang juga sudah menyandang tasnya, ke kafe sebelah yang katanya cozy tadi. Memang benar, nama kafanya Cozy Lounge. Sebuah kafe yang tidak terlalu besar, dan mengadopsi gaya rumah di pegunungan dengan desain ruangan yang dipenuhi warna krem dan toska.

Ayas memesan es kopi susu *singature* dari kafe, sementara Nara memesan hot americano.

"Kamu udah lama pindah ke VOM?" tanya Nara.

"Belum sih. Baru empat bulanan. Baru juga lulus *probation*."

"Emang kenapa pindah? Harris sama Jessica masih di kantormu yang lama?"

Ayas mengangguk. "Masih kok. Pacaran mereka sekarang."

"*Are you serious??*"

"Yep!" Ayas terkekeh geli melihat keterkejutan Nara. "Udah hampir setahun juga kayaknya. Harusnya kamu nggak kaget, dong? Kan dari dulu kamu udah tahu kalau Harris naksir Jess."

"Iya sih, tapi kirain mereka nggak akan sejauh itu. *You know* ... dengan karakternya Jessica yang begitu."

Pegawai kafe yang memakai apron hitam-hitam menghampiri meja mereka. Membawakan hot americano, kopi susu, dan camilan pisang goreng yang dicocol sambal. Nara sempat menawarinya untuk makan, dan mempromosikan menu yang lezat di kafe ini. Namun, Ayas memilih untuk menolak. Ia khawatir perutnya akan bekerja sedikit kacau saat ini.

"Kamu apa kabar?" tanya Ayas, membuka percakapan. "Jadi, sekarang kantoran?"

Nara sontak tertawa mendengar pertanyaan itu.

"Aku udah duga kamu bakal nanyain soal itu," katanya. "Iyaaaa, Yasmin. Sekarang aku kantoran. Nggak serabutan lagi. Nggak pengangguran tersibuk di dunia lagi."

"Kenapa? Bosan ngejalanin banyak profesi?"

"Reza sahabat baikku dari zaman kuliah," terang Nara. "Dia buka Buang Kenangan dari tiga tahun yang lalu, dan sering ngeluh nggak bisa nemu fotografer yang bener-bener klik sama dia. Sejak aku masih di Afrika, doi udah nanyain habis dari Afrika mau ngapain. Habis ini mau ngapain. Eh, ujung-ujungnya dia ngajakin aku gabung ke Buang Kenangan. Aku pikir ... ya udahlah yaa. Coba dulu aja."

Ayas membulatkan bibirnya membentuk huruf O. "Tapi kamu belum lama kan berarti di sana?"

Nara menggeleng. "Ya belum. Kira-kira dua bulan. Aku masuk dua minggu setelah sampai Indonesia. Aku cuma istirahat seminggu di Jogja."

Jadi, sudah selama itu dia berada di Indonesia?

"Terus, ada kabar apa lagi? Masih ambil *freelance coding*? Atau *freelance* fotografer?" berondong Ayas, yang langsung ia sesali begitu saja. Kenapa kesannya sekarang dia yang kepo banget?

"Masih sih, kalau ada yang butuh jasaku," jawabnya sambil tertawa. "Rezeki nggak boleh ditolak, kan? Biaya hidup makin mahal."

"Masih main di Seroja juga?"

"Udah nggak kalau itu."

Kenapa? Kenapa Nara tidak main teater lagi di Seroja? Apakah itu artinya, dia sudah sepenuhnya melupakan Raisa? Sudah merelakan dan mengikhlasakan apa pun yang terjadi di masa lalunya?

Sayangnya, Ayas hanya berani melontarkan pertanyaan itu dalam hatinya.

"Masih tinggal di Tebet kan, Yas? Sama Abah dan Pandu?"

Ayas mengangguk. "Sama Mbak Nadya juga sekarang. Dan *soon to be dek bay*."

"Wah, udah mau lahiran istrinya Pandu? *Time flies so fast*, ya." Nara berkata dengan nada merenung. Matanya fokus menatap dasar cangkir kopinya. "Belum lama ini aku ketemu Pandu. Kayaknya dia masih pengen ngirim aku ke rumah sakit sekali lagi."

Saat mengatakan hal itu, Nara tertawa. Namun, Ayas tahu tawa itu tidak berkaitan dengan segala sesuatu yang lucu. Ayas mendesah dalam hati. Andai Nara tahu, di rumah, nama pria itu menjelma menjadi sesuatu yang tabu. Menjelma menjadi kata-kata umpatan yang terlalu tidak sopan untuk dikatakan.

"Tapi *I am so happy* bisa ketemu kamu lagi, Yasmin. *Really happy* karena kamu baik-baik aja."

Ayas tersenyum tipis. Jauh dalam lubuk hatinya, dia masih belum bisa mengidentifikasi apa perasaannya saat ini. Terpaksakah? Atau ... bahagia jugakah?

"Lain kali, masih boleh ketemu lagi, Yas?"

Kali ini Ayas menatap pria yang duduk di hadapannya. Pikirannya berkecamuk ini dan itu. Satu hal aneh yang baru saja dia sadari. Kenapa Nara tidak menanyakan tentang pesan-pesan yang tidak terbalas itu?

"Kamu tahu nggak apa yang pengen banget kulakukan setelah balik ke Indonesia?"

Ayas menggeleng. Kakinya berjingkat-jingkat menghindari trotoar yang bolong. Sedikit saja meleng, bisa-bisa kakinya terjeblos. Di Jakarta, jalan di trotoar memang bisa membahayakan diri sendiri. Ya, itu

juga kalau ada trotoar yang tersisa untuk pejalan kaki. Karena sebagian besar trotoar dipakai untuk jualan. Meski kondisi trotoar butuh perhatian ekstra untuk keselamatan diri, hal itu tidak mencegah Ayas untuk sering-sering menoleh ke samping, menatap pria yang berjalan di sisinya.

Setelah dari Cozy Lounge, Nara mengusulkan untuk naik TransJakarta bareng. Kini mereka berjalan kaki menuju halte TransJakarta terdekat. Kebetulan mereka menuju arah yang sama. Ayas ke Tebet, dan Nara ke arah Cawang. Ayas sempat bertanya, kenapa Nara naik kendaraan umum. Lantas Nara bercerita bahwa mobil yang dulu dipakainya masih ada di Jogja, di rumah orangtuanya. Dia masih malas membawanya kembali ke Jakarta.

"Makan sayur lodeh. Di Afrika nggak ada."

Ayas sontak mendongak. Tidak seperti yang sedikit kagok berjalan di trotoar bolong-bolong, Nara tampak santai berjalan dengan kedua tangan tersembunyi di saku.

"Aku kangen masakan Mbak Hasnah," tambah pria itu. "Masih sering lupa ngasih garam nggak?"

Ayas tertawa. Asisten rumah tangganya sejak Ayas masih remaja itu memang sering kali lupa memasukkan garam ke dalam sayur ataupun gula ke dalam minuman. Jadinya, semua-semua terasa hambar.

"Tapi sekarang emang masakan di rumah pake garam sesedikit mungkin. Soalnya buat diet Abah yang hipertensi."

"Oh ya? Tapi sejauh ini gimana kondisi Abah?" tanya Nara.

"Abah sih dietnya rajin. Kurangi gula, kurangi garam. Tiap pagi juga masih suka jalan-jalan keliling komplek. Terakhir kali cek sih, kolesterolnya agak tinggi, tapi yang lain-lain bagus. Ya, untung sekarang ada Mbak Nadya. Jadi, ada yang bisa bantuin ngontrol makanan Abah tiap hari. Apalagi kalau aku lembur-lembur dan Mas Pandu juga sibuk motret."

"Syukurlah kalau begitu."

Jalanan malam itu cukup ramai, karena ini adalah akhir pekan. Tadi saat melihat Google Maps, banyak warna merah tersebar di berbagai wilayah.

"Aku nggak mungkin bisa main ke rumah buat jenguk Abah, ya, Yas?"

Ayas menoleh. Nara tidak sedang menatapnya. Pria itu menatap jalanan di depannya. Ekspresinya setengah sedih setengah melamun. Dan Ayas, yang terlalu lekat memandangi sosok di sampingnya, akhirnya terjeblos lubang di trotoar. Membuat kakinya tercengklak dan tubuhnya oleng. Ayas memekik. Kalau saja Nara tidak sigap meraih pinggangnya, Ayas pasti sudah terjatuh ke permukaan trotoar yang keras.

"Astaga, Yasmin! Pelan-pelan!" decaknya dengan nada sangat khawatir.

Ayas nyengir kecut. "Gelap habisan. Aku nggak bisa lihat.

Nara membantunya untuk berdiri tegak. "Ya jelas nggak bisa lihat, kalau kamu lihatnya ke aku terus!"

Kali ini Ayas tertawa. Ternyata Nara sadar juga dirinya sering menoleh untuk mencuri-curi pandang

"Tadi kamu nanya apa?" ulang Ayas. "Bisa jenguk Abah ke rumah? Ya, bisa aja sih. Asalkan kamu siap dengan konsekuensinya, yang udah kamu tahu juga."

Kali ini giliran Nara yang tertawa. Namun, pria itu tidak berkata apa-apa lagi.

"Oh iya, Nar, kok kamu nggak nanya kenapa aku nggak balas *chat-chat* kamu?" Ayas tidak tahan lagi untuk tidak bertanya.

Pria itu tersenyum tipis. "Kamu pasti punya alasan. Dan apa pun alasan kamu, aku bisa ngerti kok," jawab Nara santai. "Lagian itu wajar. Maaf, ya, kalau emailku yang waktu itu bikin kamu nggak nyaman."

Bukan, bukan nggak nyaman, koreksi Ayas dalam hati. Ini lebih seperti situasi rumit yang dia tidak tahu harus diapakan.

"*But I know that God must loves me, cause ...* kalau aku nggak boleh *nge-chat* kamu untuk urusan kita, sekarang aku bisa *nge-chat* kamu untuk urusan pekerjaan," kata Nara sambil nyengir kecil.

Ayas menatap cengiran itu sedikit tertegun. Jessica bilang, Nara terkesan menggampangkannya. Jessica bilang, seharusnya Ayas tidak membuat semua ini sangat mudah untuk Nara. Namun, bagaimana Ayas harus menjelaskan ini semua kepada Jessica? Tentang perasaan yang hangat dan hasrat untuk ingin ikut tersenyum saat melihat cengiran Nara ini? Ini rasanya seperti di *cozy lounge* sungguhan. Dengan alunan musik-musik *country*, sofa dan bantal empuk, serta camilan. Nyaman.

Desakan Perjodohan

"Yas, *weekend* ini kamu nggak ke mana-mana, kan?"

Ayas yang tengah mengunyah makan malamnya sambil *streaming TV series* di ponselnya, mendongak. Abangnya yang tengah berlari di atas *treadmill* bertanya.

"Kayaknya sih enggak. Kenapa, Mas?"

Makan malamnya kali ini sangatlah terlambat, karena sekarang sudah pukul 10 malam. Mau bagaimana lagi? Ayas baru saja tiba di rumah setelah menempuh perjalanan macet selama 3 jam. Kantornya saat ini memang lebih jauh dari rumah dibandingkan kantor lamanya. Di situasi-situasi khusus seperti hari ini, karena akhir pekan dan awal bulan, perjalanan TransJakarta yang dilaluinya bisa berlipat-lipat lamanya. TransJakarta adalah satu-satunya opsi transportasi Ayas, sebab ojek atau taksi *online* sangat tidak ramah dengan dompetnya. Bisa-bisa separuh gajinya habis untuk di jalan.

"Nggak apa-apa sih, mau ikut aku motret nggak?" tanya Pandu lagi.

"Boleh aja. Nikahan siapa?"

"Adiknya temanku. Acaranya di deket-deket sini juga."

"Oke."

Sejak setahun belakangan, di akhir pekan kalau sedang *mood*, kadang Ayas ikut Pandu bekerja. Awalnya hanya karena Ayas tidak mau berdiam diri di rumah tanpa kegiatan apa pun. Daripada bengong dan mengingat-ingat masa lalu, dia memilih untuk menerima tawaran Pandu untuk ikut memotret. Selama acara, Ayas akan berperan sebagai asisten Pandu. Namun, belakangan Pandu berencana untuk membesarkan studio fotonya, Blue Print, dengan cara menambah layanan *Wedding Organizer*. Saat ini, Pandu sedang mengumpulkan orang untuk menjadi tim barunya. Berkali-kali Pandu meminta Ayas bergabung saja di sana. Namun, Ayas merasa masih nyaman dengan pekerjaannya di kantor baru, dan berjanji akan menjadi *freelancer* jika Blue Print membutuhkan tenaga.

"Arfie masih di luar negeri?" tanya Pandu lagi. Kali ini dia sudah selesai jogging di *treadmill*, dan sedang mengusap keringatnya dengan handuk.

"Nggak tahu. Masih kali. Dia kan kayak hantu, nggak bisa diprediksi. Datang dan pergi gitu aja," jawab Ayas.

"Emang dia bakal terus-terusan jalan-jalan gitu, Yas?"

"Lah, kan itu emang kerjaan dia."

"Iya, sih. Tapi, nggak ada rencana buat nyari kerjaan yang lebih *mainstream* gitu? Yang nggak harus pergi-pergi ke luar kota atau ke luar negeri kayak sekarang."

Lagi-lagi Ayas meninggalkan *TV series* yang tengah ditontonnya, untuk menatap sang Kakak. Dia mulai heran karena Pandu terlihat lebih kepo dibanding biasanya.

"Kenapa sih, Mas? Kepo banget soal Arfie belakangan?"

Pandu terlihat sedikit salah tingkah. Pria itu mengusap-usap belakang kepalanya sedikit terlalu cepat.

"Ya nggak apa-apa. Cuma penasaran, apa dia belum berniat buat *settling down*, mulai membangun keluarga dan menetap di sini gitu."

Sampai di sini, kecurigaan Ayas sudah semakin besar. Abangnya pasti punya sebuah rencana di kepalanya. Dan kecurigaan itu terbukti esok harinya di lokasi resepsi adik temannya itu.

"Yas, kenalin ini Dennis."

Setelah resepsi selesai, Pandu menyeretnya untuk bertemu dengan seorang pria berjas biru dongker, dengan rambut yang dipotong *undercut*. Ayas tahu dia adalah kakak dari mempelai perempuan hari ini. Penampilannya sangat rapi dan bersih. Sejak awal melihat tadi, Ayas sudah menduga pria ini tipe-tipe cowok metroseksual yang rajin merawat diri dan sadar bahwa dirinya menawan. Tidak ada salahnya sih, Ayas juga bete kalau bertemu cowok-cowok yang berpenampilan serampangan, jarang mandi, bau badan, dan tidak tahu etika.

"Hai, Ayas," sapa pria itu sembari menjabat tangannya dengan kokoh dan tersenyum manis.

Ayas membalas dengan secukupnya.

"Dulu dia sering main ke rumah sama yang lain-lain. Kamu ingat nggak? Nah, Dennis ini baru balik S2 dari UK lho. Sekarang dia lagi ngembangin media model baru yang keren banget. Kalian bakal cocok ngobrol soalnya sama-sama ada di bidang media modern."

"Oh gitu"

"*By the way*, Dennis ini juga penggemar berat Bon Jovi, sama kayak kamu, Yas. Kalau mereka konser di Indonesia lagi, bisa tuh nonton bareng."

"Hmm"

"Aku sama Dennis udah kenal lama banget. Dari zaman SMA dulu."

Ayas menatap abangnya dengan kening berkerut, lantas ia menyipitkan mata. Tingkah Pandu semakin mencurigakan saja. Agaknya bukan hanya Ayas yang curiga soal itu.

Di antara mereka, Dennis tertawa. "*You make it too obvious, man*. Kalem dong!"

Sadar aksinya terlalu kentara, Pandu hanya garuk-garuk kepala salah tingkah. "Yah, pokoknya gitu deh. Gue rasa kalian bisa menjadi teman diskusi atau teman ngobrol yang baik."

Tak hanya terlalu kentara dalam mempromosikan satu ke yang lain, tak lama kemudian Pandu malah meninggalkan mereka dengan alasan mengecek kerja anak buahnya yang lain. Ayas memandangi punggung abangnya. Setitik rasa kesal terpantik dalam dirinya.

"Santai aja, Yas," kata Dennis.

Ayas menghela napas panjang. "Sori ya, Mas. Emang lebay itu orang," kata Ayas.

Dennis tertawa. "Nggak apa-apa kali. Emang kemarin gue yang minta dikenalin. Tapi nggak nyangka kalau Pandu seekspresif itu."

Dari sikapnya yang terus-terusan menanyakan soal Arfie lagi di mana, rencana hidup Arfie di masa depan, sampai perjodohan terselubung dengan temannya ini, Ayas tahu bahwa Pandu tengah berusaha keras mencarikannya pasangan, dan kalau bisa, segera melangkah ke jenjang pernikahan. Mungkin Pandu ingin mencegahnya memikirkan masa lalu yang bernama Nara dengan segala cara. Pandu 'kan tahu Nara sudah ada di Indonesia. Mungkin, Pandu juga tidak mempercayai Ayas untuk tidak lagi memberi Nara kesempatan. Namun, apa pun alasannya, bukankah seharusnya Pandu tidak asal jadi mak comblang dadakan begini bukan? Ayas merasa masih bisa mencari jodoh sendiri, walaupun itu bukan Nara.

"Mas, nggak usah begitu, bisa nggak?"

Pandu yang tengah berusaha memarkir mobil di halaman rumah menengok ke arahnya.

"Apanya?"

"Kamu mau jodohin aku sama temanmu yang tadi kan? *Thanks, but no thanks.*"

Pandu tidak segera menjawab. Pria itu memutuskan untuk menyelesaikan upaya parkirnya terlebih dahulu. Karena kalau sampai menyenggol salah satu pot tanaman Abah di halaman, urusannya bisa panjang. Setelah mobil terparkir sempurna, barulah dia menatap sang adik.

"Kenapa? Dennis kan keren? Udah sering main ke sini juga. Kamu aja yang nggak ingat."

Ayas menghela napas panjang. "Ya terus kalau keren, aku harus mau gitu?" tanyanya kesal. "Aku bisa cari jodoh sendiri kok. Mas Pandu nggak usah repot-repot mikirin itu."

"Kamu tahu kenapa aku ngelakuin itu kan, Yas?"

Ekspresi Pandu berubah serius. Sejenak Ayas merasa ciut.

"Aku nggak akan kayak gitu kalau cowok-cowok yang kamu bawa ke rumah itu beres. Aku nggak mau kamu terjebak di situasi yang sama dua kali. Kamu harus *move on*, supaya si bajingan itu nggak punya kesempatan lagi."

"Aku udah *move on*," jawab Ayas sedikit menghela napas, sebab ia tahu itu tujuh puluh lima persen dusta. "Aku kan—"

"Aku nggak percaya," sanggah Pandu tegas. "Udah pun, kalau pilihannya adalah si Arfie yang nggak jelas hidupnya di mana itu, mana bisa aku nggak khawatir?"

Ayas terdiam.

"Bisa nggak sih kamu cari cowok yang lebih menjanjikan dan bertanggung jawab?"

Oke, ini semakin menyebalkan.

Ayas menatap abangnya dengan ekspresi serius. "Gini deh. Mau aku udah *move on* atau belum, kamu nggak bisa dong main sodor-sodorin aku ke temanmu gitu. Soal kehidupan asmaraku, biar aku yang urus sendiri kenapa sih? Aku udah hampir dua puluh tujuh tahun! Bukan lagi gadis tujuh belas tahun yang nggak paham apa-apa!"

"Tapi kamu—"

"Soal *move on* itu, biar aku yang usaha sendiri! Karena kalau bukan aku yang usaha, meski kamu mau ngebet kayak apa juga percuma, Mas! Ngerti nggak sih?"

Pandu tidak menjawab. Pria itu seperti terombang-ambing antara mengerti keberatan Ayas, dan gelisah ditelan ketakutannya sendiri. Karena itu, Ayas mengulurkan tangan, menepuk-nepuk lengan Abangnya.

"*I can do this*, Mas. Percaya sama aku. Lagian, Mas Pandu fokus ke Mbak Nadya dan calon *dekbay* aja. Aku harus bertanggung jawab sama hidupku sendiri."

Butuh waktu lama, sampai akhirnya Pandu mengangguk, meski terlihat belum sepenuhnya terima. Apa pun itu, Ayas senang karena Pandu mengerti. Setelah mengecup pipi abangnya, Ayas meloncat turun dari Volkswagen minibus tua milik Pandu.

Hari ini peran sebagai asisten Pandu cukup melelahkan karena area resepsi yang cukup luas dan banyaknya tamu undangan. Ayas berencana untuk mandi dan langsung tidur siang.

"Mbak Ayas!" Mbak Hasnah yang sedang mengepel lantai menyapanya dengan sedikit lebay. "Tebak tadi saya ketemu siapa pas di minimarket yang di ujung jalan?"

"Siapa, Mbak?" tanya Ayas tanpa curiga. "Artis FTV lagi?"

Beberapa kali Mbak Hasnah memang bercerita bertemu artis di minimarket, taman, mal, dan banyak tempat umum lainnya. Sepertinya keberuntungan Mbak Hasnah dalam hal bertemu seleb cukup besar.

"Ih bukaaan! Mas Nara, Mbak, Mas Nara! Lagi mampir beli rokok dia."

Langkah Ayas sontak berhenti. Matanya melebar dan hatinya mencelus dengan lebay.

"Makin ganteng aja, ya, Mas yang satu itu. Tadi saya tawarin mampir, tapi nggak mau."

Kali ini Ayas mulai celingukan. Dia khawatir Pandu mendengar hal ini. Terlambat, abangnya memang sudah mendengar

Malas berdebat, Ayas hanya mengangguk dan bergegas ke kamarnya sendiri. Terakhir yang dia dengar sebelum menutup pintu kamar, Pandu berkata keras-keras.

"Pokoknya, ya, Mbak, kalau orang itu ada di dekat-deket sini, jangan pernah ditawarkan mampir! Terus kalau dia mampir ke sini, jangan kasih masuk! Oke?!"

Sebenarnya bekerja di mana-mana itu sama. Mau santai apa pun, pasti ada saja momen di mana harus merelakan akhir pekan dan waktu istirahat untuk pekerjaan. Sama seperti yang dirasakan Ayas sekarang. Alih-alih bersantai di rumah saat akhir pekan, ia malah keluyuran ke Kota Tua karena hari ini Buang Kenangan tengah ada *event* di sana.

Hadir di acara klien merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh media. Terlebih jika klien itu loyal kepada VOM. Apa lagi, mereka juga sudah menyetujui kerja sama pembuatan konten untuk website Buang Kenangan. Sialnya, dua reporter *brand* yang dimiliki VOM, semuanya berhalangan hadir. Putra tengah ke Bandung untuk acara lamaran, sedangkan Desi tidak bisa karena harus menjaga ibunya yang sedang sakit. Alhasil, Ayas harus turun tangan sendiri, yang artinya ia harus mengorbankan waktu istirahatnya.

Ayas mengedarkan pandang ke seantero Kota Tua yang ramai. Banyak keluarga yang berpiknik di halaman depan Museum Fatahillah. Beberapa seniman jalanan juga tengah menyapa pengunjung dengan penampilan mereka yang unik. Ada yang berkostum seperti raja dan ratu Belanda, ada yang berdandan seperti Jenderal Sudirman, dan masih banyak lagi.

Di sisi yang lain, *stand* pedagang makanan juga ramai dikunjungi wisatawan. Ayas sudah mengedarkan pandangannya sejak tadi, berburu makanan yang kira-kira menggoda lidahnya.

Acara Buang Kenangan kali ini adalah *launching* produk baru yaitu *Walking Tour in The City*. Di sini, wisatawan yang mendaftar akan dipandu menikmati keindahan kota dengan berjalan kaki. Mereka juga menyiapkan berbagai tema berbeda di setiap event-nya. Misalnya, di event terdekat bulan ini, tema yang diangkat adalah *History*. Sesuai namanya, yang didatangi adalah tempat-tempat bersejarah.

Kebetulan juga hari ini ada event Pekan Wisata di Kota Tua yang diadakan oleh pemerintah. Jadi, selain buka *stand*, Buang Kenangan sekalian memanfaatkannya sebagai momen *launching* produk.

Ayas memeriksa galeri kamera yang dibawanya, memastikan foto-foto yang ia butuhkan untuk menulis berita sudah cukup. Mungkin setelah ini ia perlu mencari kafe untuk mengerjakan tulisan agar bisa tayang dengan cepat. Untuk berita-berita yang berkaitan dengan *event*, kecepatan tayang adalah sebuah keharusan.

"Udah dapat semua fotonya?"

Ayas mendongak. Nara menghampirinya dengan kamera besar yang mengalung di lehernya. Sejak awal acara, Nara dan beberapa tim video wara-wiri mengabadikan jalannya acara.

"Kayaknya sih udah," jawab Ayas. "Kalau nanti kurang, boleh minta kan?"

"Boleh. Kabari aja nanti butuh foto di segmen apa. Semuanya ada di sini," kata Nara sembari mengangkat kamera canggihnya. "Habis ini langsung pulang?"

Ayas mengedikkan bahu. "Kayaknya mau cari tempat buat nulis."

"Oh. Mau di mana?"

"Ada rekomendasi?" Ayas balas bertanya.

Nara berpikir sebentar. Lantas ia menyebutkan sebuah kafe yang juga berada di kompleks museum ini. Kata Nara, tempatnya cukup tenang, *cozy*, dan kopinya enak. Segera saja Ayas tergoda untuk ke sana.

"Aku boleh ikut nggak sih?" Nara bertanya sembari nyengir. "Aku juga butuh tempat buat transfer *file*."

Andai bisa menolak, mungkin Ayas akan melakukannya. Namun, ia sendiri merasa aneh jika melarang Nara ikut, padahal kafe itu adalah tempat umum.

Ayas tersenyum. "Silakan."

Setelah pamitan dengan Reza dan Tommy, Ayas pun pergi ke kafe yang direkomendasikan oleh Nara. Pria itu berjanji akan menyusul setelah melakukan sesuatu. Tepat seperti deskripsi Nara, kafe yang mengusung tema vintage dengan dominasi warna hijau tua itu terlihat nyaman. Perabotan yang lawas, suasana yang tenang, kursi-kursi rotan dialasi bantal, membuat Ayas terlempar dalam sensasi "liburan di rumah nenek". Ah, mendadak Ayas punya ide cemerlang untuk disodorkan pada Buang Kenangan. Siapa tahu bisa dijadikan materi *walking tour* selanjutnya.

Nara tiba sekitar lima belas menit kemudian, saat pesanan Ayas—es kopi gula aren—sudah terhidang. Nara sendiri memesanAmericano Iced. Dengan segera, keduanya tenggelam dalam laptop masing-masing. Ayas sibuk menulis, Nara sibuk mengutak-atik kamera dan laptopnya.

Bekerja di tempat yang nyaman memang pengaruhnya signifikan. Hanya dalam satu jam, Ayas sudah berhasil menaikkan konten tentang acara Buang Kenangan hari ini. Lantas ia mengirimkan link artikel kepada Messy, untuk bisa diteruskan kepada Reza dan Tommy.

"Kamu lebih nyaman dengan kantor kamu yang sekarang?" tanya Nara. Agaknya, pria itu juga sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"*Well ...* sebenarnya sama aja," ujar Ayas. "Kerja di mana-mana sama nggak sih?"

"Terus kenapa pindah dari yang lama?"

"Pengin ganti suasana aja."

"*And did you get what you're looking for?*"

Ayas mengedikkan bahu. "Masih berusaha nyari."

Nara tertawa kecil.

"Kamu sendiri, udah nyaman dengan kerja kantoran?" Ayas balas bertanya.

"Kalau disuruh milih, aku lebih suka lepas kayak yang dulu."

Ayas mengangkat alis. "Lalu?"

Nara tidak segera menjawab. Pria itu melempar pandang ke luar jendela kafe sesaat, lalu kembali menatap Ayas.

"Ada waktu yang tepat untuk berhenti."

Waktu yang tepat untuk berhenti, ulang Ayas dalam hati. Jujur saja, dia tidak memahami jawaban Nara. Lagi pula, sejak kapan Nara hobi berbicara filosofikal begini?

"Yas, boleh nanya?" tanya Nara mendadak serius.

Sontak Ayas tertawa. Ini seperti adegan-adegan di cerita romansa. Akan sangat pasaran bila Ayas menanggapi dengan kalimat "lah, itu kan udah nanya".

"Satu pertanyaan aja," jawab Ayas, ikut-ikutan memasang ekspresi serius.

"Sekarang ... kamu masih sendiri kan?"

Wow, Nara, wow. Ayas berdecak dalam hati. Dirinya lupa *se-to the point* apa Nara yang dulu dikenalnya, tetapi keterangan-terangan ini cukup mengejutkan.

Ayas mengangguk. Lagi pula, seharusnya Nara sudah tahu dengan melihat kekosongan di jari manisnya. Tidak ada cincin di sana.

"Terus Arfie? Kulihat dia sering ada di Jakarta. Lamaran yang waktu itu ... masih belum dijawab juga—"

"Nar," potong Ayas. "Kan satu pertanyaan aja."

Nara memasang ekspresi "oh, iya ya", sementara Ayas berusaha menahan tawa.

"Kukira kamu balikan sama Arfie," kata Nara kemudian. "Banyak foto kalian di IG-nya."

Ayas tidak menjawab. Ia memilih untuk menikmati lagu berbahasa Italia yang diputar oleh pengurus kafe.

"Jadi, kalian nggak—"

Ponsel Ayas berbunyi. Dahinya sontak berkerut melihat identitas penelepon yang muncul di layar. Setelah memberi kode "bentar ya" pada Nara, ia pun menjawab panggilan Arfie, yang tidak biasa meneleponnya saat pria itu sedang di luar Indonesia.

"Yes. Kenapa, Ar? Tumben."

Di seberang, Arfie berbicara cepat dengan nada sedikit panik. Awalnya, Ayas kesulitan memahami kata-kata Arfie. Namun, setelah beberapa saat, ia mengerti apa yang Arfie coba katakan.

Arfie—yang masih berada di Hungaria—mendapat kabar dari suami mamanya bahwa mamanya masuk rumah sakit. Arfie panik, dan ia minta tolong pada Ayas untuk memastikan kondisi sang mama.

"Oke, oke. Tenang aja. Gue ke sana sekarang. Jangan panik, oke?"

Ayas berjanji akan mengabari Arfie begitu ia mengetahui kondisi Tante Heny.

"Nar, aku duluan, ya," pamit Ayas buru-buru mengemasi barangnya.

"Kenapa, Yas? Siapa yang masuk rumah sakit?" tanya Nara ikut buru-buru.

"Nyokapnya Arfie masuk rumah sakit. Aku mau cek keadaannya."

"Oh. Butuh tumpangan nggak? Aku bawa mobil kantor."

Ayas menggeleng sembari tersenyum. "Nggak usah, Nar. Tapi *thanks*, ya."

Sebelumnya, Arfie sempat bilang kemungkinan akan berada di Hungaria selama tiga minggu. Namun, lima hari setelah Tante Heny masuk rumah sakit, tiba-tiba Arfie menelepon Ayas dan mengajaknya ketemuan. Padahal ia baru pergi sekitar dua minggu.

"Lo udah di Indonesia?" tanya Ayas pada Arfie.

"Udah dong. Kemarin baru nyampe."

"Udah ketemu nyokap, kan?" tanya Ayas was-was.

"Udaah. Mama udah sehat. Bawel banget sih lo," gerutu Arfie.

Ayas menghela napas. Sekarang dirinya tahu, meskipun selalu bersikap cuek dan malas-malasan bertemu dengan orangtuanya, sebenarnya Arfie sangat peduli. Buktinya Arfie tetap mempercepat kepulangannya, meskipun kondisi Tante Heny yang sakit karena kelelahan sudah membaik, dan bahkan sudah pulang dari rumah sakit sejak hari ketiga.

"Ayo ketemu. Gue ada oleh-oleh nih buat lo," ajak Arfie.

"Jangan bilang lo bawain gue boneka santet lagi?"

Lagi-lagi Arfie tertawa. *"Nggak kok. Oleh-oleh gue kali ini sweet dan romantis. Ntar gue jemput, ya? Jam lima, oke?"*

"Ntar malam aja ke PG. Kerjaan gue lagi banyak hari ini."

Di seberang Arfie berdecak. *"Mau diajakin dinner romantis, malah ngajakin kobam. Hadeeeh!"*

Ayas tertawa kecil. "Nggak ada teman minum nih gue."

"Ya udah deh, oke. Kasih tahu aja ntar kelar jam berapa. Biar gue jemput."

Ayas menatap layar ponselnya dengan senyum tipis. Rasanya ini sudah seperti rutinitas. Arfie menelepon dan mengatakan bahwa dia sudah di Indonesia lagi, mengajak bertemu, dan memberinya oleh-oleh ini dan itu. Sudah berapa lama hal ini berlangsung? Ayas tidak terlalu menyadarinya. Namun, dia senang, karena biasanya setelah bepergian, Arfie akan cukup lama di Jakarta.

Mau tidak mau, Ayas jadi teringat pertanyaan Pandu kemarin. Apakah Arfie tidak berencana tinggal menetap di satu daerah? Apakah Arfie akan selamanya wara-wiri keliling dunia? Sebenarnya, Arfie sudah jauh lebih 'menetap' selama dua tahun belakangan. Dulu, sekali Arfie pergi, tak ada yang tahu kapan dia akan kembali. Bisa tiga bulan, enam bulan, setahun, atau bahkan dua tahun. Perjalanan Arfie seperti spontanitas dan terus-terusan. Dari Italia ke Maroko, lalu lanjut ke Swiss, lalu ke Austria, dan terus berpindah sampai dia bosan

"Kenapa sih? Lagi stres soal kerjaan?" tanya Arfie ketika mereka sudah berada di Perfect Getaway, di malam harinya.

"Nggak juga. Udah lama gue nggak ke sini," jawab Ayas, sembari memperhatikan sekitar.

Waktu baru menunjukkan pukul sepuluh malam. Karena itulah, Perfect Getaway belum terlalu ramai. Meski berencana minum, Ayas juga tidak berencana mabuk ataupun pulang pagi juga. Mengingat ini masih hari Selasa dan besok kantor masuk pukul sembilan pagi, minum sampai dini hari sama saja bunuh diri.

Lalu pandangannya jatuh pada pria di hadapannya. Arfie tidak pernah berubah. Mau pergi ke mana pun, dan pulang setelah berapa lama pun, penampilannya selalu sama. Paling hanya kulitnya yang sedikit lebih gelap atau lebih terang. Selebihnya, Arfie yang Ayas ingat, memang selalu seperti yang dilihatnya sekarang.

"Jadi? Lo dapat apa di Hungaria?" tanya Ayas. "Hungaria itu asal negara lagu horor Gloomy Sunday itu bukan?"

Arfie mengangguk. "Rezso Seress komposernya. Lirik lagunya dibikin sama Laszlo Javor. Tapi dua-duanya mati bunuh diri. Begitu juga 200 orang lain yang dengerin lagunya."

"*Why so scary.*"

Arfie tertawa lebar. "Ya, benar. *Why so scary?* Padahal gue lagi *happy*. *I miss you more than you know, seriously.*"

Aku berdecak kesal. Selain lebih sering pulang ke Jakarta, ada satu hal yang berubah dari Arfie. Dia jadi hobi menggombal dan mengumbar kata-kata manis. Sikapnya sama seperti Arfie belasan tahun yang lalu, saat masih mengenakan seragam SMA.

"Mana oleh-oleh buat gue?" tanya Ayas mengubah topik.

"Oh iya."

Arfie meraih tas selempangnya, lalu mengubek-ubek isinya. Tak lama, pria itu mengeluarkan sebuah kotak beledru berukuran setengah kotak pensil. Awalnya, Ayas hanya bercanda saat menagih oleh-oleh. Namun, ekspresinya berubah ketika melihat apa yang dikeluarkan oleh Arfie. Sebuah pikiran buruk menyelip di benaknya saat melihat kotak itu. Warnanya hijau toska, dan terlihat sangat mewah. Ayas mulai berharap dibelikan oleh-oleh berubah boneka horor yang kemungkinan besar ada "isinya" saja.

"*Is that a ring?*" tanya Ayas dengan suara tersekat.

Arfie menatapnya sebentar, lalu nyengir kecil. "*Nope*. Kenapa? Pengin dikasih cincin?"

Ayas menggeleng. Namun, kewaspadaan belum surut darinya sampai akhirnya Arfie membuka kotak itu dan menemukan sebuah kalung berukuran kecil dengan liontin berbentuk bunga matahari.

"Cantik" gumam Ayas lagi.

"*Yep*. Nemu benda cantik ini pas di Budapest. *This must be good on you*. Dua yang indah-indah jadi satu."

Ayas tergelak. "Kenapa sih lo jadi gombal banget begini? Geli, tahu!"

Arfie mengedikkan bahu. "Ngadep sana, biar gue pakein."

Ayas menuruti perintah Arfie. Dia berbalik memunggungi Arfie sembari mengangkat rambutnya yang kini panjangnya hampir mencapai pinggang. Tepat saat dia menatap ke belakang, Ayas menemukan sesuatu. Matanya menangkap kursi di sudut bar, dekat dengan pintu. Dulu ada seseorang yang selalu memilih tempat kurang favorit itu setiap kali berkunjung ke PG. Seseorang yang selalu minum-minum sendirian di sana tanpa tertarik dengan aktivitas hiburan malam lainnya.

"Omong-omong soal cincin tadi, Yas" Terdengar suara di balik punggungnya. Arfie masih berkutat dengan pengait kalung yang terlihat sulit ditutup. "Boleh gue minta jawaban soal pertanyaan gue enam bulan lalu?"

Malam ini, pria itu kembali ada di sana. Kesukaannya minum-minum sendirian ternyata belum hilang. Nara belum melihatnya. Pria itu terlalu sibuk menegak alkohol sembari menatap datar *dancefloor* yang masih kosong di kejauhan.

"Enam bulan itu waktu yang cukup lama, kan? Gue rasa ... ini saatnya gue dapat jawaban. Jawaban apa pun. *Yes! Berhasil!*" decak Arfie. "Udah nih."

Ayas kembali berbalik menghadap Arfie. Dia menunduk, menatap kalung cantik yang kini menghiasi lehernya. Lalu pandangannya beralih pada Arfie yang duduk di depannya.

"So, what about having a wedding party? With me?" tanya Arfie dengan sebuah tawa kecil. Tawa yang gugup dan khawatir.

Namun, Ayas jauh lebih khawatir.

Pertimbangan

Ayas berbaring di kasurnya, menatap langit-langit kamarnya yang masih gelap. Dia tak berniat menyalakan lampu kamar sejak masuk tadi. Posisinya seperti mengulang adegan enam bulan yang lalu di Lombok, saat Arfie pertama kali melamarnya. Kegundahan yang sama, ketakutan yang sama.

Sebuah kemarahan menggelegak di hatinya. Anehnya, amarah itu lebih ditujukan kepada dirinya sendiri. Malam ini, lagi-lagi dirinya bersikap sangat pengecut dan juga kejam. Karena lagi-lagi, dirinya tidak bisa memberikan jawaban apa pun pada Arfie.

Lamunan Ayas terputus saat ponsel di tangannya berbunyi menandakan sebuah chat masuk. Dari Arfie.

What takes you so long?

Sekali lagi Ayas menelan ludah. Dia tahu Arfie mulai kehabisan kesabaran. Memang siapa yang masih akan tetap sabar setelah lamarannya digantungkan selama enam bulan? Namun, memikirkan hal ini pun, membuat benak Ayas mendadak buntu. Rasanya seperti ada banyak hal yang bertabrakan di kepalanya. Seperti rupa langit saat festival layang-layang.

Relasinya dengan Arfie sangat menyenangkan. Mengesampingkan lamaran enam bulan lalu atau pengakuan perasaan Arfie dan sejarah hubungan mereka bertahun-tahun lalu, bersama Arfie selalu menyenangkan. Pria itu menunjukkan tempat-tempat keren kepadanya. Arfie juga selalu membawa cerita seru tentang sesuatu yang asing setiap kali pulang melancong. Bersama Arfie, Ayas tidak takut minum alkohol sedikit lebih banyak, karena dia tahu bahwa dirinya akan baik-baik saja. Bersama Arfie, Pandu dan Abah tidak akan bertanya macam-macam lagi, sebab mereka sudah mengenal Arfie seperti Ayas mengenal Arfie. Dengan segala hal baik itu, Ayas merasa tak ingin kehilangan Arfie. Dia ingin sosok Arfie selalu ada dan menjadi bagian dari hidupnya

Namun, apakah itu berarti dia ingin menjalani pernikahan dengan orang yang sama? Menghabiskan sisa hidup bersama dan bekerja sama membangun rumah tangga? Apakah rasa tidak ingin kehilangan seseorang, sama dengan rasa ingin hidup bersama selamanya?

Acapkali pikiran Ayas mendadak buntu saat tiba di poin ini. Kebersamaan dengan Arfie sangat menyenangkan, tetapi Ayas belum yakin bahwa kenyamanan itu akan tetap sama bila relasi diubah menjadi asmara apalagi pernikahan. Bukankah dulu mereka sudah pernah mencoba dan gagal? Bukankah mengulang hal yang sama adalah suatu bentuk kebodohan? Jika mengingat-ingat yang lalu, terkadang Ayas seolah mengetahui jawabannya. Bahwa dirinya ingin relasi tetap berjalan seperti ini. Tetap bisa bersama, tanpa perlu melaju ke mana-mana.

Chat dari Arfie muncul lagi.

**Ini udah 6 bulan, Yas.
Should I wait for another 6 months?**

Ayas menggigit bibir. Salahkah sikapnya selama ini? Salahkah dia karena membiarkan lamaran itu menggantung begitu saja sampai enam bulan? Salahkah bila dia membiarkan Arfie terus berharap, sedang dia tak kunjung menemukan jawaban yang tepat? Dalam pikirannya sendiri, Ayas bahkan sudah menduga jawaban Harris soal hal ini. Tentu saja kurang tepat ... ah, bukan. Salah total! Cuma orang kejam yang membiarkan orang lain terus berharap dengan bersikap seolah-olah perasaan mereka bersambut, padahal tidak demikian.

Satu notifikasi *chat* muncul lagi. Kali ini bukan Arfie. Dari Nara.

Pria itu mengirimkan sebuah poster acara pameran fotografi alam di sebuah *event* jurnalistik. Nara Ajisaka adalah salah satu dari lima partisipan fotografer yang akan memamerkan karyanya selama berada di pedalaman Afrika. *Chat* itu singkat saja.

Siapa tahu lagi gabut dan tertarik datang.

Ayas memejamkan mata. Dalam benaknya, sosok Arfie dan Nara berdiri bersisihan. Ayas mengerti perasaannya kepada salah satunya, tetapi tidak kepada yang lainnya.

"Lagi?" tanya Ayas sembari mengangkat alis. "Bukannya udah gue kirimin *content plan* mentahnya?"

Messy mengangguk. "Yap. Dan mereka punya banyak masukan sih. Jadi, mendingan ketemu dan dimatengin hari ini juga. Biar nanti tinggal jalan aja."

Ayas ber-oh panjang. Kalau ditanya, dibandingkan *meeting* lagi dengan orang Buang Kenangan, dia lebih suka mengerjakan tiga artikel *content partner* saja. Bukan karena arah ke kantor mereka termasuk zona merah rawan macet yang melelahkan, melainkan karena dia tidak ingin bertemu Nara. Tidak, setelah dia tidak membalas pesannya lagi semalam. Pesan Arfie, pesan Nara, hanya dibacanya tanpa hasrat untuk membalas.

"Nanti pukul tiga kayak kemarin bisa kan, Yas?" tanya Messy lagi. "Atau lo lagi banyak kerjaan?"

Itu hanya pertanyaan formalitas, tentu. Meskipun sedang banyak kerjaan pun, Ayas tak mungkin menolak ajakan *Account Executive* untuk *meeting* dengan klien. Karena itulah salah satu *jobdesc*-nya sebagai Senior Content Editor. Sementara tugas-tugasnya yang lain, masih bisa dilimpahkan kepada Wara, Junior Content Editor VOM.

"Bisa kok," jawab Ayas akhirnya. "Oke."

Ayas menghela napas panjang setelah Messy kembali ke kubikelnya. Sudahlah, toh, pesan dari Nara itu tak mesti dibalas. Bilang saja lupa. Lagi pula, dulu Nara pernah bilang bahwa dia mengerti mengapa Ayas menolak membalas beberapa pesannya.

Akhirnya di sinilah Ayas. Di ruang *meeting* kecil yang sama, bersama orang-orang yang sama. Selain Reza, Tommy, Nara, dan Mega, tim konten Buang Kenangan yang kini ikut bergabung. Sebisa mungkin Ayas bersikap profesional. Sebenarnya itu hal yang mudah, sebab Nara juga bersikap sangat profesional. Pria itu bersikap selayaknya klien dan *partner* kerja, tanpa ada interaksi yang aneh-aneh di luar konteks pekerjaan.

"*By the way*, kita punya *story* yang unik, Yas, mungkin bisa diangkat jadi salah satu konten," kata Reza.

"Ya. Gimana, Mas?"

"Ini sebenarnya cerita teman kita sih, dulu anak Buang Kenangan juga. Jadi, orang ini, sebut aja namanya Dion. Dia deket sama cewek udah tahunan. Saling ada buat satu sama lain, kayak orang pacaran, walau mereka nggak pernah punya momen jadian. Dion mikirnya, hubungan orang dewasa nggak harus ditandai sama pernyataan cinta, kan?"

"Hmm. Ya bener juga sih," respons Messy. "Terus-terus?"

"Nah, si Dion ini udah telanjur percaya diri banget sama hubungan mereka. Dia yakin kalau si cewek ini mau diajak nikah nanti. Mereka udah melakukan banyak hal bareng, dan si cewek itu juga nggak pernah protes atau menolak waktu Dion nyinggung-nyinggung soal pernikahan. Intinya, Dion udah kadung yakin kalau hubungan mereka serius, meski nggak pernah ada tanggal jadian."

Ayas mendongak dari buku agendanya. Dia memilih untuk berhenti mencatat, dan mendengarkan cerita Reza sepenuhnya.

"Tapi, suatu hari, si cewek itu datang dan ngasih undangan. *Guess what?* Cewek itu nikah sama orang lain."

"*WHAT?*" decak Messy histeris. "Kok bisa?!"

Reza mengedikkan bahu. “Ke Dion, cewek itu bilang, mereka kan nggak ada hubungan apa-apa dan nggak ada kesepakatan untuk menikah. Dia juga bilang sejak awal dia nggak ada perasaan spesial ke Dion selain sahabat doang. So, dia nggak salah kalau menikah dengan orang lain.”

“Ih! Tapi itu kan jahat!” Messy masih tidak terima.

“Bener banget, Say!” tandas Tommy. “Emang suka gitu, ya, orang tuuh. Bersikap baik, menyambut PDKT, seolah-olah punya perasaan yang sama, tapi tiba-tiba malah sama yang lain. Kalau emang sejak awal nggak ada perasaan, dikasih batas kek. Dikasih sinyal!”

Reza menambahkan. “Tapi beberapa cewek emang gitu nggak sih? Senang kalau ada yang ngasih perhatian dan nggak berani tegas karena dia takut kehilangan perhatian itu?”

“*Weits!* Nggak semua cewek lah!” decak Messy dan Mega, nyaris bersamaan. Keduanya lantas saling berpandangan dan tertawa.

Ayas tersentak mendengar tawa itu. Ruangan kecil itu penuh tawa dan perdebatan kecil tentang hubungan cewek dan cowok. Namun, Ayas justru merasa hampa. Sesuatu dalam dirinya merasa tersentil dengan cerita Reza, tetapi Ayas belum sepenuhnya memahami apa yang salah dengan cerita itu. Hanya saja, rasa salah itu membuatnya merasa tidak nyaman.

Pikirannya sangat sibuk sepanjang sisa *meeting* hari itu. Tepat saat Reza mengakhiri *meeting*, dan mereka saling berjabat tangan, Ayas menyadari sesuatu. Ayas menyadari kesalahannya. Ia sudah tahu apa yang menyentil hatinya, dan dia tahu sebab musabab dari semua problematika asmaranya ini.

“Yasmin, langsung balik?”

Tanpa menatap pun, Ayas tahu siapa yang bertanya. Ia menjawab dengan anggukan, sembari tetap sibuk membereskan barang-barangnya, sembari tangannya mengetikkan pesan di ponselnya.

“Nggak mau ngopi dulu?”

Ayas menggeleng, tanpa berpikir panjang.

“Mau kuantar?”

Kali ini Ayas mendongak. Nara menatapnya.

“Mobilku udah di Jakarta. Jadi, nggak harus naik TJ lagi ke mana-mana,” kata pria itu tanpa diminta. “Bisa ganterin kamu sampai rumah juga.”

Hati Ayas terasa hangat. Ia senang karena lagi-lagi, Nara tidak menanyakan pesannya yang tak berbalas kemarin. Apalagi dengan senyum sederhana yang terukir di wajahnya. Namun, Ayas merasa ini bukan waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu dengan pria ini. Ada sesuatu yang harus dilakukan.

“Nggak usah, Nar. Nanti ngerepotin.”

“Nggak repot,” jawab Nara cepat. “Kamu bisa anggap aku *driver* GoCar kalau takut dimarahin Pandu. Aku langsung pergi setelah kamu turun.” Nara masih berusaha.

Ayas menggeleng. Tepat saat itu, ponselnya berdering. Ayas mengerutkan dahi. Bukannya membalas pesan yang dia kirimkan, orang ini malah menelepon.

“Nggak usah, Nar. Tapi makasih banyak. Aku pamit duluan, ya. Mess, gue langsung balik aja, ya,” pamit Ayas pada Messy, sembari menekan tombol hijau di ponselnya. “Yes, Ar. Lo di mana? Ini gue udah mau jalan.”

Bianglala

"Apa yang bikin lo maksa banget buat ketemu malam ini?"

Ayas tidak segera menjawab pertanyaan Arfie. Matanya menatap panggung di bagian samping kafe, tempat sekelompok pemusik tengah perform. Lagu-lagu jazz dari Jason Mraz dan Colbie Caillat dinyanyikan sejak tadi, membuat suasana menjadi hangat dan nyaman. Seharusnya. Sebab, yang Ayas rasakan justru tidak nyaman ... bukan. Mungkin lebih tepat disebut ... cemas.

"Lo mau ngasih jawaban, kan?"

Kali ini Ayas menoleh. Ia sedikit terkejut karena Arfie bisa menebaknya dengan jitu.

Di hadapannya, pria itu tersenyum. Lidah Ayas kelu. Ditatapnya sosok Arfie lekat-lekat. Matanya yang tajam, rambut belah tengahnya jadul tapi entah kenapa terlihat cocok untuk Arfie, kulitnya yang kecokelatan terpanggang matahari, juga senyumnya yang familier. Ayas bertanya-tanya, sudah berapa lama ia akrab dengan pemandangan ini. Sepuluh tahun? Lima belas? Dibandingkan teman baiknya yang lain—dalam hal ini adalah Jess dan Harris, bahkan Nara—Arfie adalah orang lama. Kehadirannya jauh lebih dulu dibandingkan mereka bertiga.

Lantas, Ayas membayangkan ruang kosong yang mungkin saja akan terjadi setelah ini. Belasan tahun persahabatan itu tentu tidak lagi sama, sebaik apa pun cara penyampaian. Sehalus apa pun, sekeras apa pun ia berusaha mencari kata-kata yang tepat.

Saat pikiran Ayas masih berperang, usapan lembut terasa di kepalanya. Arfie masih memandangnya dengan senyum hangat yang sama.

"Udah, nggak usah diucapin. Gue udah tahu jawaban lo apa," kata cowok itu tenang.

Lagi-lagi Ayas terkejut. Bagaimana bisa Arfie menebak jawabannya? Sementara benak Ayas masih sibuk mencari alternatif kata-kata?

"Kalau perasaan kita sama, harusnya nggak sampai enam bulan begini sih, Yas," ujar Arfie lagi, yang seketika merubuhkan benteng maupun upaya Ayas untuk bersikap baik-baik saja.

"Maaf," ucapnya lirih. "Gue emang jahat."

Arfie mengekeh. "Kok jahat? Kenapa?"

"Gantungin perasaan lo sebegini lama. Nggak segera ngasih kejelasan. Ngambang" Ayas terdiam sesaat. "Sebenarnya gue takut."

"Takut?" Arfie mengulang kata-kata Ayas dengan dahi berkerut.

Ingatan Ayas kembali pada cerita Reza di ruang *meeting* Buang Kenangan tadi. Sekarang, mau tidak mau ia harus mengakui kesalahannya. Keegoisannya.

"Lo tahu gue selalu sayang sama lo kan, Ar?" tanya Ayas lirih. "Terlepas dari masa lalu kita, lo adalah sahabat terbaik yang pernah gue punya. Lo adalah orang yang selalu bisa gue andalkan untuk apa pun. Gue benar-benar bersyukur atas keberadaan lo dalam hidup gue, dan kalau nurutin keinginan, gue pengen selamanya kayak gini."

Arfie tidak menjawab. Pria itu mengalihkan pandangan matanya dari Ayas ke panggung musik, tetapi Ayas tahu Arfie mendengarkannya dengan baik. Entah bagaimana, dia juga yakin bahwa Arfie sudah menebak separuh dari apa yang ingin ia sampaikan saat ini.

"Masalahnya adalah, kita punya pemikiran yang berbeda, Ar. Lo selalu mikir kalau hubungan kita bisa balik kayak dulu. Lo selalu berpikir bahwa hubungan kita bisa aja berhasil kalau kita mau coba lagi. Sayangnya, gue merasa hubungan yang kayak gitu buat kita, udah cukup. Udah selesai."

Ayas menggigit bibir. Hatinya terasa nyeri. Bagaimanapun, Arfie adalah orang terakhir yang ingin dia sakiti.

"Maksud gue ... untuk bisa jalanin hubungan yang udah pernah kandas kan gue nggak cuma harus ngasih kesempatan ke elo. Tapi ke diri gue sendiri juga." Ayas mengusap belakang kepalanya, sedikit frustrasi. "*I have tried so many times, but I can't.* Maaf ... karena gue nggak bisa ngelihat lo seperti Arfie yang gue lihat di bangku SMA dulu."

Arfie menatapnya lagi. Setelah beberapa saat pandangan datar, cowok itu tersenyum.

"*That's okaay.* Ya kalau emang begitu keputusan lo, gue ngerti kok. Jadi, santai aja, ya."

Aku menggeleng cepat. "Masalahnya ... setelah gue tahu bahwa gue nggak bisa, gue berusaha menahan diri. Gue nggak pengen kehilangan lo sabahagi sahabat terbaik, di situlah gue sadar bahwa gue bersikap egois." Ayas menelan ludah. "Gue takut, karena ... karena ... setelah ini apa kita masih bisa temenan kayak sebelumnya?"

"Bisa, tapi" Arfie terdiam sebentar. "Mungkin gue butuh waktu."

Ayas memejamkan mata, lalu menarik napas panjang. Saat kembali membuka mata, ia mengangguk. "Gue paham."

Pada akhirnya, seseorang harus mengambil risiko dari keputusan yang diambilnya. Seseorang tidak boleh seserakah itu, berharap bisa mendapatkan semuanya.

"Maaf," ucapnya sekali lagi.

"Dibilangin santai juga." Sekali lagi, Arfie mengusap kepalanya pelan. "Itu hak lo sepenuhnya untuk bilang iya atau nggak, Yas. Pegang poin itu aja. Masalah patah hati gue, itu sih biar gue yang urus sendiri sebagai manusia dewasa."

Ayas menghela napas. Hati kecilnya berharap keputusan yang ia ambil hari ini tidak akan disesali suatu hari nanti.

"So ... Nara?"

Ayas sontak mendongak mendengar pertanyaan yang tak terduga sekaligus menohok itu.

"Nara?" ulangnya. Menyebutkan nama pria itu saja sudah membuat lidah Ayas terasa kelu.

Arfie menatapnya dengan kening terangkat. "Nara udah di sini, kan? Kalian bakal balikan?"

Lama terdiam, Ayas tertawa getir. "Lo tahu kan kalau nama Nara itu udah jadi barang haram di keluarga gue?"

Arfie mengedikkan bahu. "Siapa tahu?"

Pameran fotografi itu digelar di sebuah galeri terkenal yang berada di salah satu mal papan atas di Jakarta. Ruangan mewah yang berbentuk lingkaran luas dengan lantai batu granit yang mengilat itu sudah dipenuhi oleh pengunjung saat Ayas tiba. Matanya dengan segera menjelajah, mencari sosok yang mengundangnya ke sana.

Tidak menemukan apa yang dicari, Ayas mulai berkeliling. Ruangan luas itu dibagi menjadi lima sekat. Empat sekat untuk empat fotografer yang berpatisipasi dan satu ruang khusus untuk bincang pers.

Pada dasarnya, Ayas tidak paham dunia fotografi. Kamera tidak pernah menjadi pertimbangan utamanya saat membeli *smartphone*. Dia bahkan jarang sekali berswafoto. Jadi, meski mengagumi keindahannya, Ayas tidak benar-benar tahu nilai seni dari karya-karya yang ia temui di sana. Sese kali ia ikut menyimak saat pengunjung bergerombol dan membahas salah satu karya foto, barulah ia paham mengapa karya tersebut berada di sana.

Di beberapa titik, tampak sosok pusat yang dikelilingi oleh banyak orang, termasuk wartawan. Mereka adalah para fotografer di pameran kali ini. Di sekat ketiga, Ayas menemukan sosok yang dia cari.

Kali ini, Nara berpenampilan kasual rapi. Ia memakai kemeja putih lengan panjang, celana jeans, dan sepatu kulit cokelat. Seperti biasa, rambut panjangnya dicepol. Laki-laki itu langsung melihat Ayas begitu dia memasuki sekat ketiga. Saat Ayas muncul, Nara tengah berbincang dengan beberapa orang pengunjung. Namun, tidak butuh waktu lama sampai pria itu melihat keberadaannya. Nara melambaikan tangan, yang Ayas balas sambil tersenyum.

Karena Nara masih sibuk, Ayas memutuskan untuk berkeliling. Di dinding melingkar berwarna krem, karya-karya Nara terpajang. Ada yang di dalam pigura besar, ada juga banyak foto yang ditempelkan seperti mozaik. Kebanyakan karya Nara bertema alam. Namun, ada satu *section* yang mengusung konsep fotografi jalanan yang menampilkan sosok-sosok di pasar, terminal, dan kompleks kumuh pertokoan.

"Aku nggak nyangka kamu bakal datang."

Ayas menoleh. Nara menghampirinya dengan senyum lebar.

"Pameran pertama kamu setelah balik ke Indonesia. Masa iya aku nggak datang," jawab Ayas. "Ini keren banget, *BTW*."

"Trims. Sendirian?"

Ayas mengangguk. Matanya menatap salah satu foto karya Nara yang menggambarkan seekor burung pipit, yang entah bagaimana, terlihat seolah tengah menikmati senja.

"Keluarga dari Yogya nggak datang, Nar?" tanya Ayas.

"Kamu mau ketemu Ibu?"

"Hah?" Ayas terkejut dengan pertanyaan mendadak Nara. Lantas dia tertawa salah tingkah. "Enggaklah. Mau ngapain"

"Menyambung tali silaturahmi, mungkin?" Nara mengedikkan bahu. "Datang kok, tapi baru besok. Soalnya hari ini di rumah ada acara akikah anak keduanya Gayatri."

"Anaknya Gayatri udah dua?" Ayas terkejut. Dua tahun yang lalu, ketika pertama kali bertemu, Gayatri baru saja menikah.

Nara tertawa sembari mengangguk. "Waktu berlalu cepat, ya."

Saat itu, seorang pria yang mengenakan topi pet menyapa Nara. Dari gelagatnya, pria itu ingin mengajak Nara ngobrol. Tak lama dari itu, tetapi muncul lagi seorang perempuan yang mengenakan rompi cokelat. Nara menatap Ayas, sedikit bingung. Ayas buru-buru menggeleng.

"*Gih* sana. Aku lihat-lihat dulu aja," kata Ayas, menyuruh Nara untuk menemui tamu-tamunya.

"Jangan pulang dulu, oke? Di depan galeri ada *coffee shop* kecil. Kalau bosan di sini, tolong tunggu aku di sana. Ya? Nanti kita ngobrol lagi."

Ayas nyengir, sembari mengacungkan ibu jarinya. Lantas saat Nara disibukkan dengan wawancara-wawancara dadakan, Ayas mulai berkeliling lagi sampai dia benar-benar bosan.

Ayas tidak berniat menunggu Nara sampai pria itu senggang, sama seperti dia tidak pernah berniat datang ke pameran itu pada awalnya. Namun, di sinilah dia. Menunggu di *coffee shop* mungil di depan galeri seperti yang Nara instruksikan.

Tadinya dia merasa haus dan lapar. Jadi, Ayas merasa tak ada salahnya mampir ke sana untuk beli minum dan camilan. Setelah perutnya terisi, Ayas pikir tak ada salahnya bersantai terlebih dahulu untuk mengistirahatkan kakinya yang pegal. Toh, dia tidak punya agenda yang memburu-buru. Pada

akhirnya, Ayas tahu bahwa dirinya hanya sedang membuat alasan untuk tinggal. Merasa bodoh sendiri, Ayas berniat untuk pergi.

"Yasmin!"

Suara itu menghentikan gerakannya. Tak lama, Nara muncul di belakangnya dengan napas terengah.

"Hampir aja! Udah mau pulang?"

Dulu sekali saat masih pacaran, mereka sering secara spontan mendatangi pasar malam. Nara yang punya banyak waktu, selalu dapat informasi entah dari mana tentang pasar malam yang di suatu tempat.

Rumah hantu adalah wahana favorit Nara. Melihat apa yang muncul setelah ia dengan sengaja menginjak lampu sensor adalah kesenangan tersendiri bagi pria itu. Sementara dirinya menjerit-jerit setiap hantunya keluar, Nara hanya akan menyeringai senang sembari berusaha menenangkannya. Kesukaan Ayas? Tentu saja bianglala.

"Pengin naik itu," kata Ayas begitu mereka memarkir mobil di pinggir lapangan. Siluet tinggi bianglala terlihat di belakang tenda-tenda.

"Your wish is my command, Lady," jawab Nara sembari membuka pintu.

Sepulang dari pameran, Nara mengajaknya untuk mampir makan sungguhan—bukan camilan untuk teman minum kopi, kata Nara. Sepulang makan, Nara punya ide gila datang ke pasar malam, dan Ayas, dengan lebih gila lagi, menyetujuinya.

Sesuai permintaan Ayas, wahana pertama yang mereka tuju adalah bianglala—salah satu wahana yang bisa dinaiki oleh orang dewasa. Antrean bianglala malam itu tidak terlalu ramai. Hanya ada tiga orang lain yang mengantre bersama mereka. Agaknya, pasar malam ini sudah cukup lama berlangsung, sehingga antusiasme pengunjung mulai berkurang.

"Kamu tuh dapat info ada pasar malam dari mana, sih?" tanya Ayas, saat bianglala mulai bergerak pelan.

Ia sering tak habis pikir dengan hal ini. Masalahnya, pasar malam yang mereka datangi bukan pasar yang menetap, melainkan pasar malam musiman, yang sering hadir selama beberapa minggu lalu bubar.

"Ada grup komunitas pecinta pasar malam di WA," jawab Nara. Ayas membelalakkan mata tak percaya. Pria itu tertawa kecil. "Serius ini. Mereka selalu *share* info *event* pasar malam."

Pantas saja!

"Selama aku di Afrika, kamu ke pasar malam nggak?" Kini Nara yang bertanya.

"Nggak pernah." Ayas memiringkan badannya ke dinding kabin yang mereka naiki mulai bergerak ke puncak. Ini adalah momen favoritnya. "Iseng banget kalau nggak ada temannya."

"Arfie nggak mau nemenin emang?"

Ayas menggeleng. Hidungnya nyaris menempel di dinding kaca kabin. "Mana mau dia ke tempat kayak gini. Kalau ke hutan atau ke pantai baru mau kayaknya tuh. Lagian, Arfie tuh jarang di Jakarta, Nar. Tahu kan? Kalau udah pergi bisa sampe berminggu-minggu. Ya ampun, cantik banget nggak sih ... kangen bener sama pemandangan ini"

"Kalian beneran balikan?"

Sontak Ayas menoleh ke samping, kepada Nara yang duduk di sampingnya, mendengar pertanyaan itu. Lantas ia menggeleng.

“Enggak?” ulang Nara.

“Enggak,” jawab Ayas buru-buru kembali memalingkan pandangan ke luar kabin.

Hati Ayas mencelus. Ia bahkan mulai menyesali keputusannya naik bianglala hari ini. Di kabin sesempit ini, dengan ketinggian seperti ini ... apa pula yang dia pikirkan sampai membiarkan dirinya sedekat ini dengan Nara? Parfum segar pria itu bahkan tercium di hidungnya. Wajah marah Pandu mulai terbayang-bayang di benak Ayas, dan itu membuatnya semakin gugup saja.

Untuk menutupi kegugupan itu, Ayas mulai berceloteh tentang ini itu. Tentang langit malam, lampu di kejauhan, penghuni kabin di atas mereka, hingga hal-hal sepele yang bahkan tidak Ayas ingat lagi. Ia ingin bianglala ini segera berhenti, tetapi masih ada satu putaran lagi.

“Kamu udah pernah naik bianglala tertinggi di Indonesia belum, Nar? Yup, yang di Jaktim itu. Aku belum sempat nyobain. Katanya tingginya sampai 69 meter. Wow ... nggak kebayang sih ... kalau naiknya pas malam makin keren kali ya. Kapan-kapan harus—”

Tepat saat kabin mereka berhenti di puncak, telapak tangan hangat menyentuh tangan Ayas dan menggenggamnya dengan lembut. Untuk kedua kalinya, Ayas menoleh memandang mantan kekasihnya yang juga tengah memandangnya.

“—nyempetin buat nyobain,” pungkas Ayas, menyelesaikan kalimatnya lirih. Namun, agaknya Nara bahkan tidak benar-benar mendengarkan ceritanya sejak tadi.

“*P.S. I still love you,*” kata Nara, nyaris seperti gumaman. “Kalau kamu nggak balikan sama Arfie, boleh aku minta kesempatan lagi?”

Ayas menelan ludah. “Kesempatan apa, Nar?” tanyanya dengan suara tersekat.

“Berjuang,” jawab pria itu cepat. “Sekarang aku udah selesai dengan masa lalu. Aku udah ... utuh. Dan aku udah siap berjuang, kalau kamu nggak keberatan.”

Pandangan Ayas jatuh di bibir Nara yang terlihat mengatakan hal itu tanpa ragu-ragu. Napasnya terasa berat, seolah ada kekang dalam dirinya yang menuntut untuk dibebaskan.

“Kamu itu berengsek tahu nggak, Nar?” tanyanya lirih. Putus asa.

Pria itu mengangguk cepat. “*I know!* Aku tahu ini nggak tahu diri, tapi—”

Seolah kegilaannya malam ini belum cukup, Ayas membiarkan dirinya bertindak sesuai kata hati. Tanpa mengizinkan pikirannya untuk mengoreksi kata hati itu, Ayas memajukan tubuhnya dan memagut bibir Nara. Pria itu terdiam sesaat, kemudian membalas ciuman Ayas dengan kelembutan yang mengejutkan. Seketika ingar bingar pasar malam berhenti. Seolah disumpal oleh teknologi *noice cancelation*, dunia di sekitar Ayas mendadak kedap suara. Bayang-bayang murka Pandu sirna, digantikan oleh rasa rindu yang meledak-ledak dalam dada.

Kabin mulai berayun turun, membuat keduanya sontak menjauhkan diri. Kepanikan mulai mendera Ayas saat kesadaran menamparnya. Ia bisa merasakan pipinya terbakar. Berbagai umpatan sudah merepet di kepalanya, memaki-maki ketololan yang baru saja ia lakukan.

“*Shit ... what have we done?*” tanya Ayas frustrasi. “*What the hell I have done*”

“*Don't really know, but I am sure that ...*” Nara tersenyum. “*we like it.*”

Genderang Perang

“Satu kali muter lagi, Bang. Berapa?”

"Lah, lagi? Nggak pusing apa, Om?"

"Nggak."

Suara itu terdengar samar-samar. Diam-diam, Ayas memalingkan wajahnya. Sungguh dia merasa aneh dengan dirinya sendiri. Sesaat tadi dia merasa marah kepada situasi dan juga dirinya sendiri. Dia merasa logikanya runtuh dan dia menyalahkan Nara karena memancingnya. Namun, mendengar Nara memperpanjang durasi naik bianglala ini, ternyata mencetuskan rasa senang yang begitu terang-terangan dalam dirinya, hingga Ayas merasa kemarahannya tadi hanya ilusi.

Apa sejak dulu bersama Nara membuat emosinya senaik-turun ini?

Tak lama dari itu, Nara masuk lagi ke dalam kabin. Ayas lekas-lekas membuang muka, menatap di kejauhan, supaya Nara tidak melihat ekspresi wajahnya yang pasti sangat aneh. Alasan sejujurnya, sih, sebenarnya Ayas malu pada apa yang dilakukannya tadi. Emosinya lepas, dan dia tidak bisa menahan diri.

"Yang tadi lupain aja," kata Ayas tanpa berpikir panjang.

Nara yang sedang menutup pintu kabin, sontak berhenti dan membiarkan abang operator yang melakukannya.

"Lupain aja?" ulangnya lirih. "Yang bener aja, Yas," tambahanya sambil tertawa kecil. *"People don't kiss other people and ask them to think like nothing happen."*

Ayas menoleh, rasa sesal dan kesalnya kembali muncul.

"Ya kamu berharapnya apa sih, Nar? Kamu minta kesempatan lagi, emangnya kamu nggak tahu gimana keluargaku mandang kamu sekarang? Emangnya kamu mikir perasaanku masih sama? Emangnya kamu pikir kamu bisa ninggalin orang gitu aja, dan berharap perasaannya masih sama kayak waktu kamu tinggalin? *People change.*"

Nara tidak menjawab. Ayas pun melanjutkan, rasanya, dirinya hanya ingin mengomel saja sekarang.

"Dulu aku udah bilang kan, Nar? Aku bisa terima kamu saat itu, tapi di lain waktu belum tentu. Karena keputusan kita, dan cara kamu nyelesaiin itu dengan keluargaku, bikin situasi berubah! Keluargaku nggak bakal bisa terima kamu lagi!"

Nara masih belum menjawab. Dan Ayas semakin kesal saja.

"Siapa yang nyuruh kamu ngasih alasan bohongan kayak gitu sama Mas Pandu? Kamu nggak mikir apa kalau itu yang bikin semuanya sulit? Hah! Aku nggak paham pikiranmu waktu itu. Aku udah bilang, keluargaku urusanku, keluargamu tanggung jawabmu. Kenapa sih kamu selalu ambil keputusan sendiri dan akhirnya ngerugiin kita kayak gini?! Coba waktu itu kamu nurut kata-kataku, pasti semuanya nggak akan serumit ini!"

Anehnya, bukannya membantah, menyesal, ataupun ekspresi negatif lainnya, Nara justru terlihat kesusahan menahan senyumnya.

"Apa?? Kenapa sekarang kamu malah cengar-cengir begini?!" desak Ayas emosi.

Tawa Nara terlepas. "Kamu lucu sih. Kamu nyuruh aku lupain yang tadi, tapi di sisi lain kamu berharap aku nggak ngasih alasan pembatalan rencana pernikahan yang bikin kita sulit balikan sekarang. Itu artinya, sebenarnya kamu berharap kita balikan kan?"

"Ap ... apa? Kapan aku bilang gitu??"

Nara tertawa lagi. Karena kesal, Ayas memutuskan untuk mengabaikan hal itu dan melengos menatap langit. Kabin mereka hampir mendekati titik puncak.

"Yasmin." Lagi-lagi Nara meraih tangannya. Ayas menoleh, dan jantungnya berulah lagi. Apa Nara akan menciumnya ... *Ish! Ngaco!* Ayas memaki pikirannya sendiri. "Aku nggak masalah ngadepin itu semua. Restu keluarga yang sulit didapat, kebencian abangmu ke aku, kebencian orang-orang terdekatmu ke aku, itu semua bukan masalah buat aku."

"*What??* Bisa-bisanya kamu bilang itu bukan masalah itu—"

"Selama kamu ngasih aku kesempatan, aku bisa berjuang dan menghadapi itu semua."

Mendadak Ayas kehilangan kata-kata yang tadi sudah bertumpuk di bibirnya.

"Aku nggak peduli orang-orang nggak setuju sama hubungan kita. Selama kamu setuju, aku bakal berjuang semaksimal yang kubisa."

Ayas menatap pria di hadapannya lekat-lekat. Mata Nara memancarkan keteguhan, sekaligus kepolosan yang teramat sangat. Hal itu membuat hatinya hangat sekaligus menerbitkan kekhawatiran di kepalanya. Ayas menggigit bibir. Tahukah Nara apa yang harus dia hadapi kelak? Tahukah Nara bahwa semua itu tidak akan semudah yang dia pikirkan? Apa yang bisa dilakukan Nara untuk melunakkan hati Abah dan Abangnya?

"Jadi?" Nara mengusap tangannya. "Apa kamu masih berkenan untuk hidup sama aku? Sekali lagi?"

Apakah dia berkenan? Entahlah. Jujur saja, Ayas tak pernah membayangkan sebuah pernikahan dengan orang lain. Termasuk Arfie. Menikahi Arfie atau orang lain terlihat seperti foto pernikahan canggung dan dipaksakan yang semestinya tidak perlu terjadi.

Tapi apakah itu artinya sana dengan dia ingin kembali bersama orang ini? Bersama orang yang memilih untuk meninggalkannya dan mengobati dirinya sendiri? Tapi ... bukankah Nara memilih pergi supaya Ayas tidak tertular sakit yang lebih parah lagi? Bukankah Nara memilih untuk menyelesaikan masalah dengan diri sendiri terlebih dahulu, sehingga Ayas tidak harus berurusan dengan itu? Bukankah keputusan Nara untuk pergi, sebenarnya adalah untuk kebaikan Ayas sendiri?

Ayas tahu bahwa dirinya berbohong ketika bilang kepada Pandu bahwa dia sudah *move on*. Bohong pula saat tadi dia bilang orang berubah, dan seseorang tidak bisa meninggalkan orang lain begitu saja lalu berharap orang itu masih punya perasaan yang sama. Itu semua adalah kebohongan yang terlalu kentara. Karena setiap jengkal tubuhnya, setiap titik di hati dan pikirannya, masih merespons Nara dengan cara yang sama dengan bertahun-tahun yang lalu.

"Kok malah ngelamun?" tanya Nara.

Ayas menghela napas panjang. "Kalau aku jawab 'nggak', apa kamu akan mundur?"

Nara berpikir sebentar. Dahinya sedikit berkerut, lantas pria itu menggeleng. "Aku akan berusaha lagi buat bikin kamu setuju. Soal yang lain-lain, akan kupikirkan setelah itu."

Ayas tertawa kecil mendengar kalimat itu. Digenggamnya tangan Nara dan diremasnya pelan.

"Okelah kalau begitu."

Tepat saat itu kabinnya berhenti di pintu masuk, dan abang operator membukakan pintu. Setelah keluar dari kabin bianglala ini, ada masalah-masalah baru yang harus dihadapi. Namun—Ayas menggenggam tangan pria yang berdiri di sampingnya—entah bagaimana caranya, mereka akan bisa menghadapi ini semua.

Nara

Hari ini anak2 fotografi ngajakin
Aku tau Pandu akan
Jd, aku juga dtg

Ajisaka:

kumpul
dtg

Yasmin

Terus?

Aulia:

Nara

Abangmu pulang begitu aku dtg

Ajisaka:

Ayas tertawa membaca *chat* terakhir dari Nara. Seharusnya itu menjadi pengalaman buruk yang ditanggapi dengan serius. Namun, entah mengapa belakangan fakta itu menjadi lelucon tersendiri di antara dirinya dengan Nara. Jadi, alih-alih sedih, Ayas justru mentertawakan Nara dan menyuruh pria itu usaha lebih keras lagi.

Nara

PDKT-ku dulu sama kamu gak sesusah PDKT-ku skrg sama Pandu

Ajisaka:

Yasmin

ANDA DULU TIDAK PDKT YA
ANDA LANGSUNG NEMBAK DI WARUNG BASO

Aulia:

TOLONG

Nara

Ya makanya aku dihukum. PDDK-nya baru
Sama org yg berbeda lg.
Besok aku kirim bunga ke kantornya Pandu

Ajisaka:

sekarang
Huft

Yasmin

Itu kayaknya lebih nyari ribut deh, Nar

Aulia:

Nara

No?
Apa aku harus kirim klien biar dia suka?

Ajisaka:

Yasmin

??

Aulia:

“Tumben kamu pulang *on time* terus belakangan?”

Ayas buru-buru menutup aplikasi WhatsApp-nya saat mendengar suara Pandu. Abangnya itu baru saja keluar dari kamar. Di jam-jam seperti ini, biasanya Pandu akan memijat punggung Nadya yang sudah semakin kepayahan di usia kehamilan ke-8 bulan.

“Aku pulang malam terus, salah. Pulang *on time* terus, salah juga. Maunya gimana sih?” protes Ayas.

Pandu mengambil tempat di sebelahnya, lalu mengambil *remote* TV dan menyalakannya. Tadi Ayas nonton TV bersama Abah. Namun, Abah sudah pamit tidur sejak pukul 9 tadi. Abah memang selalu disiplin soal waktu istirahat. Pukul 9 malam tidur, pukul 4 pagi bangun dan jalan-jalan keliling komplek.

“Ya aneh aja gitu Kamu *workaholic* habis-habisan setahun belakangan, terus tiba-tiba pulang *on time*. Kesambet apa?”

Tidak kesambet apa-apa. Ayas hanya ingin berhenti menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan. Sebab, kini ada hal lain yang menyenangkan untuk dilakukan, dibandingkan terus-terusan memikirkan pekerjaan.

“Dennis bilang dia sering *nge-chat*, tapi kamu jarang balas.”

Ayas mendengkus kesal. “Coba kalau kamu yang dikirimin *chat* nanya 'lagi apa', tiga kali sehari, kamu bakal balas nggak, Mas?”

Pandu menoleh. “Dennis kayak gitu?” tanyanya tidak percaya. Ayas mengangguk. Sebenarnya dia juga heran karena masih ada orang yang PDKT dengan cara seperti itu. Meski sungkan karena Dennis adalah teman abangnya, tetapi Ayas merasa tak sanggup meladeni pertanyaan itu terus-terusan. “Ya maklumin aja, Yaas. Dennis itu emang paling cupu kalau soal cewek. Padahal penampilannya udah mendukung banget tuh jadi *playboy*.”

“Hmm.”

“Tapi mendingan yang kayak gitu, kan? Penampilan *playboy*, tapi hatinya bener. Bukan yang penampilannya bener, tapi dalamnya bajingan.”

Ayas tidak menjawab. Dia tahu pasti apa maksud Pandu mengatakan hal itu. Tepat saat itu, *chat* Nara datang lagi. Ayas bersandar di lengan sofa dan menghadap Pandu, untuk menyembunyikan layar ponselnya dari Pandu. Ternyata Nara hanya mengirimkan poster sebuah acara Buang Kenangan. Poster yang sama sudah di-*share* oleh Messy di grup liputan VOM siang tadi. Biasanya, VOM akan mengirimkan reporter untuk acara-acara klien.

Nara
Kamu dtg nggak acara ini?

Ajisaka:

Yasmin
Ga
Itu tugasnya
Aku terima jadi artikel liputannya aja

Aulia:
dong
reporter

Nara
O
Tapi kalo aku undang ke apartemen, mau dtg nggak?

Ajisaka:
gitu

Ayas tersenyum tipis. Dia lupa bagaimana komunikasinya dengan Nara selama pacaran bertahun-tahun sebelumnya. Namun, ngobrol dengan Nara sekarang, memberikan sensasi kedekatan, sekaligus kejutan yang terus menerus.

Yasmin

Ga

Aulia:

Nara

:(

Aku

mau

masak

enak

Ga kangen sama masakanku?

Ajisaka:

Kali ini Ayas tertawa kecil. Tawa itu tentu saja mengundang perhatian Pandu yang tengah menonton acara *talkshow* di televisi.

"Kenapa sih, Yas?" tanyanya kepo.

Ayas mendongak, sedikit kaget, lalu menggeleng. "Biasalah. Jessica lagi ngebanyol."

Meski tidak bertanya-tanya lagi, Ayas menyadari beberapa kali Pandu menatapnya dengan ekspresi curiga. Enggan membuat blunder yang lain, Ayas pun pamit untuk ke kamar.

Sesampainya di kamar, Ayas kembali mengirimkan pesan, untuk bertanya Nara sedang masak apa. Ternyata, pria itu membalasnya dengan sebuah *video call*.

Ayas sempat panik dan menatap cemas ke arah pintu. Meski dia sudah mengunci pintu, Pandu bisa saja menguping di baliknya. Akhirnya, Ayas menemukan solusi jitu. Dia *me-mutevideo call* dari Nara. Alhasil, dirinya hanya melihat Nara mondar-mandir di pantri apartemennya, memasak sesuatu yang terlihat seperti semur daging, dan berbicara panjang lebar, tanpa bisa didengar suaranya.

Ayas meringis.

Begini amat rasanya backstreet, katanya dalam hati.

Taman di dekat kompleks perumahan Ayas selalu ramai di akhir pekan. Banyak anak-anak muda yang olahraga setelah lima hari sebelumnya digempur pekerjaan. Dulu, Ayas hanya mengikuti Abah yang selalu jalan santai di sana setiap pukul lima pagi. Lama kelamaan, Ayas membuat jadwal jogingnya sendiri, setiap akhir pekan.

Setelah joging keliling kompleks dan melakukan beberapa olahraga ringan di taman, biasanya Ayas akan mampir ke warung bubur Bu Supri yang sudah berjualan di sana sejak Ayas masih SMP. Sudah beberapa bulan terakhir ini Ayas menjadi langganan Bu Supri setiap akhir pekan.

"Mau dibungkus juga nggak, Mbak Ayas?" tanya Bu Supri.

"Boleh, Bu. Biasa ya, empat. Yang punya Abah—"

"Nggak pakai kacang kan?"

Ayas nyengir. "Yup!"

"Tadi Abah udah mampir ke sini, tapi belum matang buburnya. Katanya nanti aja biar Mbak Ayas yang beli."

Ayas tertawa. Tahu saja Abah kalau Ayas pasti akan membeli bubur. Baru saja Ayas hendak menyantap sarapan paginya, ponsel di pinggangnya berbunyi.

Nara

Hai. Aku di rumahmu.

Ajisaka:

Menyusul tak lama dari itu, masuk kiriman foto *selfie* Nara di depan rumah yang sangat familier bagi Ayas.

Sendok di tangan Ayas nyaris terjatuh. Jantungnya mencelus tak karu-karuan. Buat apa Nara ke rumah? Kenapa Nara tidak bilang terlebih dahulu kalau mau ke rumah? Abah dan Pandu sama-sama ada di rumah sampai Ayas berangkat olahraga tadi pagi. Apa Nara memang sengaja ingin memancing perang dunia?

"Shit!"

Tanpa menunggu lama, Ayas minta tolong agar Bu Supri segera membungkuskan pesanannya. Termasuk buburnya yang belum sempat dimakan satu sendok pun.

Larangan

Berjuta kemungkinan berjubelan di pikiran Ayas selama perjalanan pulang dari Warung Bubur Bu Supri. Padahal harusnya dia bisa jalan santai sembari mendengarkan musik, ataupun ngobrol dengan tetangga-tetangga yang ditemuinya sepanjang jalan.

Dalam kepalanya, Ayas berusaha mengalkulasi keadaan. Sekarang sudah pukul sembilan kurang sedikit. Pandu mungkin belum bangun, Namun, bisa juga Pandu sudah bangun dan bersiap-siap datang ke acara kawinan klien. Sial! Ayas tidak tahu jadwal Pandu dan tim Blueprint! Oke oke, Pandu itu lain soal. Abah. Sudah pasti Abah sudah bangun dan ada di rumah. Mungkin saat ini Abah sedang bersantai di teras sembari menikmati teh tubruk dan pisang rebus buatan Mbak Hasnah.

Nara sialan! Ayas mengumpat terus sejak tadi. Kenapa Nara membuat keputusan sendiri tanpa bicara dulu dengannya? Apa yang dilakukan pria itu di rumahnya? Sudahkah Nara bertemu Abah atau Pandu? Apakah Nara mengatakan hubungan mereka saat ini?

Napas Ayas nyaris habis begitu sampai di depan pagar rumah. Dia sempat membungkukkan badan untuk mengatur sirkulasi oksigen ke paru-parunya. Namun, saat Ayas menegakkan badan, Ayas melihat Abah tengah berkebun di halaman rumah yang tidak seberapa besar. Sedangkan Nara berjongkok di dekatnya, berusaha membantu.

"Yasmin!" sapa Nara, sembari melambaikan tangannya.

"*What ...?*" desis Ayas tak percaya. Nara ini mau bunuh diri apa bagaimana sih?

Ayas menelan ludah dengan susah payah. Bila ini sebuah adegan film, dia pasti membuka pintu pagar dengan gerakan *slow motion*. Setiap langkah yang dia ambil, Ayas menerka-nerka apa yang terjadi selanjutnya. Abah masih tekun merapikan tanah bercampur pupuk di dalam pot. Tak sekali pun pria tua itu menatap Nara. Demi apa pun, Ayas sudah lebih dari paham bahwa gestur itu adalah tanda bahwa Abah tidak senang.

Saat Ayas sudah dekat, Abah mendongak.

"Ah, kamu sudah pulang. Sana ajak tamumu ke teras," kata Abah datar. "Abah lagi nggak bisa ngobrol."

Lagi-lagi, Ayas meneguk ludah dengan susah payah. Lantas, dengan terburu-buru, Ayas menarik lengan kemeja Nara, memintanya berdiri lekas-lekas.

"Kapan-kapan kalau saya pulang ke Jogja, saya bawa bibit bunga Kadaka dan Hortensia," kata Nara, terpaksa berdiri, namun masih ngeyel mengajak Abah ngobrol. "Ibu punya banyak bibit tanaman hias."

"Ya. Terima kasih."

"Atau kalau Abah pengen bibit-bibit bunga langka, bilang aja sama saya. Nanti saya cariin di pemilik kebun kenalan."

"Hmm. Ya, ya."

Ayas tidak sabar lagi. Dengan paksa, ditariknya Nara menjauhi Abah. Lalu diseretnya Nara untuk duduk di kursi teras. Di sana, ada buket besar yang berisi sayur-sayuran segar. Mulai dari selada air, wortel yang besar-besar, sawi, sampai asparagus. Nara tahu bahwa Abah selalu menyukai hasil perkebunan, pertanian, dan pokoknya segala hal yang berbau flora.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Ayas dengan nada lirih tapi penuh tekanan.

"Mampir," jawab Nara pendek dan tanpa beban.

"Mana ada mampir tapi bawa-bawa buket kayak gini??"

Nara nyengir. "*Selow*, Yasmin."

"*Selow-selow* enak aja! Kamu mau bunuh diri??"

"Ya kan aku harus mulai melangkah. Biar ada kemajuan, nggak cuma jalan di tempat."

Oh ya, Ayas sangat mengerti bagian itu. Bagaimanapun, Nara perlu mengemis maaf dan merebut kembali hati dan kepercayaan keluarganya.

"Tapi nggak gini dong caranya, Nar! Yang lebih *smooth*! Jangan ujug-ujug datang ke rumah kayak setor nyawa! Gila! Aku sampe *sport* jantung waktu ke sini tadi!"

"Tapi Abah *fine-fine* aja kan tadi? Kayaknya aku nggak terlalu dibenci."

Ayas menatap pria di hadapannya dengan putus asa. Jelas, Nara tidak terlalu paham sikap manusia.

"Nara, kamu tahu kutu putih? Ulat? Belalang? Aphid?"

"Umm ... hama-hama tanaman hias?" tanya Nara sembari mengangkat sebelah alis.

"Betul! Nah, ekspresi Abah tadi itu artinya kamu itu sama kayak belalang! Hama tanaman. Mengganggu! Menghambat pertumbuhan tanaman dan harus dibasmi!"

"Masa sih?"

Ayas mengerutkan bibirnya. "Jangan terlalu percaya diri dong!"

"*Are you sure?*"

Ayas memutar matanya kesal. "Udah deh, mendingan kamu pulang sebelum ..."

"Tapi aku belum ketemu Pandu—"

"SEBELUM KAMU KETEMU MAS PANDU DEMI ALLAH, NARA!" Ayas memandang Nara dengan ekspresi horor dan tak habis pikir. "Kamu paham situasinya nggak sih?"

Nara terdiam sebentar. Lalu dia tersenyum dan mengangguk tipis. Ekspresinya yang mendadak sedih membuat Ayas sedikit merasa bersalah.

"Nanti kita pikirin bareng-bareng caranya, tapi nggak kayak gini, Nar," bujuk Ayas. "Kamu balik dulu aja, ya? Biar nggak ada pertumpahan darah pagi-pagi."

Terlambat. Begitu Ayas selesai mengatakan hal itu, Pandu muncul dari dalam rumah membawa cangkir kopinya yang bergambar Mickey Mouse. Langkah Pandu sontak berhenti mendapati Nara sedang duduk di kursi rotan di teras. Ayas menghela napas. Kepalanya pening secara tiba-tiba.

"Ngapain lo di sini, bangsat?" tanya Pandu dengan suara ditekan namun terdengar berbahaya.

Sebaliknya, Nara tersenyum lebar. "Hai, *Bro*," sapanya ringan.

"Lo nggak tahu diri atau gimana? Apa omongan gue kemarin kurang jelas? Apa lo mikir lo masih diterima di rumah ini?"

"Mas—"

"Kalau masih punya malu, baiknya lo cabut dari sini. Sekarang!"

"Mas, nggak usah—"

"Kamu diam, Yas! Berapa kali aku bilang, hah? Jangan pernah biarin orang ini masuk ke rumah kita lagi! Ngerti?!"

Nara berdiri, sembari mengangkat tangannya. "Santai, Bro, gue cuma mam—"

"Nggak usah banyak bacot! Minggat lo sekarang!"

Ayas beradu pandang dengan Nara. Ayas sudah ingin menangis, tapi pria itu malah tersenyum dan mengangguk.

"Oke. Gue pamit."

"Nggak usah balik lagi!"

Mengabaikan kemarahan Pandu, Nara berpamitan kepada Abah yang ekspresinya masih tidak berubah. Tadinya Ayas hendak mengantarkan Nara sampai depan gerbang. Namun, teriakan Pandu menghentikannya. Alih-alih mengantarkan Nara, Ayas bergegas masuk ke dalam dengan entakan kaki penuh emosi.

"Yasmin!" seru Pandu.

Ini bakalan panjang, pikir Ayas nelangsa.

Karenanya, dia memilih untuk masuk ke kamar dan mengunci pintu. Tentu saja Pandu tidak semudah itu menyerah. Pria itu menggedor-gedor pintu kamarnya dengan gusar.

"Kamu itu nggak bisa dikasih tahu, ya! Berapa kali Mas bilang, jangan terjerat bujuk rayuan cowok berengsek kayak dia!" omel Pandu dari balik pintu kamar.

"Ya tapi Mas Pandu nggak harus kasar gitu kan?" teriak Ayas jengkel. "Dia cuma kebetulan mampir!"

"Batalin pernikahan sebulan sebelum hari H dengan alasan belum siap melepas kebebasan itu sejuta kali lebih kasar, Yas!"

"Bodo amat!"

"Yang nurut kalau dikasih tahu orang tua!"

Ayas menutup telinganya dengan *headphone* dan memutar lagu keras-keras. Omelan Pandu pun timbul tenggelam dengan suara *band* metal yang memenuhi telinganya.

"Beneran nggak apa-apa, Mbak Ayas?" Cowok itu menatap dengan khawatir. "Duh, gue nggak enak sebenarnya. Udah telanjur *confirm*, tapi gimana ya? Gue bingung juga. Nggak ada yang bisa nganterin nyokap soalnya."

Ayas tersenyum. "Iya, santai aja, Zak. Gimana pun nyokap lo lebih penting. Masa lo biarin nyokap ke dokter sendiri."

Zaky masih menatap ragu-ragu. "Wega juga nggak bisa gantiin, ya?"

"Lagi cuti kan doi."

"Kalau anak redaksi? Nggak ada yang bisa emang, Mbak?"

Ayas mengedikkan bahu. "Nanti coba gue tanyain Mas Rama. Kalau nggak ada yang bisa, ya, gue yang datang nggak apa-apa kok."

"Tapi acaranya sampe malam lho, Mbak. Terus acaranya kan di *club* gitu. Mulai aja baru pukul sembilan. Bisa-bisa tengah malam baru kelar. Mbak Ayas nggak apa-apa pulang semalam itu? Masih ada kendaraan emang? Naik ojol jam segitu aman?"

Ayas tertawa lebar. "Ya *elah*, Zak. Bawel banget sih? Udah kayak pacar gue aja lo!"

Zaky terlihat salah tingkah, lalu ikut-ikutan tertawa lalu mengatakan bahwa dirinya khawatir.

"Nggak apa-apa, Zak. Gampang itu. Nanti gue coba obrolin sama Mas Rama. Lagian kalau gue yang datang juga, pasti sama Messy kok. Nggak sendirian."

"*Well ...* okelah kalau gitu. Sekali lagi sori, ya, Mbak."

Ayas mengacungkan jempolnya, dan akhirnya Zaky bisa kembali ke kubikelnya dengan tenang. Ayas menatap cowok yang baru lulus kuliah itu dengan sedikit geli. Andai Zaky tahu, Ayas sering pulang pagi kalau sedang ngikut Jessica dan Harris ke Perfect Getaway.

Hari ini seharusnya Zaky liputan untuk *event launching* program lain dari Buang Kenangan. Namun, mendadak dia harus mengantar ibunya untuk kontrol ke dokter, karena kakaknya yang tadinya akan mengantar sang Ibu mendadak harus bekerja lembur. Tidak tega Ibu Zaky ke dokter sendirian, Ayas pun mengiakan dengan mudah. Namun, dia juga tidak bisa mengandalkan Wega, reporter sales kedua untuk menggantikan Zaky karena dia sedang cuti.

Sebenarnya, Ayas bisa saja minta tolong pada Rama, Editor in Chief VOM, untuk mengirim salah satu anak redaksi untuk liputan. Namun, Ayas menyadari bahwa ini dadakan. Acaranya pun sampai malam. Kalaupun ada yang mau berangkat, pasti sambil mendumal di belakang. Daripada ribet, Ayas memutuskan untuk datang sendiri untuk menggantikan Zaky. Karena untuk acara klien yang sudah *placement* dalam jumlah besar ke VOM, datang ke acara mereka itu wajib hukumnya.

Nice. I'll be wait ;)

Begitu balasan Nara ketika Ayas mengabarinya akan datang ke acara Buang Kenangan. Sesungguhnya, Zaky tidak perlu cemas dia meliput acara malam-malam sendirian. Toh, Nara pasti hadir di sana.

"Lo mau bareng gue aja nggak, Yas?" tanya Messy. "Gue dijemput pacar gue sih."

Ayas menggeleng. "*Thanks*, Mes. Gue balik sendiri aja."

"Tapi lo mau sampai kelar acara? Nggak juga nggak apa-apa sih, Yas. Yang penting sih udah setor muka aja sama klien."

Ayas tertawa kecil, lalu mengangguk. Tentu dia harus sampai acara berakhir. Karena orang yang bakal memberinya tebengan juga harus sampai akhir acara.

Acara Buang Kenangan malam itu memang konsepnya seperti *mini party* yang mengundang sosol-sosok *influencer* dan sosialita kelas atas. Selain memperkenalkan program-program baru, mereka juga memperkenalkan secara resmi *Brand Ambassador* yang baru.

Ayas sudah menyelesaikan tugasnya. Dia sudah mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk artikel liputan nanti. Dia bahkan sudah mengambil beberapa foto, walau sebenarnya dia bisa saja tinggal minta ke Nara. Kini, dia hanya tinggal menunggu Nara untuk pulang bersama.

Tepat saat itu, Nara menghampirinya. "Yas, setengah jam lagi nggak apa-apa, ya?" tanyanya.

Ayas mengacungkan jempol. "Santai."

Setelah mendapatkan jawabannya, pria itu kembali ke tengah-tengah acara. Sejak tadi, Nara wara-wiri sepanjang acara. Namun, dia tidak membawa-bawa kamera sendiri, melainkan memberi arahan kepada beberapa timnya.

"Lo balik bareng Mas Nara, Yas?" tanya Messy.

Ayas hanya menjawabnya dengan cengiran.

"Lo pacaran, ya, sama dia?" Messy mengerutkan dahi.

Lagi-lagi Ayas hanya nyengir. Lantas Messy berdecak heran.

"Apa posisi lo itu emang rawan cinlok sama klien, ya, Yas?"

"Hah?"

Messy tergelak. "Editor Ads yang dulu, si Gadis, juga pacaran sama klien gue. Tapi kenapa gue nggak pernah dapet gacoan klien sih? Kan enak gitu kalau pacaran sama klien, jadi mulus cuannya."

Ayas ikut tertawa. "Ya lo niatnya udah jahat gitu."

Messy pulang duluan lima menit setelah itu, ketika jemputannya datang. Ayas masih tinggal, karena harus menunggu Nara yang masih mondar-mandiri. Sese kali, Ayas menatap jam tangannya. Sudah pukul setengah dua belas malam. Tadi dia sudah mengabari Mbak Nadya bahwa dia akan pulang terlambat karena harus liputan. Dengan demikian Mbak Nadya bisa memberi tahu Abah, karena hari ini Pandu sedang ada *project* keluar kota.

Tak lama kemudian, ponselnya berdering. Dari Pandu. Ayas sontak mengerutkan dahi. Akhirnya Ayas memilih untuk keluar dari hall karena mustahil untuk menjawab telepon itu di antara suasana yang superriuh.

"Kenapa, Mas?" tanya Ayas begitu menekan tombol hijau.

"Kata Nadya kamu belum pulang?" Pandu balas bertanya.

"Iya. Kan aku udah bilang. Lagi liputan di Nine Eleven. Ini udah mau kelar acaranya."

"Kamu pulang naik apa?" tanya Pandu. "*Jam segini jangan naik ojol atau taksi online.*"

"Nggak. Aku bareng teman."

"Teman kantor?"

"Bukan sih. Tapi intinya, tenang aja, aku udah dapat tebengan, jadi nggak naik *ojol* atau taksi *online*."

"Nara?"

Ayas menelan ludah. Kok Pandu bisa menebak dengan sangat tepat? Teman ... itu kan bisa siapa saja!

"Kantornya Nara lagi bikin acara di Nine Eleven. Buang Kenangan, kan?"

Lagi-lagi Ayas menelan ludah. Tepat saat itu, Nara menyusulnya keluar. Tas selempang sudah tersampir di pundaknya. Pria itu tersenyum lebar, dan mengajak Ayas untuk pulang. Ayas sontak memaki dalam hati. Dia tak sempat menyuruh pria itu untuk tidak bersuara. Kini, tak ada lagi alasan untuk mengelabui Pandu.

"Nggak usah bareng dia," kata Pandu sebelum Ayas berkata apa-apa. "*Cari tebengan lain!*"

Ayas menghela napas panjang. "Berarti aku mendingan naik *ojol* aja meski udah semalam ini?"

Berdiri di hadapannya, Nara mulai paham bahwa Ayas sedang menghadapi situasi yang tidak beres. Pria itu pun diam dan menunggu.

"Emang teman kantormu nggak ada yang ikutan datang apa?! Masa liputan malam-malam begini sendirian?" tanya Pandu.

"Teman kantorku cewek juga. Udah balik."

"Pokoknya nggak sama Nara!"

Emosi Ayas mulai tersulut. "Ya, oke! Naik *ojol* nggak boleh, bareng Nara nggak boleh! Apa aku jalan kaki aja sampai rumah??"

"Nanti aku cariin orang yang bisa jemput! Diam dulu di situ!"

"Harus banget kayak gitu? Kenapa ribet banget sih? Yang penting aku sampai rumah dengan selamat, kan?"

"Kalau sama bajingan itu aku nggak percaya! Udah, kamu tunggu di situ. Jangan pulang sama Nara! Kalau kamu ngeyel, jangan harap kamu bisa keluar malam lagi!"

"Mas! Aku bukan remaja tujuh belas tah—"

"TUNGGU DI SITU!"

Setelah mengatakan itu, Pandu langsung menutup telepon. Ayas menatap layar ponselnya dengan *shock*. Pikirannya berjubelan banyak hal. Mulai dari kesal, marah, sampai putus asa. Dia tidak mengerti bagaimana Pandu masih menganggapnya remaja *piyik* yang tidak bisa memutuskan apa-apa sendiri.

"Nggak boleh sama Pandu?" tanya Nara.

Ayas menoleh, menatap kekasihnya. Lalu mengangguk sembari berdecak putus asa.

"Dia bilang mau cari orang yang bisa jemput aku."

Nara tertawa kecil. "Segitunya, ya. Siapa yang bakal jemput kamu?"

Ayas menggeleng. Namun, jawaban itu muncul lima menit kemudian. Arfie meneleponnya, dan mengabarkan bahwa dia akan tiba di lokasi sekitar tiga puluh menit lagi.

Kandang Burung

Sepanjang jalan, Ayas diam. Sebenarnya dia takut lepas kontrol atau malah menangis bila memaksa untuk buka mulut sekarang.

Ayas benar-benar tak habis pikir kenapa Pandu sampai separah itu menghalanginya pulang dengan Nara. Sampai meminta Arfie menjemputnya pula! Tidak tahukah Pandu bahwa situasi Ayas dan Arfie sedang *awkward* karena penolakan itu? Apakah abangnya tidak kelewatan dalam ikut campur urusan dan privasinya? Lalu, dari mana pula Pandu tahu bahwa acara yang dihadirinya adalah acara kantor Nara? Dari mana juga Pandu tahu bahwa Nara bekerja di Buang Kenangan? Apakah diam-diam, Pandu mencari tahu segala sesuatu tentang Nara supaya bisa menghalangi Ayas dan Nara kembali bersama??

“Sebenarnya ada apa sih, Yas?” tanya Arfie, yang menyetir di sebelahnya.

Ayas yakin sudah sejak tadi Arfie ingin bertanya. Namun, mungkin raut wajah Ayas terlalu mengerikan untuk diusik. Jadi, baru di menit kedua puluh mereka berada di dalam mobil, Arfie berani bertanya.

“Tadi itu Nara bukan?” tanya Arfie lagi.

Nara tidak berkata apa-apa saat mengetahui bahwa Arfie yang menjemputnya. Malahan, Nara menghiburnya supaya tetap santai dan *selow*, karena yang terpenting adalah dia bisa tiba di rumah dengan selamat, siapa pun yang mengantarkannya. Tadi, Nara juga sempat menyapa Arfie meski hanya sekilas.

Ayas menoleh pada Arfie. “Lo kenapa mau sih disuruh Mas Pandu jemput gue?” tanyanya kesal.

Soal ini Ayas juga tak habis pikir. Setelah penolakannya waktu itu, seharusnya Arfie mengambil jarak dan tidak lagi memperlakukannya secara spesial. Jadi, seharusnya Arfie tidak usah ikut peduli ketika Pandu menyuruhnya menjemput Ayas. Seharusnya Arfie pura-pura sibuk saja. Seharusnya Arfie mengabaikan Ayas.

“Ya gue lagi bisa ... emang kenapa sih??” tanya Arfie tak habis pikir. “Lagian kenapa Pandu minta tolong gue jemput elo kalau di sana ada Nara?”

Ayas mendengus. “*Tauk!*”

“Oh, gue paham-paham.” Mendadak Arfie mengangguk-angguk.

Kali ini Ayas berdecak. “*Next time*, kalau abang gue minta tolong aneh-aneh, abaikan aja. Meski lo lagi rebahan doang, pura-pura lagi sibuk aja.”

“Kenapa begitu?”

Ayas mengangkat sebelah alis. “*That's better for both of us, right?*”

Arfie tidak menjawab. Namun, Ayas yakin Arfie mengerti. Atau apa pun itu, Ayas tidak ingin berpikir macam-macam hari ini. Sebab kepalanya terasa mendidih oleh rasa sebal kepada abangnya.

Ketika Ayas tiba di rumah, lampu ruang tengah sudah padam. Namun, Pandu bolak-balik meneleponnya. Ayas tahu Abangnya ingin tahu apakah dia sudah tiba dengan selamat di rumah atau belum. Namun, Ayas ingin sedikit balas dendam dengan mengabaikan panggilan itu sehingga Pandu semakin cemas. Lagipula, Ayas yakin Pandu sudah menghubungi Arfie, dan pria itu mungkin sudah melaporkan bahwa Ayas sudah masuk ke rumah.

Ketika melewati teras, Ayas menangkap sebuah benda yang diletakkan begitu saja di atas meja. Sebuah kandang burung berwarna biru tua, yang berisi burung berwarna cerah. Ayas tidak tahu burung jenis apa itu, tetapi si burung terlihat menyedihkan karena ditelantarkan.

Hati Ayas terasa tercabik. Dia tahu pasti dari mana burung ini berasal. Itu adalah hadiah dari Nara untuk Abah dua hari yang lalu. Pria itu bercerita bahwa setahun yang lalu, dia pernah berjanji untuk mencari burung yang sedang diinginkan oleh Abah. Kini, Nara sudah menepati janjinya. Namun, hadiah itu ditelantarkan begitu saja. Sedikit banyak, Ayas bersyukur karena Nara tidak jadi mengantarkannya pulang malam ini. Pria itu pasti sedih melihat hadiahnya diperlakukan seperti ini.

Ayas mendekati sangkar burung. Dia khawatir burung itu kelaparan dan kehausan. Syukurlah, ternyata tempat makanan dan minuman terisi penuh. Setidaknya, Abah masih mau memberi burung ini makan.

Setelah memindahkan kadang burung itu ke balik dinding teras supaya tidak terlalu terkena angin, Ayas masuk ke dalam rumah. Pikirannya penuh sesak. Sikap menyebalkan Pandu, dan pengabaian dari Abah yang menyesak, Ayas mulai bertanya-tanya, apakah tepat keputusannya untuk memberi kesempatan kedua kepada Nara? Atau sebenarnya, ini hanya akan menyakiti mereka berdua saja?

Ayas sudah menduga bahwa cepat atau lambat, hal ini akan segera terjadi. Begitu mereka bertemu setelah Pandu pulang, abangnya itu langsung menerobos masuk ke kamarnya. Padahal Ayas baru saja pulang dari kantor dengan otak yang meleleh karena *deadline* yang silih berganti sepanjang hari.

Ketika Pandu menutup pintu kamar, Ayas tahu bahwa pembicaraan ini akan sangat panjang. Dan belakangan, obrolan panjangnya dengan Pandu pasti berkaitan dengan Nara.

"Apa lagi?" tanya Ayas jutek. "Aku baru balik, Mas. Udah mau diomelin?"

Pandu berdecak. Dia menarik kursi dan duduk di samping kanan tempat tidur. Sementara Ayas sejak tadi rebahan sembari memainkan ponsel, menunggu energi sedikit pulih untuk kemudian mandi.

"Kamu itu nggak pernah mau dengerin omonganku," gerutu Pandu. "Harus pake cara apa sih, Yas?"

Ayas tidak menjawab. Setengahnya tidak ingin, setengah lagi tidak tahu mau menjawab apa.

"Aku nggak ngerti sama cara pikirmu itu, Yas," kata Pandu lagi. "Dia ninggalin kamu setahun yang lalu. Batalin semua rencana pernikahan gampang aja, kayak batalin rencana jogging bareng. Kamu nggak ingat gimana kita kelimpungan jelasin ke keluarga yang lain kalau pernikahanmu dibatalkan?"

Ayas tidak menjawab lagi. Sebenarnya, dia jauh lebih takut ketika Pandu mengajaknya bicara serius, tanpa nada-nada tinggi dan emosi seperti ini. Kemarin saat Pandu memarahinya dengan keras, Ayas hanya merasa kesal. Omelan Pandu hanya memantik kemarahan yang sama baginya. Namun, Pandu yang dalam mode serius dan kalem ini justru lebih membuat nyalinya menciut.

"Kamu nggak ingat gimana kamu harus pontang-panting batalin ini itu sama vendor? Nggak ingat berapa banyak uang yang kebuang sia-sia? Nggak ingat berapa lama kamu nangis? Nggak ingat gimana kamu harus ngadepin bisik-bisik orang lain yang ngomongin batalnya rencana nikahmu?"

Ayas masih tidak menjawab. Tangannya berusaha sibuk dengan *scrolling* Instagram tanpa arti. Namun, menilik Pandu terus bicara, pria itu tahu pasti bahwa Ayas mendengarkan. Memang itulah yang terjadi.

"Kamu nggak ingat, Yas, tensi Abah sempat tinggi banget sampai harus dirawat di rumah sakit habis kita ngasih tahu kamu batal nikah?"

Kali ini Ayas berhenti *scrolling*. Sedikit ragu, Ayas menoleh menatap abangnya. Pandu masih menatapnya dengan ekspresi tidak paham.

"Setelah semua itu, kamu masih berpikir buat balikan?" tanya Pandu penghabisan. "Buat apa? Dan kenapa? Coba kasih aku satu alasan, biar aku bisa coba untuk memahami keputusanmu."

Ayas menghela napas panjang. Kali ini dia meletakkan ponsel di meja, dan duduk, menyandarkan punggungnya ke *headboard* tempat tidur.

"Waktu Nara nemuin kamu hari itu, dia bilang apa, Mas?" Ayas balas bertanya.

"Kapan?"

"Habis pembatalan waktu itu. Waktu Nara nemuin kamu, dia bilang apa alasan dia nggak bisa nikah sama aku?"

"Karena dia belum siap melepas kebebasan. Kan aku udah bilang dulu. Alasan cowok berengsek yang otaknya nggak dipake mikir. Kalau emang belum siap nikah, kenapa—"

"Nah, Nara bohong," potong Ayas.

"Bohong?? *Wait* ... gimana? Maksudnya apa?" Pandu kebingungan.

"Apa yang terjadi antara aku sama Nara bukan soal Nara belum siap nikah karena belum siap melepas kebebasan."

"Terus?"

"Nara berjuang keras buat bisa layak buatku, tapi aku malah ngancurin itu semua."

Ayas bisa mengerti bila Pandu hanya menatapnya dengan ekspresi semakin bingung. Ayas menghela napas panjang. Dia tidak pernah mengatakan alasan sebenarnya di balik perpisahannya dengan Nara kepada keluarganya. Namun, kini Ayas merasa egois bila membiarkan Pandu dan Abah hanya tahu alasan bohongan Nara.

Pelan-pelan, Ayas menuturkan semuanya. Mulai dari igauan Nara saat tubuhnya demam tinggi, penyelidikan diam-diam yang dia lakukan bersama Arfie, kisah tentang Raisa, dan bagaimana Nara berjuang keras menyembuhkan diri dan melepaskan dirinya dari masa lalu.

Setiap kalimat demi kalimat yang dia ucapkan, wajah Pandu semakin pucat pasi.

"Jujur aja, waktu itu aku juga marah dan patah hati karena Nara pilih batalin rencana nikah itu. Tapi makin lama aku pikirin, Mas, aku bisa ngerti keputusan Nara. Malah kalau harus jujur, aku berterima kasih karena dia yang ambil keputusan itu. Dia tahu, kalau jauh dalam lubuk hatiku, aku juga nggak bisa nerusin rencana itu setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi." Ayas menghela napas panjang. "Dia tahu aku terlalu pengecut dan nggak bakal berani ambil keputusan sendiri. Dia tahu kalau nerusin rencana pernikahan saat itu, dengan alasan udah telanjur *DP* gedung, cuma bakal nyakitin aku. Jadi, dia ambil keputusan untuk kami berdua, dan bikin dirinya semacam penjahat berengsek kayak gitu. Mas Pandu bisa nangkap kan? Yang sebenarnya belum siap nikah itu bukan Nara, tapi aku."

Pandu tidak menjawab. Ayas menarik kakinya, dan memeluk kedua lututnya.

"Ya Nara emang salah karena dia nggak cerita soal Raisa sebelum ngelamar aku. Tapi aku juga salah, karena aku nggak berani nanya. Padahal dari momen dia ngigo itu, sampai ke rencana pernikahan, ada banyak waktu. Kalau aku nanya langsung, mungkin apa yang terjadi kemarin itu nggak perlu terjadi."

Pandu memajukan tubuhnya, dengan kedua tangan bersatu di atas lutut. "Oke. Aku ngerti bagian itu. Tapi yang sekarang? Keputusanmu buat nerima Nara lagi? Aku masih nggak paham."

Ayas menatap abangnya. "Mas Pandu masih nggak ngerti?"

Pandu menggeleng pelan.

"Hari itu, setahun lalu, Nara pilih mundur buat nyembuhin diri sendiri dulu, sekaligus ngasih aku waktu untuk berpikir panjang soal apa aku bisa terima masa lalu dia atau nggak. Dia ngasih aku jeda biar aku nggak ngerasa terpaksa nikah sama dia cuma karena udah *DP* gedung dan ngasih tahu soal rencana pernikahan ke keluarga. Hari itu, aku sama Nara sama-sama sakit dan butuh waktu buat sembuhin diri dulu." Ayas mengangkat sebelah alis. "Sekarang, setelah jeda itu, Nara sembuh, aku juga sembuh. Perasaanku masih sama dan malah makin yakin. Aku harus gimana sih, Mas?"

Pandu menghela napas panjang. Pria itu menatap Ayas dengan pandangan yang sulit diartikan. Ayas menduga, ada banyak hal yang berlarian di kepala Pandu.

Namun, setelah dua menit berlalu dan abangnya belum berkata apa-apa, Ayas mulai gelisah.

"Mas! Gimana?"

Pandu mendesah lelah, sembari menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi.

"Kenapa kamu harus ketemu sama orang kayak Nara sih?" tanyanya putus asa. "Tapi beneran, kamu udah nggak masalah dengan masa lalunya Nara itu?"

Ayas mengangguk. "Semua orang punya masa lalu. Dan Nara udah berjuang keras untuk memperbaiki diri sampai detik ini. Nggak ada alasan buat aku untuk hakimin dia karena masa lalunya itu."

Pandu mengangguk-angguk. "Yaa ... terserah kamu aja, Yas. Aku nggak tahu harus ngomong apa sekarang. Bener katamu selama ini. Kamu udah gede. Kamu bisa mikirin keputusan sendiri. Meski aku maksa bilang jangan sama Nara dan cari cowok lain, kamu nggak akan nurut-nurut aja kan?"

Kali ini Ayas nyengir. Pandu tahu pasti sifat dan sikap yang akan diambalnya.

"Mandi sana. Bau!" kata Pandu sembari mengacak rambutnya.

Sebelum keluar dari kamar, Pandu berbalik dan berkata, "Pelan-pelan ngomong sama Abah, Yas. Gimana pun, hubungan kalian nggak akan mudah diterima lagi."

Heart Attack

“Wajahmu kenapa?”

Ayas berseru panik ketika mendapati bekas lebam biru di sudut bibir Nara. Samar, tetapi masih bisa dilihat dengan mata telanjang. Lecet kecil yang masih tersisa, menandakan bahwa luka itu tadinya cukup serius.

Nara nyengir kecil. “Udah kering kok. Bentar lagi juga sembuh.”

Ayas berdecak kesal. “Aku nggak nanya lukanya udah kering atau belum. Aku nanya, mukamu kenapa?”

“Nggak apa-apa, Yas. Namanya juga cowok. Berantem sesekali nggak apa-apa kan?”

“Mas Pandu?” tebaknya, mengabaikan jawaban Nara.

Nara tetap tidak menjawab. Namun, keterdiaman pria itu sudah menjadi jawaban untuk Ayas. Dengusan seketika terlontar dari hidungnya. Pantas saja beberapa hari ini Nara tidak mau diajak bertemu. Ada saja alasannya, mulai dari lembur, kelelahan, sampai mobilnya yang lagi masuk angin. Pastilah dua atau tiga hari yang lalu, luka itu sedang parah-parahnya.

Ayas berdecak kesal. Dia pikir pembicaraannya dengan Pandu waktu itu berhasil membuat abangnya mengerti. Kenapa malah dijadikan alasan untuk merealisasikan keinginan untuk menghajar Nara sekali lagi, seperti yang dikatakannya beberapa kali?

“*But don’t worry, it was a good news anyway,*” kata Nara lagi-lagi nyengir.

Ayas melotot dan berkata, “*Good news* belah mananya?!”

Alih-alih menjawab, Nara justru mengambil ponselnya. Tadinya Ayas sudah hampir meledak karena, bisa-bisanya Nara malah main HP saat dirinya sedang bicara?! Namun, Nara justru menunjukkan ponsel itu padanya.

“Apa, sih?” tanya Ayas bingung.

“Baca aja. Ini *chat* dari Pandu, habis dia bikin aku bonyok.”

Terheran-heran, Ayas buru-buru meraih ponsel Nara.

Pandu:
Knp adek gw harus ketemu orang brengsek kyk lo sih?!
Lo beneran sebrengsek itu di masa lalu?
Kalo lo tanya gw, sampai kapan pun gw gak bakal terima masa lalu lo
Jg apa yg udh lo lakuin setahun lalu, bgsd!
Tapi gw gak bisa ngapa2-in kalo Ayas masih mau sama lo
Adek gw udh gede, udh bisa mikir sendiri
So gw serahkan semuanya ke dia
Tp skali lg lo hancurin hatinya, jgn harap lo masih hdup dlm waktu 24jam!
Stop kirim macem2 ke kantor gue!

Ayas tercenung membaca baris-baris *chat* yang banyak itu. Saat kesadarannya kembali, kalimat pertama yang dia ucapakan adalah, “Hah? Gimana?”

"Pandu menyerah," kata Nara, mengambil kembali ponselnya. "*Well*, setidaknya penentang hubungan kura berkurang satu."

"Kamu kirim apa ke kantornya Mas Pandu?" tanya Ayas bingung.

"Banyak. Kue, bunga, kopi, klien."

"Klien??"

Nara tertawa lebar, lantas merangkul pundak Ayas dan mengajaknya mulai berjalan. Hari ini mereka akan menonton film bersama. Sebenarnya Ayas sudah mengajak sejak lama, tetapi Nara sibuk ngumpet supaya perkelahianya dengan Pandu tidak ketahuan.

Sepanjang film berlangsung, konsentrasi Ayas terpecah-pecah. Sebagian menyimak cerita, sebagian teringat *chat* Pandu di HP Nara, sebagian yang lain memikirkan kata-kata Pandu beberapa hari yang lalu.

Pandu mungkin sudah menyerahkan semua keputusan kepadanya. Namun, bagaimana dengan Abah? Pria yang selalu irit bicara itu sering membuat Ayas cemas. Abah tidak akan memarahinya terang-terangan seperti Pandu. Abah juga tidak langsung mengusir Nara seperti Pandu. Meski demikian, Ayas tidak pernah tahu apa yang ada di pikiran Abah. Hanya saja ... menilik sangkar burung terabaikan kemarin, sulit untuk diasumsikan bahwa Abah bahagia karena Nara kembali.

Ayas menoleh kepada pria di sampingnya. Minimnya cahaya membuat Ayas tidak bisa melihat wajah Nara dengan jelas. Namun, pria itu nampak fokus menonton layar bioskop.

Dicoleknya lengan Nara pelan, untuk meminta perhatian. Nara menoleh padanya.

"Apa?" tanya Nara dalam bisikan.

Ayas mendekatkan diri pada Nara. "Kamu berani nggak minta restu langsung sama Abah?" tanyanya dalam bisikan. "Jelasin semuanya, alasan kenapa dulu kamu pergi, dan kenapa sekarang kamu mau mulai lagi?"

Sejenak, Nara terlihat kaget, yang bahkan tertangkap di tengah minimnya cahaya. Dua detik setelahnya, tidak ada jawaban. Namun, di detik ketiga, Nara tersenyum dan mengangguk.

"*Sure I will*. Aku emang nunggu kamu kasih *order*. Daripada nanti salah lagi kayak kemarin," jawab Nara.

Ayas tertawa tanpa suara. "Kalau yang kemarin ngawur sih."

"Besok pagi aku samperin Abah waktu jalan-jalan pagi, ya."

Ayas berpikir sejenak, lantas menggeleng. "Nggak jadi deh, kita ketemu Abah bareng-bareng aja. Jangan buru-buru, kita harus persiapan dulu apa yang musti diomongin."

Seminggu adalah waktu yang mereka perlukan untuk merencanakan semuanya. Atau lebih tepatnya, seminggu adalah waktu yang Ayas perlukan untuk meyakinkan diri sendiri serta memperkirakan bagaimana respons Abah. Kadang Ayas merasa Abah akan memaafkan Nara, tetapi di waktu yang lain, Ayas yakin ini tidak akan mudah.

Pandu benar. Abah sempat dirawat seminggu di rumah sakit karena tensinya yang terus menerus tinggi setelah Ayas menyampaikan pembatalan pernikahan hari itu. Ayas juga masih ingat, Abah tidak enak makan sehari-hari, meski bisa dengan tenang menyampaikan berita tersebut kepada sanak saudara yang lain. Abah adalah sosok yang lebih suka memendam kemarahan dan kesedihan dalam diam, hingga berujung pada respons tubuh yang bersifat klinis.

Ya, tidak akan semudah itu. Namun, tetap harus dicoba, bukan? Sampai kapan pun dia dan Nara tidak akan ke mana-mana sebelum mendapatkan restu Abah.

Jadi, inilah harinya. Pandu sedang keluar, sehingga Ayas tidak perlu menghadapi tambahan rasa grogi yang tak perlu. Meski Pandu bilang tidak menentang lagi di *chat* untuk Nara hari itu, abangnya itu malah belum berkata apa-apa pada Ayas.

"Jam berapa? Aku jemput aja, ya?" tanya Nara di seberang.

Ayas tengah mengepit ponselnya di antara pundak dengan telinga, langsung menolak.

"Ini aku masih di Sunter. Baru aja selesai *meeting*. Aku langsung balik aja, nggak ke kantor. Kamu kejauhan kalau jemput ke sini. Kita ketemu di rumah aja. Oke?"

"Sip. Kabar aja kalau udah dekat, nanti aku jalan."

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Ayas begitu penuh dengan berbagai alternatif. Dia sadar bahwa bicara dengan Abah, tentu tidak sama seperti bicara dengan Pandu. Ayas tidak bisa berteriak, merengek, ngeyel, ngotot, menyanggah, ataupun melakukan perlawanan yang lain. Hal inilah yang membuatnya jadi sulit. Ayas mulai merasa lebih baik dia berhadapan dengan lima Pandu dibandingkan satu Abah.

Setelah satu jam perjalanan, belasan level game cacing yang dia tuntaskan untuk membunuh waktu dan menenangkan pikiran, akhirnya Ayas sudah tiba. Dia buru-buru mengabari Nara bahwa dia akan tiba di rumah dalam waktu tiga puluh menit. Nara berkata bahwa dirinya juga sudah dalam perjalanan menuju rumah Abah.

"Kalau kamu nyampe duluan, tunggu aku. Kita harus ketemu Abah berdua. Jangan ngomong apa-apa, oke?" wanti-wanti Ayas. "Atau gini aja, kalau kamu sampai duluan, tunggu di depan rumah. Kita masuk sama-sama."

Di seberang, Nara berdecak. *"Astaga, Yas, kamu kayak mau sidang skripsi aja, sih?"*

"Ini lebih susah dibanding sidang skripsi! Kamu ngerti nggak, sih??" sentak Ayas sedikit kesal.

Bagaimana Nara bisa setenang itu, sementara dirinya sudah hampir keringat dingin?

"Oke-oke, santai, Yasmin. Everything will be ok, ok?"

Ayas menghela napas panjang, lalu memutuskan telepon. Dihelanya napas panjang sebanyak tiga kali, lalu dia kembali bermain game cacing sebagai pengalihan.

Ternyata jalanan di dekat rumah justru cukup macet. Waktu tiga puluh menit yang tadi disampaikan pada Nara pun molor menjadi lebih dari empat puluh lima menit. Di menit ke-46, Nara menelepon.

"Udah deket, nih. Macet banget!" kata Ayas langsung begitu menekan tombol hijau. "Sabar, ya. Kamu masuk dulu aja nggak apa-apa, tapi jangan ngomong apa-apa. Oke, Nar?"

Nara tidak segera menjawab. Bahkan Ayas bisa mendengar helaan napas panjang di seberang. Pikiran negatif mulai menyambangi benaknya. Apalagi ketika mendengar kalimat Nara setelah itu.

"Kamu bisa turun dari taksi online?" tanya Nara.

"Kenapa, Nar?" tanya Ayas was-was. "Ada apa?"

"Abah serangan jantung."

"Hah??"

"Ini aku lagi OTW ke rumah sakit sama Nadya dan Mbak Hasnah. Nggak usah panik! Gini, kamu turun aja dari taksi sekarang. Atau kalau memungkinkan kamu ganti tujuan ke rumah sakit ya. Tenang, Yas, jangan panik, oke?"

Namun, Ayas sudah tidak lagi mendengarkan.

Yang Tersakiti

Apakah dirinya bersalah?

Jantung Abah memang mengalami sedikit masalah karena hipertensi yang dideritanya sejak bertahun-tahun lalu. Namun, selama ini, Abah selalu mematuhi arahan dokter untuk menjaga kesehatan jantung. Olahraga ringan, menjaga asupan makan, menghindari makanan dengan kolesterol tinggi, mengurangi garam dan gula, serta menjaga sisi positif diri dengan menekuni hal-hal yang Abah suka seperti pertanian, berkebun, dan memelihara burung.

Abah juga rutin *check up* ke dokter untuk memantau kesehatan tubuhnya. Dan selama ini, hasilnya selalu bagus meski terangkang kolesterolnya tinggi—walau belum sampai di tahap mengkhawatirkan. Jadi, kenapa tiba-tiba Abah mendapat serangan?

Apa Nara mengatakan sesuatu yang membuat Abah terkena serangan? Apa pria itu mengingkari janjinya untuk tidak mendahului menemui Abah sebelum dirinya tiba?

Kaki dan tangan Ayas serasa gemetar sejak dia tiba di rumah sakit beberapa jam yang lalu. Ketika Ayas tiba di IGD, berbagai macam peralatan medis sudah terpasang di tubuh Abah. Kata Mbak Nadya yang pucat pasi, pertolongan awal sudah berhasil dilakukan dan Abah akan masuk ke ruang ICU untuk beberapa hari ke depan agar bisa dipantau.

Saat ini, Abah sudah berada di ruang ICU. Tidak tega melihat Mbak Nadya yang hamil besar terlihat lelah dan stres, Ayas meminta tolong agar Nara mengantarkan kakak iparnya itu pulang.

Ruang ICU malam itu hening. Ayas bahkan bisa mendengar gesekan kertas-kertas dari meja perawat yang terletak di dekat pintu. Ayas duduk di sisi ranjang pasien dengan memakai pakaian khusus ruang ICU. Abah sudah sempat sadar selama beberapa saat, tetapi kembali tertidur karena pengaruh obat. Elektrokardiogram di sisi kanan ranjang masih menampilkan angka yang tidak stabil.

Tadinya Ayas berusaha mengalihkan pikiran dengan membuka laptop dan bekerja. Namun, pikirannya terlalu kacau dan Ayas pun menyerah. Kini dia hanya menatap Abah yang terbaring lemah, sambil mendengarkan suara-suara halus, dan bisikan perawat yang bicara pelan-pelan.

Seumur hidupnya, Ayas hanya mengenal Abah sebagai kakek sekaligus ayahnya. Ayas bahkan tidak punya kenangan sedikit pun tentang ayah kandungnya. Hanya ada Abah dan Ambu. Ambu mengajarnya membaca dan menulis, Abah mengajarnya naik sepeda. Ambu memastikan Ayas cuci kaki sebelum tidur, Abah memastikan Ayas tiba di sekolah dengan selamat dan tepat waktu.

Seingat Ayas, Abah adalah pria tenang, bijak, dan terlalu pandai memendam emosi. Abah tidak seperti Ambu yang sering mengomel panjang lebar saat Ayas dan Pandu bersikap nakal. Abah lebih menempatkan dirinya sebagai teman bicara yang menyenangkan bagi Ayas dan Pandu. Mereka berdua terbiasa mendiskusikan banyak hal dengan Abah.

Seingat Ayas, hanya ada satu kesempatan dia melihat emosi berlebih dalam diri Abah. Hari itu, hari yang sama dengan saat Ayas masuk ke ICU. Mungkin saat itu usianya baru dua belas tahun. Gangguan pneumonia berat membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Saat itu, Abah menggendong tubuhnya begitu saja, lalu membawanya ke rumah sakit dengan angkot. Pria yang sama, menunggunya selama 24 jam, duduk terpengkur di sisi ranjang pasien, dan menatapnya penuh kecemasan dan penyesalan. Dari balik oksigen yang terpasang di hidung dan mulutnya, Ayas melihat Abah menangis. Itulah kali pertama dan satu-satunya Ayas melihat Abah kehilangan kontrol atas emosinya.

Kini, menatap pria tua yang biasanya gagah terbaring tak berdaya di ranjang dengan berbagai alat medis, membuat Ayas merasa sedih. Terlebih, Ayas merasa turut andil dalam membuat kondisi Abah seperti ini.

Tak lama dari itu, ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Nara masuk.

Aku di depan ICU.

Ayas menghela napas panjang. Sekali lagi, ditatapnya Abah yang terbaring pucat. Putih rambutnya, putih pula kulitnya. Ayas takut kehidupan perlahan-lahan meninggalkan raga yang sudah renta itu.

Ayas teringat pertanyaan yang muncul di pikirannya beberapa hari yang lalu. Apakah usahanya dan Nara untuk mencari restu akan sia-sia? Apakah hal itu tidak hanya menyakiti mereka berdua saja? Apakah hal itu tidak akan menyakiti orang-orang terkasih di sekitar mereka? Kini Ayas sudah tahu jawabannya. Semua kekhawatirannya benar. Hal itu bukan hanya menyakiti baik dirinya ataupun Nara, melainkan juga seluruh keluarganya, dan keluarga Nara.

Sekali lagi, Ayas menghela napas panjang. Lalu dia bangkit, melepas pakaian khusus pengunjung ruang ICU, dan bergegas keluar menemui Nara.

"Pandu belum datang?" tanya Nara.

Ayas menggeleng. Tangannya mengaduk-aduk soto ayam hangat yang dipesannya sebagai menu makan malam. Tadi Nara menyeretnya ke kantin dan memaksanya untuk makan. Namun, kuah kuning penuh koya di mangkok itu terasa hambar.

"Makan, Yas. Ini udah jam segini, kamu belum makan dari siang pasti kan?" kata Nara lagi. "Apa perlu aku suapin?"

Ayas tidak menjawab. Pelan-pelan dia menyendok soto dan memasukkannya dalam mulut. Kunyah-telan-kunyah-telan.

"Kamu nggak coba tidur sebentar?" tanya Nara lagi.

Namun, lagi-lagi Ayas hanya menggeleng. Pandangannya melamun, setengah masih tertinggal di ruangan ICU.

Sebuah remasan hangat terasa di tangannya. Ayas menoleh, dan Nara tersenyum hangat.

"Everything's will be fine, Yas," katanya. "Abah bakalan baik-baik aja."

Gimana kalau nggak? Ayas bertanya dalam hati.

"Nara," panggilnya. "Kamu tadi ngomong sesuatu sama Abah?"

"Maksudnya?"

"Tadi waktu kamu nyampe duluan di rumah, kamu ngomong sesuatu sama Abah?"

Nara menggeleng. "Kan kamu bilang harus tunggu kamu dulu?"

Apa aku bisa percaya sama jawaban itu, Nara? Ayas berkata dalam hati. Dia tentu tidak lupa bahwa Nara punya sejarah panjang dalam tidak pernah mengikuti kata-kata Ayas.

Ayas menghela napas panjang. "Kita nggak bisa lanjutin rencana kita, Nar."

Nara mengangguk. "Ya, *I know*. Yang penting Abah sehat dulu. Nanti kalau semuanya udah membaik, kita bisa—"

"Bukan itu," potong Ayas. "Aku ... nggak tahu kita bisa lanjutin ini apa nggak."

Nara tidak menjawab. Pria itu tampak kesulitan mencerna kata-kata Ayas. Ada jeda sekitar lima detik hening di antara mereka.

"Maksudmu gimana?" tanya Nara kemudian.

Ayas menggeleng putus asa. Kalah dengan rasa lelah, dia menjatuhkan kepalanya di atas meja.

"Aku nggak yakin ngelanjutin ini adalah pilihan yang tepat," gumam Ayas lirih.

Nara menyentuh pundaknya. "Kenapa kamu mikir begitu?" tanyanya lembut.

Ayas mengangkat pandangannya kepada Nara. "Kamu yakin ini pilihan yang tepat?"

Tanpa ragu, Nara mengangguk. Ayas menghela napas panjang. Lalu dia menegakkan badan, dan duduk bersandar ke kursi, nyaris merosot.

"Dulu waktu kita sepakat batalin nikahan, Abah masuk rumah sakit. Sekarang Abah masuk rumah sakit lagi. Itu semua gara-gara aku."

Nara tidak menjawab. Namun, Ayas tahu pria itu mendengarkan.

"Abah terluka sama keputusan kita yang dulu, Nar. Semua keluargaku, dan pasti juga keluargamu, terluka. Satu kali, kita udah bikin mereka repot dan bersusah payah nerima keputusan kita yang egois." Ayas berhenti sejenak. "Terus, sekarang kita mau egois lagi untuk yang kedua kalinya? Maksa balikan, cuma karena kita merasa harusnya balikan?"

"Yasmin—"

"Kemarin aku lupa kalau pernikahan itu nggak cuma soal dua orang. Yang nikah emang aku sama kamu, tapi yang terlibat lebih dari itu. Kita nggak bisa gitu aja mengabaikan perasaan orang lain gitu aja untuk kebahagiaan kita sendiri kan, Nar? Terutama kalau itu adalah keluarga kita sendiri."

"Tapi kamu—kita—juga berhak bahagia kan? Kita masih bisa cari cara supaya semuanya bisa bahagia, Yasmin."

"Aku juga jadi kepikiran gimana *awkward-nya* keluarga kita nanti kalau ketemu lagi," kata Ayas, mengabaikan jawaban Nara sebelumnya. "Setelah huru-hara kemarin. Ini yang kumaksud, Nar. Kita egois karena nempatin orang lain dalam posisi nggak nyaman, cuma karena kita mau senang sendiri."

"*I know. I know, Yasmin.*" Nara meraih tangannya. "Tapi kita pasti bisa nemu cara. Soal keluargaku, kamu nggak usah terlalu kepikiran. Mereka bakalan baik-baik aja. Tapi kita harus berusaha dulu. *Listen*, kemarin kita berhasil sama Pandu. Selanjutnya kita akan ngomong sama Abah—"

"Lalu Abah kena serangan jantung. Kamu tahu apa yang kupikirin sekarang?"

Nara hendak melanjutkan kata-katanya, tetapi membatalkan di momen-momen terakhir setelah bibirnya terbuka. Lantas pria itu menatapnya. Pandangan setengah kosong, dan mata yang mengerjap beberapa kali itu membuat Ayas mengerti bahwa Nara sedang berpikir keras. Ayas tertawa dalam hati. Kesal dengan penemuan bahwa dia masih sangat memahami gestur Nara.

"Yasmin." Nara kini mengerutkan dahi. "Apa kamu mikir ... kalau aku yang bikin Abah kena serangan jantung tadi? Aku ngelakuin sesuatu yang memicu serangan jantung itu?"

Kalimat itu terasa menyakitkan di telinga dan hati Ayas. Dia menggeleng pelan.

"Bukan karena kamu, Nar, tapi aku. Karena keputusan itu ada di aku kan?"

"Yas, nggak gitu—"

"Nggak tahu, Nar, nggak tahu. Aku bingung." Ayas menggeleng. "Aku udah kehilangan kedua orangtuaku. Aku nggak mau kehilangan Abah juga."

Pertolongan Pertama

Entah sudah berapa lama Ayas tertidur. Ketika dirinya terbangun, sebuah jaket menyelubungi tubuhnya. Di sebelahnya, Pandu masih terjaga dan sedang sibuk dengan ponselnya.

Ayas menegakkan badan dan melemaskan otot-ototnya. Jam tangannya menunjukkan pukul dua dini hari. Pantas saja udara semakin dingin, dan lingkungan rumah sakit semakin sepi. Hanya ada beberapa keluarga yang menunggu di sekitar ruang ICU.

“Abah gimana?” tanya Ayas.

“Masih tidur. Tadi aku sempat ngobrol sama perawat juga sih.”

“Terus?” tanya Ayas.

“Terlepas dari usianya, fisik Abah termasuk bagus. Ditambah lagi, tadi pertolongan pertamanya cukup bagus dan cepat. Itu sangat membantu. Jadi, perawat itu bilang, kalau dokter yang nanganin Abah juga optimis kalau Abah bakal segera membaik.”

Ayas menghela napas panjang. Hatinya bersyukur bukan kepalang.

Pandu tiba di rumah sakit menjelang tengah malam. Abangnya itu langsung menuju rumah sakit begitu tiba di Jakarta. Pandu menggantikannya menjaga di sisi Abah, sementara Ayas istirahat sebentar di bangku di luar ruang ICU.

“Kamu nggak mau pulang aja? *Gih* sana pake mobilku,” kata Pandu. “Biar aku yang gantian jaga di sini.”

Ayas menggeleng. Dia tidak ingin pulang sebelum kondisi Abah benar-benar stabil.

“Tadi aku ketemu Nara di depan,” kata Pandu lagi. “Kapan kamu sama Nara mau ketemu Abah?”

“Nggak tahu,” jawab Ayas pendek.

“Sebaiknya jangan sekarang, tunggu sampai—”

“Sebaiknya, aku sama Nara emang nggak usah balikan.”

“Hah?”

“Percuma kan kalau aku bahagia, tapi Abah sedih? Bikin Mas Pandu sedih? Semuanya sedih. Aku nggak mau kejadian hari ini terulang lagi.”

Pandu tidak menjawab. Pria itu hanya menatap Ayas dengan pandangan yang sulit diartikan. Tak lama kemudian, Pandu menyentuh lengannya.

“*Are you ok?*” tanya pria itu.

Lantas segala kekalutan yang sejak tadi melingkupi hati Ayas tumpah ruah. Kebingungan yang sedari tadi menggangukannya mulai menelannya seperti pusaran badai. Hidungnya mulai terasa gatal dan matanya terasa panas.

“Aku ... aku nggak tahu harus gimana, Mas”

Pukul dua lewat dua puluh menit, Ayas menangis terisak-isak dalam pelukan abangnya. Dia tak ingat kapan terakhir kali melakukannya. Mungkin saat dirinya masih mahasiswa atau malah SMA.

Ayas membasuh wajahnya dengan air dingin. Lalu ditatapnya cermin di hadapannya, yang memantulkan wajah sembab dan mata panda. Setelah lebih dari 48 jam di rumah sakit, akhirnya Pandu berhasil mengusirnya pulang.

Kondisi Abah sudah cukup membaik, meski masih tetap menggunakan berbagai alat bantu medis. Namun, Ayas hanya berencana pulang untuk mandi, lalu kembali ke rumah sakit. Sejak kemarin, Ayas sudah mengabari HRD kantornya untuk minta izin kerja dari rumah selama beberapa hari untuk merawat Abah.

Setelah tubuhnya bertemu air dan merasa segar, Ayas memutuskan untuk makan. Di dapur, Mbak Hasnah tengah mencuci piring. Sementara di meja makan, Mbak Nadya tengah menyiapkan bekal makanan untuk dikirimkan kepada Pandu.

"Makan dulu, Yas," kata Mbak Nadya ketika Ayas muncul. "Kata Mas Pandu, dari kemarin kamu cuma makan Indomie di depan rumah sakit."

Ayas nyengir. "Iya nih, aku kangen nasi, Mbak. Itu buat Mas Pandu kan? Nanti aku bawa sekalian aja."

"Nggak usah, aku kirim Go-Send aja. Kamu jangan balik ke rumah sakit sekarang. Tidur dulu beberapa jam. Istirahat, biar nanti gantian sama Mas Pandu jaga di rumah sakit."

Ayas tidak menjawab. Namun, dalam hati dia mengakui ide Mbak Nadya cukup menarik. Mungkin dia perlu tidur satu atau dua jam dulu di rumah, lalu nanti ke rumah sakit lagi dan bergantian dengan Pandu.

"Nara ke RS juga nggak?" tanya Mbak Nadya. "Kalau iya, biar aku tambahin makanannya."

"Nggak lah," jawab Ayas enggan. "Ngapain dia ke RS? Nanti Abah nggak sembuh-sembuh."

"Lho, kok kamu ngomong gitu?" tanya Nadya heran sekaligus terkejut. "Untung aja kemarin ada Nara. Aku udah panik banget waktu Abah tiba-tiba pingsan."

"Mbak." Ayas menelan ludah. Dia benci sekali menanyakan hal ini, tetapi dia merasa harus menanyakannya. "Kemarin gimana sih ceritanya? Nara bilang sesuatu sama Abah?"

Nadya mengerutkan dahi. Lalu dia menggeleng. "Maksudnya? Emang dia mau bilang apa?"

Ayas menghela napas panjang. "Kemarin aku sama dia emang berencana ketemu Abah. Aku takut dia ngomong sesuatu, yang akhirnya bikin Abah kena serangan."

Belum sampai Ayas menutup mulutnya, Nadya sudah menggeleng cepat.

"Nggak ada, Yas. Waktu Abah serangan, aku panik dan minta Mbah Hasnah nyari taksi di depan. Eh, ternyata di depan ada Nara. Dia langsung lari ke dalam waktu Mbak Hasnah bilang Abah pingsan. Aku cuma bisa nangis waktu napas Abah udah lemah banget. Nggak kepikiran kalo itu serangan jantung, apalagi ngelakuin CPR. Bener-bener untung ada Nara."

"CPR?" tanya Ayas memastikan.

Nadya mengangguk. "Begitu lihat kondisi Abah, refleks Nara ngasih napas buatan, terus ngasih kompresi dada, sampai akhirnya Abah bisa respons lagi. Di situlah aku baru ngeh kalau Abah itu mungkin pingsan karena serangan jantung. Aku cuma kayak orang linglung gitu," terang Mbak Nadya dengan penuh penyesalan.

Ayas terdiam. Segumpal perasaan bersalah muncul di dadanya atas pikiran buruk yang muncul di benaknya tentang Nara kemarin.

"Kata dokter di IGD, untung pertolongan pertama CPR-nya bagus. Itu berpengaruh besar atas keselamatan Abah. Eh ini aku tambahkan aja deh makanannya. Siapa tahu Nara ke Rumah Sakit, biar bisa makan bareng Mas Pandu."

Selanjutnya, Ayas berusaha keras untuk makan dengan tenang. Namun, tinggal dua sendok lagi, dia tidak bisa menahan diri. Dia harus minta maaf sekaligus berterima kasih kepada Nara. Secepat kilat dia masuk ke kamar dan menyambar ponselnya. Cepat-cepat dipanggilnya nomor Nara. Pria itu menjawab di nada sambung ke-6.

"Hai!" sapa pria itu ramah.

Namun, keramahan itu justru membuat Ayas semakin merasa bersalah. Alih-alih menyampaikan maksudnya, Ayas justru menangis sesenggukan.

"Aku jahat banget kan, bisa mikir begitu?" tanya Ayas dengan murung.

Di seberang, terdengar kekehan geli Nara. *"Ya wajar. Reputasiku kan emang suka ngawur dan nggak bisa dikasih tahu sama kamu,"* katanya.

Ayas berdecak. "Yaa ... pokoknya aku minta maaf. Dan terima kasih. Kalau bukan karena kamu ..." Ayas menggigit bibir. "Mungkin aku bener-bener kehilangan Abah."

"Hei, nggak gitu. Kebetulan aja aku datang di waktu yang tepat."

"Datang di saat yang tepat kalau nggak tahu apa yang musti dilakukan ya percuma. Kok kamu bisa cepet mikir buat ngelakuin CPR?"

"Lupa kamu, ya? Aku kan pernah setahun lebih hidup di hutan, Yas. Harus bisa banyak hal kalau mau tetap hidup."

Ayas tertawa. Benar juga. Pasti banyak situasi darurat ketika hidup di tengah hutan, sementara pertolongan medis tidak bisa segera karena terkendala jarak.

Keheningan terjadi selama selama lima detik. Anehnya, keheningan itu tidak membuat Ayas ingin mengakhiri pembicaraan.

"Abah gimana?" tanya Nara.

"Ya udah mulai stabil. Tapi masih belum bisa diajak ngobrol banyak. Kalau terus membaik, palingan besok udah bisa pindah ke ruang rawat biasa."

"Syukurlah," ujar Nara lega. *"Abah pasti kuat kok."*

"Iya, makasih, ya."

"Jadi, kamu tetap berubah pikiran soal kita?"

"Soal itu" Suara Ayas tercekat. "Aku ... kamu tuh nggak ngerti, Nar. Aku ... bingung."

"It's ok, Yas. Take your time. Kamu pikirin dulu aja, aku nggak akan ke mana-mana."

Butuh waktu selama tujuh detik dan dua tarikan napas sebelum Ayas menjawab, "Oke, *thanks*."

Selepas mengakhiri pembicaraan dengan Nara, Ayas berbaring di kasur dan menatap langit-langit kamar. Pikirannya begitu riuh dengan berbagai pertimbangan, sementara tubuhmua sudah keberatan dengan rasa lelah. Hingga akhirnya Ayas ketiduran dengan ponsel masih dalam genggamannya. Tiga jam

kemudian, dia terbangun dalam keadaan terkejut karena ponsel yang digenggamnya berbunyi dan bergetar sekaligus.

Samar-samar Ayas membaca nama pemanggilnya. Pandu. Mengabaikan kepalanya yang sedikit pusing karena terbangun mendadak, Ayas buru-buru menjawab telepon abangnya.

"Yas, kamu bisa ke rumah sakit sekarang?" tanya Pandu langsung.

Jantung Ayas mencelos. Berbagai hal buruk sudah berputar di benaknya. "Kenapa, Mas? Abah kenapa?"

"Nggak apa-apa. Malah Abah nih yang nyuruh kamu ke rumah sakit."

Meski heran, Ayas memutuskan untuk buru-buru ke rumah sakit. Dibawanya barang-barang yang sekiranya dibutuhkan seperti jaket dan selimut, karena Ayas berencana menginap malam ini supaya Pandu bisa gantian istirahat. Dalam perjalanan ke rumah sakit, Pandu kembali mengabari bahwa setelah tiga hari berada di ruang ICU, Abah sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Ayas menghela napas lega berkali-kali.

Namun, jantungnya kembali bergejolak ketika dia melihat Nara berjalan di koridor rumah sakit. Pria itu sepertinya datang dari kantor, melihat tas selempang yang tersampir di pundaknya.

Kekecewaan menyeruak di dada Ayas dalam satu tarikan napas. Bukankah tadi Nara bilang dia mengerti? Bukankah tadi Nara bilang akan memberi waktu Ayas untuk berpikir terlebih dahulu? Mengapa lagi-lagi pria itu nekat dan jalan sendiri? Kenapa pria itu ada di sini??

Tenggelam oleh rasa takut, Ayas bergegas menyusul Nara yang beberapa puluh langkah di depannya.

"Nara!" panggilnya.

Nara sontak berhenti, lalu berbalik. Matanya melebar saat melihat Ayas yang nyaris berlari menyusulnya. Orang-orang di koridor pun menatap keheranan. Setibanya di depan Nara, Ayas membungkukkan badan, napasnya terengah-engah.

"Kenapa lari-lari?" tanya Nara bingung.

Ayas mengangkat tangannya, meminta waktu untuk mengatur napas. Setelah napasnya mulai normal, Ayas menatap pria yang berdiri di hadapannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ayas curiga.

"Ke Abah," jawab pria itu tanpa dosa.

Sontak Ayas mengerutkan dahi. Dia benar-benar heran dan mulai tidak mengerti dengan isi pikiran ataupun cara berpikir Nara. Ekspresi tanpa dosa pria itu membuat emosinya sedikit terpantik. Bagaimana Nara bisa berkata seringan itu, seolah itu adalah hal yang memang seharusnya dilakukan?

"Ngapain?" tanya Ayas sedikit keras. "Tadi kamu bilang *take your time*?"

"Soalnya tadi—"

"Nara, *listen*. Barusan Mas Pandu ngabarin kondisi Abah udah stabil dan dipindahkan ke ruang rawat biasa. Tapi kami masih nggak tahu sestabil apa kondisinya. Dan kamu ngerti situasinya nggak sih? Ketenangan dan suasana hati Abah adalah hal krusial saat ini. Kita nggak akan tahu apa efeknya kalau Abah ketemu kamu. Kalau Abah ketemu kita! Jadi, *please*, tolong jangan ke sini dulu. Kita sama-sama nggak mau hal buruk terjadi lagi sama Abah, kan? Aku akan kabarin kamu soal kondisi Abah, jadi, *please*, jangan ke sini. Oke?"

"Tapi, Yasmin, aku cuma mau—"

Ayas menangkapkan kedua tangannya di depan dada. "*Please*? Tolong?"

Nara terdiam sebentar. Ekspresi kecewa samar-sama terlihat di wajahnya, namun, kali ini Ayas berusaha mengesampingkan itu. Untung saja, tak lama kemudian Nara tersenyum tipis.

“Oke, aku pulang aja. Salam buat Abah, ya.”

Ayas mengangguk cepat-cepat. Namun, dalam hati, dia berjanji tidak akan menyampaikan salam Nara kepada Abah.

Jawaban

“Si Bejo sama si Untung sudah dikasih makan?”

Ayas nyengir mendengar pertanyaan pertama Abah saat dia tiba di ruang rawat. Segala alat bantuan medis sudah dilepas dari tubuh Abah. Wajah pria itu juga sudah memiliki rona, tidak sepuat kemarin-kemarin. Saat ini, Abah bahkan sedang menikmati *snack* sore, dibantu oleh Pandu. Namun, setelah melewati momen kritis, kok bisa-bisanya yang Abah tanyakan pertama adalah burung-burung peliharaannya?

“Udaaah. Udah dikasih air minum. Udah dimandiin, disisirin,” jawab Ayas, menaruh barang-barang yang dia bawa di laci meja.

“Ada satu lagi si Gelatik yang di teras samping—”

“Udah juga kok. Tenang aja, Bah,” jawab Ayas cepat. Gelatik itu pastilah burung berwarna-warni yang kemarin dibawakan oleh Nara. “Tapi Abah jangan lama-lama di rumah sakit. Bejo sama Untung berisik terus tuh kalau nggak diajak ngobrol sama Abah.”

“Kamu nggak ke kantor, Yas?” tanya Abah.

Ayas menggeleng. “Udah izin *work from home*,” jawabnya. Lalu Ayas berpaling pada kakaknya. “Kamu pulang aja, Mas. Biar aku nginep sini malam ini.”

“Nggak apa-apa kamu sendiri?” tanya Pandu.

“Ya nggak apa-apa lah, kan sama Abah. Kasihan Mbak Nadya udah tiga malam bobo sendiri.” Ayas mengikik dan Pandu melotot kesal.

Abah ikut tertawa. “Iya, kamu pulang aja, Ndu. Jangan lupa kamu ajak ngobrol Bejo sama Untung, ya, nanti.”

Pandu mendengkus kesal, sementara Ayas tertawa lebar, sembari mengambil tempat di kursi samping ranjang Abah sambil mengecek ponselnya.

“Tapi kamu sudah kabari Nara kan, Ndu?” tanya Abah saat Pandu mulai membereskan barang-barang untuk dibawa pulang.

Ayas sontak mendongak.

“Udah, Bah,” jawab Pandu.

“Dia ke sini kan?” tanya Abah lagi.

“Tadi sih bilang oke.”

“Tunggu-tunggu,” Ayas mengangkat tangan. “Nara? Abah minta Nara ke sini?” tanyanya bingung.

Abah mengangguk. “Abah harus ngomong sama kalian berdua—”

Ayas mengangkat tangan lagi. “Bah, nggak usah khawatir. Jangan mikirin yang lain-lain dulu. Aku sama Nara udah mutusin bahwa kami nggak akan balikan. Kami bakal jalan sendiri-sendiri mulai dari sekarang. Udah, udah, nggak ada yang perlu dibicarakan lagi. Abah nggak usah mikir aneh-aneh, yang penting Abah sembuh dulu.”

Keheningan terjadi sekitar lima detik setelah Ayas menyelesaikan kata-katanya. Pandu yang tadinya berberes untuk pulang, mematung dengan tas ransel di tangan kanan dan sarung di kiri. Sedangkan Abah hanya menatap Ayas dengan pandangan yang sulit dibaca.

Beban besar seketika menimpa punggung Ayas setelah mengatakan hal itu. Tenggorokannya terasa kering dan tonjokan kecil terasa di ulu hatinya. Sedih itu mulai terasa, namun, Ayas menggeleng cepat-cepat. Dirinya harus berpikir rasional sekarang.

"Kenapa kalian memutuskan untuk jalan sendiri-sendiri?" tanya Abah.

"Demi kebaikan semua orang. Emang yang udah lalu, baiknya dilupakan," jawab Ayas sembari menundukkan kepala, menyibukkan diri dengan ponsel hanya agar kesedihan di matanya tidak terbaca orang lain.

Abah berdecak. "Kalau bisa jalan bareng-bareng, kenapa harus sendiri-sendiri?"

Lagi-lagi Ayas mendongak dengan cepat. Abah menatapnya sembari geleng-geleng kepala. *Wait*, maksudnya

"Masmu sudah cerita sama Abah soal masalahmu dengan Nara yang dulu," kata Abah. Ayas refleks menoleh pada Pandu, yang seketika sibuk melanjutkan aktivitas beberesnya. Pura-pura tidak dengar apa-apa. "Ini yang Abah nggak ngerti sama pola pikir anak muda sekarang. Apa-apa dibawa ribet. Susah!"

"Umm ... maksudnya, Bah?" Ayas mengerutkan dahi tidak mengerti.

"Masalah dalam hubungan itu pasti ada aja. Tapi sebesar apa pun masalah itu, nggak harus jadi alasan untuk jalan sendiri-sendiri, kan? Apalagi kalau masih sama-sama saling mencintai. Buat Abah, cinta itu sederhana. Saling ada, saling menyembuhkan, saling mendukung, saling menghibur. Lalu apa pun masalahnya, menjadi tanggung jawab berdua. Kalau masih ingin hidup berdua, masih saling menginginkan, kenapa harus saling meninggalkan?"

Rasanya syaraf-syaraf otak Ayas belum sepenuhnya tersambung.

"Bah, Ayas nggak ngerti—"

"Makanya tadi Abah minta Pandu buat hubungin Nara supaya dia ke sini. Begini aja, Yas. Kamu ajak ngobrol berdua sama Nara. Pikir matang-matang, dari hati ke hati. Kalau emang kalian yakin untuk hidup bersama, yakin nggak akan goyah lagi seperti yang dulu, ya udah sini bareng-bareng ketemu Abah."

Mata Ayas membeliak lebar. "Abah restuin aku sama Nara?"

"Lho, dari dulu kan?"

Kali ini Ayas mengerjapkan mata beberapa kali. Laju otaknya yang sejak tadi lambat seketika melesat. Sontak Ayas berdiri, tangannya sedikit gemetar ketika mencari kontak Nara di ponselnya. Setelah meminta Pandu untuk tidak pulang dulu, Ayas berderap cepat keluar dari ruang rawat. Pikirannya hanya berisi satu hal, semoga Nara masih belum terlalu jauh meninggalkan rumah sakit.

Dengan ponsel di telinga, bergegas menyusuri koridor untuk menyusul Nara yang barangkali masih di parkir. Namun, baru lima langkah berjalan dari pintu kamar rawat Abah, seseorang memanggil namanya.

Ayas berhenti dan membalik badan. Nara berdiri di samping bangku panjang di depan kamar rawat Abah mengangkat ponselnya yang menampilkan panggilan dari Ayas. Dengan ekspresi bingung, pria itu bertanya, "Kenapa telepon?"

Alih-alih menjawab, Ayas memilih untuk berlari dan menubruk pria itu dengan sebuah pelukan panjang.

Epilog

Ayas mengeluh lirih. Tumit kakinya sudah mulai pegal, dan jari kelingking kakinya sudah mulai perih akibat tekanan *wedding shoes* yang ukurannya kurang sesuai. Rasanya dia ingin melepas sepatu sempit ini, dan menyingsingkan gaunnya. Berkali-kali dia harus menggenggam tangan Nara untuk berpegangan, ketika dia berusaha mengurangi lelahnya dengan mengangkat satu kaki bergantian.

"Kamu kayak bangau, angkat-angkat satu kaki," komentar Nara lirih dengan nada geli.

Ayas mendengkus kesal. "Laki-laki nggak akan pernah tahu pengorbanan perempuan untuk pakai *high heels* yang menyiksa ini."

"Ya kenapa harus pakai yang menyiksa?"

"Biar cantik! Gimana sih??"

"Kamu biasanya juga cuma pakai *flatshoes*."

"Terus??"

"Kenapa hari ini nggak pakai *flatshoes* juga?"

"Di hari spesial kayak gini??" Ayas benar-benar tidak mengerti. "Aku kan pengen tampil cantik buat hari istimewa kita. Kok kamu nggak ngehargain gitu sih??"

Melihat Ayas cemberut, Nara justru tertawa kecil.

"Maksudnya, di hari biasa pas pake *flatshoes* kamu udah cantik. Kenapa hari ini nggak pake yang itu juga? Biar nggak sakit kakinya, dan biar nggak *overwhelmed* cantiknya."

Sesaat Ayas hanya mengerjap-mengerjapkan mata. Pemilihan kata *overwhelmed* yang dipakai Nara benar-benar di luar perkiraannya.

"Kamu kan nggak nyuruh aku potong rambut buat hari ini, Sayang. Jadi, kalau kamu tanya aku, mau pake *flatshoes* juga nggak apa-apa," kata Nara sembari melambaikan tangan ke kejauhan. Agaknya, ada temannya yang baru saja datang.

Tamu yang diundang memang tidak terlalu banyak, sehingga ada jeda antara tamu satu dan yang lainnya untuk bersalaman dengan mempelai.

"*Sorry*, aku dandan cantik bukan buat kamu kali!"

Nara tertawa lagi, lalu menoleh dan menjawab hidung Ayas. "*I know*. Makanya aku nggak ngomong apa-apa. Sabar. Tinggal sebentar lagi nih. Nanti malam aku pijitin kakinya."

Mau tidak mau, Ayas harus nyengir dengan perkataan pria yang kini menjadi suaminya itu.

"Kok kamu sekarang romantis sih, Nar? Dikit-dikit manggil sayang, *baby*, *darling*," ledeknya.

"Besok-besok aku panggil Mama."

Ayas tertawa mengikik, tetapi buru-buru memperbaiki ekspresi ketika ada tamu yang baru datang dan hendak bersalaman. Tamu kali ini gerombolan seniman yang Ayas tahu anggota Seroja. Mereka pun saling tukar sapa dengan hangatnya. Beberapa orang seperti Raditya yang sekarang sudah tidak gondrong, Mas Piyu, dan Kimo masih Ayas ingat. Sedang yang lainnya benar-benar asing, mungkin mereka anggota baru.

"Mampir-mampir ke Cikini lagi dong, Yas," pinta Raditya. "Kalau bisa sih ajakin suaminya. Siapa tahu dia mau main lagi di Srikaloka."

Ayas hanya tertawa, sembari mengacungkan jempolnya. "Ya deh, Mas, nanti gue coba bujukin suami gue."

"Mantap!"

Setelah berfoto bersama, gerombolan tamu kondangan itu pun berlalu. Resepsi pernikahan Ayas-Nara masih tersisa 30 menit lagi. Di sisi kanan, *wedding singer* menyanyikan lagu-lagu romantis dari era Lionel Ritchie.

Pernikahan hari ini pada akhirnya memakai konsep awal yang sempat dicetuskan oleh Nara sambil lalu beberapa tahun lalu. Pesta kebun dengan undangan terbatas. Nara dan Ayas memutuskan untuk menyewa sebuah vila di Puncak yang memiliki halaman dan kebun yang luas. Di depan altar pernikahan ada kursi-kursi yang melingkari meja bundar. Abah yang ditemani Tante Dina, orangtua Nara, dan keluarga mempelai duduk di meja-meja paling depan. Sedangkan di bagian belakang terdapat *shelter-shelter* kuliner tradisional yang menjadi menu utama catering.

"Kamu beneran nggak pengen main di Seroja lagi?" tanya Ayas, lagi-lagi sambil berjingkat-jingkat membenahi sepatunya.

"Enggak," jawab Nara tanpa berpikir panjang.

"Aku nggak apa-apa lho kalau kamu mau main di sana lagi."

"Aku juga nggak apa-apa kalau nggak main di sana. Udah lama banget main teater. Bosan. Aku pengen belajar masak aja ntar kalau acara ini udahan."

"Idiih."

"Biar bisa masakin istri tercinta lebih bervariasi lagi."

"Idiiih."

"Nggak usah idih. Muka kamu aja kegirangan."

Ayas tertawa kecil. Membayangkan kehidupan setelah ini dengan Nara sudah membuatnya bersemangat. Setelah ini, mereka akan tinggal di rumah yang sudah dibeli Nara bertahun-tahun lalu. Rumah yang dulu disiapkan Nara diam-diam dan menjadi kejutan. Rumah sederhana bertipe 46 yang sudah dimodifikasi oleh pemiliknya, dan beberapa bulan ini, mengalami perubahan lagi karena calon penghuni yang baru dengan semena-mena mengubah ini dan itu sesuai seleranya. Yap, Ayas sudah sangat beradaptasi dengan rumah itu sehingga siap untuk langsung tinggal di sana setelah resmi menjadi suami-istri.

"Akhirnya. *Guys*, kalian beneran bikin iri."

Suara yang familier itu memutuskan pikiran Ayas.

"Arfie!" serunya terkejut. "Lo datang??"

Arfie tertawa lebar. "Iya dong. Masa enggak?"

"Kapan balik ke Jakarta?" tanya Nara, saat mereka melakukan pelukan khas pria.

"Tadi pagi baru nyampe. Belum sempat balik juga. Lusa palingan gue ke Bali lagi. Gue ke sini cuma buat kalian nih, *Guys*," sahut Arfie sambil tertawa. "Selamat yaa!"

Kini pria itu sudah berada di depan Ayas, dan menatapnya dengan pandangan lembut. Seperti menunjukkan rasa syukur dan ikut berbahagia yang tulus. Seperti lega karena pada akhirnya Ayas tiba di tahap ini. Tatapan yang lebih berlumuran pandang persahabatan dibandingkan kenangan tentang hubungan yang gagal.

"Selamat ya, Bawel," katanya sembari memeluk Ayas erat-erat. "*After all this time*, akhirnya."

Ayas tertawa kecil. "Makasih, ya"

Kini Arfie menatap menatap keduanya. Tangan kanannya menyentuh lengan Ayas sedang tangan kirinya berada di pundak Nara. Gayanya seperti penghulu yang menyatukan kedua mempelai dalam ikatan pernikahan.

"*Thanks*, kalian cukup pengertian karena nggak buru-buru nikah tahun lalu," kata Arfie. "Tahu aja kalau gue butuh waktu buat *move on* setelah lamaran gue ditolak Ayas."

"Woi! Kita nunda nikah bukan buat lo kali!" dengus Ayas kesal karena diingatkan pada perasaan bersalah itu. Sementara itu Nara hanya tertawa dan mengangguk-angguk.

Setelah mendapatkan restu dari Abah tahun lalu, Ayas dan Nara memang tidak buru-buru menikah. Satu tahun kemudian, barulah Nara membawa orangtuanya ke rumah Abah untuk kedua kalinya minta izin untuk menikahi Ayas. Lalu tiga bulan kemudian, resepsi hari ini terlaksana. Semua orang bertanya-tanya kenapa mereka menunda. Pandu bahkan sempat bertanya apakah Ayas jadi balikan dengan Nara atau tidak. Namun, Ayas dan Nara memilih untuk tetap kalem, memulai semuanya dari awal, serta menyamakan langkah terlebih dahulu.

"Kok *doi* nggak diajak?" Nara bertanya.

Seketika Ayas tersadar, lantas celingukan di belakang punggung Arfie. Namun, pria itu memang datang sendirian. Gadis berparas oriental yang lima bulan terakhir wara-wiri di media sosialnya itu tidak kelihatan.

"Lagi ada kerjaan di Singapura dia. Padahal tadinya mau gue kenalin."

"Lo balik lusa?" Nara bertanya lagi. Arfie menjawabnya dengan anggukan. "Kalau gitu, besok kita nongkrong dulu lah. Main PUBG."

Arfie menatap Ayas dengan dahi berkerut. "Yas, laki lo gimana sih? Baru nikah udah ngajakin gue PUBG lagi?"

"Kebangetan emang!" decak Ayas.

Kedua pria itu lalu tertawa lebar. Setelah mengobrol sebentar, akhirnya Arfie pun pamit untuk makan karena dia kelaparan. Sementara Ayas dan Nara hanya mendoakan Arfie masih kebagian makanan, karena sekarang sudah mepet waktunya selesai kondangan.

Selepas kepergian Arfie, Ayas menggenggam tangan Nara, membuat pria itu menoleh dan menatapnya dengan alis terangkat.

"Jawab jujur," pinta Ayas serius. "Kamu pernah nggak sih beneran cemburu atau *insecure* gitu sama Arfie?"

Nara terkejut sesaat, meski selanjutnya tertawa tergelak. Ayas memasang wajah cemberut. Tak lama kemudian setelah tawanya habis, Nara juga memasang ekspresi serius.

"Selalu, Yasmin. Masih sampai sekarang bahkan," jawab Nara.

"Hah? Serius?"

Nara mengangguk. "Emang menurutmu ngapain aku berusaha berteman terus sama dia? Ngajakin nongkrong walaupun kadang-kadang *awkward* juga?"

"Kenapa?" tanya Ayas tidak mengerti. Bukankah selama ini relasi yang baik antara Arfie dan Nara terjalin karena persamaan profesi dan hobi?

Nara menyeringai licik. "*People said that I have to keep my friend close, but my enemy closer.*"

Mata Ayas terbelalak tak percaya.

TAMAT